

Edi Suyanto

PERILAKU TOKOH DALAM CERPEN INDONESIA

(Kajian Sosio - Psikosastra terhadap
Cerpun Agus Noor & Joni Ariadinata)



Penerbit Universitas Lampung
Bandar Lampung 2012

PERILAKU TOKOH DALAM CERPEN INDONESIA

(Kajian Sosio-Psikosatra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata)

Edi Suyanto

**Penerbit Universitas Lampung
Bandar Lampung
2012**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Edi Suyanto

PERILAKU TOKOH DALAM CERPEN INDONESIA

(Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor dan
Joni Ariadinata)

Bandar Lampung Penerbit Universitas Lampung, 2012
vii, 184 halaman; 16x23 cm.

ISBN 978-602-7509-13-9

Copy right (C) pada Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penulis*

Editor: Muhammad Fuad

Penerbit Universitas Lampung
Bandar Lampung, 2012

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Swt., atas inspirasi yang dianugerahkan-Nya, atas rahmat dan karunia-Nya tulisan dalam buku ini dapat diselesaikan dan akhirnya diterbitkan.

Penulisan buku ini terdorong oleh keprihatinan penulis terhadap krisis moral yang tengah melanda bangsa kita, terutama merebaknya berbagai perilaku agresif dan destruktif di masyarakat. Pembunuhan, perkosaan, tawuran, dan berbagai perilaku kekerasan lainnya seolah telah menjadi makanan sehari-hari, yang lambat laun bisa membuat kita kebal dan tak peduli terhadap persoalan itu. Tentu saja hal itu tidak kita inginkan terjadi. Perlu ada upaya yang kita lakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Melihat bahwa sastra (khususnya cerpen) dapat menjadi sarana untuk mengasah perilaku dan karakter manusia, kami melakukan penelitian terhadap cerpen yang menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia. Dengan penelitian ini, kami ingin melihat sejauh mana cerpen bisa menjadi sarana untuk memahami bentuk, jenis, dan sebab-sebab terjadinya perilaku tersebut, dan sejauh mana cerpen bisa dijadikan sarana untuk berefleksi mengenai persoalan itu, yang selanjutnya lewat berbagai program, dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang terkait dengan pendidikan karakter. Penelitian kami ini ternyata menunjukkan bahwa cerpen dapat dijadikan sarana tersebut.

Tentu saja manfaat yang kami harapkan dari hasil penelitian ini tidak akan terwujud jika tidak kami sosialisasikan kepada publik yang lebih luas. Penelitian dalam buku ini adalah salah satu bentuk sosialisasi tersebut. Mudah-mudahan dapat menjadi masukan dan sumbangsih dalam mencari solusi dari permasalahan masyarakat kita.

Tak ada gading yang tak retak. Begitu pula dengan tulisan ini. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian/buku ini. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat kami harapkan.

Tak lupa, kami pun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu lancarnya penelitian dan penerbitan buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca dan merefleksi.

Bandung, Pebruari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-----|
| SEKAPUR SIRIH | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Masalah dan Pembatasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Operasional | 9 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORETIS TENTANG KAJIAN SOSIO-PSIKOSAstra, PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF, DAN CERITA PENDEK | 11 |
| A. Kajian Sosio-Psikologi Sastra | 11 |
| B. Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia Menurut Kajian Sosio- Psikologi | 13 |
| 1. Definisi Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia | 13 |
| 2. Menurut Psikoanalisis | 14 |
| a. Latar Belakang Lahirnya Psikoanalisis | 14 |
| b. Pengertian Psikoanalisis | 15 |
| c. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud | 16 |
| d. Perilaku Agresif dan Destruktif sebagai Bagian dari Instink Kematian (<i>Thanatos</i>) Menurut Freud | 29 |
| 3. Menurut Studi Psikologi dan Sosial Lainnya | 29 |
| a. Agresi dalam Pandangan Konrad Lorenz (Psikologi Binatang) | 30 |
| b. Agresi Menurut Behaviorisme | 31 |
| c. Teori-Teori tentang Agresi yang Menentang Instingtifis | 31 |
| 4. Simpulan Erich Fromm | 39 |
| 5. Ragam Bentuk dan Jenis Agresi dan Kedestruktifan berserta Kondisi-Kondisi yang Menyebabkannya | 40 |
| a. Bentuk-Bentuk Agresi Lunak (Defensif) dan Jenis- Jenisnya | 40 |
| b. Kondisi-Kondisi yang Mendorong Agresi Lunak (Defensif) | 42 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| c. | Bentuk-Bentuk dan Jenis Agresi Jahat (Kekejaman dan Kedestruktifan) dan Sebab-Sebabnya..... | 43 |
| d. | Dorongan-Dorongan Lain yang Menyebabkan Kedestruktifan..... | 45 |
| C. | Cerpen..... | 46 |
| 1. | Definisi..... | 46 |
| 2. | Struktur Cerita Pendek..... | 46 |
| a. | Tokoh dan Penokohan..... | 46 |
| b. | Alur dan Pengaluran..... | 49 |
| c. | Latar..... | 50 |
| d. | Gaya Bahasa (<i>Style</i>)..... | 51 |
| e. | Penceritaan (Sudut Pandang)..... | 53 |
| f. | Tema..... | 54 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN..... | 55 |
| A. | Metode Penelitian..... | 55 |
| B. | Sumber Data..... | 55 |
| C. | Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| D. | Teknik Pengolahan Data..... | 56 |
| BAB IV | KAJIAN SOSIO-PSIKOLOGI SASTRA MENGENAI PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF MANUSIA YANG DIGAMBARAKAN DALAM CERPEN DAN BENTUK PENGUNGKAPANNYA..... | 61 |
| A. | Cerpen “Anak Ayah” Karya Agus Noor..... | 61 |
| 1. | Ikhtisar Cerpen..... | 61 |
| 2. | Struktur Cerpen..... | 62 |
| a. | Tokoh..... | 62 |
| b. | Watak Tokoh dan Metode/Teknik, serta Gaya Bahasa Penokohnya..... | 62 |
| c. | Alur..... | 70 |
| d. | Latar..... | 73 |
| e. | Gaya Bahasa..... | 75 |
| f. | Sudut Pandang..... | 77 |
| 3. | Kepribadian Tokoh Menurut Psikoanalisis..... | 77 |
| a. | Struktur Kepribadian..... | 77 |
| b. | Dinamika Perkembangan Kepribadian..... | 82 |
| c. | Perkembangan Kepribadian..... | 83 |
| 4. | Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen..... | 86 |
| a. | Bentuk dan Jenis Perilaku Agresif dan Destruktif..... | 87 |

| | |
|---|------------|
| b. Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen | 91 |
| c. | B |
| entuk Pengungkapan Perilaku Agresif dan Destruktif dalam Cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor | 94 |
| B. Cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata | 96 |
| 1. Ikhtisar Cerpen | 96 |
| 2. Struktur Cerpen | 97 |
| a. Tokoh | 97 |
| b. Watak Tokoh dan Metode/Teknik Penokohan | 97 |
| c. Alur | 112 |
| d. Latar | 115 |
| e. Gaya Bahasa | 116 |
| f. Sudut Pandang | 128 |
| 3. Kepribadian Tokoh Menurut Psikoanalisis | 128 |
| a. Struktur Kepribadian | 128 |
| b. Dinamika Perkembangan Kepribadian | 139 |
| c. Perkembangan Kepribadian | 141 |
| 4. Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen | 142 |
| a. Bentuk dan Jenis Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen | 142 |
| b. Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen | 147 |
| c. Bentuk Pengungkapan Perilaku Agresif dan Destruktif dalam Cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata | 151 |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI | 155 |
| A. Cerpen “Anak Ayah” Karya Agus Noor | 155 |
| B. Cerpen “Kali Mati” Karya Joni Ariadinata | 159 |
| C. Rekomendasi | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA | 175 |
| INDEKS | 179 |

BIODATA PENULIS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku berupa kekejaman, kekerasan, dan kedestruktifan dalam masyarakat dari masa ke masa terasa semakin meningkat. Hal ini setidaknya pernah diungkapkan oleh Erich Fromm, seorang ahli psikoanalisis dan filsuf sosial, sejak tahun 1973. Dalam bukunya *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Akar Kekerasan* (2000), Fromm (2000: XV) menyatakan bahwa baik dalam skala nasional, maupun internasional, kekejaman dan kedestruktifan manusia kian meningkat.

Hal ini pun kita rasakan benar di negeri kita (Indonesia) baik yang kita saksikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang kita lihat lewat berita-berita di media massa. Bentuk-bentuk keagresifan dan kedestruktifan itu contohnya bisa kita daftar dari pemberitaan yang disiarkan berbagai stasiun televisi. Stasiun Trans TV dalam siaran berita "Reportase" (Selasa, 21 Juni 2011) misalnya, memberitakan kejadian yang terjadi di Bone, Sulawesi Selatan, tentang geng motor yang menyerbu sebuah hajatan, membuat pengrusakan, lalu meninggalkannya setelah porak poranda. Masih pada hari yang sama pada stasiun yang sama, yakni pada siaran "Reportase" Trans TV (Selasa, 21 Juni 2011), diberitakan kekerasan yang terjadi di Jakarta, dilakukan seorang laki-laki berinisial Len kepada tunangannya Aj. Len melakukan penganiayaan dengan cara menyiram Aj dengan air keras. Selain bentuk-bentuk kekerasan seperti itu, pembunuhan pun kerap menjadi pemberitaan. Siaran "Patroli" Indosiar (Selasa, 21 Juni 2011) menyajikan berita tentang penemuan mayat wanita di sebuah jurang di Purwakarta Jawa Barat pada 20 Juni 2011, yang

diduga akibat pembunuhan. Masih terkait dengan pembunuhan, stasiun Metro TV dalam siaran “Metro Siang” (21 Juni 2011) meresmikan kembali kejadian yang terjadi pada akhir Pebruari 2011 yang menimpa TKW asal Bandung Jawa Barat yang meninggal akibat disiksa majikannya.

Jika diurutkan, kejadian-kejadian berupa kekerasan seperti di atas tampaknya tidak akan habis-habis. Hal ini terbukti dari pemberitaan di media massa yang bergenre kriminal selalu penuh setiap harinya dengan kejadian-kejadian berupa kejahatan yang selalu berganti. Siaran “Buser”, “Sergap”, “Patroli”, dan acara siaran-siaran kriminal lainnya merupakan beberapa contohnya.

Kejadian berupa mayat terpotong-potong ditemukan dalam kardus atau kantong plastik, bayi merah didapatkan di tempat sampah, bapak menggauli anak kandungnya sendiri, ibu hidup dengan anak laki-lakinya seperti sepasang suami-istri, suami membakar istrinya, istri memotong kelamin suaminya, anak membunuh orang tuanya, pemuda homoseksual menajagal belasan teman-temannya dengan rapi tanpa diketahui siapa pun selama bertahun-tahun, penduduk gemar tawuran, pejabat menjarah uang rakyat dengan cara korupsi, siswi SMP menjadi mucikari bagi temannya, dan sejenisnya, bukan lagi merupakan cerita fiksi, tapi fakta yang menjadi berita sehari-hari yang sudah terbiasa dibaca, didengar, dan disaksikan masyarakat. Kita bisa melihat bagaimana dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menyaksikan berita-berita itu seolah sebagai hiburan di sela aktivitas dan rutinitas mereka. Kerap kita lihat atau bahkan kita alami sendiri, bagaimana berita-berita tersebut menjadi tontonan atau bacaan yang asyik, menarik, dan seru di sela minum kopi sambil makan camilan. Pengemasan sebagai tayangan hiburan itu turut dibentuk oleh industri media massa, lengkap dengan iklan-iklan yang menjadi sponsornya.

Perilaku agresif dan destruktif tersebut saat ini, khususnya di negeri kita, Indonesia, telah mengkhawatirkan banyak pihak. Berbagai pengkajian, penelitian, dan penyadaran mengenai hal tersebut semakin menjadi fokus perhatian. Hal itu bisa dilihat salah satunya dari bagaimana bidang pendidikan berupaya menghidupkan dan memfokuskan kembali pembangunan karakter dan jati diri bangsa untuk mengatasi masalah di atas. Selain bidang pendidikan, bidang sastra pun merespon masalah itu dalam karya - karya yang diciptakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik sastra itu sendiri. Sejak Plato menggulirkan teori mimesis pada abad 5 SM, para teoretisi sastra semakin yakin bahwa sastra pada dasarnya adalah pencerminan atau peneladanan kenyataan. Isi yang ditulis pengarang dalam karyanya adalah hasil perenungan dan penghayatan pengarang dari kenyataan yang dialaminya. Bentuk penguangan dan cara pandang masing-masing pengaranglah yang membedakan karya yang satu dari karya yang lain. Bahkan, pencerminan tersebut tak lepas dari visi-

misi pengarang dalam mengkritisi persoalan-persoalan kehidupan. Hal ini salah satunya ditegaskan seorang ahli sastra, Mathew Arnold, yang menyatakan bahwa sastra adalah *Criticism of Life*.

Kenyataan yang dicerminkan dalam karya sastra tidak hanya berupa peristiwa-peristiwa sosial. Perilaku manusia merupakan masalah yang disorot para pengarang untuk disajikan kepada pembaca. Bahkan, karya sastra pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari penggambaran tentang perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan sarana untuk memahami perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrams (1979: 226) bahwa sastra merupakan cerminan perilaku manusia.

Dalam dua dasawarsa terakhir, seperti telah digambarkan di atas, masyarakat kita menghadapi krisis multi dimensi yang mewujud dalam berbagai bentuk perilaku agresif dan destruktif. Penggambaran perilaku tersebut ternyata banyak hadir pula dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam bentuk prosa dan puisi.

Pengangkatan persoalan keagresifan dan kedestruktifan itu tidak hanya nampak dalam isi karya sastra. Judul pun telah memperlihatkan nuansa perilaku agresif dan destruktif manusia itu. Simaklah judul-judul cerpen berikut: "Pembunuhan", "Matinya Seorang Pemain Sepak Bola", "Matinya Seorang Penari Telanjang", "Clara atawa Wanita yang Diperkosa", "Darah Itu Merah Jenderal", (karya Seno Gumira Ajidarma); "Gladiator", "Bangkai", "Kita Mengadu kepada Mayat", "Puteri Jelita dan Terbunuhnya Tuan Presiden", "Keluarga Maling", "Nekrofagus", (karya Joni Ariadinata); "Kang Sarpin Minta Dikebiri" (Ahmad Tohari); "Penjaja Air Mata" (Prasetyohadi); "Di Ranjangmu Aku Tahu Aku Mati" (Soni Farid Maulana); "Perang" (Linda Christanty); "Pengantar Singkat untuk Rencana Pembunuhan Sultan Nurrudin" (Azhari); "Hari Ketika Kau Mati" (Stefanny Irawan); "Kamar Bunuh Diri" (Zaim Rofiqi); "Matinya Seorang Guru Mengaji" (Raudal Tanjung Banua); "Saya adalah Seorang Alkoholik" (Djenar Maesa Ayu); "Cerita tentang Ibu yang Dikerat" (A.S Laksana), dan masih banyak lagi.

Meskipun demikian, bukan berarti judul yang tidak secara langsung menggambarkan kekerasan tidak menggambarkan kekerasan dalam isinya. Sebagai contoh, cerpen-cerpen Agus Noor dalam kumpulan cerpen *Memorabilia* yang diberi judul dengan kata-kata yang tidak mengandung makna kedestruktifan, seperti "Akuarium", "Keluarga Bahagia", "Hujan", dan lain-lain, ternyata mengandung cerita yang berisi peristiwa dan perilaku manusia yang agresif dan destruktif.

Di luar karya-karya yang disebutkan di atas, masih banyak, bahkan sudah sulit dihitung, karya-karya yang menyajikan kejadian-kejadian sejenis itu. Dengan demikian, penulis tak akan mengurutnya di sini. Contoh-contoh di atas diharapkan cukup jelas dalam memberi gambaran meruaknya karya-karya yang mengetengahkan perilaku manusia yang demikian.

Merebaknya karya-karya sastra yang mengangkat persoalan mengenai keagresifan dan kedestruktifan seiring dengan meningkatnya perilaku tersebut dalam kehidupan masyarakat di negara kita (Indonesia), tentunya merupakan fenomena yang penting untuk dicermati.

Salah satu sudut pandang yang bisa digunakan untuk mencermati fenomena tersebut adalah sudut pandang psikologi. Perilaku agresif dan destruktif memang telah menjadi perhatian bidang psikologi sejak dua abad lalu. Pengkajian psikologi terhadap perilaku tersebut terutama mendapat tempat penting dalam kajian psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Dalam salah satu teorinya mengenai dinamika kepribadian manusia, Freud (1915) membahas tentang instink. Instink adalah bagian dari struktur kepribadian manusia yang disebut *das es* (id), yakni bagian dari struktur kepribadian yang dibawa sejak lahir (berisikan unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir), termasuk instink-instink. Id adalah unsur kepribadian manusia yang orisinal dan bersifat naluriah. Demikian pula dengan instink. Instink merupakan sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir (Suryadibrata, 1983: 150).

Dalam pembahasannya tentang instink, Freud (Suryadibrata, 1983: 153; Semiun, 2010: 75) menyebutkan atau mengkategorikan instink ke dalam dua jenis, yakni instink kehidupan dan instink kematian. Instink-instink kehidupan (*life instinct* – *eros*) adalah instink yang berfungsi untuk melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Adapun instink kematian (*death instinct* – *thanatos*), atau disebut juga instink merusak (destruktif) merupakan keinginan yang tidak disadari yang ada pada diri tiap orang untuk mati (Suryadibrata, 1983: 154). Oleh karena itu, instink ini menjadi instink yang medasari tiap orang untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif.

Penjelasan Freud tentang perilaku agresif dan destruktif dengan pengkategorian dua macam instink di atas pada beberapa segi diterima para ahli. Namun, pada perkembangan selanjutnya, penjelasan itu dianggap memiliki kekurangan. Erich Fromm (1973), seperti yang kemudian disajikannya dalam buku *The Anatomy of Human Destructiveness*, mengembangkan pengkajian tersebut tidak hanya dari sudut pandang psikoanalisis. Ia melengkapinya dengan berbagai kajian lain, yakni dari segi neurofisiologi, psikologi binatang, antropologi, dan paleontologi. Pengkajian tersebut kemudian disebut dengan kajian sosio-psikologi. Kajian sosio-psikologi ini, dengan demikian, selain menerapkan teori-teori psikoanalisis, juga menerapkan teori-teori psikologi lainnya ditambah dengan antropologi.

Penulis memandang, fenomena perilaku agresif dan destruktif yang semakin meningkat kemunculannya dalam masyarakat, yang kemudian merebak pula sebagai masalah yang diangkat dalam karya sastra Indonesia,

tepat jika dikaji secara sosio-psikologi. Pengkajian ini tidak akan diarahkan pada perilaku manusia dalam masyarakatnya itu sendiri, tapi pada penggambarannya yang muncul dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kajian sosio-psikologi sastra.

Ada beberapa alasan penulis mengarahkan pengkajian ini pada penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam karya sastra. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra memiliki kelebihan untuk dijadikan sarana dalam memahami perilaku manusia. Kelebihan yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan Sumardjo dan Saini K.M. (1991: 8) bahwa karya sastra tidak hanya mencatat kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, kehidupan sehari-hari ditinjau oleh sastrawan dan diberi makna, diberi arti. Dengan demikian, pembaca mendapat segi-segi baru dari kehidupan yang dikenalnya sehari-hari dari pandangan dan perenungan yang diberikan sastrawan. Begitu pula dalam kaitan dengan perilaku manusia, pembaca mendapatkan pemahaman lebih dari pandangan yang diberikan sastrawan.
2. Dalam teori tentang kepribadian, Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia tidak hanya terdiri atas alam sadar, tapi juga alam bawah sadar. Menurutnya, pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar dari pada alam sadar. Oleh karena itu, menurut Freud (Eagleton, 1996: 437; Minderop, 2010: 13), alam bawah sadar merupakan kunci untuk memahami perilaku seseorang. Karya sastra adalah manifestasi (perwujudan) dari sesuatu yang datang dari alam bawah sadar (hasil kerja alam bawah sadar); termasuk di dalam alam bawah sadar ini adalah alam sadar yang direpresi (Minderop, 2010: 68). Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan kunci untuk memahami perilaku manusia.
3. Dalam perilaku manusia, banyak hal yang tidak terjelaskan oleh pengetahuan ilmiah. Apa yang tidak terjelaskan dalam pengetahuan ilmiah itu, terjelaskan di dalam karya sastra. Seperti dijelaskan Freud (Minderop, 2010: 70), dalam kehidupan yang dianggap paling normal ada mimpi, ada kelakuan aneh, perasaan tertarik, muak yang sulit dijelaskan; tetapi para pengarang mampu menampilkan atau menjelaskannya secara imajinatif. Dengan demikian, menurut Freud, kesaksian para penyair dan penulis roman (pengarang) perlu dihargai karena mereka mengenal dengan baik banyak hal di bumi, terlebih masalah kejiwaan, yang belum tersentuh oleh pengetahuan ilmiah.
4. Merebaknya pengangkatan persoalan perilaku agresif dan destruktif dalam karya sastra Indonesia tentu membawa arah estetika tersendiri dalam perkembangan sastra Indonesia. Hal ini tentunya merupakan kontribusi yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, pengkajian kaitan

isi berupa persoalan perilaku agresif dan destruktif dengan bentuk pengungkapannya dalam karya sastra perlu dilakukan untuk memetakan karakteristik dari karya-karya seperti itu.

5. Pengkajian atau penelitian mengenai kepribadian dan perilaku manusia yang digambarkan dalam karya sastra memang telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Albertine Minderop (2007) melaksanakan penelitian psikologi sastra terhadap karya sastra (novel dan cerpen) Inggris dan Amerika. Karya-karya yang dianalisis adalah novel *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill, *Sons and Lovers* karya D.H. Lawrence, *Sister Carrie* karya Theodore Dreiser, dan cerpen "*The Minister's Black Veil*" karya Nathaniel Hawthorne. Dalam analisisnya, Minderop mengemukakan masalah-masalah kejiwaan seperti oedipus complex, agresivitas, halusinasi, rasa bersalah, dan konflik batin.

Selain Minderop, pada tahun 2003, Suyanto pernah melakukan penelitian tentang Psikosastra: Sebuah Kajian Kontekstual (Angkasa, Bandung). Juga Zaimar (2003) melakukan penelitian mengenai "Psikoanalisis dan Analisis Sastra" (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia) Dari berbagai pengkajian di atas, belum ada yang menelaah secara khusus perilaku agresif dan destruktif manusia dari segi sosio-psikologi. Oleh karena itu, penulis memandang penting melakukan penelitian mengenai hal itu.

B. Masalah dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, jelaslah bahwa penelitian ini bermaksud mengkaji penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia dalam karya sastra ditinjau dari kajian sosio-psikologi sastra. Akan tetapi, jenis karya sastra apakah yang akan diteliti?

Jenis karya sastra tidak hanya satu. Jenis karya sastra antara lain terdiri atas puisi, novel, cerpen, dan drama. Dalam penelitian ini, tidak semua jenis karya sastra tersebut akan penulis kaji. Penulis pada kesempatan ini akan membatasi pada jenis karya sastra berupa cerita pendek. Pembatasan pada cerita pendek ini tidak dimaksudkan menganggap jenis karya sastra yang lain (puisi dan drama) tidak penting atau tidak bisa dijadikan korpus untuk mengkaji penggambaran perilaku agresif dan destruktif. Jenis-jenis karya sastra di atas penting dan bisa dijadikan korpus untuk mengkaji perilaku manusia. Namun, pada kesempatan ini penulis ingin mengkhususkan pada pengkajian cerpen terlebih dahulu. Adapun pertimbangannya adalah karena cerpen, dibandingkan puisi misalnya, lebih kentara dalam menyajikan perilaku manusia itu, yakni melalui unsur perwatakan tokoh dan alur cerita.

Di antara cerpen-cerpen Indonesia yang banyak menyajikan persoalan keagresifan dan kedestruktifan adalah cerpen-cerpen karya Agus Noor dan Joni Ariadinata. Penulis akan mengkaji cerpen-cerpen karya para cerpenis di atas untuk mengetahui penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia dalam karya-karya mereka. Adapun cerpen-cerpen yang akan dikaji adalah cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor; dan “Kali Mati” karya Joni Ariadinata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul penelitian ini *Penggambaran Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia Serta Penyebabnya Dalam Cerita Pendek Indonesia: Kajian Sosio-Psikologi Sastra terhadap Cerpen karya Agus Noor dan Joni Ariadinata.*

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di atas, pokok permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimanakah penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia serta penyebabnya dalam cerpen Indonesia yang menjadi korpus penelitian ini ditinjau dari kajian sosio-psikologi sastra?

Rumusan di atas, agar lebih operasional dalam penelitiannya, penulis rinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah struktur cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor; dan “Kali Mati” karya Joni Ariadinata.
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh-tokoh utama dalam cerpen-cerpen tersebut?
 - a. Bagaimanakah struktur kepribadiannya?
 - b. Bagaimanakah dinamika perkembangan kepribadiannya?
 - c. Metode apakah yang digunakan tokoh tersebut dalam menghadapi dan mereduksi tegangan (frustasi, konflik, dan ancaman) dalam perkembangan kepribadiannya?
3. Perilaku agresif dan destruktif apa sajakah yang dilakukan, disaksikan, atau dialami tokoh utama dalam cerpen-cerpen tersebut?
4. Bagaimanakah penyebab timbulnya perilaku agresif dan destruktif yang digambarkan cerpen-cerpen tersebut?
5. Bagaimanakah bentuk-bentuk pengungkapan (teknik-teknik sastra) yang digunakan pengarang dalam menggambarkan persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggambaran perilaku

agresif dan destruktif manusia dalam cerpen Indonesia (“Anak Ayah” karya Agus Noor; dan “Kali Mati” karya Joni Ariadinata) secara sosio-psikologi sastra.

Lebih terinci lagi, penelitian ini bertujuan:

- 1) mendeskripsikan struktur cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor; dan “Kali Mati” karya Joni Ariadinata;
- 2) mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam cerpen-cerpen tersebut, yang meliputi
 - a). struktur kepribadian;
 - b). dinamika perkembangan kepribadian, dan
 - c). metode yang digunakan dalam menghadapi tegangan (frustasi, konflik, ancaman) dalam perkembangan kepribadiannya;
- 3) mendeskripsikan jenis dan bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan, disaksikan, atau dialami tokoh utama yang digambarkan dalam cerpen-cerpen tersebut;
- 4) mendeskripsikan penyebab timbulnya perilaku agresif dan destruktif yang digambarkan dalam cerpen-cerpen tersebut; dan
- 5) mendeskripsikan bentuk pengungkapan (teknik-teknik sastra) yang digunakan pengarang dalam menggambarkan persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia tersebut.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis, maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai pendekatan dalam kajian sastra, dalam hal ini pendekatan yang masih jarang dilakukan/digunakan, yakni sosio-psikologi sastra. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan sebagai model mengaplikasi kajian sastra secara sosio-psikologi, sebab sepanjang pengetahuan penulis, selama ini kajian tersebut hanya digunakan pada masalah-masalah psikologi dan sosial. Selain itu, untuk perkembangan bidang sastra, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pemetaan karakteristik estetika cerpen Indonesia mutakhir yang mengusung tema-tema perilaku agresif dan destruktif manusia.

Secara praktis, dalam hal ini untuk kepentingan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dalam merefleksi perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Selanjutnya, hal ini diharapkan

dapat menjadi penyadaran mengenai karakter bangsa. Bagi para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan/sumber untuk pendidikan karakter.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam, konsep-konsep yang terdapat dalam judul penelitian ini akan penulis jelaskan definisinya sebagai definisi yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini.

1. Perilaku agresif adalah tanggapan, reaksi, tindakan, atau perbuatan yang menyebabkan, atau dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain, binatang, atau benda mati dalam bentuk penyerangan. Perilaku tersebut dapat merupakan perasaan marah atau permusuhan yang menjadi motif untuk melakukan respons terhadap perlakuan kasar, penghinaan, frustrasi, atau situasi yang mengecewakan/menghambat.
2. Perilaku destruktif adalah tanggapan, reaksi, tindakan, atau perbuatan yang bersifat merusak, memusnahkan, atau menghancurkan.
3. Cerita pendek (cerpen) adalah karangan narasi (prosa) yang fiktif dan pendek, dalam arti memiliki keterbatasan dalam pengembangan unsur-unsurnya, yakni berefek tunggal dan tidak kompleks.
4. Kajian sosio-psikologi adalah kajian yang didasarkan pada pendekatan yang dilakukan Erich Fromm yang menggabungkan pendekatan psikoanalisis dengan pendekatan psikologi lainnya, paleontologi (psikologi binatang, neurofisiologi, behaviorisme) serta pendekatan-pendekatan dalam ilmu sosial, antara lain antropologi.

Oleh karena pendekatan tersebut diterapkan dalam menganalisis karya sastra, maka penulis sebut kajian sosio-psikologi sastra. Dalam kajian ini penulis menggunakan hasil-hasil penemuan Erich Fromm mengenai perilaku agresif dan destruktif manusia berdasarkan kajian sosio-psikologis tersebut, dalam menelaah penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia yang terdapat dalam karya sastra.

BAB 2

LANDASAN TEORETIS TENTANG KAJIAN SOSIO-PSIKOSAISTRA, PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF, DAN CERITA PENDEK

A. Kajian Sosio-Psikologi Sastra

Karya sastra bukanlah sebuah dunia yang terlepas dari kehidupan dan kenyataan sekelilingnya. Karya sastra bukan sebuah bidang yang menyangkut estetika semata. Karya sastra adalah representasi dari segala hal yang ada dalam kehidupan, termasuk manusia dengan segala perilakunya.

Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, pendekatan yang dapat digunakan bukan hanya pendekatan struktur, yang menganggap teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan lain-lain. Untuk beberapa segi pendekatan tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Tak mengherankan jika terhadap pendekatan ini muncul banyak kritik. Salah satu dari kritik-kritik tersebut, seperti diungkapkan Teeuw (1984: 140), adalah bahwa analisis yang menekankan otonomi karya sastra menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Dengan berbagai keberatan terhadap keterbatasan pendekatan struktur tersebut, dalam bidang pengkajian sastra berkembang berbagai pendekatan lain, antara lain sosiosastra dan psikosastra.

Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dalam penelaahan sastra (Damono, 1987: 2). Adapun pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang menerapkan studi/hukum-hukum psikologi dalam penelaahan sastra (Wellek dan Warren, 1995: 90). Jelaslah, kedua pendekatan tersebut menggabungkan disiplin bidang lain dalam pengkajian sastra. Sosiologi Sastra merupakan penggabungan disiplin sosiologi dengan sastra. Begitu pula Psikologi Sastra, Yang menggabungkan disiplin psikologi dengan sastra. Hal itu dilakukan karena dalam sastra memang terkandung aspek-aspek yang memerlukan penelaahan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu psikologi tersebut. Implikasinya, pengkajian terhadap karya sastra tak bisa dilepaskan dari berbagai aliran dan pandangan yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial dan psikologi tersebut. Sebagai contoh, pengkajian sosiologi sastra bukan merupakan pendekatan yang tunggal. Dalam pendekatan ini dikenal Kritik Sastra Marxis, Teori Hegemoni-Ideologi Gramsci, dan lain-lain. Begitu pula dalam Psikologi Sastra. Dalam pengkajian psikologi sastra, aspek-aspek psikologi dalam karya sastra bisa dikaji menurut aliran behaviorisme, psikoanalisis, dan lain-lain.

Lapangan penelaahan keilmuan yang semakin berkembang memang telah membuat semakin berkembang pula penggunaan pendekatan lintas bidang. Sebagai contoh, dalam mengkaji permasalahan perilaku manusia, seorang ilmuwan tidak hanya dapat menggunakan pendekatan psikologi, tapi juga sosial, sehingga pendekatannya disebut sosio-psikologi. Hal ini terjadi karena pendekatan psikologi saja dianggap tidak cukup memaknai kerumitan (kompleksitas) persoalan yang ditelaah.

Kajian sosio-psikologi adalah kajian yang digunakan seorang ahli psikoanalisis dan filsuf sosial, Erich Fromm, dalam menelaah perilaku manusia, yakni perilaku agresif dan destruktif. Kajian ini menggabungkan teori-teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi binatang, neurofisiologi, paleontologi, dan antropologi (Fromm, 2000: VI). Hasil-hasil penelaahan sosio-psikologi dari Erich Fromm tersebut penulis gunakan dalam menelaah perilaku agresif dan destruktif manusia yang terdapat dalam karya sastra. Oleh karena itu, penulis menyebut pendekatan yang penulis gunakan ini Kajian Sosio-Psikosastra.

B. Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia Menurut Kajian Sosio-Psikologi

1. Definisi Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia

Untuk mengetahui definisi perilaku agresif dan destruktif manusia, tentunya perlu diuraikan terlebih dahulu arti dari kata perilaku, agresif, dan destruktif itu sendiri.

Marilah kita mulai dari arti harfiah ketiga kata di atas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 755), perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Kata agresif (1995: 12) diartikan: 1) bersifat atau bernafsu menyerang; 2) cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Adapun kata destruktif (1995: 228) dimaknai sebagai bersifat destruksi (merusak, memusnahkan, atau menghancurkan).

Terkait dengan kata agresif, dalam *Kamus Psikologi* (Gulo, 1982: 7) ditemukan kata *aggression*. Menurut kamus tersebut, *aggression* merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresi berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons terhadap perlakuan kasar, penghinaan, dan frustrasi. Adapun kata destruktif tidak ditemukan dalam kamus tersebut.

Penjelasan yang lebih lengkap mengenai kata agresif dapat kita temukan dalam Fromm (2000: 263). Menurut Fromm, agresi secara harfiah berarti “bergerak (pergi, melangkah) ke depan”, berasal dari kata *aggredi, ad gradi* (*gradus* berarti “langkah” dan *ad* berarti “ke depan”). *Aggredi*, dalam kata bahasa Inggris yang sudah usang adalah *to aggress*. Kata *aggress* dahulunya dimaknai dengan peperangan. Kedua kata itulah yang membentuk kata agresif, yang secara harfiah berarti bergerak ke depan ke arah tujuan tanpa perasaan segan, ragu, ataupun takut.

Dalam kaitan dengan psikologi, dalam hal ini perilaku manusia, Fromm (2000: 26), mendefinisikan agresi sebagai segala tindakan yang menyebabkan, atau dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain, binatang, atau benda mati.

Dari penjelasan di atas, selanjutnya kita bisa menyimpulkan pengertian perilaku agresif dan destruktif manusia. Perilaku agresif adalah tanggapan, reaksi, tindakan, atau perbuatan yang menyebabkan, atau dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian pada orang lain,

binatang, atau benda mati, dalam bentuk penyerangan. Perilaku tersebut dapat merupakan perasaan marah atau permusuhan yang menjadi motif untuk melakukan respons terhadap perlakuan kasar, penghinaan, frustrasi, atau situasi yang mengecewakan/menghambat. Adapun perilaku destruktif adalah tanggapan, reaksi, tindakan, atau perbuatan yang bersifat merusak, memusnahkan, atau menghancurkan.

2. Menurut Psikoanalisis

Perilaku agresif dan destruktif manusia memiliki latar belakang atau penyebab tertentu. Latar belakang atau penyebab ini dipandang berbeda-beda oleh berbagai aliran psikologi atau sosial. Berikut ini akan diuraikan pandangan psikoanalisis mengenai perilaku agresif dan destruktif. Namun, sebelum menguraikan pandangan tersebut, penulis akan menguraikan terlebih dahulu mengenai psikoanalisis itu sendiri.

a. Latar Belakang Lahirnya Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu teori dalam psikologi kepribadian. Psikoanalisis ini dipelopori oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud lahir di Moravia tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London tanggal 23 September 1939. Hampir seluruh kehidupannya (80 tahun) dihabiskan di Wina.

Pada waktu Freud mencetuskan teori psikoanalisis, objek studi psikologi (ilmu pengetahuan yang muncul di Jerman pada pertengahan abad XIX) masih berkuat pada kesadaran orang normal, dewasa, dan beradab. Menurut Suryabrata (1993: 141), hal ini timbul terutama karena pengaruh Descartes yang dengan berpangkal kepada semboyan "*cogito ergo sum*" menetapkan bahwa objek psikologi adalah kesadaran. Tugas psikologi adalah menganalisis kesadaran itu. Kesadaran digambarkan terdiri dari unsur-unsur struktural yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses dalam panca indera.

Freud menentang pendapat tersebut. Freud memiliki pandangan bahwa kesadaran hanya merupakan sebagian kecil saja dari seluruh kehidupan psikis. Hal yang paling besar dan menjadi kekuatan dasar yang mendorong kepribadian manusia, menurut Freud, adalah ketidaksadaran (alam bawah sadar). Lambat laun, pandangan Freud ini kemudian menjadi suatu teori yang lebih berkembang dan berpengaruh besar

dalam lapangan psikologi, yang kemudian dikenal dengan istilah psikoanalisis. Pandangan Freud ini diikuti oleh banyak ahli, antara lain Ernest Jones dari Inggris, Carl Gustave Jung dari Zurich, Karl Abraham dari Berlin, Alfred Adler dari Wina, A.A. Brilll dari New York, dan Sandor Jerenzi dari Budapest. Namun kemudian, dua orang pengikutnya, yaitu Carl Gustave Jung dan Alfred Adler memisahkan diri dengan mendirikan teori tersendiri (Jung dengan Psikologi Analitis, dan Adler dengan Psikologi Individual).

b. Pengertian Psikoanalisis

Psikoanalisis dapat diartikan dalam dua pengertian, yakni sebagai teori kepribadian dan sebagai suatu cara terapi. Dalam kaitan dengan teori kepribadian, psikoanalisis seperti diungkapkan Brenner (1969: 11) diartikan sebagai disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dalam berbagai sumber dijelaskan perkembangan mental menurut psikoanalisis ini terdiri atas struktur pikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketaksadaran (alam bawah sadar), struktur kepribadian yang terdiri atas id, *ego*, dan *super ego* yang mengalami dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

Adapun dalam pengertian terapi, psikoanalisis adalah suatu psikoterapi yang menggunakan teknik-teknik *free association* dan fenomena transferensi.

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik benang merah pengertian psikoanalisis seperti diterangkan dalam *Kamus Psikologi* (Gulo, 1982: 230), psikoanalisis adalah 1) suatu pendekatan teoretis dalam ilmu psikologi yang memberi tekanan yang kuat pada motivasi bawah sadar dan proses-proses kepribadian yang dinamis; dan 2) Suatu psikoterapi yang menggunakan teknik-teknik asosiasi bebas dan fenomena transferensi.

Asosiasi bebas (*free association*) itu sendiri adalah pernyataan pemikiran-pemikiran tanpa dibatasi atau disensor dan yang timbul secara spontan; teknik yang digunakan dalam psikoanalisis yang memberi peluang bagi terapis untuk menjelajahi ketidaksadaran atau pikiran bawah sadar pasien (Gulo, 1982: 85). Adapun tranferensi (*transference*) adalah istilah dalam psikoterapi dan psikoanalisis yang diartikan sebagai pemulihan kembali hubungan-hubungan sebelumnya, terutama

hubungan antara orang tua dan anak. Dalam psikoterapi seorang terapis dapat merupakan objek transferensi. Transferensi membantu dalam membuat penganalisisan karena pasien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyatakan sikap-sikap, pendirian-pendirian, dan perasaan-perasaan yang dimiliki dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori kepribadian dalam konsep psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam teorinya tersebut, Freud menggambarkan kepribadian manusia melalui tiga hal, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Ketiga hal ini merupakan pola yang terdapat dalam diri manusia.

1) Struktur Kepribadian

Bagaimanakah atau terdiri atas apa sajakah struktur kepribadian manusia menurut Freud? Ada dua segi yang Freud jelaskan tentang struktur kepribadian, yaitu tingkat-tingkat kegiatan mental dan daerah-daerah pikiran.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Freud adalah ilmuwan psikologi pertama yang memasukkan unsur ketidaksadaran dalam objek kajian psikologi. Freud diakui sebagai tokoh pertama yang berhasil memetakan alam bawah sadar manusia. Dalam pandangan Freud, dari berbagai penelitian dan pengalamannya melakukan terapi terhadap pasien-pasiennya, alam bawah sadar (ketaksadaran) merupakan faktor penentu tingkah laku manusia.

Alam bawah sadar merupakan salah satu bagian dari tingkat-tingkat kegiatan mental manusia. Tingkat-tingkat kegiatan mental dalam struktur kepribadian manusia menurut Freud (Semiun, 2010: 55) terdiri atas tiga macam, yaitu 1) ketidaksadaran (alam tak sadar); 2) keprasadaran (alam prasadar); dan 3) kesadaran (alam sadar). Semiun (2010: 55-60) menjelaskan maksud Freud tentang tiga hal di atas sebagai berikut. Ketidaksadaran merupakan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditekan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik –kalau bisa- ke alam sadar, tidak terikat hukum-hukum logika, dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Isi dari ketidaksadaran ini mengontrol pikiran dan perbuatan sadar individu.

Keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diingat kembali, meskipun agak sulit. Adapun kesadaran merupakan tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata yang bahannya mudah diingat kembali dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan. Bahan sadar dan bahan prasadar sesuai dengan –dan responsif- terhadap kenyataan.

Di samping tingkat-tingkat kegiatan mental, struktur kepribadian manusia juga memiliki daerah-daerah pikiran. Dalam menjelaskan daerah-daerah pikiran ini, Freud mengalami beberapa perkembangan pemikiran hingga dalam teorinya ditemukan beberapa model mengenai hal tersebut. Model yang paling final dari semua model yang dikemukakannya tentang struktur kepribadian manusia disebut model struktural. Model ini dijelaskan Semun (2010: 60) menggambarkan pikiran manusia sebagai campuran atau gabungan dari kekuatan-kekuatan di mana bagian-bagian dari kepribadian sadar juga dapat mengandung isi tak sadar.

Dalam model ini, Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata (1993: 145) menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu

- 1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis;
- 2) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologis; dan
- 3) *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.

Das Es (The Id)

Das es ataudadalah aspek biologis, berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai aspek yang paling orisinal dalam kepribadian manusia. id merupakan dunia batin atau subjektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif (lingkungan/dunia luar). Dari aspek inilah, dua aspek lain (*das ich/ego* dan *das ueber ich/super ego*) tumbuh.

Penjelasan mengenai tumbuhnya dua aspek tersebut dijelaskan Freud sebagai berikut. Seperti banyak dikemukakan dalam berbagai literatur, salah satunya oleh Suryabrata (1993: 149), bahwa Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme abad XIX dan menganggap organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi. Manusia memperoleh energinya dari makanan dan mempergunakannya untuk bermacam-macam hal: sirkulasi, pernafasan, menggerakkan otot,

mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Sesuai dengan bidang yang diembannya, yakni psikologi, Freud mengistilahkan energi tersebut dengan “energi psikis” (*psychic energy*). Freud meyakini hukum penyimpanan tenaga (*conservation of energy*) bahwa energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi tidak dapat hilang. Berdasarkan pemikiran tersebut, Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatannya adalah *das es* (id). *Das es* (id) merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *das ich* (*ego*) dan *das ueber ich* (*super ego*).

Energi psikis di dalam id dapat meningkat karena ada rangsangan, baik dari dalam, maupun dari luar. Apabila energi ini meningkat, akan menimbulkan tegangan, dan menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh id tidak dapat dibiarkan. Oleh karena itu, apabila energi meningkat, yang berarti ada tegangan, id akan segera mereduksikan energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Ini adalah prinsip (pedoman) berfungsinya id, yaitu menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan. Inilah yang disebut Freud dengan “prinsip kenikmatan/keenakan” (*Lust prinzip* atau *the pleasure principle*).

Dalam prinsip kenikmatan (*Lust prinzip* atau *the pleasure principle*), yakni untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, id memiliki dua cara (alat proses), yakni

- 1) refleksi dan reaksi-reaksi otomatis, seperti berkedip, bersin, dan sejenisnya;
- 2) proses primer, misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Cara yang telah ada sejak lahir di atas tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh, orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan membayangkan makanan. Oleh karena itu, perlu ada sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif (kenyataan). Sistem atau aspek ini adalah *das ich* (*ego*).

Das Ich (The Ego)

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kenyataan/realitas (Suryabrata, 1943: 146). *Ego* adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu

untuk berkomunikasi dengan dunia luar (Semiun, 2010: 64). Freud, seperti dikutip kembali oleh Suryabrata, mencontohkan sistem *ego* ini bahwa orang lapar harus makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya. Artinya, organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Inilah yang membedakan *ego* dengan *id*. *id* hanya mengenang dunia subyektif (dunia batin), sedangkan *ego* dapat membedakan sesuatu hanya ada di dalam batin dan yang ada di dunia luar (dunia objektif, realitas). Oleh karena itu, prinsip yang digunakan *ego* adalah “prinsip kenyataan/realitas” (*realitatprinzip, the reality principle*).

Dalam menjalankan prinsip realias ini, *ego* melakukannya dengan cara proses sekunder. Tujuan dari prinsip realitas ini, seperti dijelaskan Suryabrata (1993: 147), adalah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder adalah proses berpikir realistis. Dengan mempergunakan proses sekunder, *ego* merencanakan atau merumuskan suatu rancana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan. Sebagai contoh, orang lapar merencanakan bagaimana dan di mana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut dan makan. Dengan demikian, *ego* adalah perantara kebutuhan-kebutuhanid(*instingtif*) dengan keadaan lingkungan.

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, *ego* menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan, atau disebut juga eksekutif kepribadian. Dalam hal ini, *ego* mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan instink-instink merekah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Akan tetapi, karena sebagian *ego* adalah sadar, sebagian prasadar, dan sebagian lagi tidak sadar, maka *ego* dapat mengambil keputusan pada tiap-tiap tingkat ini (Freud dalam Semiun, 1993: 65)

Das Ueber Ich (The Super ego)

Dalam menjalankan perannya di atas, *ego* harus berhadapan dengan *das ueber ich (super ego)*. *Das ueber ich* atau *super ego* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional, cita-cita, atau moral masyarakat. Dengan kata lain, *super ego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. (Freud dalam Semiun, 2010: 66 dan

Suryabrata 1993: 48). *Super ego* tersebut tumbuh atau diinternalisasi manusia dalam perkembangannya sebagai anak yang merespon hadiah dan hukuman yang diberikan orang tua (dan pendidik-pendidik lain) dalam mendidik tingkah laku mengenai mana yang boleh (benar), mana yang tidak boleh (salah). Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman, anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan orang tua/pendidik. Proses ini, kemudian melahirkan apa yang oleh Freud disebut *conscscientia* (suara hati) dan *ich-ideal* (*ego-ideal*). Suara hati (*conscscientia*) cenderung tumbuh dari proses hukuman dan yang dikatakan tidak baik, sedangkan *ego-ideal* muncul dari apapun yang disetujui dan membawa hadiah. Mekanisme yang menyatukan sistem tersebut kepada pribadi, disebut *introjeksi*.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *das ueber ich* (*super ego*) dalam struktur kepribadian manusia itu terbentuk sebagai kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tua (atau wakilnya). menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri.

Das ueber ich (*super ego*) bekerja berdasarkan prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang seringkali bertentangan dengan *ego* sebab fungsi *super ego* dalam hubungan dengan ketiga aspek kepribadian adalah:

- 1) merintangai impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang banyak bertentangan dengan norma masyarakat;
- 2) mengarahkan *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistik daripada realistik;
- 3) mengejar yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa *super ego* cenderung untuk menentang, baik *ego*, maupun id. Adapun *ego* berada di tengah-tengah dalam tarik-menarik antara *ego* dan *super ego*.

2) Dinamika Kepribadian

Struktur kepribadian yang telah dijelaskan di atas tentunya bukan sesuatu yang terpisah-pisah, tapi merupakan suatu sistem yang bekerja sebagai kepribadian manusia berdasarkan prinsip tertentu. Prinsip ini disebut Freud dengan prinsip motivasional atau dinamika (Semiun, 2010: 68). Prinsip ini merupakan kekuatan-kekuatan yang menjadi pendorong

yang ada di balik tindakan-tindakan manusia. Dengan kata lain, terdapat dinamika dalam Bergeraknya setiap aspek struktur kepribadian manusia dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dinamika kepribadian manusia tersebut penulis jelaskan di bawah ini.

Seperti telah dikemukakan di depan, Freud sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme abad 19 dan menganggap organisme manusia sebagai suatu kompleks sistem energi, yang memperoleh energinya dari makanan, serta mempergunakannya untuk bermacam-macam hal: sirkulasi, pernapasan, menggerakkan otot, mengingat, mengamati, berpikir, dan sebagainya. Energi tersebut disebut sebagai energi psikis. Berdasarkan hukum penyimpanan energi yang diyakini Freud, yakni bahwa energi dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain tetapi tak dapat hilang, Freud meyakini bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis, dan sebaliknya. Dalam kaitan dengan struktur kepribadian, Freud menggambarkan cara energi psikis itu didistribusikan serta digunakan oleh id, *ego*, dan *super ego*. Inilah yang dimaksud dengan dinamika kepribadian.

Dalam penjelasannya tentang dinamika kepribadian ini, Freud mulai dari penjelasan tentang perantara atau jembatan yang menghubungkan energi tubuh dengan kepribadian, yaitu dengan instink-instinknya.

a) Instink

Dalam istilah awam, instink sering diartikan sebagai dorongan yang bersifat naluriah. Adapun dalam *Kamus Psikologi* (Gulo, 1982: 23), instink diartikan sebagai pola tingkah laku yang merupakan karakteristik-karakteristik spesies tertentu.

Freud menjelaskan definisi instink secara lebih spesifik. Dalam bahasa Jerman, Freud mengistilahkannya dengan *trieb*. Bagi Freud, seperti dikutip kembali oleh Semiun (2010: 69), konsep instink adalah konsep psikologis dan biologis, suatu "konsep perbatasan" pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Hal itu terlihat dari pernyataan Freud (1915a: 122) bahwa instink adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Instink adalah perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, dan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat tersebut muncul disebut kebutuhan. Sebagai contoh, keadaan

lapar, keadaan lapar adalah instink karena secara biologis merupakan keadaan kekurangan makanan pada jaringan-jaringan tubuh yang menimbulkan rangsangan jasmaniah yang berupa kebutuhan jasmaniah akan makanan dan secara psikologis merupakan hasrat akan makanan. Hasrat berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku. Sebagai contoh, orang yang lapar akan mencari makanan. Oleh karena itu, menurut Freud, instink merupakan faktor pendorong kepribadian. Instink tidak hanya mendorong tingkah laku, tapi juga menentukan arah yang akan ditempuh tingkah laku.

Menurut Freud, instink yang merupakan rangsangan dari dalam inilah yang memegang peranan penting terhadap individu. Individu memang dapat mendapat rangsangan dari luar, namun perangsang dari luar sedikit pengaruhnya terhadap individu dari pada perangsang dari dalam sebab terhadap perangsang dari luar, individu dapat menghindarkan diri, sedangkan dari perangsang dari dalam, ia tak dapat melarikan diri.

Di dalam instink inilah terkumpulnya energi psikis. Freud (Suryabrata, 1993: 150) menegaskan bahwa kumpulan dari semua instink merupakan keseluruhan dari energi psikis yang dipergunakan oleh kepribadian. Instink bertempat pada *das es* (id), dan id, seperti telah dikemukakan sebelumnya, adalah *reservoir* (gudang) energi psikis. Oleh karena itu, id dapat dimisalkan sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak kepada kepribadian; tenaga itu diasalkan dari proses metabolisme di dalam tubuh.

Selanjutnya, Freud mengemukakan empat ciri instink, yaitu

- 1) sumber instink; yang menjadi sumber instink adalah kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan;
- 2) tujuan instink; tujuan instink adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Sebagai contoh, tujuan instink lapar (makan) adalah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan;
- 3) objek instink; adalah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya, tapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena instink itu;

- 4) pendorong/penggerak instink (*impetus*); merupakan kekuatan instink yang tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan. Semakin besar rasa lapar seseorang, semakin besar pula daya penggerak untuk mencari makanan.

Menyangkut keempat ciri instink itu, Freud (Suryabrata, 1993: 152) menjelaskan pula bahwa sumber dan tujuan instink itu tetap selama hidup, sedangkan objek dan cara-cara yang dipakai orang untuk memenuhi kebutuhannya selalu berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena energi psikus itu dapat dipindah-pindahkan, dapat dipergunakan dalam berbagai jalan. Akibatnya, apabila suatu objek tidak dapat dipergunakan, maka dicari objek lain, dan apabila objek yang kedua ini juga tidak dapat dipergunakan, dicari lagi objek yang lain, begitu seterusnya sampai ditemukan objek yang cocok.

Proses itulah yang oleh Freud dinamakan substitusi. Jadi, objek instink dapat disubstitusikan. Apabila energi instink dipergunakan secara tetap pada substitusi objek yang sebenarnya tidak asli, itu disebut instink derivat (*instinct derivative*). Kepribadian manusia pada dasarnya terdiri atas instink derivat karena hampir semua hal yang terdapat dalam kepribadian manusia, seperti perhatian, perasaan, kegemaran, kebiasaan, serta sikap orang dewasa adalah pemindahan energi dari objek aslinya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia bersifat fleksibel dan plastis, dan instink adalah sumber energi tunggal bagi tingkah laku manusia.

Dalam kaitan dengan instink ini, selanjutnya Freud membuat klasifikasi instink. Menurutny, seperti yang telah banyak dideskripsikan dalam berbagai referensi tentang teori psikoanalisis, Freud membagi instink ke dalam dua kategori, yaitu instink kehidupan (*eros*) dan instink kematian (*thanatos*). Berdasarkan pemikiran Freud, Suryabrata (1993: 153), menjabarkan jenis-jenis instink tersebut sebagai berikut.

- 1) Instink kehidupan (*eros*) adalah instink yang melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk-bentuk utama dari instink ini ialah instink makan, minum, dan seksual. Bentuk energi yang dipakai oleh instink-instink hidup itu disebut libido.
- 2) Instink kematian (*thanatos*) disebut juga instink-instink merusak (destruktif). Freud mengemukakan adanya instink dengan suatu pendapat bahwa tiap orang, sebenarnya, memiliki keinginan yang

tidak disadarinya untuk mati. Pendapat tentang keinginan mati itu didasarkan pada prinsip konstansi yang dirumuskan Fechner, yaitu bahwa semua proses kehidupan itu cenderung untuk kembali kepada ketetapan dunia tiada kehidupan (anorganis).

Freud menggambarkan derivasi dari instink-instink mati adalah dorongan agresif. Sifat agresif adalah pengrusakan diri yang diubah dengan objek substitusi. Seorang berkelahi dengan orang lain dan bersifat destruktif karena keinginan matinya dirintangi oleh kekuatan lain dalam kepribadian yang berlawanan dengan keinginan mati.

Freud, seperti dinyatakan kembali oleh Suryabrata (1993: 153) menegaskan bahwa instink kehidupan dan instink kematian itu dapat saling bercampur dan saling menetralkan. Makan, misalnya, adalah campuran dorongan makan (instink kehidupan) dan dorongan destruktif (instink kematian) yang dapat dipuaskan dengan menggigit, mengunyah, dan menelan makanan.

b) Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dalam uraian di atas telah digambarkan bahwa id (instink) adalah gudang energi psikis. Energi dari id ini kemudian dipergunakan pula oleh kedua aspek kepribadian lainnya, yaitu *das ich (ego)* dan *das ueber ich (super ego)*. Dengan demikian, terjadi distribusi energi dalam ketiga aspek kepribadian tersebut. Cara bagaimana energi psikis itu didistribusikan dalam ketiga aspek kepribadian tersebut itulah yang disebut dengan dinamika kepribadian.

Dinamika antara id, *ego*, dan *super ego* dalam mendistribusikan dan mempergunakan energi psikis adalah sebagai berikut: pada mulanya (awalnya) yang memiliki energi psikis adalah id. Namun energi tersebut sangat mudah bergerak dan berpindah dari satu gerakan ke gerakan lain. Hal ini terjadi karena id tidak dapat (tidak mampu) membedakan objek-objek sehingga objek yang berlainan diperlakukan sama. Pergerakan energi di dalam instink ini dapat kita lihat secara konkret dalam perilaku bayi. Sebagai contoh, bayi yang lapar akan mengambil apa saja dan memasukkannya ke dalam mulut.

Ego tidak mempunyai energi sendiri, maka dia meminjamnya dari id. Dengan demikian, harus ada perpindahan energi dari id ke *ego*. Perpindahan energi ini terjadi oleh mekanisme yang disebut identifikasi

(yakni perbandingan individu dalam membedakan mana yang hanya ada dalam dunia batin dengan yang benar-benar ada dalam kenyataan untuk memenuhi kebutuhan id-nya secara konkret). Dengan identifikasi ini, proses sekunder yang dilakukan *ego* biasanya lebih berhasil dalam mengatasi/ mengurangi tegangan, maka penggunaan energi *ego* makin terbentuk sehingga lambat laun *ego* seolah-olah mendominasi energi psikis. Dengan penguasaan energi psikis oleh *ego* tersebut, selain *ego* dapat mempergunakannya untuk memuaskan instink, juga energi itu digunakan untuk tujuan-tujuan lain. Sebagian energi dipergunakan untuk berbagai proses psikologis seperti mengamati, mengingat, berpikir, dan sebagainya; sebagian lagi harus dipergunakan untuk mengekangidagar tidak bertindak impulsif dan irrasional. Mekanisme identifikasi oleh *ego* juga meliputi pemberian energi kepada *super ego*.

Selanjutnya, sebagai aspek eksekutif kepribadian, *ego* mempergunakan juga energi yang dikuasainya untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian itu agar terjadi keselarasan batin.

c) Kecemasan atau Ketakutan

Dalam proses dinamika kepribadian telah digambarkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan/hasrat dariid(instink), *ego* menguasai energi psikis dan melakukan proses sekunder mengonkretkan kebutuhaniditu dengan pemenuhannya secara nyata dengan cara berhubungan lewat objek-objek di dunia luar (lingkungan). Akan tetapi, lingkungan tidak selalu menyediakan hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan itu. Lingkungan juga berisi daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Dengan demikian, lingkungan memiliki kekuatan untuk memberikan kepuasan dan mereduksikan tegangan; dapat menyenangkan atau mengganggu. Menghadapi ancaman ketidaksenangan dan gangguan yang belum dihadapinya, seorang individu akan menjadi cemas/takut. Kalau *ego* mengontrol soal ini, maka individu menjadi dikejar kecemasan atau ketakutan.

Freud (Suryabrata, 1993: 161-162), mengemukakan tiga macam kecemasan. Ketiga jenis kecemasan itu akan diuraikan di bawah ini.

- 1) Kecemasan realistik, adalah kecemasan atau ketakutan akan bahaya-bahaya dunia luar.
- 2) Kecemasan neurotis, yakni kecemasan yang timbul karena instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat

sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya muncul karena realitas, sebab di dalam realitas anak yang melakukan tindakan impulsif mendapat hukuman dari orang tua/orang-orang yang memegang kekuasaan.

- 3) Kecemasan moral, adalah kecemasan kata hati berupa perasaan berdosa/bersalah jika melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma.

Kecemasan, dalam pandangan Freud, dapat dikatakan sama dengan lapar dan seks, yakni pendorong yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu supaya tegangan dapat direduksi/dihilangkan, misalnya dengan cara lari dari keadaan yang menimbulkan kecemasan itu, atau mencegah impuls-impuls yang berbahaya atau menuruti kata hati. Bedanya dari lapar dan seks, kecemasan disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar, sedangkan lapar dan seks merupakan dorongan dari dalam.

4) Perkembangan Kepribadian

Berdasarkan pengalamannya melakukan psikoanalisis, Freud menemukan kesimpulan, bahwa kepribadian sebetulnya telah terbentuk pada masa kanak-kanak, yakni tahun kelima. Perkembangan selanjutnya pada umumnya hanya merupakan panghalusan dari struktur dasar itu. Jadi, dalam pandangan Freud, masa kanak-kanak merupakan penentu kepribadian seseorang sehingga Freud mengemukakan ungkapan bahwa *"the child is the father of man"* (masa kanak-kanak adalah ayah orang dewasa).

Pada masa-masa berikutnya, yang berlangsung adalah perkembangan kepribadian. Menurut Freud, kepribadian berkembang karena berhadapan dengan empat sumber tegangan, yaitu 1) proses pertumbuhan fisiologis; 2) frustrasi; 3) konflik; dan 4) ancaman. Akibat dari meningkatnya tegangan karena keempat sumber ini, orang terpaksa harus belajar cara-cara baru untuk mereduksi tegangan. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan inilah yang disebut perkembangan kepribadian (Freud dalam Suryabrata, 1993: 163).

Cara-cara yang dipergunakan orang dalam mereduksikan tegangan dalam perkembangan kepribadiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi. Ada beberapa pengertian terkait dengan makna identifikasi. Identifikasi dapat diartikan sebagai metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini individu belajar untuk mereduksikan tegangannya dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain. Dalam proses identifikasi ini terjadi *trial and error*.
 - Identifikasi dapat diartikan pula sebagai cara yang dipergunakan orang untuk mencapai kembali hal yang telah hilang;
 - identifikasi dapat juga dilakukan karena takut. Contohnya anak mengidentifikasi diri dengan larangan-larangan orang tua untuk menghindarkan diri dari hukuman.

Kumpulan dari bermacam-macam identifikasi yang dibuat dalam berbagai masa dalam hidup seseorang itulah yang membentuk struktur kepribadian yang final (Freud dalam Suryabrata, 1993: 165).

2. Pemindahan objek. Pemindahan objek terjadi apabila objek pilihan yang asli dari suatu instink tidak dapat dicapai karena rintangan (*anti-cathexis*) yang kemudian menimbulkan *cathexis* (pendorong) yang baru. Apabila *cathexis* yang baru ini juga tak dapat dipenuhi, akan terjadi *cathexis* yang lain lagi, dan seterusnya sampai ditemukan objek yang dapat dipakai mereduksikan tegangan. Objek ini akan terus dipakai sampai habis kemampuannya dalam mereduksi tegangan. Selama proses pemindahan itu sumber dan tujuan instink tetap, hanya objeknya yang berubah-ubah. Namun demikian, jarang sekali objek pengganti itu dapat memberi pemuasan sebesar objek aslinya. Semakin jauh pemindahan objek itu dari objek asli, semakin sedikit tegangan yang dapat direduksikan. Sebagai akibatnya, terjadilah penumpukan tegangan yang kemudian bertindak sebagai alasan yang tetap bagi tingkah laku. Dinyatakan Freud, arah pemindahan objek ditentukan oleh dua faktor, yaitu kemiripan objek pengganti dengan objek aslinya; dan sanksi-sanksi dan larangan-larangan masyarakat (Freud dalam Suryabrata, 1993: 167).
3. Mekanisme pertahanan *das ich (ego)*. Mekanisme ini terjadi sebagai cara ekstrim untuk mereduksikan tegangan dari tekanan kecemasan atau ketakutan yang berlebih-lebihan. Terdapat beberapa bentuk

- yang dipergunakan individu sebagai: mekanisme pertahanannya, yaitu 1) penekanan atau represi; 2) proyeksi; 3) pembentukan reaksi; 4. fiksasi; dan 5) regresi. Kesemua mekanisme pertahanan ini bekerja dengan tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

Penekanan (represi) dilakukan seseorang untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang mencemaskan/menakutkan dengan cara menekannya ke alam bawah sadar, atau dipaksa ke luar dari kesadaran oleh *anti-cathexis*. Penekanan dapat dilakukan dengan melawan *anti-cathexis*, atau menjelma dalam bentuk pemindahan objek.

Proyeksi merupakan mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurotis dari ketakutan moral menjadi ketakutan realistis. Contoh dari proyeksi adalah seseorang yang mengatakan “dia membenci saya” sebagai pengganti “saya membenci dia”. Proyeksi memiliki tujuan rangkap, yaitu mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek dengan objek lain yang kurang berbahaya atau dengan menyatakan impuls-impulsnya dengan alasan (sebenarnya pura-pura) mempertahankan diri terhadap musuhnya.

Pembentukan reaksi adalah pengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran. Impuls yang asli masih tetap ada, tapi ditutupi dengan sesuatu yang tidak menyebabkan ketakutan. Pembentukan reaksi ini biasanya ditandai oleh perilaku yang berlebih-lebihan, sebagai contoh, seorang suami yang membenci istrinya memberikan hadiah kepada istrinya secara berlebih-lebihan.

Fiksasi atau regresi. Fiksasi adalah bertahannya untuk sementara atau seterusnya perkembangan yang telah mapan dan sedang berlangsung karena individu mengalami kecemasan, ketakutan, atau frustrasi menghadapi perkembangan selanjutnya sehingga individu membentuk mekanisme pertahanan dengan cara tertentu. Contoh: anak yang sangat tergantung kepada orang tuanya adalah contoh fiksasi karena kecemasan mencegah si anak untuk belajar mandiri. Adapun regresi adalah mekanisme pertahanan dengan cara kembali ke fase perkembangan sebelumnya. Contohnya: seorang anak yang merasa takut pada hari pertama masuk sekolah melakukan tingkah laku yang infantil, misalnya mengisap ibu jari, menangis, dan sebagainya.

d. Perilaku Agresif dan Destruktif sebagai Bagian dari Instink Kematian (*Thanatos*) Menurut Freud

Dalam karyanya *The Ego and The Id* (1923) dan karya-karya sesudah itu, Freud mengemukakan suatu dikotomi baru tentang instink, yakni instink kehidupan (*eros*) dan instink kematian (*death instinc, thanatost*). Freud merumuskan teori tentang hal itu sebagai berikut:

“Bermula dari spekulasi tentang asal mula kehidupan dan dari persamaan-persamaan biologis, saya menarik simpulan bahwa selain dari instink untuk mempertahankan substansi hidup, mestinya ada instink lagi, yakni instink yang mengurai unit-unit tadi dan menempatkan kembali dalam kondisi awal inorganik. Singkatnya, di samping adanya *eros*, ada pula instink kematian.” (Sigmund Freud, 1030 dalam Fromm, 2000: 6)

Menurut Freud, instink kematian bisa tertuju pada organisme itu sendiri dan dengan demikian merupakan dorongan perusak-diri, atau tertuju ke luar, yang berarti kecenderungan untuk merusak pihak lain. Dengan demikian, dalam pandangan Freud, agresi pada dasarnya bukan reaksi atau respon terhadap stimulus, tetapi dorongan yang terus menggelora yang berakar dari kondisi organisme manusia, yakni dari instinknya, yaitu instink kematian (Fromm, 2000: 6). Instink kematian ini, seperti telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, muncul dari asumsi Freud bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati, dan derivatif instink-instink mati yang terpenting adalah dorongan agresif. Sifat agresif adalah pengrusakan diri yang diubah dengan objek substitusi. Sebagai contoh, seseorang berkelahi dengan orang lain dan bersifat destruktif karena keinginan matinya dirintangi oleh kekuatan lain dalam kepribadian yang berlawanan dengan keinginan mati (Freud dalam Suryabrata, 1993: 154).

3. Menurut Studi Psikologi dan Sosial Lainnya

Terhadap pendapat Sigmund Freud di atas, banyak ahli yang berkeberatan dan menganggapnya tidak didasari argumen meyakinkan. Oleh karena itu, dalam kajian sosio-psikologi-nya tentang perilaku agresif dan destruktif manusia, Erich Fromm melengkapi pendapat Freud tersebut dengan pendapat-pendapat lain yang juga ia kritisi dari

beberapa aliran psikologi lain dan dari kajian sosial. Berikut ini adalah penggambaran Fromm yang tertuang dalam bukunya *The Anatomy of Human Destructiveness* mengenai pendapat-pendapat tersebut.

a. Agresi dalam Pandangan Konrad Lorenz (Psikologi Binatang)

Pendapat Konrad Lorenz tentang perilaku agresi, dikategorikan Fromm dalam jajaran Teori Instingtifis, sama halnya dengan teori psikoanalisis Freud. Konrad Lorenz adalah seorang ahli psikologi (perilaku) binatang, terutama perilaku ikan dan burung. Namun, dalam bukunya *On Aggression* (1966) ia memutuskan memasuki bidang perilaku manusia. Dalam buku itu tak jarang ia menganalogikan perilaku binatang untuk menganalisis perilaku manusia. Pendapat Lorenz tentang perilaku agresi disimpulkan Fromm sebagai berikut: perilaku agresif manusia yang diwujudkan dalam peperangan, perkelahian, dan segala jenis perilaku destruktif dan sadistik ditimbulkan oleh instink bawaan yang telah terprogram secara filogenetik. Instink ini berupaya mencari penyaluran dan selalu menunggu kesempatan yang tepat untuk melampiaskannya (Fromm, 2000: xvi). Dengan demikian, bagi Lorenz, agresi pada dasarnya bukanlah reaksi terhadap stimulus dari luar, melainkan rangsangan dalam yang sudah “terpasang” yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan sekalipun dengan rangsangan luar yang sangat kecil. Dengan demikian, yang menjadikannya berbahaya justru spontanitas instink itu sendiri (K. Lorenz, 1966; Fromm, 2000: 9). Model agresi Lorenz ini dinamai model hidrolis yang dianalogikan dengan tekanan yang ditimbulkan oleh air atau uap di dalam tabung tertutup.

Selain pendapat tersebut, Lorenz, dengan beranalogi pada instink yang mendukung kelestarian binatang, berpendapat bahwa adanya agresi adalah demi kepentingan hidup, yakni untuk mendukung kelangsungan hidup individu dan/atau spesies. Secara umum, Lorenz berasumsi bahwa agresi intraspesifik (agresi di antara anggota spesies yang sama) berfungsi untuk mempertinggi daya tahan hidup spesies yang bersangkutan. Lorenz berpendapat bahwa agresi menunaikan tugas ini dengan menempatkan individu dari satu spesies ke dalam habitat yang ada; dan menyeleksi “siapa yang unggul”, siapa yang layak untuk mempertahankan spesies betina, dan dengan menerapkan urutan strata sosialnya (Lorenz, 1964; Fromm, 2000: 10).

Dalam kaitan dengan pendapat itu, Lorenz bersikukuh bahwa instink yang mendukung kelestarian binatang telah menjadi “amat-sangat-berlebihan” dan “menjadi semakin liar” manakala bercokol dalam diri manusia. Pada diri manusia, instink ini telah bertransformasi menjadi ancaman, bukan bantuan demi kelangsungan hidup.

b. Agresi Menurut Behaviorisme

Environmentalis dan behavioris memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat instingtifis seperti telah dikemukakan di atas. Seperti banyak mengemuka dalam berbagai referensi, paham yang dipelopori antara lain oleh para filsuf era pencerahan, J.B. Watson, dan B.F. Skinner ini memiliki pandangan bahwa perilaku manusia diciptakan oleh faktor-faktor lingkungan, yakni oleh masyarakat dan budaya, bukan oleh faktor-faktor bawaan. Manusia pada dasarnya terlahir baik dan bernalar. Lingkunganlah: institusi, pendidikan, serta teladan-teladan buruk yang menjadikannya berperilaku atau bertabiat buruk/jahat.

Demikian pula dengan perilaku agresif. Perilaku ini terbentuk karena lingkungan, yakni karena pembiasaan. Seperti ditegaskan A.H. Buss (1961) bahwa hal yang mempengaruhi timbul dan kuatnya respons agresif adalah sifat konsekuensi pembiasaan. Menurut Buss, jika respon agresif telah dibiasakan secara sistematis dengan akibat tertentu, misalnya: dengan ancaman pembunuhan sang korban akan melarikan diri, maka pengulangan respon agresif tersebut tidak boleh dikata mengandung maksud agar sang korban lari terbirit-birit. Contoh lain: jika si Pulan menyadari bahwa dengan berperilaku agresif ia dapat menyebabkan adiknya, ibunya, atau yang lainnya memberinya apa yang ia inginkan, maka ia akan menjadi orang yang cenderung berperilaku agresif.

c. Teori-Teori tentang Agresi yang Menentang Instingtifis

Selain menggambarkan pendapat-pendapat mengenai perilaku agresif dari kubu instingtifis seperti Freud dan Lorenz yang telah dipaparkan di atas, Fromm juga memaparkan teori-teori yang menentang pendapat tersebut. Berikut ini adalah uraian Fromm tentang teori-teori tersebut beserta bukti-bukti dari teori-teori itu yang menentang teori instingtifis.

1) Neurofisiologi

Neurofisiologi secara sederhana dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari fungsi, pengaturan, dan kelainan-kelainan syaraf dan otak. Ilmu ini tidak secara langsung meneliti perilaku manusia, namun temuan-temuannya banyak berguna/melengkapi dan menjadi masukan untuk analisis perilaku manusia.

Darwin berpendapat bahwa struktur dan fungsi otak diatur oleh prinsip kelangsungan hidup individu atau spesies. Pendapatnya ini kemudian mempengaruhi para neurofisiolog untuk mulai mengkonsentrasikan upaya pada pencarian wilayah-wilayah substrata dorongan dan perilaku paling mendasar yang diperlukan untuk mempertahankan hidup. Menurut P.D. McLean (1958), terdapat mekanisme otak yang fundamental dalam kaitan dengan kelangsungan hidup, yang disebut dengan 4F, yaitu: *feeding* (mengumpani), *fighting* (memerangi), *fleeing* (menyelamatkan diri), dan *fucking* (unjuk kegiatan seks).

Dalam kaitan dengan perilaku agresif, para ahli neurofisiologi, seperti W.R. Hess, J. Olds, R.G. Heath, J.M.R. Delgado, dan lain-lain, lewat penelitian (eksperimen) mereka dengan melakukan stimuli listrik pada sejumlah syaraf otak, menemukan bahwa otak manusia merupakan basis perilaku agresif. Mereka menjelaskan bahwa agresi dan penyelamatan diri dikendalikan oleh wilayah-wilayah syaraf yang berbeda di dalam otak. Sebagai contoh, reaksi efektif terhadap kemarahan dan pola perilaku agresif serupa itu dapat diaktifkan melalui stimulasi listrik langsung atas bermacam wilayah, misalnya *amigdala* (salah satu bagian otak kecil), *hipotalamia* samping, beberapa bagian dari *mesensefalon* (otak tengah), dan materi abu-abu tengah. Di sisi lain, reaksi tersebut dapat dicegah dengan menstimulasi struktur-struktur seperti *septum* (sekat), bagian yang mengitari *singulum* (serabut dalam otak besar), dan *kauda buklei* (inti belakang).

Dari penelitian itu ditemukan bahwa otak pada kenyataannya tersusun sebagai sistem rangkap dua. Jika tidak ada stimuli tertentu (eksternal dan internal), agresi akan berada dalam kondisi seimbang, karena wilayah-wilayah pengaktif dan pencegah saling menjaga keseimbangan yang relatif stabil.

Penemuan ini, dalam pandangan Fromm, telah membantah sejumlah pendapat instingtifis tentang perilaku agresi sebagai faktor bawaan. Pembantahan terlihat dari bukti bahwa dorongan untuk menyelamatkan diri dari segi neurofisiologi maupun behavioral-memainkan peranan yang sama, jika tidak lebih besar, pada perilaku binatang, dibandingkan dorongan untuk melakukan perlawanan (agresi). Secara neurofisiologis, kedua dorongan tersebut berpadu menuju arah yang sama. Dengan demikian, tidak ada landasan untuk mengatakan bahwa agresi “lebih alami” (merupakan bawaan) dibanding penyelamatan diri.

Selain itu, neurofisiologi juga telah mematahkan jenis agresi instingtifis yang disebut pemangsa. Berdasarkan kajian Fromm terhadap penemuan-penemuan neurofisiologi, Fromm menemukan bahwa data-data neurofisiologi telah membantunya membangun konsep tentang satu jenis agresi-agresi defensif yang teradaptasi secara biologis dan merupakan pemertahanan hidup. Data-data tersebut menurut Fromm berguna untuk menjelaskan bahwa manusia mewarisi potensi agresi yang akan muncul bila ada ancaman terhadap kepentingan hayatinya. Namun demikian, di antara data-data neurofisiologis tadi tidak ada yang membahas bentuk agresi khas manusia yang tidak didapati pada mamalia lain. Agresi khas manusia tersebut adalah kecenderungan untuk membunuh dan menyiksa tanpa “alasan” apa pun, kecuali sekedar sebagai tujuan itu sendiri; tujuan yang dikejar bukan demi mempertahankan hidup, melainkan demi keinginan dan kesenangan dalam melakukannya. Hasrat-hasrat agresif inilah yang belum terkaji oleh neurofisiologi (kecuali yang disebabkan oleh gangguan otak) (Fromm, 2000: 132).

2) Perilaku Binatang

Seperti telah dibicarakan di depan, melalui pengamatannya tentang perilaku binatang, K. Lorenz berkesimpulan bahwa perilaku agresif terjadi karena dorongan spontan yang dikejang untuk kemudian dilampiaskan manakala ada kesempatan. Akan tetapi, melalui pengkajian terhadap penelitian tentang perilaku binatang itu, Fromm memiliki pendapat yang bertentangan.

Dalam membahas agresi binatang, fenomena agresi binatang dibatasi pada data agresi intraspesifik (agresi antar binatang sesama spesies). Dari fenomena ini, Fromm melihat hal-hal sebagai berikut.

1. Pada kebanyakan mamalia, agresi ini tidak berdarah; tidak bertujuan pembunuhan, pembinasan atau penyiksaan, namun pada dasarnya merupakan bentuk ancaman yang berfungsi sebagai peringatan. Secara umum, pada sebagian besar mamalia terjadi sangat banyak percekocan, pertengkaran, atau perilaku pengancaman, namun sangat sedikit perkelahian berdarah dan pembinasan, sebagaimana banyak dijumpai pada manusia.
2. Perilaku destruktif hanya dijumpai pada serangga, burung, ikan, mamalia, dan tikus jenis tertentu.
3. Perilaku pengancaman adalah reaksi terhadap sesuatu yang menurut binatang bersangkutan dapat mengancam kepentingan hayatinya, dan dengan demikian perilaku ini bersifat defensif, jika ditinjau dari konsep "agresi defensif" neurofisiologi.
4. Secara umum, di kalangan mamalia tidak ada bukti keberadaan dorongan agresif spontan yang dikekang untuk kemudian dilampiaskan manakala ada kesempatan yang lebih memungkinkan. Jika agresi binatang itu bersifat defensif, maka keagresifan ini berbasis pada struktur syaraf berpola filogenetik (Fromm, 2000: 136).

Dalam pembahasan tentang perilaku binatang itu, Fromm hendak menjelaskan secara rinci bahwa banyak binatang yang berperang dengan spesies mereka sendiri, namun mereka berperang dengan cara yang tidak merusak atau mengacaukan; dan bahwa data-data tentang kehidupan mamalia pada umumnya, dan primata nonmanusia pada khususnya, tidak mengisyaratkan adanya kedestruktifan bawaan yang diperkirakan diwariskan kepada manusia.

Hal lain yang terkait dengan perilaku agresi binatang adalah keberjejalan. Para ahli perilaku binatang, dari penelitiannya dan eksperimennya terhadap binatang, menemukan bahwa keberjejalan merupakan faktor utama meningkatnya kekerasan. Dalam keberjejalan, berdasarkan temuan Southwick (Fromm, 2000: 141), ada dua unsur/faktor yang harus dibedakan yang bisa menyebabkan agresi, yaitu 1) menyempitnya ruangan; dan 2) rusaknya struktur sosial.

Kedua faktor yang didapati dalam keberjejalan sama-sama dapat menimbulkan agresi. Kian menyempitnya ruangan akan menghilangkan fungsi-fungsi penting binatang untuk bergerak bebas, bermain, dan menggunakan inderanya, yang hanya dapat berkembang jika ia harus mencari sendiri makanannya. Oleh karena itu, dengan “hilangnya keleluasaan”, binatang merasa terancam lantaran berkurangnya fungsi-fungsi hayatinya dan selanjutnya ia akan berperilaku agresif. Hal ini diperkuat oleh penelitian A. Kortland (1962) terhadap sejumlah simpanse yang dikerangkeng, dan simpanse yang hidup di alam bebas. Begitu pula penelitian S.E. Glickman dan R.W. Sroges (1966) (Fromm, 2000: 144).

Meskipun demikian, seperti dinyatakan Southwick, rusaknya struktur sosial pada suatu kelompok binatang akibat keberjejalanlah yang lebih besar menimbulkan ancaman besar terhadap eksistensi binatang. Yang kemungkinan besar akan timbul adalah agresi yang intens, mengingat adanya unsur pemertahanan diri dalam perilaku agresi, terutama ketika binatang tidak sempat lagi menyelamatkan diri (Fromm, 2000: 142).

Jika kondisi keberjejalan merupakan faktor penting bagi terjadinya keagresifan binatang, apakah kondisi yang sama juga terjadi pada manusia? Dari berbagai pengkajian terhadap berbagai kondisi sosial, Fromm (2000: 145) berpendapat bahwa yang memiliki andil terhadap timbulnya agresi bukan hanya keberjejalan melainkan juga kondisi sosial, psikologis, budaya, dan ekonomi. Akan tetapi, keberjejalan yang dimaksud oleh Fromm bukan hanya yang diidentikkan dengan kepadatan penduduk. Fromm (2000: 143) menyatakan bahwa persoalan keberjejalan di masa kini memiliki dua aspek: rusaknya struktur sosial yang ada (terutama di wilayah-wilayah industri dunia) dan tidak proporsionalnya jumlah penduduk dengan basis ekonomi dan sosial yang menopang kehidupan, terutama di belahan dunia yang tak terindustrialisasi. Selanjutnya Fromm memberikan gambaran sebagai berikut.

“Manusia membutuhkan sistem sosial di mana hubungannya dengan sesama relatif stabil. Yang terjadi di masyarakat industri adalah hilangnya tradisi, nilai-nilai sosial, dan keterikatan sosial dengan sesama. Dalam masyarakat modern, manusia merasa terisolir dan kesepian, sekalipun ia merupakan bagian dari suatu kelompok. Ia tidak memiliki keyakinan yang dapat ia bagi dengan

orang lain, sedangkan yang dia peroleh dari media komunikasi hanyalah slogan dan ideologi. Dia telah menjadi atom, yang menyatu hanya karena kepentingan sosial dan ekonomi, meskipun terkadang juga merupakan kepentingan yang bertentangan. Emile Durkheim (1897) menamakan fenomena ini sebagai “anomie” dan mendapati bahwa inilah yang merupakan penyebab utama bunuh diri yang jumlah kasusnya meningkat seiring dengan laju pertumbuhan industrialisasi ...” (Fromm, 2000: 143).

Selain keberjejalan dalam konteks di atas, keberjejalan berupa jumlah penduduk yang berlebihan dalam kondisi miskin, dapat menimbulkan stres dan agresi. Contohnya adalah kota-kota besar di India, juga kawasan kumuh di kota-kota besar Amerika (Fromm, 2000: 145).

Dari perbandingan mengenai kondisi keberjejalan pada binatang dan pada manusia seperti dijelaskan di atas yang pada keduanya dapat menimbulkan perilaku agresif, Fromm (2000: 146) berkesimpulan bahwa binatang menggunakan instink biologis mengenai ruang dan organisasi sosial yang dibutuhkannya. Secara instink ia bereaksi untuk mengatasi gangguan terhadap ruang dan struktur sosialnya. Ia tidak memiliki cara lain untuk menanggapi ancaman terhadap kepentingan hayatinya. Manusia sebaliknya, ia memiliki berbagai cara: dia bisa mengubah struktur sosial, membina hubungan tenggang rasa, dan sejenisnya. Dengan kata lain, solusi binatang terhadap keberjejalan adalah dengan instink biologisnya, sedangkan solusi manusia bersifat sosial dan politis.

Selain perilaku agresif yang disebabkan oleh hal di atas, banyak pendapat bahwa perilaku agresif pada binatang dan manusia dapat pula disebabkan oleh teritorialisme dan dominasi. Namun, pengkajian Fromm terhadap hal itu menunjukkan hasil bertentangan.

3) Paleontologi

Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fosil. Dengan paleontologi ini Fromm ingin membuktikan pendapat instingtifis Lorenz yang menyatakan bahwa perilaku agresi manusia terjadi karena manusia, dalam hubungannya dengan manusia lain, merasa sebagai satu golongan, dan bereaksi terhadap sesamanya dengan pola-pola perilaku yang tersiapkan secara genetik. Dengan paleontologi juga Fromm ingin

membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa manusia secara genetik adalah binatang pemangsa sehingga secara instingtif cenderung melakukan perilaku agresif. Oleh sebab itu, Fromm (2000: 167) mengajukan pertanyaan: 1) apakah manusia merupakan satu spesies?; dan 2) benarkah manusia merupakan binatang pemangsa?

Dari pengkajian yang dilakukannya, Fromm mendapat jawaban untuk pertanyaan pertama bahwa manusia tidak menganggap saudaranya, yang juga manusia, sebagai anggota dari spesies yang sama. Ini karena orientasinya terhadap manusia lain tidak didukung dengan reaksi-reaksi naluriah atau menyerupai refleks, yang dengan reaksi semacam ini bebauan, bentuk, warna, dan sebagainya, dapat dengan cepat membuktikan identitas spesiesnya, seperti yang didapati pada binatang.

Manusia kurang memiliki perangkat naluriah dibandingkan dengan binatang. Ia tidak mengenali sesama spesiesnya semudah yang dilakukan binatang. Baginya, bahasa, adat, pakaian tradisional, dan kriteria lainnya hanya dipahami oleh pikiran, bukan instink atau naluri yang menentukan siapa yang sesama spesies, siapa yang bukan. Karena manusia kurang memiliki perangkat instink, maka ia kurang mengenali spesiesnya dan menganggap orang lain seolah-olah sebagai spesies lain (Fromm, 2000: 168).

Pendapat-pendapat Lorenz tentang agresi sebagai faktor bawaan didasarkan pada agresi antaranggota spesies yang sama. Dengan pembuktian di atas, pendapat Lorenz dengan sendirinya pupus (Fromm, 2000: 168). Jawaban untuk pertanyaan kedua yang didapat Fromm memaparkan fakta bahwa Homidid tertua, yang boleh jadi merupakan salah satu leluhur manusia, yakni Rampithecus yang hidup di India sekitar empat belas juta tahun silam, memiliki bentuk jajaran gigi serupa dengan homidid lain, dan lebih menyerupai manusia dibanding ape masa kini. Binatang pemangsa memiliki taring, sementara homidid tersebut tidak.

Fosil-fosil homidid tertua yang ditemukan berikutnya yang diasumsikan sebagai leluhur manusia, adalah Australopithecus Africanus. Sebagian besar peneliti sepakat bahwa Australopithecus Africanus adalah omnivora, yang dicirikan dengan kelentukan konsumsi makanannya. Dipercayai pula bahwa homidid-homidid semisal leluhur pongid mereka bukanlah binatang pemangsa dengan kelengkapan instingtif dan morfologi yang menjadi ciri karnivora pemangsa.

4) Antropologi

Untuk mengetahui penyebab perilaku agresif dan destruktif manusia, Fromm melengkapi kajiannya dengan menelaah segi antropologi kehidupan masyarakat bangsa pemburu-pengumpul makanan primitif, masyarakat agraris neolitik, dan masyarakat-masyarakat perkotaan baru. Dengan kehadiran antropologi ini, Fromm ingin memberikan jawaban mengenai apakah dengan semakin primitif seseorang, ia semakin agresif.

Dalam data-data antropologi tersebut, Fromm juga menganalisis sebanyak 30 suku primitif. Dari analisis tersebut, Fromm menemukan tiga sistem karakter, yakni 1) sistem A: masyarakat ini hampir tidak ada permusuhan, kedestruktifan, atau kekejaman. Hukuman berat, kejahatan, dan institusi perang tidak ada. Anak-anak diperlakukan dengan sepenuh kasih sayang, wanita diperlakukan baik dan setara, dan sejenisnya. Contoh: masyarakat Indian Zumi; 2) Sistem B: masyarakat non-destruktif-agresif. Sistem ini memiliki kesamaan dengan sistem pertama, yaitu memiliki unsur dasar tidak destruktif. Namun, dalam sistem ini keagresifan dan peperangan adalah hal yang biasa, meski bukan utama. Persaingan, hirarki, dan individualisme juga adalah hal yang terjadi, namun mereka tidak larut dalam kedestruktifan dan kekejaman. Contoh; Eskimo Greenland, Bachiga, Ojibua, Manu, Dakota, dan lain-lain. 3) Sistem C: masyarakat destruktif. Sistem ini dicirikan dengan banyaknya kekejaman antarpribadi, kedestruktifan, agresi, dan kebrutalan, kegemaran berperang, dendam, dan pengkhianatan (baik antaranggota suku, maupun antarsuku). Contoh: Doku, Haida, Aztec, dan lain-lain.

Dari penelaahan antropologi terhadap beberapa masyarakat, Fromm menemukan bahwa tafsiran instingtivistik mengenai kedestruktifan manusia tidak lagi dapat dipertahankan. Fromm mengakui bahwa dalam semua budaya, semua manusia mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam kepentingan hayatinya, dengan cara bertarung (atau melarikan diri), namun kedestruktifan dan kekejaman sangat minim dalam banyak masyarakat, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat diterima sebagai penjelasan tentang dorongan bawaan.

Selain itu, Fromm melihat bahwa masyarakat kurang berperadaban (seperti kaum pemburu, pengumpul makanan, dan petani zaman prasejarah) kurang memperlihatkan ke destruktifan dibandingkan dengan masyarakat yang lebih maju. Dengan demikian, tesis bahwa ke destruktifan merupakan “fitrah” tidak bisa diterima. Menurut Fromm, ke destruktifan bukanlah faktor yang berdiri sendiri, tapi merupakan bagian dari suatu sindroma. Fromm bahkan menemukan dalam masyarakat berperadaban justru ke destruktifanlah yang merupakan gambaran dominan, bukan kedamaian. Sebaliknya, dalam masyarakat primitif, ke destruktifan memiliki motivasi dan makna lain, yakni spiritual dan religius. Dengan demikian, motivasi mereka adalah pengorbanan, bukan ke destruktifan.

4. Simpulan Erich Fromm

Dari penelaahan dari berbagai segi di atas mengenai perilaku agresif dan destruktif, Fromm (2000: xx-xxiii) mendapat kesimpulan berikut.

1. Kelompok manusia memiliki tingkat ke destruktifan masing-masing yang berbeda secara fundamental sehingga fakta-faktanya hampir tidak dapat dijelaskan dengan asumsi bahwa ke destruktifan dan kekejaman merupakan bawaan.
2. Beragam tingkat ke destruktifan bisa dikorelasikan dengan faktor-faktor psikis yang lain dengan perbedaan dalam masing-masing struktur sosialnya.
3. Derajat ke destruktifan meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan peradaban, bukan sebaliknya.
4. Apabila manusia hanya memiliki agresi adaptif biologis yang juga dimiliki oleh leluhur binatangnya, maka ia akan menjadi makhluk cinta damai. Akan tetapi, manusia tidak sama dengan binatang karena nyatanya ia bisa membunuh dan menyiksa sesamanya sendiri tanpa alasan jelas, baik alasan biologis, maupun ekonomis. Bahkan dia merasakan kepuasan dalam melakukannya. Agresi jahat yang nonadaptif biologis dan tidak terprogram secara filogenetiklah yang sesungguhnya merupakan permasalahan dan yang mengancam eksistensi manusia. Dengan demikian, sesungguhnya terdapat jenis-jenis dan bentuk-bentuk agresi jahat yang berakar dari karakter, terutama sadisme (hasrat untuk menguasai secara tak terbatas atas

mahluk hidup) dan nekrofilia (hasrat untuk merusak yang hidup, dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang telah mati, rusak, dan murni mekanis)

5. Perilaku agresif memiliki alasan yang tidak sekedar bersifat anatomi, neurologi, dan fisiologi, tapi juga sosio-biologis dan sosio-psikologis, serta historis.

5. Ragam Bentuk dan Jenis Agresi dan Kedestruktifan beserta Kondisi-Kondisi yang Menyebabkannya

Dari berbagai kajian terhadap bidang-bidang yang menguraikan tentang agresi dan kedestruktifan seperti diuraikan di atas, Fromm dapat mendaftarkan bentuk-bentuk agresi. Bentuk agresi bisa diklasifikasikan dalam dua kategori fundamental, yaitu 1) *agresi lunak*, yang ditujukan untuk mempertahankan hidup, yang bersifat adaptif biologis; dan 2) *agresi jahat* nonadaptif biologis

Agresi adaptif biologis merupakan respons terhadap bahaya yang mengancam kepentingan hayati: terprogram secara filogenetik; lazim didapatkan pada manusia dan binatang; tidak bersifat spontan atau muncul dengan sendirinya, tetapi relatif dan defensif; bertujuan menghilangkan ancaman, baik dengan menghindari, maupun dengan menghancurkan sumbernya. (Fromm, 2000: 260).

Agresi jahat nonadaptif biologis adalah kedestruktifan dan kejajaman, bukan merupakan pertahanan terhadap suatu ancaman; tidak terprogram secara filogenetik; hanya menjadi ciri khas manusia, dan secara biologis merugikan karena dapat mengacaukan tatanan sosial; perwujudan utamanya berupa pembunuhan dan penyiksaan, bisa dinikmati tanpa membutuhkan tujuan lain; ia tidak hanya merugikan orang yang diserang, namun juga si penyerang. Agresi jahat, meski bukan instink, merupakan kecenderungan manusia yang berakar dari kondisi kehidupannya. (Fromm, 2000: 260).

a. Jenis-Jenis Agresi Lunak (Defensif)

Di antara jenis-jenis agresi ini, Fromm (2000: 261) menyebutkan suatu jenis agresi yang disebut dengan agresi semu. *Agresi semu* adalah tindakan-tindakan yang dapat, namun tidak dimaksudkan untuk, menimbulkan kerugian pada pihak lain. Contoh agresi semu yang paling

jasas, menurut Fromm, adalah agresi mendadak yang tidak disengaja (aksidental), disebut juga agresi aksidental. *Agresi aksidental* adalah tindakan agresif yang melukai orang lain, namun tidak dimaksudkan untuk demikian. Contoh klasik untuk jenis agresi ini adalah peluru nyasar (Fromm, 2000: 262).

Contoh lain dari agresi semu adalah agresi permainan. *Agresi permainan*, menurut Fromm (2000: 262), merupakan agresi yang bertujuan mempraktekan kemahiran, yang tidak bertujuan menghancurkan atau melukai, serta tidak pula didorong oleh kebencian. Fromm memberikan suatu contoh, meski dahulunya permainan anggar, memanah, dan pertarungan berpedang berkembang dari kebutuhan untuk membinasakan musuh dalam upaya bertahan atau menyerang, kini fungsi utamanya itu hampir hilang sama sekali, berganti dengan fungsi permainan yang telah menjadi sebuah seni.

Selanjutnya, Fromm menyebutkan jenis agresi yang disebut agresi penegasan diri. Konsep *agresi penegasan diri*, menurut Fromm, muncul dari pengamatan tentang kaitan antara hormon jantan dengan agresi. Sejumlah eksperimen menunjukkan bahwa hormon jantan cenderung membangkitkan perilaku agresif. Menurut Fromm (2000: 268), agresi penegasan diri merupakan sifat dasar yang diperlukan dalam banyak situasi kehidupan, contohnya pada perilaku ahli bedah, pendaki gunung, pemburu, salesman, dan sejenisnya.

Ada pula yang disebut agresi kompromistis. *Agresi kompromistis* adalah agresi yang dilakukan seseorang karena terdorong nafsu destruktif, tapi karena ia diperintahkan untuk melakukannya dan ia merasa wajib menaatinya.

Ada satu lagi jenis agresi yang disebut Fromm, yang termasuk agresi defensif, yaitu agresi instrumental. *Agresi instrumental*, menurut Fromm (2000: 209-293), adalah agresi yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang *diinginkan*. Tujuan dari agresi ini bukanlah penghancuran karena penghancuran itu sendiri hanya berfungsi sebagai sarana (instrumen) untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Kata *diinginkan* dalam definisi di atas mengandung arti bukan hanya yang diperlukan sebab dalam kenyataannya, orang menginginkan bukan hanya yang diperlukannya untuk bertahan hidup. Pada umumnya, manusia memiliki sifat rakus: rakus akan makanan, minuman, seks, harta, kekuasaan, ataupun ketenaran. Dalam budaya kita, kerakusan telah dipupuk dengan semua tindakan yang cenderung mengubah semua orang menjadi

konsumen. Orang akan menjadi agresif akibat rakus apabila dia tidak memiliki sarana untuk menyalurkan kerakusannya. Akan tetapi, bisa pula terjadi pada pihak yang memiliki sarana. Contoh konkret untuk hal ini adalah perang.

b. Kondisi-Kondisi yang Mendorong Agresi Lunak (Defensif)

Telah dijelaskan di awal bahwa agresi lunak (defensif) telah “terpatri” dalam otak binatang dan manusia, dan fungsinya adalah untuk mempertahankan diri ketika kepentingan hayatinya terancam. Meskipun demikian, basis neurofisiologi untuk agresi defensif pada otak manusia dan otak binatang tidak persis sama sehingga pada manusia lebih banyak timbul insiden agresi defensif daripada pada binatang. Alasan untuk fenomena ini, seperti dikemukakan Fromm (2000: 273), terletak pada kondisi khas dalam kehidupan manusia, seperti dijelaskan Fromm (2000: 273-277) di bawah ini

1. Bahaya yang dipahami binatang sebagai ancaman hanyalah bahaya yang “nyata dan ada”. Buktinya, perlengkapan instink dan ingatannya, yang diperoleh secara individual dan diwariskan secara genetik, seringkali membangkitkan kesadaran akan bahaya dan ancaman secara lebih akurat dibandingkan dengan yang disadari manusia. Namun demikian, manusia yang dikaruniai kemampuan memperkirakan dan membayangkan, tidak hanya bereaksi terhadap bahaya dan ancaman yang ada atau yang terbayangkan, namun juga terhadap bahaya dan ancaman yang menurut perkiraannya akan terjadi di waktu mendatang. Contoh, manusia dapat menyimpulkan, karena sukunya lebih kaya dibanding suku tetangganya yang mahir berperang, maka suku tetangganya itu suatu saat akan menyerang sukunya. Kemampuan manusia untuk meramal datangnya ancaman meningkatkan kekerapan reaksi agresifnya.
2. Manusia tidak saja mampu meramal bahaya sungguhan di masa depan, dia juga mampu menerima indoktrinasi dari pemimpinnya untuk menganggap sesuatu sebagai bahaya, meski sebenarnya tidak membahayakan.
3. Kondisi kehidupan khas manusia lebih meningkatkan keagresifan defensif bila dibandingkan dengan binatang. Hal itu terjadi karena kepentingan hayati manusia jauh lebih banyak dibanding binatang.

Manusia harus hidup, tidak hanya secara fisik, tapi juga psikis. Dia perlu mempertimbangkan keseimbangan psikis kalau tidak ingin kehilangan kemampuan untuk berperan serta sebagaimana mestinya. Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan psikisnya sama pentingnya dengan yang dia butuhkan untuk menjaga keseimbangannya fisiknya. Ia memiliki kepentingan vital untuk menjaga kerangka orientasinya, objek pengabdian yang menjadi kebutuhan vital bagi keseimbangan emosinya, dan sejenisnya.

c. **Jenis-Jenis Agresi Jahat (Kekejaman dan Kedestruktifan) dan Sebab-Sebabnya**

Menurut Fromm, secara umum, kedestruktifan mengemuka dalam dua bentuk:

- 1) yang spontan, berupa ledakan dorongan destruktif yang lama terpendam (yang tidak musti dikekang), dan dipicu oleh situasi yang luar biasa;
- 2) yang mengendap dalam struktur karakter, contohnya karakter sadistik dan nekrofilik.

Kedestruktifan tidak meledak tanpa ada alasan pemicu. Alasan itu, seperti dijelaskan Fromm (2000: 390), dapat berupa

- 1) kondisi luar yang menstimulirnya, misalnya perang, konflik keagamaan atau politik, kemiskinan, kejenuhan yang amat-sangat, dan pelecehan individu;
- 2) bersifat subjektif: narsisme kelompok ekstrem, dalam konteks kebangsaan maupun keagamaan; suatu kecenderungan yang mengarah pada kondisi *trance* (seperti yang terjadi di Indonesia).

Jenis-Jenis Kedestruktifan Jahat

Fromm (2000: 390-470) menjelaskan tentang jenis-jenis kedestruktifan jahat nonadaptif biologis. Uraian di bawah ini adalah rangkuman dari penjelasan Fromm tersebut.

1. *Kedestruktifan kesumat (vengeful destructiveness)* merupakan reaksi spontan terhadap siksaan yang amat sangat dan sewenang-wenang yang dialami oleh seseorang atau kelompok. Jenis agresif ini memiliki

perbedaan dengan agresi defensif biasa dalam dua hal: (a) kedestruktifan ini terjadi setelah dilakukannya tindakan merugikan, dan dengan demikian; ia bukanlah upaya untuk mempertahankan diri dari ancaman yang membahayakan; (b) intensitasnya lebih tinggi dan merupakan kekejaman yang memperturutkan hawa nafsu yang tiada habisnya. Sifat ini juga diistilahkan dengan istilah “haus dendam”. Banyak contoh dari kedestruktifan jenis ini yang sering dinamakan dengan dendam berdarah.

2. *Kedestruktifan ekstatik*. Untuk mengatasi kurangnya kesadaran akan ketidakberdayaan dan keterpisahannya, manusia dapat berupaya mencapai kondisi ekstase yang mirip *trance*, atau lupa diri, guna memperoleh kemanunggalan antara dirinya dengan alam. Ada banyak cara dalam melakukannya. Cara yang paling mudah dan singkat adalah yang telah disediakan alam, yakni dengan berhubungan seks. Ada cara-cara lain mencapai ekstase yang bersifat simbolik dan waktunya lebih lama. Cara-cara tersebut ditemukan pada ritual keagamaan. Tetapi, ada pula bentuk-bentuk ekstase yang memanfaatkan kemarahan dan kedestruktifan sebagai “alat bantu” utamanya. Contohnya adalah ritual “beserk” pada suku Teutonik. Atau ritual menabuh drum yang digelar di salah satu kota kecil Spanyol yang mengekspresikan kemarahan lewat memukul-mukul drum hingga *trance*, bahkan dengan tangan terluka dan berdarah.
3. *Pemujaan kedestruktifan*. Jenis kedestruktifan ini adalah berupa ketaatan kronis di sepanjang hidup seseorang terhadap kebencian dan kedestruktifan. Ini bukan kondisi sementara seperti pada ekstase, melainkan suatu fungsi yang menguasai seseorang secara utuh.
4. *Karakter destruktif sadisme*. Istilah lain untuk sadisme dikemukakan Schrenknotzing pada awal abad 20. Istilah tersebut adalah “*algolagnia*” (*algos* = nyeri; *lagneia* = nafsu atau keinginan kuat). Dia membedakan antara *algolagnia* aktif (sadisme) dengan *algolagnia* pasif (masokisme). Dalam konsep ini esensi sadisme dilihat sebagai keinginan untuk menimbulkan rasa nyeri, baik yang ada, atau tidak ada, kaitannya dengan seks. Konsep lain memandang sadisme sebagai fenomena seksual. Freud mengistilalkannya sebagai dorongan libido parsial. Adapun yang tidak ada kaitannya dengan seks sebagai dorongan yang, tanpa disadari, termotivasi oleh

hasrat sadistik tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat membangkitkan sadisme, antara lain: 1) kekuasaan yang digunakan oleh satu kelompok untuk mengeksploitasi dan mengendalikan kelompok lain cenderung membangkitkan sadisme di kalangan kelompok penguasa; 2) penguasaan eksploitatif pada suatu masyarakat; 3) faktor-faktor individu berupa semua kondisi yang cenderung membuat anak-anak atau orang dewasa merasakan kehampaan jiwa dan ketidakberdayaan vital; 4) kesadisan sosial.

5. *Nekrofilia*, atau secara umum diartikan cinta kematian, baru diterapkan pada dua jenis fenomena: (a) nekrofilia seksual, yaitu keinginan laki-laki untuk menyebadani (atau melakukan bentuk hubungan seks lainnya) dengan mayat wanita; dan (b) nekrofilia nonseksual: keinginan untuk memegang-megang, berdekatan-dekatan, dan memandangi mayat, dan terutama keinginan untuk memotong-motong bagian tubuhnya.

d. Dorongan-Dorongan Lain yang Menimbulkan Agresi

Selain kondisi-kondisi di atas, kondisi-kondisi lain yang menimbulkan dorongan agresi, yaitu

- 1) terancamnya kebebasan; sebab kondisi ini merupakan ancaman yang membahayakan kepentingan hayatinya;
- 2) terlukainya perasaan narsistik. Narsisme, dinyatakan Freud (1914), pada batas tertentu selalu ada dalam perkembangan manusia normal sepanjang hidupnya. Narsisme, dalam pengertian luas, seperti diungkapkan Fromm (2000: 280), dapat dijabarkan sebagai kondisi pengalaman seseorang di mana yang dia rasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, kekayaannya, atau benda-benda, serta orang-orang yang masih ada hubungan dengan kebutuhannya, sedangkan orang-orang atau benda-benda yang tidak menjadi bagian dirinya atau tidak dia butuhkan, tidaklah menarik, tidak sepenuhnya nyata, dan hanya dipahami sebatas nalar, sedangkan dari segi perasaan tidak memiliki bobot dan daya tarik. Orang narsistik seringkali mendapatkan perasaan aman melalui keyakinan subjektifnya mengenai kesempurnaan dirinya, keunggulan atas orang lain, sifat-sifat luar biasanya, dan bukan melalui penilaian

orang lain atas karya nyata ataupun prestasinya. Dia merasa perlu mempertahankan citra diri yang narsistik karena dia dapat merasa bangga dan memiliki jati diri berkat citra dirinya itu. Jika narsisismenya terancam, dia akan merasakan ancaman terhadap kepentingan vitalnya. Jika orang lain melukai perasaan narsistiknya, misalnya dengan meremehkannya, mengkritiknya, meralat ucapannya yang salah, menyalahkannya dalam suatu permainan, seorang narsistik akan bereaksi dengan kemarahan yang amat-sangat, dengan atau tanpa memperlihatkannya atau tanpa menyadarinya;

- 3) reaksi terhadap segala upaya untuk memunculkan perlawanan dan motivasi/cita-cita terpendam ke dalam kesadaran.

C. Cerpen

1. Definisi

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1955: 30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

2. Struktur Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Penjelasan tentang unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tokoh dan Penokohan

Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi

tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya ini dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa. Oleh karena itu, seorang penelaah harus mengetahui metode/teknik-teknik penelaahannya agar jeli dalam menangkap maksudnya. Apalagi terkait dengan kajian sosio-psikologi sastra yang tengah penulis lakukan ini. Metode-metode tersebut sangat penting untuk diketahui karena hal yang akan paling banyak diteliti dalam penelitian ini adalah problem psikologi tokoh. Telaah tersebut harus mampu menangkap segi-segi kejiwaan tokoh-tokoh tersebut.

Di bawah ini penulis paparkan metode-metode penokohan/perwatakan dan telaah yang dimaksud.

Ada beberapa metode/teknik/cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Dalam tulisan Minderop (2005: 6) dikemukakan metode-metode karakterisasi tokoh, yaitu dengan cara

- 1) Metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang.
- 2) Metode *showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

Dalam kebanyakan literatur-literatur sastra, istilah untuk kedua metode ini dikenal dengan istilah *teknik analitik* yang sama artinya dengan metode *telling*, dan *teknik dramatik*, yang maknanya sama dengan istilah metode *showing*. Istilah teknik *telling* dan *showing* adalah istilah yang dikemukakan Abrams (1981: 21). Adapun istilah ekspositori (*expository*) dan dramatik (*dramatic*) adalah istilah yang dikemukakan Alternbend dan Lewis (1966: 56).

Selain metode/teknik di atas, hal yang tidak boleh diabaikan penelaah dalam menelaah perwatakan tokoh adalah teknik-teknik estetika melalui gaya-gaya (*style*) tertentu yang digunakan pengarang dalam menampilkan karakter tokoh, misalnya melalui gaya simile, metafor, personifikasi, dan simbol. Berikut adalah contoh-contoh perwatakan melalui gaya (*style*) di atas.

- a. *Contoh perwatakan melalui simile.* Seperti diketahui simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya. Minderop (2010: 82-84) memberikan contoh penggunaan simile sebagai teknik karakterisasi yang digunakan pengarang, yakni dari cerita karya Nathaniel Hawthorne, "The Minister's Black Veil". Dalam karya tersebut ditemukan penggambaran watak tokoh petugas penjara yang *bagaikan bayangan hitam* dan perwatakan tokoh Roger Chillingworth yang *seperti pemburu jahat* yang menghancurkan perasaan Hester selaku istrinya sendiri. Tokoh Roger juga digambarkan *seperti tokoh jahat yang seakan-akan meneror*.
- b. *Contoh perwatakan melalui metafor.* Metafor adalah perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit. Contoh perwatakan dengan gaya metafor diambil Minderop (2010: 85-86) dari karya Hawthorne di atas. Dalam karya tersebut digambarkan watak tokoh *Pearl yang mendambakan ayah yang baik –ayah yang diturunkan dari langit*. Tokoh Pearl juga sangat nakal digambarkan dengan metafor *peri yang nakal*.
- c. *Contoh perwatakan melalui personifikasi.* Personifikasi adalah gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Contoh perwatakan dengan gaya personifikasi diketengahkan Minderop (2010: 88-90) dari karya Hawthorne sebagai berikut: bunga mawar yang legendaris karena ketabahnya menjadi personifikasi bagi tokoh penghuni penjara.
- d. *Contoh perwatakan melalui simbol.* Simbol adalah salah satu jenis tanda, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kemiripan, dan lain-lain. Di dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne,

seperti terlihat dari analisis Minderop (2010: 94), ditemukan kata *rosebush* yang berarti rumpun kembang mawar. Mawar adalah bunga indah berwarna cerah yang selalu menjadi lambang perempuan cantik. Hawthorne, dalam novelnya tersebut kerap kali menggunakan istilah ini untuk mengacu pada tokoh Hester Prynne. Jadi *rosebush* di sini adalah simbol tokoh Hester yang wataknya berdasarkan perkembangan tersebut adalah seorang wanita cantik yang selalu dikenang dalam sejarah.

Pembedaan Tokoh

- a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan
Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. *Tokoh utama* adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. *Tokoh tambahan* adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- b) Tokoh Prontagonis dan Antagonis
Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh prontagonis dan antagonis. *Tokoh prontagonis* adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara *tokoh antogonis* adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- c) Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis
Dari kriteria berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. *Tokoh statis* adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun *tokoh dinamis* adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

b. Alur dan Pengaluran

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa

yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Untuk dapat membedakannya, marilah kita amati contoh berikut.

1. Pukul 04.00 pagi Ani bangun. Ia segera membereskan tempat tidur. Setelah itu ia ke kamar mandi untuk mandi dan berwudhu. Selesai mandi dan berwudhu, ia berdandan dan lalu sholat. Kemudian ia membaca buku sebentar, sarapan, lalu berangkat sekolah.
2. Pukul 04.00 pagi Ani bangun. Tak biasanya ia bangun sepagi ini. Semalam pun ia susah tidur. Pertengkarnya dengan Wendi kekasihnya di sekolah terus membayangnya. Ia sangat sedih dan kecewa karena Wendi telah mengkhianati kesetiaan hatinya. Tetapi ia mencoba menepis bayangan-bayangan itu. Ia pun segera mandi, berdandan, sarapan, dan berangkat ke sekolah. Namun, di jalan ia tidak konsentrasi. Ketika ia menyeberang jalan sebuah motor membuat tubuhnya terpental.

Contoh 1 adalah jalan cerita karena hanya menyajikan rangkaian peristiwa saja. Contoh kedua adalah alur karena menyajikan rangkaian peristiwa yang terjadi karena hubungan sebab akibat. Ani bangun lebih pagi disebabkan oleh kesulitannya tidur akibat pertengkaran dengan kekasihnya yang mengkhianatinya. Hal ini pun menyebabkan Ani tidak konsentrasi berjalan di jalan raya ketika berangkat ke sekolah sehingga ia tertabrak (Aisyah, 2009: 81).

Cara menganalisa alur adalah dengan mencari dan mengurutkan peristiwa demi peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja.

Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

c. Latar

Menurut Abrams (1981: 175) latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi : 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita,

baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; dan 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

d. **Gaya Bahasa (*Style*)**

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Oleh karena sarana karya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.

Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur *style* tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik. Maksud dari unsur-unsur *style* tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Diksi. Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain), bermakna denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya, atau arti kamus) atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi (gambaran, ingatan, dari perasaan) dari kata tersebut .
- 2). Citra/imaji. Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (citraan penglihatan) didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pencecap), dan lain-lain.

- 3) Gaya bahasa menurut Nugiyantoro (1995: 277) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan permajasan dan gaya retois.

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknya tidak merujuk pada makna harfiah). Pemajasan terbagi menjadi 3, yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan

(a) Majas Perbandingan

- (1) Simile: Perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip*, dan sebagainya.
- (2) Metafora: Perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
- (3) Personifikasi: Memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.

(b) Majas/Gaya Bahasa Pertautan

- (1) Metonimi : Menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat. seseorang suka membaca karya-karya Tufiq Ismail, dikatakan: "ia suka membaca Taufiq Ismail".
- (2) Sinek dok : Mempergunakan keseluruhan (*pars pro toto*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*totum pro parto*). Contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya
- (3) Hiperbola : Menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.

(c) Majas Pertentangan

- (1) Paradoks : Pertentangan, misalnya : ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan

(d) **Gaya Retoris**

Gaya Retoris adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu, misalnya dengan pengulangan, pembalikan susunan, dan lain-lain. Yang termasuk gaya retorik diuraikan di bawah ini.

- (1) Repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata dalam satu kalimat/lebih, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.
- (2) Anafora adalah pengulangan kata/kelompok kata pada awal beberapa kalimat
- (3) Pararelisme adalah pengulangan struktur bentuk dengan maksud menekankan adanya kesejajaran bangunan struktur yang menduduki posisi sama dan mendukung gagasan yang sederajat. Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunan jenis kata yang sama, penggunaan pola-pola kalimat yang sama, dan lain-lain.
- (4) Polisindeton adalah pengulangan kata tugas tertentu, yaitu kata *dan*.
- (5) Asindeton adalah pengulangan bentuk punctuation, yaitu tanda koma (,) yang terdapat pada gagasan yang sederajat.
- (6) Klimaks adalah urutan penyampaian yang menunjukkan semakin tinggi kadar pentingnya.
- (7) Anti klimaks adalah urutan penyampaian yang merupakan kebalikan dari klimaks, yaitu semakin mengendur kadar pentingnya.

e. Penceritaan

Penceritaan, atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*), yakni dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi 2, yaitu pencerita intern dan pencerita ekstern.

Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku.

Pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

f. Tema

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa-fiksi itu dikaji.

Demikianlah teori-teori yang penulis jadikan landasan dalam melakukan penelitian ini.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. suatu metode yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sumber data tertentu.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerpen Indonesia mutakhir, terdiri atas dua cerpen, yakni cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor; dan cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata.

Cerpen-cerpen di atas dipilih sebagai sumber data dengan alasan merupakan cerpen-cerpen yang menonjol dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia Selain itu, para pengarangnya selama ini dikenal sebagai pengarang yang kerap menyajikan permasalahan-permasalahan sosial yang memprihatinkan dan mengerikan di samping permasalahan psikologi manusia yang sering terepresi ke alam bawah sadar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

D. Teknik Pengolahan Data

Sumber data berupa cerpen-cerpen yang telah disebutkan di atas diolah/dianalisis dengan menggunakan pendekatan/kajian sosio-psikologi sastra. Dengan pendekatan ini, setelah penulis mengetahui struktur cerpen, penulis menerapkan kajian psikoanalisis untuk meneliti struktur kepribadian tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen. Setelah itu, penulis meneliti perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan para tokoh tersebut, baik bentuknya, jenisnya, maupun penyebabnya dengan berpedoman pada hasil-hasil temuan Erich Fromm pada bidang kajian sosio-psikologi. Penulis kemudian menelaah bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku tersebut. Secara garis besar, langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Pedoman Kajian Sosio-Psikologi Sastra mengenai Penggambaran Perilaku Agresif dan Destruktif dalam Cerpen

Adapun secara lebih rinci, pedoman untuk setiap tahap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3.1 PEDOMAN ANALISIS STRUKTUR CERPEN

| No | Aspek | Acuan Analisis |
|----|--|---|
| 1. | a. Tokoh | 1) Siapakah tokoh utama cerpen? 2) Siapakah tokoh tambahan? |
| | b. Penokohan | 1) Bagaimanakah watak tokoh-tokoh di atas? 2) Metode atau teknik penokohan apakah yang digunakan pengarang, apakah <i>telling</i> (teknik analitik), <i>showing</i> (teknik dramatik), atau campuran? 3) Adakah dan bagaimana penggunaan gaya simile, metafor, personifikasi, dan simbol dalam penokohan? |
| 2. | Alur | Bagaimanakah urutan fungsi utama dalam cerpen-cerpen tersebut? |
| 3. | Latar | 1) Dimanakah tempat kejadian cerpen-cerpen tersebut? 2) Kapanakah kejadian dalam cerpen-cerpen tersebut digambarkan? 3) Bagaimanakah keadaan sosial, budaya, dan politik yang digambarkan dalam cerpen-cerpen tersebut? |
| 4. | Gaya Bahasa | Bagaimanakah diksi, majas, gaya retorik, dan pencitraan yang digunakan pengarang dalam cerpen? |
| 5. | Penceritaan (Sudut Pandang/ <i>Point of View</i>) | Tipe penceritaan (sudut pandang) apakah yang digunakan pengarang? |

Selanjutnya, pedoman penganalisisan penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam cerpen dari segi kajian sosio-psikologi adalah sebagai berikut.

TABEL 3.2 PEDOMAN ANALISIS PENGGAMBARAN PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF DALAM CERPEN BERDASARKAN KAJIAN SOSIO-PSIKOLOGI SASTRA

| No | Aspek | Acuan Analisis |
|----|---|--|
| 1. | Struktur Kepribadian | <p>a) Bagaimanakah <i>das es</i> (id) tokoh utama cerpen?</p> <p>b) Bagaimanakah <i>das ich</i> (<i>ego</i>) tokoh utama cerpen?</p> <p>c) Bagaimanakah <i>das ueber ich</i> (<i>super ego</i>) tokoh utama cerpen?</p> |
| 2. | Dinamika Kepribadian | <p>a) Bagaimanakah distribusi energi psikis dalam ketiga aspek struktur kepribadian tokoh?</p> <p>b) Apakah dalam berhadapan dengan lingkungan (dalam upaya memenuhi kebutuhan sebagai bagian dari dinamika kepribadian), tokoh mengalami kecemasan? Apa jenis kecemasannya?</p> |
| 3. | Perkembangan Kepribadian | <p>Metode apakah yang digunakan tokoh tersebut dalam menghadapi dan mereduksi tegangan (frustasi, konflik, dan ancaman) dalam perkembangan kepribadiannya? Apakah identifikasi, pemindahan objek, atau mekanisme pertahanan <i>das ich</i> berupa represi, proyeksi, reaksi, fiksasi, dan regresi?</p> |
| 4. | Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen | <p>a) Apa sajakah bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan, dialami, dan atau disaksikan tokoh utama?</p> <p>b) Apa sajakah jenis perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan, dialami, dan atau disaksikan tokoh utama?</p> |
| 5. | Penggambaran Penyebab Perilaku Agresif dan Destruktif | <p>Apa sajakah penyebab perilaku agresif dan destruktif tokoh (apakah instink, lingkungan, dominasi struktur sosial, atau lainnya)?</p> |

| No | Aspek | Acuan Analisis |
|----|---|---|
| 6. | Bentuk Pengungkapan Penggambaran Perilaku Agresif dan Destruktif Manusia dalam Cerpen | <p>Apa dan bagaimanakah bentuk pengungkapan (teknik-teknik sastra) yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia dalam cerpen?</p> <p>a) Apakah dengan bentuk pengungkapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) realis; 2) surealis; atau 3) lainnya? Dan bagaimanakah bentuk pengungkapan tersebut? <p>b) Apakah melalui struktur cerpen seperti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tokoh dan penokohan; 2) alur; 3) latar; 4) gaya bahasa; 5) penceritaan <p>Bagaimanakah bentuk pengungkapan melalui struktur cerpen tersebut?</p> |

BAB 4

KAJIAN SOSIO-PSIKOLOGI SASTRA MENGENAI PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF MANUSIA YANG DIGAMBARAKAN DALAM CERPEN DAN BENTUK PENGUNGKAPANNYA

Pada bab ini akan diuraikan penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia dalam cerpen-cerpen yang menjadi sumber data, yang diawali dengan menelaah struktur cerpen, melakukan kajian psikoanalisis terhadap kepribadian tokoh dalam cerpen, dan menganalisis penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia dalam cerpen dari sudut sosio-psikologi sastra, dan menganalisis bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam penggambaran tersebut.

A. Cerpen “Anak Ayah” Karya Agus Noor

1. Ikhtisar Cerpen

Cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor bercerita tentang seorang anak laki-laki (tokoh Aku) yang memiliki ayah seorang bajingan. Ayahnya begitu bangga pada tokoh Aku karena ia anak laki-laki, bukan perempuan. Ibunya pernah melahirkan anak perempuan, tapi ayahnya menguburnya hidup-hidup. Sang ayah ingin anaknya menjadi kebanggaannya dengan menjadi bajingan seperti dirinya. Ia pun mendoktrinkan dan membentuk anaknya menjadi bajingan. Ibunya, yang sangat menderita menjadi istri dari ayahnya, tak bisa berbuat apa-apa karena ia terpaksa patuh dan menuruti ayahnya sebab takut akan kekejamannya.

Akibat telah terdoktrin ayahnya, tokoh Aku ini ingin membanggakan tokoh ayahnya dengan menunjukkan benih-benih kebajingannya. Tokoh Aku yang masih seusia anak SD itu, dengan didoktrin ayahnya, mulai memalak anak-anak SD yang sering lewat untuk berangkat sekolah. Namun, suatu hari, anak-anak SD itu melakukan perlawanan hingga tubuh tokoh Aku babak belur. Ayahnya marah dan memberikan kelewang pada tokoh Aku untuk membalas dendam. Dengan kelewang itu tokoh Aku membunuh salah seorang anak SD tersebut. Ia pun ditangkap polisi. Pada saat ditangkap polisi, ia memendam kekecewaan pada ayahnya yang ternyata pengecut, tak berani membela dirinya. Bahkan, ketika tokoh Aku dipenjara, ayahnya tak pernah menengoknya. Hanya ibunya yang selalu menengoknya.

Setelah lama dipenjara, tokoh Aku akhirnya bebas. Ia menemui ibunya. Ibunya sudah semakin menderita dan kondisinya memprihatinkan. Ayahnya telah meninggalkan ibunya dan telah kehilangan kejumawaannya sebagai bajingan. Ia hidup bersama seorang perempuan yang lebih menguasai ayahnya. Ayahnya, dalam pandangan tokoh Aku, telah menghinakan diri di hadapan perempuan itu. Tokoh Aku ingin tetap memiliki kebanggaan akan sosok ayahnya sebagai seorang bajingan yang berkuasa dan pemberani, bukan seorang hina-dina bertekuk-lutut di kaki perempuan. Demi “kehormatan” ayahnya, tokoh Aku membunuh ayahnya dengan secepat kilat menyabetkan kelewangnya..

2. Struktur Cerpen

a. Tokoh

Tokoh utama cerpen ini adalah tokoh Aku. Adapun tokoh tambahannya adalah tokoh ayah, ibu, anak-anak SD, perempuan pelacur.

b. Watak Tokoh dan Metode/Teknik, serta Gaya Bahasa Penokohnya

1) Tokoh Aku

Tokoh Aku merupakan pribadi yang tumbuh dalam lingkungan keinginan ayahnya. Ayahnya menginginkan dirinya menjadi bajingan. Ayahnya mendoktrinkan pada dirinya bahwa eksistensinya sebagai laki-laki adalah jika ia menjadi bajingan. Ia tidak boleh lembek, cengeng, atau mau ditindas. Ia harus keras, culas, dan licik. Menurut ayahnya, ia akan punya masa depan jika menjadi bajingan, sebab semua orang di dunia tak lebih dari bajingan. Pembentukan pribadi tokoh Aku oleh ayahnya untuk menjadi bajingan itu tampak pada kutipan berikut:

“Anak ayah tak boleh lembek,” dengusnya. “Dunia ini keras, buyung. Hanya orang-orang keras dan culas yang bisa hidup. Ingat itu. Kau mesti jadi bajingan seperti Ayah!” Tangannya penuh rajah, mengempal, lekat ke matakmu.

“Hanya bajingan yang punya masa depan. Jangan kamu percayai apa pun yang dikatakan ibumu. Itu akan membuatmu cengeng. *Cuh!* Orang cengeng tak akan pernah bisa jadi bajingan yang baik. Di dunia ini yang begini culas, orang lembek hanya akan ditindas dan dilindas. Ingat itu! Kamu mesti liat, licik, nekat. Jangan cuma manggut-manggut, buyung. Sekali lagi, dengar kata Ayah: Semua orang tak lebih bajingan, dan bajingan hanya bisa dilawan oleh bajingan. “*Huekk.* Ayah muntah. Kepalanya yang besar lunglai. Tapi Ayah terus nyerocos.

“Yang paling utama dalam hidup ini, buyung, adalah jadi bajingan. Tentu saja bajingan yang bukan jadi pecundang. Karnanya, hanya ini nasehat Ayah: Pertama, kamu mesti jadi bajingan besar. Kedua, kamu juga mesti jadi bajingan. Ketiga, tetap sebagai bajingan ...”
(Noor, 1999: 27-28)

Oleh karena demikian intensnya bentukan ayahnya (termasuk dengan *reward* dan *punishment*), tokoh Aku akhirnya mengidentifikasi diri terhadap ayahnya. Ia bercita-cita menjadi seperti ayahnya. Ia bangga pada ayahnya. Ia memang sering merasa iba pada ibunya yang selalu diperlakukan kasar oleh ayahnya, namun ayahnya selalu menyuruhnya agar tak mempedulikan ibunya, dan ibunya diposisikan demikian hina oleh ayahnya. Kepatuhan ibunya pada ayahnya telah memberi persepsi di benak tokoh Aku bahwa ayahnya memiliki kekuatan luar biasa hingga ia merasa bangga. Sikap tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

... Sering aku heran, bagaimana Ibu yang pendiam dan lembut bisa hidup dengan raksasa kasar pemaarah macam Ayah?! Puteri berpipi tirus itu seakan tak punya daya di hadapan Ayah yang selalu berteriak membentak, yang selalu dengan gampang main gampang. Kalau melihatku hiba oleh raut sedih putri itu, langsung Ayah membentak, “Kamu tak boleh lembek seperti Ibumu!”

...Ayah kembali muntah. Baunya busuk luar biasa. Penuh bangkai tikus dan lintah. Kulihat, beberapa ekor cacing terselip di sela giginya berkelejotan.

Aku bergerak hendak membersihkan muntahan itu, tetapi Ayah langsung membentak, “Tolol! Itu urusan Ibumu. Laki-laki tak perlu menghinakan diri bersih-bersih rumah, tahu?!” Lantas ia berteriak,

membuat Ibu yang ngumpet di dapur tergopoh-gopoh muncul. Bersimpuh. Dengan cepat Ibu membersihkan muntahan Ayah yang menggenangi lantai. Ayah menyeringai, "Lihat" katanya sambil meraih kepalaku untuk menonton apa yang dikerjakan Ibu.

"Bersihkan dengan mulutmu, bodoh!"

Aduh, Ibu, kenapa ia begitu patuh?! Seperti anjing, Ibu menjilati muntahan Ayah dengan lidah –sampai lantai kembali bersih- licin. Aku merasakan kekuatan luar biasa dari sosok raksasa yang mendekapku. Aku bangga sebagai anak Ayah.
(Noor, 1999: 28-29)

Bentukan ayahnya memang berhasil. Tokoh Aku tak mau mengecewakan ayahnya dan mulai berperilaku sebagai bajingan dengan memalak anak-anak SD. Hingga ia pun mencelakai salah seorang anak SD dengan kelewang sampai mati. Ia bangga dengan tindakan itu. Ayahnya pun menunjukkan kebanggaannya dengan tersenyum. Namun, ketika beberapa polisi meringkus tokoh Aku, dan tokoh Aku berteriak memanggil ayahnya, ayahnya malah beringsut sebagai pengecut, tokoh Aku kecewa. Figur yang ia banggakan itu mulai ia kubur dalam hatinya, karena ternyata ayahnya tak lebih dari seorang pecundang yang lemah. Ia tak ingin menerima kenyataan bahwa ayahnya sehinia itu. Ia ingin mengenang ayahnya tetap sebagai "raksasa perkasa" yang penuh harga diri. Oleh karena itu, demi hal itu ia akhirnya membunuh ayahnya.

Demikianlah watak tokoh Aku yang digambarkan dalam cerpen. Metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan watak tersebut adalah metode *showing* (teknik dramatik), melalui ungkapan pikiran dan perasaan tokoh, tingkah laku, dan dialog. Watak tokoh Aku tidak digambarkan lewat gaya bahasa perumpamaan atau simbol.

2) Tokoh Ayah

Watak Ayah digambarkan dengan berbagai sisi jahat: pemabuk, penjudi, pezina, penyiksa, bajingan, dan berbagai sisi jahat lainnya. Penggambaran ini dilakukan dengan metode *showing* (teknik dramatik), dan *telling* (teknik analitik). Ia juga ditampilkan dengan simbol dan gaya bahasa metafor (*allegori*) yang maknanya dimaksudkan untuk melebih-lebihkan penggambaran perilaku buruk tersebut. Jadi, terkandung pula unsur hiperbola. Berikut uraiannya.

Dengan metode *showing* atau bisa diistilahkan pula dengan teknik dramatik, secara fisik tokoh Ayah digambarkan dengan kalimat-kalimat berikut (Noor, 1999: 27-29):

- mulutnya menyemburkan sengak alkohol (hal. 27).
- Begitu mataku mulai merekam dunia, wajah ayahlah yang pertama singgah: bercambang kasar penuh bopeng. Wajah yang kemudian selalu mengingatkanku pada raksasa berkepala lima, bringas telengas berambut gimal; (hal. 27).
- Tangannya yang penuh rajah, mengempal, lekat ke mataku; (hal. 28).
- Huekk. Ayah muntah. Kepalanya yang besar lunglai; (hal. 20).
- Ayah kembali muntah. Baunya busuk luar biasa. Penuh bangkai tikus dan lintah. Kulihat beberapa ekor cacing terselip di sela giginya berkelejotan (hal. 29).

Dengan metode *showing*, sosok ayah digambarkan perilakunya, yakni melalui penggambaran tingkah laku dan dialog-dialog seperti pada kutipan-kutipan berikut.

- Andaikata aku lahir perempuan, pasti sudah dicacah-cacah Ayah. Setidaknya dibuang begitu saja ke tempat sampah. “Haram bagi Ayah punya anak perempuan!” ... Aku dengar bisik-bisik tetangga betapa Ayah tak peduli ketika dua kali Ibu melahirkan bayi perempuan, bahkan bayi itu lenyap tak berbekas. Di belakang punggung Ayah, para tetangga kasak-kusuk: kalau Ayah sendirilah yang membuang bayi itu. Menguburnya hidup-hidup. (Noor, 1999: 27)
- Memang kadang-kadang –bila tak ada Ayah- Ibu suka meninabobokanku dengan dongeng raksasa seperti itu. Raksasa yang doyan menculik putri-putri jelita. Ketika beranjak dewasa, aku dengar, sesungguhnya Ibu tak pernah direstui menikah dengan Ayah. Tapi Ayah dengan paksa membawa Ibu pergi dan menggagahinya. (Noor, 1999: 28)
- Puteri berpipi tirus itu seakan tak punya daya di hadapan Ayah yang selalu berteriak membentak, yang selalu dengan gampang main gampar. Kalau melihatku hiba oleh raut sedih putri itu, langsung Ayah membentak, “Kamu tak boleh lembek seperti Ibu!” (Noor, 1999: 29)
- “Dunia ini keras, buyung. Hanya orang-orang keras dan culas yang bisa hidup. Ingat itu. Kau mesti jadi bajingan seperti Ayah!” (Noor, 1999: 29)
- Aku senang bila Ayah membawaku menyuruk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan –sebuah tempat yang kata Ayah, lebih menyenangkan dari sorga. Di pekuburan itu, bersama puluhan raksasa lainnya, setiap malam Ayah berpesta: membongkar gundukan makam, menyeret mayat yang sudah membusuk, kemudian mencabik-cabik sekerat demi sekerat, untuk camilan menenggak tuak.

“Seperti anggur, semakin lama mayat itu dipendam dalam tanah, semakin lezat aromanya,” jelas Ayah, sambil menyerahkan padaku sekerat lambung

penuh belatung. Aku terkesima. Ayah, juga raksasa-raksasa lainnya, serempak tertawa. "Makanlah, buyung!" (Noor, 1999: 30)

Selain dengan metode *showing* atau teknik dramatik, watak Ayah juga ditampilkan dengan metode *telling* atau disebut juga teknik analitik, seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

- Wajah yang kemudian selalu mengingatkanku pada raksasa berkepala lima, beringas, telengas berambut gimbal; (Noor, 1999: 28)
- Sering aku heran, bagaimana Ibu yang pendiam dan lembut bisa hidup dengan raksasa kasar pemarah macam Ayah? (Noor, 1999: 28)

Di dalam penokohan dengan metode *telling* dan *showing* di atas, pengarang menjalinnya dengan gaya bahasa dan simbol. Dalam menampilkan sosok dan watak Ayah yang penuh kejahatan dan keburukan, pengarang menggunakan teknik surealis, yakni dengan menyajikan aspek-aspek bawah sadar manusia (kejiwaan) yang irrasional atau di luar kenyataan biasa. Dengan demikian, penyajian tersebut menjadi simbol dan perumpamaan yang hiperbolis.

Hampir dalam setiap halaman cerpen tersebut, sosok Ayah disimbolkan dengan kata raksasa (Noor, 1999: 28-36). Sosok raksasa tersebut adalah raksasa dengan penggambaran yang tidak baik: 1) raksasa berkepala lima, *bringas telengas* (hal. 28); 2) raksasa kasar (hal. 20); 3) Sebagaimana raksasa, mereka memang doyan makan daging (hal. 30); 4) Bukankah raksasa suka melahap apa saja? Mereka menenggak apa saja, hingga teler dan meracau...; 5) Raksasa memang hanya bisa hidup dalam malam (hal. 32); 6) Sesuatu yang pelan-pelan mengubur sosok raksasa itu jadi kenangan hitam (hal. 35).

Pada akhir cerita (hal. 36), ada penyebutan sosok Ayah sebagai raksasa perkasa. Namun penyebutan ini dikaitkan dengan keperkasaan sebagai bajingan.

Penggambaran watak dengan cara surealis bergaya bahasa metafor *allegori* dan penyimbolan sosok Ayah yang seorang bajingan itu dengan sosok-sosok raksasa seperti disebutkan di atas tampaknya dimaksudkan pengarang untuk menyimbolkan tokoh Ayah sebagai rajanya pembuat dosa dan kejahatan yang begitu berkuasa atas anak dan istrinya. Begitu kotor dan menjijikannya kejahatan dan dosa yang dibuat sosok Ayah sehingga pengarang menggambarannya secara metaforik, sebagai pemakan bangkai manusia, tikus, dan lintah pada kutipan berikut:

- Di pekuburan itu, bersama puluhan raksasa lainnya, setiap malam Ayah berpesta: membongkar gundukan makam, menyeret mayat yang sudah membusuk, kemudian mencabik-cabik sekerat demi sekerat, untuk camilan menenggak tuak. (Noor, 1999: 30).

- Huekk. Ayah kembali muntah. Baunya busuk luar biasa. Penuh bangkai tikus dan lintah. Kulihat, beberapa ekor cacing terselip di sela giginya berkelejotan. (Noor, 1999: 20).

Atau, betapa kotor, jahat, dan berbisanya mulut dan kata-kata tokoh Ayah. Pengarang memetaforakannya dengan kalimat berikut:
Di bacin mulut itu, kawan lalat hijau, juga ular, bersarang.
(Noor. 1999: 32).

3) Tokoh Ibu

Dalam cerpen ini, tokoh Ibu ditampilkan berwatak pendiam, penurut, lembut, dan tertindas. Adapun secara fisik ia ditampilkan pucat, bermata murung, berwajah tirus, bertubuh cekung. Pengarang melakukan penokohan tokoh Ibu ini dengan metode *telling* dan *showing*.

Metode *telling* (teknik analitik) dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bila menatap Ibu, putri pucat bermata murung, aku percaya kisah itu. Sering aku heran, bagaimana Ibu yang pendiam dan lembut bisa hidup dengan raksasa kasar pemaarah macam Ayah?! Putri berpipi tirus itu seakan tak punya daya di hadapan Ayah...

(Noor, 1999: 28)

Adapun metode *showing* (teknik dramatik) dapat dilihat pada penggambaran tingkah laku tokoh, seperti nampak pada kutipan berikut.

Aku bergerak hendak membersihkan muntahan itu, tetapi Ayah langsung membentak, "Tolol! Itu urusan Ibu. Laki-laki tak perlu menghinakan diri bersih-bersih rumah, tahu?!" Lantas ia berteriak, membuat Ibu yang ngumpet di dapur tergopoh-gopoh muncul. Bersimpuh. Dengan cepat Ibu membersihkan muntahan Ayah yang menggenangi lantai. Ayah menyeringai, "Lihat" katanya sambil meraih kepalaku untuk menonton apa yang dikerjakan Ibu.

"Bersihkan dengan mulutmu, bodoh!"

Aduh, Ibu, kenapa ia begitu patuh?! Seperti anjing, Ibu menjilati muntahan Ayah dengan lidah—sampai lantai kembali bersih-licin.

(Noor, 1999: 29)

Pada kutipan di atas digambarkan tingkah laku tokoh Ibu yang menunjukkan sikap patuh sekaligus tak berdaya. Pada penggambaran dengan metode *showing* berikut, sosok Ibu juga digambarkan menderita dan tak berdaya.

... Terkadang timbul juga rasa iba pada putri malang itu: yang sepanjang hari mendekam di dapur memandangi nyala tungku, termangu dengan mata murung dan sendu. Ada sesuatu –entah apa- yang membuatku terenyuh, bila melihat Ibu tersenyum, seperti lambaian yang ragu, saat aku diam-diam sembunyi memandangnya dari balik pintu. Kalau ia duduk sambil memegang sapu, Ibu mengingatkanku pada sosok nenek sihir renta tanpa daya.

(Noor, 1999: 29).

Sosok Ibu adalah sosok yang baik dan sangat mengasihi anaknya. Namun ia tak bisa mewujudkan rasa sayangnya itu dengan leluasa karena terhalang oleh tokoh Ayah yang mendominasi.

... –bila tak ada Ayah- Ibu suka meninabobokanku dengan dongeng raksasa seperti itu. Raksasa yang doyan menculik putri-putri jelita. Ketika beranjak dewasa, aku dengar, sesungguhnya Ibu tak pernah direstui menikah dengan Ayah. Tapi Ayah dengan paksa membawa Ibu pergi dan menggagahinya. Hingga sering aku berpikir, dongeng-dongeng Ibu tentang putri jelita yang diculik raksasa sebenarnya kisah hidup Ibu sendiri.

(Noor, 1999: 28).

... Aku suka pada seragam mereka: celana merah, baju putih, dengan topi lucu di kepala. Aku pingin punya baju seperti mereka.

“Kau akan punya baju seperti itu, kelak, kalau kau sudah sekolah,” kata Ibu, ketika aku bercerita perihal makhluk-makhluk kecil itu. Lalu aku bilang pada Ayah, kalau aku pingin sekolah.

Tapi Ayah malah marah ...

(Noor, 1999: 32).

... Apalagi ketika Ayah tak pernah menjengukku. Kukira ia malu, karena kini anaknya tahu: ia tak lebih sebatang kayu lapuk. Hanya Ibu, hantu cekung pucat, yang sesekali muncul dari balik terali; menatapku dengan mata sebak kemurungan. Jari-jarinya pipih dan gemetar ketika menyentuh pipiku, “Anakku...” lalu terisak, lalu lenyap tanpa asap. Hantu itu datang dan pergi, mengiringi hari-hari sunyiku, seakan hendak menegaskan betapa cintanya ia padaku.

(Noor, 1999: 35).

Pada penokohan Ibu dengan metode *showing* di atas, kita juga menemukan penokohan dengan simile dan simbol. *Simile* dapat dilihat pada kalimat berikut.

Aduh, Ibu, kenapa ia begitu patuh?! Seperti anjing, Ibu menjilati muntahan Ayah dengan lidah—sampai rantai kembali bersih- licin.
(Noor, 1999: 29).

Dengan gaya bahasa simile di atas; jika kita melihat struktur cerpen secara keseluruhan, pengarang tampak tidak bermaksud menceritakan kejadian yang sebenarnya bahwa tokoh Ibu betul-betul menjilati muntahan itu, namun sebagai perumpamaan dengan cara melebih-lebihkan (hiperbolis) untuk menonjolkan demikian tak berdayanya tokoh Ibu di hadapan tokoh Ayah.

Adapun terkait dengan simbol, tokoh Ibu, seperti terbaca pada kutipan-kutipan di atas, disimbolkan dengan putri jelita, nenek sihir tak berdaya, dan hantu cekung pucat. Simbol ini adalah untuk menegaskan bahwa tokoh Ibu memiliki jiwa yang baik dan lembut, juga cantik seperti putri. Tetapi, ia menderita dan tak berdaya sehingga kehadirannya seperti ada dan tiada seperti hantu. Sosoknya yang selalu digambarkan pucat, pipih, cekung adalah penggambaran untuk jiwanya yang tidak bahagia. Adapun penyimbolan dengan nenek sihir tak berdaya adalah penggambaran dari keinginan terpendam tokoh Aku agar ibunya melakukan perlawanan kepada ayahnya. Pada cerpen itu disebutkan bagaimana tokoh Aku membayangkan ibunya menyihir ayahnya yang selama ini menyiksanya agar jadi babi, kerbau, atau kodok. Namun, sosok Ibu memang tak berdaya.

4) Tokoh Anak-Anak SD

Penokohan anak-anak SD ditampilkan dengan metode *showing*. Seperti berikut:

... Terutama bila aku menyaksikan barisan makhluk kecil berseragam yang melintas jalan seberang pekuburan. Aku suka pada seragam mereka: celana merah, baju putih, dengan topi lucu di kepala.
(Noor, 1999: 32).

Mengenai wataknya, anak-anak SD digambarkan sebagaimana anak-anak: yang suka takut jika menghadapi ancaman, dengan lari dan menangis. Namun, tokoh anak-anak SD ini digambarkan pula berani melakukan perlawanan. Kutipannya sebagai berikut.

Memang, ketika kuludahi monyet-monyet kecil itu, mereka hanya melongo, memandangi dengan mata orang *bego*. Kemudian ketika sekali lagi kuludahi, langsung mereka berhamburan lari, menangis.
(Noor, 1999: 33).

Tapi suatu hari, ketika aku menghadang seperti biasanya, monyet-monyet itu muncul lebih banyak, bergegas, menenteng potongan kayu, rantai dan besi. Tanpa banyak bicara monyet-monyet itu serentak menyerangku. Aku bertahan. Tubuhku remuk mereka permak. (Noor, 1999: 33).

5) Tokoh Perempuan Pelacur

Tokoh perempuan pelacur ini tidak secara tegas disebutkan sebagai pelacur. Kepelacurannya digambarkan dengan metode *showing* dan *telling* (campuran) dan metafor *kuntulanak* sebagai berikut:

Segera kucari Ayah. Ia tergeletak kotor, renta. Ia tengah mendekap kuntulanak bertetek besar gembrot seharga tiga ribu perak. Ayah tergeragap oleh kemunculanku yang tiba-tiba. Cepat-cepat ia talikan kolor celananya. Memuakkan. Untuk kuntulanak macam inilah Ayah meninggalkan Ibu? Kutatap kuntulanak gembrot yang telah menyihir Ayah sehingga mau melata di kakinya. Gelambir lemaknya masih menyisakan pesona kecantikan. (Noor, 1999: 35).

Watak tokoh pelacur tersebut, dengan metode *telling*, disebutkan angkuh. Tetapi, lebih dari itu, aku menangkap keangkuhan di matanya. Hmm, keangkuhan, ya, kukira keangkuhan itulah yang telah membuat Ayah mau menjilati kakinya yang bengkak bernanah. (Noor, 1999: 35).

c. Alur

Seperti dijelaskan pada Bab II, alur adalah rangkaian peristiwa yang terkait secara sebab-akibat. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terkait secara sebab-akibat disebut fungsi utama. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang dideskripsikan rangkaiannya di sini adalah peristiwa yang merupakan fungsi utama, yakni sebagai berikut.

1. Berawal dari kelahiran tokoh Aku. Ayahnya bahagia karena anaknya laki-laki, bukan perempuan. Haram bagi Ayahnya punya anak perempuan. Anak-anak perempuan yang pernah lahir sebelumnya, menurut kasak-kusuk tetangga tokoh Aku, dikubur ayahnya hidup-hidup.
2. Ayahnya mulai membentuk tokoh Aku menjadi bajingan seperti yang selama ini dicita-citakan dirinya yang juga bajingan. Bentuk itu dilakukan dengan kata-katanya yang menuntut anaknya jadi bajingan. Juga, dengan perilaku buruknya. Perilaku buruk ayahnya yang dilihat

tokoh Aku misalnya: selama berbicara dengan tokoh Aku, ayahnya yang sedang mabuk, muntah. Yang keluar dari muntahannya adalah bangkai tikus, lintah yang baunya busuk luar biasa. Ayahnya juga mempertontonkan sikap kejam kepada ibu tokoh Aku dengan memerintahkan ibunya membersihkan muntahan tokoh Ayah dengan lidahnya. Ayahnya yang dalam pandangan tokoh Aku adalah raksasa, sering membawa tokoh Aku menyusuk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan. Di pekuburan itu, bersama puluhan raksasa lainnya, tokoh Ayah berpesta: membongkar gundukan makam, menyeret mayat yang sudah membusuk, kemudian mencabik-cabik sekerat demi sekerat untuk camilan menenggak tuak, dan berbagai perilaku buruk lainnya.

3. Tokoh Aku menyerap bentukan tokoh Ayah yang serba jahat itu. Meskipun demikian, sisi-sisi baik dari ibunya singgah juga ke hatinya. Namun, akses ibunya terhadap dirinya terbatas. Ayahnyalah yang mendominasi dan berkuasa atas pembentukan kepribadian tokoh Aku.
4. Oleh karena bentukan dan interaksi yang intens dengan ayahnya, lambat laun tokoh Aku mulai mengidentifikasi diri dengan kepribadian ayahnya. Tokoh Aku memiliki persepsi betapa membanggakannya menjadi bajingan.
5. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, tokoh Aku mulai tertarik dengan anak-anak sekolah, dan memiliki keinginan untuk bersekolah. Keinginan ini mendapat dukungan dari ibunya. Namun, ayahnya malah marah. Ayahnya kembali menekankan bahwa tokoh Aku harus menjadi bajingan karena bajinganlah yang memiliki masa depan. Sekolah hanya akan membuatnya jadi banci.
6. Alih-alih mendukung keinginan tokoh Aku untuk bersekolah, ayahnya malah menyuruhnya mengganggu anak-anak sekolah (SD) dengan cara meludahinya. Tokoh Aku meludahi anak-anak itu. Ia bangga ketika anak-anak itu ternyata lari ketakutan dan menangis. Tokoh Aku bangga dengan perilakunya itu karena telah membuat ayahnya bangga juga.
7. Dari peristiwa itu, tokoh Aku semakin punya keberanian. Ia pun memalak anak-anak SD tersebut dan berhasil.
8. Suatu hari, anak-anak SD itu beramai-ramai melakukan perlawanan terhadap tokoh Aku dengan potongan kayu, rantai, dan besi. Tokoh Aku pun babak belur.
9. Tokoh Ayah murka pada tokoh Aku yang kalah menghadapi anak-anak SD itu. Ayahnya menonjoknya dan menyatakan memalukan. Tak mau mengecewakan ayahnya dan didorong oleh dendam, tokoh Aku berjanji pada ayahnya akan membuat perhitungan dengan anak-anak tersebut.
10. Tokoh Ayah memperlihatkan kebanggaan pada dendam yang dipancarkan tokoh Aku. Diberinya tokoh Aku kelewang untuk menghadapi anak-anak tersebut.

11. Tokoh Aku, dengan kelewangnya, menghadang anak-anak SD itu dan ketika mendengar penghinaan dari mereka, ia pun menyerang anak-anak itu sehingga di antara mereka ada yang terbunuh.
12. Tokoh Aku diringkus polisi karena membunuh tersebut. Tokoh Aku berteriak minta tolong pada ayahnya, Namun, ternyata, ayahnya yang selama ini tindak-tanduknya demikian ia banggakan, malah beringsut mundur. Tokoh Aku sangat kecewa dengan kepengecutan ayahnya.
13. Tokoh Aku mendekam di penjara. Ayahnya tak pernah menengoknya. Hanya ibunya, yang dalam pandangan tokoh Aku adalah hantu cekung pucat, yang kerap mengunjunginya. Hal ini semakin membuat tokoh Aku kecewa pada ayahnya.
14. Setelah tokoh Aku bebas dari penjara, ia mencari ayahnya. Namun, yang ia temukan hanya ibunya, tergolek pasi. Ketika tokoh Aku menanyakan keberadaan ayahnya, ibunya menjawab, “Bersama kuntilanak, di kuburan ...”.
15. Tokoh Aku segera pergi ke tempat ayahnya. Di tempat itu ia menemukan ayahnya yang renta dan kotor tengah mendekap perempuan gembrot, kuntilanak seharga tiga ribu perak. Ia berharap menemukan sosok ayahnya yang dulu, yang jumawa dan berkuasa. Namun, di tempat itu ia menemukan sosok ayahnya yang sebaliknya: tunduk dan menghinakan diri di depan perempuan itu. Ayahnya mau menjilati kaki perempuan itu yang bengkak bernanah. Bahkan, terhadap tokoh Aku pun, ayahnya menghiba-hiba.
16. Tokoh Aku tak ingin menerima kenyataan ayahnya yang seperti itu. Ia ingin ayahnya tetap sebagai bajingan digjaya perkasa yang membuat dirinya bangga. Tokoh Aku tidak terima ayahnya menghinakan dirinya. Ia ingin ayahnya tetap sebagai raksasa perkasa. Tokoh Aku pun secepat kilat membunuh ayahnya demi “kehormatan” ayahnya.

Demikianlah alur cerpen ini. Dalam alur tersebut kita menemukan kejadian-kejadian surealis, seperti tokoh Ayah bersama tokoh-tokoh yang disebut dengan raksasa-raksasa lain, membongkar kuburan, lalu mencabik-cabik mayat untuk camilan menenggak tuak. Atau tokoh Ibu yang menjilati muntahan tokoh Aku berupa bangkai tikus dan lintah hingga bersih licin. Tokoh Ayah yang tidur bersama kuntilanak di kuburan dan melata di kaki kuntilanak angkuh yang bengkak dan bernanah. Alur cerpen ini memang dijalin dengan hal-hal yang merupakan alam bawah sadar dan alam sadar (kejadian surealis dan realis).

Di dalam kehidupan nyata, memang ada orang-orang yang menyukai hal-hal menjijikkan dan busuk seperti itu. Bahkan, ada juga manusia pemakan bangkai (mayat), yang disebut nekrofagus. Namun, jika kita melihat struktur

alur secara keseluruhan, penggambaran hal-hal seperti itu dimaksudkan pengarang sebagai metafor, khususnya *allegori*, dan simbol, bahwa demikian busuk dan menjijikkannya perilaku buruk dan jahat tokoh-tokoh yang digambarkan itu. Tafsiran penulis pada *allegori* dan simbol tersebut diperkuat dengan penggambaran dalam cerpen ini yang menyimbolkan tokoh Ayah dengan raksasa, dan ia memakan mayat tersebut dengan raksasa-raksasa lainnya. Jika benar mereka nekrafogus, tentu mereka tidak akan berbuat seperti itu secara terang-terangan seperti digambarkan cerpen ini. Selain itu, dikemukakan dalam cerpen ini bahwa tokoh Ayah dan para raksasa itu melahap apa saja, termasuk hutan. Terlihat dari kutipan berikut.

Sementara raksasa-raksasa itu terus tertawa –untuk sesuatu yang sebenarnya tak bermakna apa-apa: membanting kartu, menenggak ciu, dengan mulut berasap, seakan ada hutan terbakar di dalam dada mereka. Ah, mungkin suatu kali mereka memang pernah melahap hutan, batinku.

(Noor, 1999: 30).

d. Latar

Latar tempat peristiwa-peristiwa dalam cerpen ini adalah rumah, pekuburan, dan penjara. Latar rumah terlihat dari kalimat-kalimat berikut.

Lalu, sebagaimana biasanya, Ayah mendudukanku di bibir meja makan, hingga kaki mungilku berjuntaian, sementara Ayah duduk tegak di kursi, hingga mata kami tetap sejajar saling tatap.

(Noor, 1999: 28).

Lantas ia berteriak, membuat Ibu yang ngumpet di dapur tergopoh-gopoh muncul.

(Noor, 1999: 29).

Terkadang timbul juga rasa iba pada putri malang itu: yang sepanjang hari mendekam di dapur memandangi nyala tungku, termangu dengan mata murung dan sendu.

(Noor, 1999: 29).

Adapun latar pekuburan tercantum dalam kalimat-kalimat berikut. Ayah membawaku menyuruk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan –sebuah tempat kata Ayah, lebih menyenangkan dari sorga. Di pekuburan itu, bersama puluhan raksasa lainnya, setiap malam Ayah berpesta...

(Noor, 1999: 29).

Latar penjara tampak dalam kutipan berikut.

Hanya Ibu, hantu cekung pucat, yang sesekali muncul dari balik terali;
menatapku dengan mata sebak kemurungan...

Sampai kemudian aku keluar bui, kudapati hantu itu tergolek pasi.

(Noor, 1999: 29).

Adapun latar waktu dalam cerpen ini, yang kentara adalah latar malam dan waktu yang berkaitan dengan kegelapan. Hal itu dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Sebagaimana raksasa, mereka memang doyanan makan daging. Di bawah purnama yang selalu terkesima menyaksikan pesta mereka yang meriah, musik kegelapan terus berdentuman, seakan muncul dari liang kubur yang menganga...

...Mereka menenggak apa saja, hingga teler dan meracau, mengharap fajar pergi tak pernah muncul di ufuk kegelapan.

(Noor, 1999: 30)

Raksasa memang hanya bisa hidup dalam malam. Cahaya matahari akan menhanguskan kekuatan mereka...

(Noor, 1999: 30)

Dalam latar waktu dan tempat di atas, latar yang berkaitan dengan tokoh Ayah yang dimetaforkan/disimbolkan sebagai raksasa, selalu dikaitkan dengan malam dan pekuburan. Sementara untuk tokoh lainnya, latar waktu tidak disebutkan. Dalam pembahasan mengenai tokoh dan penokohan pada subjudul a di atas telah disebutkan bahwa dalam menggambarkan tokoh Ayah, pengarang menampilkannya secara surealis dengan membuat *allegori* perilaku tokoh Ayah dan simbol sosoknya sebagai raksasa yang jahat. Dengan demikian, dalam pandangan penulis, latar pekuburan dan malam yang diceritakan berkaitan dengan tokoh Ayah, adalah latar simbolik. Latar ini berfungsi untuk mempertegas dan memperkuat penggambaran tentang dunia keburukan dan kejahatan yang dilakukan tokoh Ayah, yakni dunia yang kelam, hitam, tak ada cahaya di dalamnya. Dalam berbagai budaya, kata malam, gelap, selalu diidentikan sebagai simbol dari keadaan yang tidak bagus/tidak menyenangkan/buruk. Cahaya sebagai pemberi terang (pelita) adalah simbol dari hal-hal baik. Tokoh Ayah dalam cerpen di atas digambarkan berada di tempat yang mengerikan (disimbolkan dengan pekuburan) dan buruk, penuh aroma kejahatan (disimbolkan dengan malam yang hitam, kelam, gelap, tanpa cahaya).

e. Gaya Bahasa

Dalam menyuguhkan karangannya, pengarang menggunakan gaya bahasa berupa majas dan gaya bahasa retorik yang berjenis pencitraan (*imagery*). Kedua gaya bahasa itulah yang dominan dalam cerpen “Anak Ayah” ini, dan yang paling dominan adalah penggunaan *imagery* (pencitraan).

Majas yang digunakan pengarang adalah personifikasi, simile, dan metafora. Contoh penggunaan majas personifikasi yang dipadu dengan simile dapat dilihat pada kalimat berikut.

... Di bawah purnama yang selalu terkesima menyaksikan pesta mereka yang meriah, musik kegelapan terus berdentuman, seakan muncul dari liang kubur yang menganga: semacam erang para pendosa dari dasar neraka.

(Noor, 1999: 30).

Contoh penggunaan majas simile dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Raksasa memang hanya bisa hidup dalam malam. Cahaya matahari akan menghanguskan kekuatan mereka, lunglai tak berdaya, bergeletakan bagai bangkai orang mati.

(Noor, 1999: 32).

... Aku ingin bila Ayah bangun, ia akan mendapatiku tetap menunggunya dengan setia –seperti kesetiaan anjing kurap yang bangga pada tuan pelindungnya-

(Noor, 1999: 32).

Adapun contoh penggunaan gaya bahasa metafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kalau ia duduk sambil memegang sapu, Ibu mengingatkanku pada sosok nenek sihir renta tanpa daya.

(Noor, 1999: 30).

Apalagi Ayah tak pernah menjengukku. Kukira ia malu, karena kini anaknya tahu: ia tak lebih sebatang kayu lapuk. Hanya Ibu, hantu cekung pucat, yang sesekali muncul dari balik terali.

(Noor, 1999: 35).

Gaya bahasa retorik seperti dikatakan di depan, adalah gaya bahasa yang paling dominan, terutama dengan penggunaan *imagery* (pencitraan), baik pencitraan penglihatan, penciuman, maupun pendengaran. Hampir seluruh paragraf di dalam cerpen ini mengandung pencitraan.

Di bawah ini adalah contoh-contoh dari pencitraan tersebut. Beberapa contoh pencitraan visual terdapat pada kalimat berikut.

Aku tak pernah lupa dengus itu, membuat garis wajah Ayah mengeras.
(Noor, 1999: 27).

Begitu mataku mulai merekam dunia, wajah Ayahlah yang pertama singgahi bercambang kasar penuh bopeng.
(Noor, 1999: 27).

Segera kucari Ayah. Ia tergeletak kotor, renta. Ia tengah mendekap kuntulanak bertetek besar bertubuh gembrot seharga tiga ribu perak. Ayah teragap oleh kemunculanku yang tiba-tiba. Cepat-cepat ia talikan kolor celananya ...

Kutatap kuntulanak gembrot yang telah menyihir Ayah hingga mau melata di kakinya. Gelambir lemaknya masih menyisakan pesona kecantikan.
(Noor, 1999: 35).

Contoh pencitraan penciuman antara lain, terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

Mulutnya menyemburkan sengak alkohol. Ia menciumi tubuhku yang masih licin anyir dan gembir
(Noor, 1999: 27).

Ayah kembali muntah. Baunya busuk luar biasa.
(Noor, 1999: 29).

Contoh pencitraan pendengaran di antaranya:

Di bawah purnama yang selalu terkesima menyaksikan pesta mereka yang meriah, musik kegelapan terus berdentuman ...
(Noor, 1999: 30).

Kalimat-kalimat yang merupakan pencitraan itu, antara lain pencitraan penglihatan, penciuman, dan pendengaran, pada dasarnya disajikan pengarang dalam satu kesatuan, bahkan saling menjalin dengan majas dan kata konotatif, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Raksasa memang hanya bisa hidup dalam malam. Cahaya matahari akan menghanguskan kekuatan mereka, lunglai tak berdaya, bergeletakan bagai bangkai orang mati, dengan mulut separo terbuka. Di bacin mulut itu, kawan lalat hijau, juga ular, bersarang. Aku selalu termangu menyaksikan itu semua. Sisa-sisa pesta berserakan, dan Ayah, sebagaimana raksasa lainnya, lelap mendengkur.
(Noor, 1999: 32).

f. Sudut Pandang (*Point of View*)

Cerpen ini disajikan dengan pencerita intern, dalam arti pencerita (narator) hadir di dalam cerpen sebagai tokoh. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama tokoh utama, yakni dengan menyebut dengan kata ganti pertama “aku” sebagai tokoh anak.

3. Kepribadian Tokoh Menurut Psikoanalisis

a. Struktur Kepribadian

Seperti dijelaskan pada Bab II, struktur kepribadian manusia menurut Freud terdiri atas tiga aspek, yaitu *das es* (id), *das ich* (ego), dan *das ueber ich* (*super ego*). Pada bagian ini akan diuraikan struktur kepribadian tokoh utama cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor. Tokoh utama cerpen tersebut adalah tokoh Aku. Tokoh Aku adalah seorang anak dari tokoh Ayah yang seorang bajingan. Tokoh Ayah ini membentuk tokoh Aku menjadi bajingan pula.

Das es (id) tokoh Aku pada dasarnya adalah seperti individu-individu lainnya. Namun, ketikaini direalisasikan oleh *ego*, realitas yang ditemuinya adalah realitas yang memupuk impuls-impuls dan instink-instink dari id, yang tidak mendapat kontrol dari *das ueber ich* (*super ego*). Dengan demikian, *super ego* dikuasai oleh *id* dan *ego*. Sumber instink tokoh Aku tak berbeda dengan individu-individu pada umumnya. Namun, dalam pemenuhan instink tersebut, tokoh Aku menggunakan objek (cara) yang diarahkan oleh *ego* tokoh Ayah yang objek (cara-cara) tersebut merupakan kedestruktifan. Dengan demikian, impuls-impuls primitif tokoh Aku semakin terpupuk dan berkembang dalam realitas. Oleh karena *das ueber ich* (*super ego*) tidak memiliki akses terhadap *id* dan *ego*, maka *ego* lebih dikuasai oleh *id*.

Untuk lebih konkretnya, marilah kita analisis kondisi tokoh Aku dalam cerpen karya Agus Noor tersebut. Sejak tokoh Aku mengenal dunia, yang disaksikan dan didapat tokoh Aku adalah perilaku destruktif ayahnya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Andaikata aku lahir perempuan, pasti sudah dicacah-cacah Ayah. Setidaknya dibuang begitu saja ke tempat sampah. “Haram bagi Ayah punya anak perempuan!” ... Aku dengar bisik-bisik tetangga betapa Ayah tak peduli ketika dua kali Ibu melahirkan bayi perempuan, bahkan bayi itu lenyap tak berbekas. Di belakang punggung Ayah, para tetangga kasak-kusuk: kalau Ayah sendirilah yang membuang bayi itu. Menguburnya hidup-hidup.

(Noor, 1999: 27).

Begitu mataku mulai merekam dunia, wajah Ayahlah yang pertama singgah: bercambang kasar penuh bopeng. Wajah yang kemudian selalu mengingatkanku pada raksasa berkepala lima, bringas telengas berambut gimbal. Memang, kadang-kadang –bila tak ada Ayah- Ibu suka meninabobokanku dengan dongeng tentang raksasa seperti itu. Raksasa yang doyan menculik putri-putri jelita. Ketika beranjak dewasa, aku dengar, sesungguhnya Ibu tak pernah direstui menikah dengan Ayah. Tapi Ayah dengan paksa membawa Ibu pergi dan menggagahinya. (Noor, 1999: 27-28).

Kemudian, dalam pertumbuhan selanjutnya, tokoh Aku dituntut dan diarahkan tokoh Ayah untuk menjadi seperti ayahnya, yakni jadi bajingan. Ayahnya membentuk kepribadian tokoh Aku tersebut lewat perkataan-perkataannya, contoh perilakunya, dan pengajaran atau pemaksaan agar tokoh Aku melakukan perilaku agresif dan destruktif seperti dirinya.

Pembentukan perilaku tersebut lewat perkataan tokoh Ayah, terlihat pada kutipan berikut.

Lalu, sebagaimana biasanya, Ayah mendudukanku di bibir meja makan, hingga kaki mungilku berjuntaian, sementara Ayah duduk tegak di kursi, hingga mata kami tetap sejajar saling tatap. “Anak Ayah tak boleh lembek,” dengusnya. “Dunia ini keras, buyung. Hanya orang-orang keras dan culas yang bisa hidup. Ingat itu. Kau mesti menjadi bajingan seperti Ayah!” Tangannya yang penuh rajah, mengepal, lekat ke mataku. (Noor, 1999: 28).

“Yang paling utama dalam hidup ini, buyung, adalah jadi bajingan. Tentu saja bajingan yang bukan jadi pecundang. Karnanya, hanya ini nasehat Ayah: Pertama, kamu mesti jadi bajingan besar. Kedua, kamu juga mesti jadi bajingan. Ketiga, tetap sebagai bajingan ...” (Noor, 1999: 29).

Pembentukan kepribadian tokoh Aku oleh tokoh Ayah dengan memberi contoh lewat perilaku, antara lain, terdapat pada kutipan berikut.

... Aku senang bila Ayah membawaku menyuruk kegelapan menghabiskan malam di pekuburan –sebuah tempat kata Ayah, lebih menyenangkan dari sorga. Di pekuburan itu, bersama puluhan raksasa lainnya, setiap malam Ayah berpesta: membongkar gundukan makam, menyeret mayat yang sudah membusuk, kemudian mencabik-cabik sekerat demi sekerat, untuk camilan menenggak tuak.

“Seperti anggur, semakin lama mayat itu dipendam dalam tanah, semakin lezat aromanya,” jelas Ayah, sambil menyerahkan padaku

sekerat lambung penuh belatung. Aku terkesima. Ayah, juga raksasa-raksasa lainnya, serempak tertawa. "Makanlah, buyung!"
(Noor, 1999: 30).

Contoh bagaimana tokoh Ayah mengajari tokoh Aku melakukan perilaku agresif dan destruktif, antara lain terlihat pada kutipan berikut. Kemudian diseretnya aku, menghadang barisan yang dikatakan Ayah "monyet-monyet kecil" itu'

"Nah. Iudahi. Mereka pasti akan lari!"

Memang, ketika kuludahi monyet-monyet kecil itu, mereka hanya melongo, memandangu dengan mata orang *bego*. Kemudian ketika sekali lagi kuludahi, langsung mereka berhamburan lari, menangis.
(Noor, 1999: 33).

Dalam mengajarkan perilaku agresif dan destruktif ini, tokoh Ayah melakukannya dengan *reward* (pujian) dan *punishment* (hukuman) sehingga "pembelajaran" tersebut menyerap ke dalam diri tokoh Aku.

Memang, ketika kuludahi monyet-monyet kecil itu, mereka hanya melongo, memandangu dengan mata orang *bego*. Kemudian ketika sekali lagi kuludahi, langsung mereka berhamburan lari, menangis. Jadi benar, mereka tak lebih dari rombongan banci. Aku berteriak gembira. Kutepuk dada: kukira aku memang sudah jadi raksasa kecil istimewa.

Ayah menepuk pundakku. Bangga

...Tapi suatu hari, ketika aku menghadang seperti biasanya, monyet-monyet itu muncul lebih banyak, bergegas, menenteng potongan kayu, rantai dan besi. Tanpa banyak bicara monyet-monyet itu serentak menyerangku. Aku bertahan. Tubuhku remuk mereka permak. Hingga aku terkapar, berdarah-darah dan memar.

Betapa murka Ayah mendapatiku pulang dengan tubuh remuk. "Aku tak percaya kamu bisa dikalahkan monyet-monyet tolol itu!" Ditonjoknya mukaku.

"Memalukan! Memalukan!"

"Aku cuma sendirian..."

"Bajingan besar tak peduli, ia sendirian atau tidak."

"Aku akan bikin perhitungan!"

"Tentu!" Kulihat Ayah kembali cerah melihat pancaran dendam di wajahku. Diambilnya kelewang, "Besok hadang mereka. Habisi!" Sambil menggenggamkan kelewang itu ke tanganku.

(Noor, 1999: 33-34).

Ketika tokoh Aku berhasil memuaskan dendamnya dengan membunuh salah seorang anak SD dengan kelewang tersebut, tokoh Ayah memberi *reward* seperti ini:

“Kamu betul-betul anak Ayah,” sambil membersihkan kaosku yang bersimbah darah, Ayah memeluk dan menciumku, seperti seorang Ayah yang bangga pada anaknya yang baru saja naik kelas.
(Noor, 1999: 34).

Dengan demikian, dari berbagai sisi, *ego* tokoh Aku dibentuk oleh *ego* tokoh Ayah. Selama pembentukan tersebut, *iddan ego* tokoh Aku tidak mendapat rintangan atau kontrol dari *super ego*, karena *super ego* dihalangi oleh tokoh Ayah agar tidak masuk pada kepribadian tokoh Aku. Cermin dari *super ego* adalah tokoh Ibu. Tokoh Ibu ini selalu dihalangi aksesnya terhadap tokoh Aku oleh tokoh Ayah dan tidak diberi kesempatan sedikitpun untuk menyayangi dan mendidik tokoh Aku selayaknya ibu pada umumnya. Sehingga tokoh Ibu tak bisa berbuat apa-apa pada anaknya. Hal itu terlihat pada kalimat berikut.

Ketika tahu bayi ketiga lahir laki-laki, Ayah melonjak bahagia, “Ha! Laki-laki! Kamu benar-benar anak Ayah.” Mulutnya menyemburkan sengak alkohol. Ia menciumi tubuhku yang masih licin anyir dan gembira. Kemudian melempar tubuhku tinggi-tinggi. “Hopla! Ingat sebagai laki-laki, kamu sepenuhnya milik Ayah. Ibumu hanya *genthong* di mana dulu kamu pernah disimpan. Camkan itu!”
(Noor, 1999: 27).

“Hanya bajingan yang punya masa depan. Jangan kamu percayai apa pun yang dikatakan ibumu. Itu akan membuatmu cengeng. *Cuh!* Orang cengeng tak akan pernah bisa jadi bajingan yang baik...”
(Noor, 1999: 28).

Yeah. Terkadang timbul juga rasa iba pada putri malang itu: yang sepanjang hari mendekam di dapur memandangi nyala tungku, termangu dengan mata murung dan sendu. Ada sesuatu –entah apa– yang membuatku terenyuh, bila melihat Ibu tersenyum, seperti lambaian yang ragu, saat aku diam-diam sembunyi memandangnya dari balik pintu.
(Noor, 1999: 29).

Dalam cerpen ini, tokoh Ibu merupakan sosok yang bertolak belakang dengan tokoh Ayah. Ibu adalah cermin nilai-nilai moral yang baik, yang dalam struktur kepribadian dari Freud, termasuk dalam ranah *super ego*. Namun, kehadiran *super ego* ini selalu ditekan oleh *ego* tokoh Ayah. *Super ego* yang

diperlihatkan melalui tokoh Ibu, antara lain tergambar pada saat tokoh Aku ingin sekolah. Tokoh Ibu, sebagai pengejawantahan nilai-nilai baik masyarakat, memiliki harapan bahwa anaknya akan sekolah, namun tokoh Ayah menentangnya. Hal itu terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

... Sisa-sisa pesta berserakan, dan Ayah, sebagaimana raksasa lainnya, lelap mendengkur. Dan aku dengan setia menunggu. Aku ingin, bila Ayah bangun, ia akan mendapatiku tetap menunggunya dengan setia –seperti kesetiaan anjing kurap yang bangga pada tuan pelindungnya. Meski kadang aku juga tergoda untuk meninggalkan para raksasa yang setengah hidup setengah mati itu. Terutama bila menyaksikan barisan makhluk kecil berseragam melintas jalan seberang pekuburan. Aku suka pada seragam mereka: celana merah, baju putih, dengan topi lucu di kepala. Aku pingin punya baju seperti mereka.

“Kau akan punya baju seperti itu, kelak, kalau kau sudah sekolah,” kata Ibu, ketika aku bercerita perihal makhluk-makhluk kecil itu. Lalu, aku bilang pada Ayah, kalau aku pingin sekolah.

Tapi Ayah malah marah, “Bedebah!” Ia meludah. “Sekolah? Tidak! Dari mana kamu punya pikiran tolol seperti itu, *he?! Pasti ini racun dari ibumu. Brengsek. Untuk apa kamu punya baju seperti monyet-monyet itu? Tak ada perlunya kamu sekolah. Sekolah hanya akan membuat kamu patuh. Kamu hanya akan jadi tukang hafal. Tahukah, kamu, kalau sekolah tak lebih dari kamar gas yang akan mencuci otakmu jadi seonggok tahi kerbau?! Tidak anakku, sebagai calon bajingan, kamu tak perlu tempat macam itu. Sekolah hanya menghasilkan banci-banci berdasi. Aku tak mau anakku jadi banci.”*

(Noor, 1999: 32).

Sosok Ibu sebagai bentuk *super ego* yang tak berdaya juga diperlihatkan lewat kalimat yang menggambarkan Ibu membuang muka ketika tokoh Ayah memperlihatkan kebanggaan saat tokoh Aku melakukan kejahatan pada anak-anak SD. Sikap membuang muka adalah isyarat bahwa tokoh Ibu menentang tindakan tokoh Ayah, namun tokoh Ibu tak mampu melakukan hal lain. Hal itu tercantum pada kalimat berikut.

Sejak itu, aku selalu menghadang mereka tiap pagi. Merampas uang dan bungkus roti yang mereka bawa. “Lihat, Ayah. Setiap mereka lewat, monyet-monyet itu memberiku uang,” kataku membusung bangga, sambil memperlihatkan setumpuk uang logam di telapak tangan. Ayah tersenyum. Sedang Ibu, sekelebat, kulihat membuang pandang.

(Noor, 1999: 33).

Dengan hampir tak adanya *super ego* di dalam diri tokoh Aku, maka yang lebih berkembang dan menguasai kepribadian tokoh Aku adalah *das es* (id). Hal itu tergambar dari kepuasan tokoh Aku saat dorongan (impuls) primitif yang berupa instink-instink destruktif mendapat penyaluran. Tokoh Aku demikian bergairah dan bahagia saat ia melakukan pembunuhan. Tak ada perasaan berdosa sedikit pun.

Darahku mendidih. Tak boleh siapapun menghinaku bajingan tengik. Kelewang kutarik, membuat mereka kaget. Tapi aku dengan cepat langsung menyambar monyet-monyet itu. Kuincar leher. *Crass!!* Darah menyembur. Dan seperti yang aku duga, begitu satu meregang luka, monyet-monyet itu langsung keder. Sementara aku terus menyabetkan kelewang sekenanya. Setiap kuayunkan kelewang, setiap itu pula aku kian dirasuki perasaan riang menyaksikan darah yang bermuncratan dari tubuh-tubuh monyet itu. *Ah*, darah yang begitu indah, membuatku diluapi gairah. Aku merasakan jiwaku cerah. Merasakan pengalaman paling kudus dari seorang yang pertama kali membunuh. Ketika melihat satu dari monyet-monyet itu mengerjat sekarat, aku merasakan saat-saat yang khidmat. Tak ada yang lebih menggetarkan melebihi kenikmatan pertama kali membunuh. Inilah pengalaman yang tak mungkin aku lupakan. Pembunuhan akan selalu mengesankan. (Noor, 1999: 34).

b. Dinamika Perkembangan Kepribadian

Seperti telah dijelaskan di depan, dinamika kepribadian terdiri atas cara bagaimana energi psikus itu didistribusikan dan digunakan oleh *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Jumlah atau banyaknya energi itu terbatas. Oleh karena itu, akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut; kalau aspek tertentu banyak mempergunakan energi, ia akan menjadi kuat, dan dengan sendirinya yang lain akan menjadi lemah.

Demikian juga yang terjadi pada tokoh Aku. Seperti individu lain pada umumnya, pada awalnya *das es*-lah yang memiliki semua energi. Ketika terjadi pemindahan energi dari *das es* ke *das ich*, *das ich* tak bisa mengekang *das es* sehingga *das es* tetap bertindak impulsif. Kekuatan pengekan (*anti-cathexis*) dari *das ich*, tak mampu membentuk pertahanan terhadap kekuatan pendorong (*cathexis*) *das es*. Hal ini terjadi karena lingkungan yang dominan membentuk tokoh Aku adalah lingkungan yang memberi peluang pada berkembangnya *das es*, yakni dari tokoh Ayah. Sementara, untuk *das ueber ich* tak ada pemberian energi sama sekali oleh *das ich*. Dengan kata lain, *das ich* tak bisa mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian. Sebagai aspek yang

berfungsi dengan prinsip realitas, semestinya *das ich* mengontrol *das es* dan *das ueber ich* supaya keduanya berfungsi sesuai dengan realitas. Namun, pada tokoh Aku, *das es* menguasai kembali sebagian besar energinya, sehingga tokoh Aku dalam bertindak dikuasai oleh dorongan-dorongan instinktif dan primitif tanpa ada rintangan dari *das ueber ich*. Tokoh Aku tidak mengintrojeksikan keharusan moral dari orang tuanya sebagai cara untuk memuaskan kebutuhannya karena yang diberikan orang tuanya (tokoh Ayah) bukan keharusan moral (*das ueber ich*), namun sebaliknya; pemupukan hal-hal yang instinktif, terutama agresi. Tokoh Aku belajar membandingkan dan mencocokkan tingkah lakunya dengan sanksi (larangan) dan hadiah (dukungan) yang diberikan orang tua (tokoh Ayah), bukan dalam kaitan dengan nilai-nilai moral (*das ueber ich*), tapi sebaliknya dengan dorongan-dorongan instinktif seperti agresi dan destruksi. Dengan demikian, *conscientian* (pantang yang menjadi acuan anak yang terbentuk karena larangan/sanksi yang diberikan orang tua), *das ich*-ideal (panduan perilaku yang didapat berdasarkan hadiah yang diberikan orang tua), pada tokoh Aku bertolak belakang dengan *das ueber ich* yang merupakan nilai-nilai moral.

c. Perkembangan Kepribadian

Seperti telah dijelaskan pada Bab II, Freud berkeyakinan bahwa “*The child is the father of the man*” (kanak-kanak adalah ayahnya manusia). Pernyataan ini diungkapkannya dari hasil penyelidikannya terhadap perkembangan kepribadian manusia. Dari hasil penyelidikannya tersebut, Freud menemukan bahwa tahun-tahun permulaan, yakni sampai tahun kelima, merupakan masa yang paling menentukan dan memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar struktur kepribadian manusia. Artinya, kepribadian sebenarnya telah terbentuk pada tahun kelima. Perkembangan selanjutnya merupakan penghalusan dari struktur dasar itu. Penghalusan struktur dasar tersebut terjadi karena individu dalam perjalanan kehidupannya menghadapi berbagai hal, baik berupa proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, maupun ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan karena keempat hal itu, individu mencari berbagai cara baru untuk mereduksikan tegangan itu. Di sinilah terjadi perkembangan kepribadian.

Struktur dasar kepribadian tokoh Aku sejak bayi hingga kanak-kanak dibentuk secara penuh oleh tokoh Ayah. Lambat laun, dalam mengembangkan kepribadiannya, tokoh Aku melakukan identifikasi terhadap tokoh Ayah. Identifikasi dalam hal ini diartikan sebagai metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam belajar mereduksikan tegangannya, tokoh Aku bertingkah laku seperti tingkah laku tokoh Ayah. Dengan kata lain, tokoh Ayah

dijadikan acuan dalam bertingkah laku tokoh Aku. Tokoh Aku menjadikan tokoh Ayah sebagai “teladan” karena dalam dirinya sudah terbentuk kekaguman dan rasa bangga terhadap tokoh Ayah. Tokoh Aku memang memiliki perhatian terhadap ibunya. Namun, karena ia lebih intens dengan ayahnya, dan ia melihat tokoh Ayah begitu digdaya, ia pun lebih mengidentifikasi diri pada ayahnya daripada kepada ibunya, seperti terlihat dalam kalimat berikut.

... Kalau ia duduk memegang sapu, Ibu mengingatkanku pada sosok nenek sihir renta tanpa daya. Hingga kadang aku berpikir: kenapa nenek sihir itu tak menenung raksasa yang selama ini menyiksanya menjadi babi atau kerbau atau kadal atau kodok hijau?! Ah, barangkali karena sang raksasa lebih sakti. Raksasa itu begitu digdaya. Semua sihir tak mempan terhadapnya. Pikiran seperti itu, kian membuatku bangga pada Ayah. Membuatku kian merasa aman dalam kepitannya yang penuh kutu.

(Noor, 1999: 30).

Dalam perkembangannya sebagai anak, tokoh Aku juga kadang-kadang tertarik pada sosok-sosok yang ada dalam lingkungan di luar ayahnya. Namun, ia tak sempat melakukan identifikasi dengan sosok-sosok itu karena tokoh Ayah selalu mementahkan ketertarikannya. Hal ini terlihat ketika tokoh Aku tertatik pada anak-anak SD:

... Meski kadang aku juga tergoda untuk meninggalkan para raksasa yang setengah hidup setengah mati itu. Terutama bila menyaksikan barisan makhluk kecil berseragam melintas jalan seberang pekuburan. Aku suka pada seragam mereka: celana merah, baju putih, dengan topi lucu di kepala. Aku pingin punya baju seperti mereka.

“Kau akan punya baju seperti itu, kelak, kalau kau sudah sekolah,” kata Ibu, ketika aku bercerita perihal makhluk-makhluk kecil itu. Lalu, aku bilang pada Ayah, kalau aku pingin sekolah.

Tapi Ayah malah marah, “Bedebah!” Ia meludah. “Sekolah? Tidak! Dari mana kamu punya pikiran tolol seperti itu...”

(Noor, 1999: 32).

Dengan demikian, satu-satunya sosok yang dijadikan pribadi yang diidentifikasi dalam mengembangkan kepribadian oleh tokoh Aku adalah tokoh Ayah. Identifikasi itu juga terjadi karena takut. Tokoh Aku sebagai anak mengidentifikasi diri dengan suruhan dan larangan orang tua untuk mendapatkan pujian atau untuk menghindarkan diri dari hukuman. Hal itu salah satunya tertera pada kalimat-kalimat berikut.

Betapa murka Ayah mendapatiku pulang dengan tubuh remuk. “Aku tak percaya kamu bisa dikalahkan monyet-monyet tolol itu!” Ditonjoknya mukaku. “Memalukan! Memalukan!”

“Aku cuma sendirian...”

“Bajingan besar tak peduli, ia sendirian atau tidak.”

“Aku akan bikin perhitungan!”

“Tentu!” Kulihat Ayah kembali cerah melihat pancaran dendam di wajahku. Diambilnya kelewang, “Besok hadang mereka. Habisi!” Sambil menggenggamkan kelewang itu ke tanganku.

Aku tak boleh mengecewakan Ayah. Kelewang kusembunyikan di sebalik pinggang. Menghadang monyet-monyet busuk itu muncul, mencibir.

(Noor, 1999: 34).

Identifikasi yang dilakukan tokoh Aku terhadap tokoh Ayah, pada suatu waktu, mengalami gangguan. Tokoh Aku mengalami kekecewaan pada tokoh Ayah saat menemukan ayahnya tidak sedigdaya yang ada dalam anggapannya selama ini. Ayahnya ternyata seorang pecundang yang lemah. Hal ini bertolak belakang dengan yang selama ini diperlihatkan dan dinasehatkannya pada tokoh Aku. Kejadian ini terjadi pada saat polisi meringkus tokoh Aku, ternyata tokoh Ayah malah sembunyi tak menolong tokoh Aku. Tokoh Aku pun, dalam kategori yang disebutkan Freud, mengalami frustrasi.

Bedebah! Raksasa yang aku banggakan tak bisa apa-apa ketika aku digelandang. Ada yang menggelegak dalam dadaku –sesuatu entah apa—tetapi terasa menyiksa. Sesuatu yang pelan-pelan mengubur sosok raksasa itu jadi kenangan hitam, yang membuatku mengeram.

Apalagi ketika Ayah tak pernah menjengukku. Kukira ia malu, kecewa kini anaknya tahu: ia tak lebih sebatang kayu lapuk.

(Noor; 1999: 35).

Mekanisme *das ich* yang dilakukan tokoh Aku dalam menghadapi frustrasi tersebut adalah apa yang oleh Freud disebut *rationalization* (rasionalisasi). Rasionalisasi adalah interpretasi seseorang terhadap perilakunya untuk menyembunyikan motif yang dimilikinya dan mengenakan predikat lain terhadap perilaku tersebut agar lebih berterima (Gulo, 1982: 240). Pada *ending* cerita, tokoh Aku membunuh tokoh Ayah. Ia memberi predikat pada perilaku membunuh yang dilakukannya sebagai cara menjaga “kehormatan” ayahnya agar ayahnya tetap dalam citra sebagai bajingan perkasa yang membanggakan. Namun, motif sebenarnya dari tokoh Aku adalah kebencian kepada tokoh Ayah.

Sikap tersebut dapat dibaca pada paragraf berikut.

Kuludahi wajah Ayah. Tak ada lagi yang bisa kubanggakan dari raksasa ini. Sebagai anak Ayah, baru kali ini aku merasa nista.

“Anakku...” Ayah berusaha meraih lenganku kutepis.

“Aku bukan anakmu.”

Kubayangkan Ayah akan menamparku karena jawaban itu, namun ia malah bersimpuh menghiba, “Aku ayahmu... Aku ayahmu...” Ah, kalau saja ia masih raksasa yang jumawa! Aku menatap tajam, mencari sesuatu di matanya –sesuatu yang dulu membuatku bangga. Ia terus menghiba.

“Aku ayahmu...”

“Tidak! Ayahku raksasa perkasa. Darah yang mengalir di tubuhku adalah darah seorang bajingan yang tak mungkin menghiba. Ayahku...” Pelan, kulolos kelewang. Kulihat wajah Ayah terkesiap.

Cuma sekejap.

Bagaimanapun, sebagai anak Ayah, aku ingin mengenang Ayah bukan sebagai binatang hina, yang melata untuk kehormatannya. Aku ingin menyimpan kenangan tentang Ayah sebagai raksasa. Hingga kelak, bila aku punya anak, aku bisa dengan bangga bercerita pada mereka, “Kakekmu adalah raksasa perkasa, yang mati terhormat dipenggal anaknya...”

(Noor, 1999: 36).

Dengan demikian, tokoh Aku membunuh tokoh Ayah sebenarnya bukan untuk kepentingan sang Ayah, tapi untuk kepentingan diri tokoh Aku sendiri agar ia tak kehilangan acuan identifikasinya.

4. Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen

Dalam cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor, ditemukan berbagai perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokohnya, yakni:

1. Perilaku tokoh Ayah mengubur hidup-hidup dua bayi perempuan yang dilahirkan tokoh Ibu karena baginya haram memiliki anak perempuan.
2. Perilaku tokoh Ayah menculik tokoh Ibu dan memperkosanya karena orang tua tokoh Ibu tak merestui dia menikah dengan tokoh Ibu.
3. Perilaku tokoh Ayah yang kasar dan pemaarah, selalu berteriak membentak dan dengan gampang main gampar terhadap tokoh Ibu.
4. Perilaku tokoh Ayah yang pemabuk, penjudi, pezina, dan berbagai perilaku jahat dan busuk lainnya yang disimbolkan dan diallegorikan dalam cerpen ini memakan bangkai, tikus, dan lintah dan sering berpesta di kuburan.

5. Tokoh Aku meludahi anak-anak SD yang sering lewat karena disuruh tokoh Ayah sebagai cara tokoh Ayah membentuk tokoh Aku menjadi bajingan.
6. Oleh karena tokoh Aku mengidentifikasi diri terhadap perilaku tokoh Ayah, tokoh Aku merasa bangga berhasil membuat lari dan membuat menangis anak-anak SD tersebut. Apalagi ayahnya memberi *reward* dengan menunjukkan kebanggaannya pada tindakan tokoh Aku. Esoknya dan seterusnya, tokoh Aku semakin berani menghadang anak-anak SD itu, merampas uang dan bungkusan roti yang dibawa mereka.
7. Anak-anak SD melakukan perlawanan terhadap tindakan tokoh Aku dengan menyerang tokoh Aku memakai potongan kayu, rantai, dan besi. Tokoh Aku pun babak belur.
8. Tokoh Ayah murka melihat keadaan tokoh Aku yang babak belur akibat penyerangan anak-anak SD. Ia pun mengobarkan dendam di hati tokoh Aku dan menyuruh tokoh Aku membalas tindakan anak-anak SD itu. Tokoh Ayah menyuruh tokoh Aku menghabiskan mereka sambil menggenggamkan kelewang kepada tokoh Aku.
9. Karena tak ingin mengecewakan tokoh Ayah, tokoh Aku menghadang anak-anak SD itu dengan kelewang pemberian tokoh Ayah. Tokoh Aku terpicu menyerang kelewang itu pada anak-anak SD tersebut setelah dia mendengar penghinaan yang menyebutnya bajingan tengik. Darah tokoh Aku mendidih mendengar penghinaan tersebut dan langsung menyabetkan kelewangnya pada leher anak-anak SD itu hingga salah seorang dari mereka meregang nyawa dan mati. Tokoh Aku malah merasakan kepuasan dan kegairahan melihat darah itu dan merasakan kenikmatan dengan pembunuhan yang dilakukannya.
10. Tokoh Aku membunuh tokoh Ayah saat tokoh Ayah sedang bersama pelacur. Pembunuhan itu dilakukan tokoh Aku karena tokoh Ayah tidak lagi menjadi sosok bajingan digdaya yang ia kagumi dan banggakan selama ini. Tokoh Ayah telah menjadi pecundang.

Berbagai perilaku agresif dan destruktif di atas akan dikaji bentuk, jenis, dan penyebabnya.

a. Bentuk dan Jenis Perilaku Agresif dan Destruktif

Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Ayah, tokoh Aku, dan anak-anak SD memiliki bentuk dan jenis perilaku yang berbeda. Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Ayah termasuk dalam kategori bentuk perilaku agresif jahat nonadaptif biologis, karena perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Ayah ini bukan merupakan pertahanan terhadap suatu ancaman, dan tidak terprogram secara filogenetik. Perilaku

tersebut merupakan kecenderungan manusia yang berakar dari kondisi kehidupannya, secara biologis merugikan dan dapat mengacaukan tatanan sosial. Seperti terlihat dari perilaku-perilaku tokoh Ayah yang disebutkan di atas, yakni tokoh Ayah mengubur bayi perempuan hidup-hidup, menyiksa tokoh Ibu secara fisik dan psikis, memperkosanya, mendorong terjadinya pembunuhan, dan lain-lain, bukanlah dilakukan untuk mempertahankan diri, namun tindakan yang disengaja untuk menimbulkan kerugian pada pihak lain.

Tokoh Ayah ini melakukan perilaku agresif dan destruktif ini di berbagai segi dan terus menerus, bahkan meneruskan perilaku ini sebagai suatu keharusan kepada anaknya (tokoh Aku). Jika dilihat dari karakteristik tersebut, maka perilaku agresif dan destruktif tokoh Ayah dapat dikategorikan jenis *pemujaan kedestruktifan*, yakni jenis kedestruktifan berupa ketaatan kronis di sepanjang hidup seseorang. Kedestruktifan ini bukan kondisi sementara seperti pada ekstase melainkan suatu fungsi yang menguasai seseorang secara utuh. Ketaatan kronis sepanjang hidup terhadap kebencian dan kedestruktifan ini dapat dilihat antara lain pada pernyataan tokoh Ayah dalam kalimat berikut:

“Yang paling utama dalam hidup ini, buyung, adalah jadi bajingan. Tentu saja, bajingan yang bukan pecundang. Karenanya, hanya ini nasehat Ayah: Pertama, kamu mesti jadi bajingan besar. Kedua kamu mesti jadi bajingan. Ketiga, tetap sebagai bajingan...”

(Noor, 1999: 29).

Perilaku agresif dan destruktif lainnya yang dilakukan tokoh Ayah adalah sadistik, yakni perilaku yang sudah mengendap dalam struktur karakter yang ditunjukkan untuk menimbulkan rasa nyeri.

Selain hal di atas dalam cerpen ini terdapat penggambaran tokoh Ayah setiap malam menggali kuburan, menyeret mayat yang ada di dalamnya, dan mencabik-cabik daging mayat yang sudah penuh belatung itu sebagai camilan minum tuak. Jika peristiwa ini merupakan peristiwa realis, perilaku destruktif tersebut bisa dikategorikan sebagai perilaku nekrofagus. Namun, seperti sudah diuraikan di depan, penggambaran peristiwa tersebut dalam cerpen ini bukanlah peristiwa realis namun surealis, sebagai *allegori* untuk perilaku yang sangat busuk dan menjijikkan dari tokoh Ayah.

Tidak berbeda dengan tokoh ayah, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Aku merupakan bentuk perilaku agresi jahat nonadaptif biologis. Namun, perilaku yang dilakukannya ini sebagian besar dilakukan bukan karena secara karakter ia mengidap perilaku pemuja kedestruktifan. Seperti telah dijelaskan dalam bagian tentang struktur kepribadian tokoh Aku, dinamika dan perkembangan kepribadian tokoh Aku dibentuk dengan pola identifikasi terhadap orang tuanya. Energi psikis *das ich* dan *das ueber ich*-nya dikuasai oleh *das es* yang terus dikembangkan oleh tokoh Ayah. Lambat

laun tokoh Aku mengidentifikasi dirinya dengan tokoh Ayah dan melakukan perilaku agresif destruktif tersebut sebagai ketaatan pada tokoh Ayah untuk menimbulkan rasa bangga pada tokoh Ayah sekaligus untuk menghindari hukuman (*punishment*) dari tokoh Ayah. Perilaku tokoh Aku yang kerap menghadang anak-anak SD dan menyerang mereka dengan memalak uang dan merampas makanan anak-anak SD dilakukan untuk mentaati ayahnya. Begitu pula ketika tokoh Aku melakukan hal yang lebih berani lagi, yakni menyerang anak-anak SD itu dengan kelewang hingga ada yang mati terbunuh. Perilaku tersebut dapat dikategorikan jenis perilaku agresi kompromis, yakni perilaku agresi yang dilakukan seseorang bukan karena terdorong nafsu destruktif, tapi karena ia diperintahkan untuk melakukannya dan ia merasa wajib menaatinya.

Meskipun demikian, pada titik selanjutnya., perilaku yang dilakukan tokoh aku, yang pada awalnya bersifat kompromis, menjadi suatu perilaku yang didorong nafsu destruktif., sebagian terjadi karena perasaan narsistik-nya terluka, sebagian lagi karena nafsu sadismenya. Perilaku agresif dan destruktif tokoh Aku yang terjadi karena terlukainya perasaan narsistik-nya terlihat pada kutipan berikut:

... Kelewang kusembunyikan di sebalik pinggang. Menghadang monyet-monyet busuk itu muncul, mencibir.

“Belum kapok juga rupanya.”

“Habisi saja!”

“Dasar bajingan tengik.”

Darahku mendidih. Tidak boleh siapapun menghinaku bajingan tengik. Kelewang kutarik, membuat mereka kaget. Tapi aku dengan cepat langsung menyambar monyet-monyet itu....

(Noor, 1999: 34).

Dari perilaku agresif dan destruktif yang didorong oleh terlukainya perasaan narsistik, perilaku berkembang menjadi sadistik karena tokoh Aku sangat bergairah dan menikmati pembunuhan yang dilakukannya. Lihatlah kutipan berikut.

... Kelewang kutarik, membuat mereka kaget. tapi dengan cepat aku langsung menyambar monyet-monyet itu. Kuincar leher. *Crass!!* Darah menyembur. Dan seperti yang aku duga, begitu satu meregang luka, monyet-monyet itu langsung keder. Sementara aku terus menyabetkan kelewang sekenanya. Setiap kuayunkan kelewang, setiap itu pula aku kian dirasuki perasaan riang menyaksikan darah yang bermuncratan dari tubuh-tubuh monyet itu. *Ah*, darah yang begitu indah, memuatku diluapi gairah. Aku rasakan jiwaku cerah. Merasakan pengalaman paling

kudus dari seseorang yang pertama kali membunuh. Inilah pengalaman yang tidak mungkin aku lupakan. Pembunuhan akan selalu mengesankan.

(Noor, 1999: 34).

Selanjutnya, perilaku agresif dan destruktif tokoh Aku membunuh tokoh Ayah, seperti dijelaskan dalam struktur kepribadian tokoh Aku, terjadi karena frustrasi akibat tokoh yang dijadikan acuan identifikasinya ternyata tidak seperti yang diidamkannya selama ini.

Tokoh Aku juga memendam kebencian (dendam) kepada tokoh Ayah karena tokoh Ayah tidak menolongnya, bahkan menghindar, ketika tokoh Aku diringkus polisi. Akibat frustrasi oleh sikap tokoh Ayah ini, tokoh Aku membentuk mekanisme pertahanan *das ich* dengan cara rasionalisasi, yakni merasionalisasi pembunuhan yang dilakukan terhadap tokoh Ayah sebagai bentuk kecintaan pada ayahnya dan demi menjaga harga diri ayahnya. Padahal pembunuh itu, sebenarnya didasari oleh kebencian yang dipendamnya. Oleh karena itu, jenis perilaku agresif dan destruktif tokoh Aku dalam konteks ini dapat dikategorikan perilaku agresi jahat nonadaptif biologis, yang berjenis kedestruktifan dendam. Namun tidak termasuk haus dendam karena tokoh Aku tidak melakukan penyiksaan terus-menerus pada tokoh Ayah, melainkan langsung membunuhnya.

Beralih ke perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh anak-anak SD. Seperti dijelaskan di depan, perilaku yang dilakukan anak-anak SD ini adalah penyerangan terhadap tokoh Aku dengan menggunakan potongan kayu, rantai, dan besi hingga tokoh Aku babak belur. Penyerangan itu dilakukan sebagai perlawanan terhadap tokoh Aku yang sering menghadang dan merampas uang dan makanan mereka.

Bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan anak-anak SD ini termasuk dalam kategori agresi lunak adaptif biologis atau disebut juga perilaku defensif. Dikatakan demikian karena perilaku tersebut bukan didorong oleh nafsu destruktif yang bertujuan merugikan orang lain, namun merupakan respon terhadap bahaya yang mengancam kepentingan hayati, tidak bersifat spontan atau muncul dengan sendirinya (tetapi reaktif dan defensif), bertujuan menghilangkan ancaman, baik dengan menghindari, maupun dengan menghancurkan sumbernya. Perilaku anak-anak SD ini, seperti dijelaskan di depan, merupakan respon terhadap bahaya yang mengancam dan bertujuan menghilangkan ancaman yang dilakukan tokoh Aku.

b. Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen

Freud dalam teori psikoanalisisnya menjelaskan bahwa penyebab perilaku agresif dan destruktif manusia terjadi karena dalam struktur kepribadian manusia terdapat instink yang disebut instink kematian (destruktif). Apakah tokoh-tokoh dalam cerpen ini melakukan perilaku tersebut karena didorong oleh instink tersebut?

Seperti dijelaskan di depan, tokoh Ayah melakukan perilaku agresif dan destruktif ini secara terus-menerus di sepanjang kehidupannya sehingga perilakunya dikategorikan dalam jenis pemujaan kedestruktifan. Apakah perilaku tersebut terjadi karena instink kematian (yakni dorongan untuk melakukan perilaku agresif dan destruktif yang bersifat bawaan atau naluriah) yang ada dalam dirinya?

Perilaku agresif yang dilakukan manusia ataupun binatang, dalam pandangan Fromm, terjadi dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari ancaman yang mengganggu kepentingan hayatinya. Akan tetapi, berbeda dengan binatang, manusia sering melakukan perilaku agresif dan destruktif tanpa alasan yang jelas, baik alasan biologis maupun ekonomis. Bahkan, dia merasakan kepuasan dalam melakukannya. Perilaku seperti ini merupakan perilaku agresi jahat yang bersumber dari karakter. Namun, di samping itu, manusia sering pula melakukan perilaku tersebut karena alasan historis, sosio-biologis, sosio-psikologis, dan alasan sosial lainnya.

Jika kita menelusuri penggambaran perilaku agresif dan destruktif tokoh Ayah dalam cerpen "Anak Ayah" karya Agus Noor kita dapat menemukan bahwa perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Jika kita menerima pendapat Freud bahwa dalam diri manusia terdapat instink yang disebut instink kematian (instink destruktif), perilaku agresif dan destruktif tokoh Ayah memang sangat ditentukan oleh instink ini. Artinya tokoh Ayah membiarkan instink kematian ini menguasai dirinya tanpa ada perlawanan dan kontrol dari *das ueber ich* (aspek moral) untuk mencegahnya. Tokoh Ayah mengikuti kemauan instink ini dalam seluruh segi kehidupannya.

Akan tetapi, apabila kita sependapat dengan Fromm bahwa perilaku agresif dan destruktif manusia yang berupa instink hanya dilakukan apabila ada ancaman terhadap keberlangsungan hayatinya, maka perilaku tokoh Ayah tersebut bukan disebabkan oleh instink, tetapi oleh alasan atau sebab lain, yakni karena 1) terlukainya perasaan narsisistiknya; 2) perilaku yang bersumber dari karakter, yakni karakter sadistik; dan 3) keadaan sosial.

Perilaku agresif dan destruktif tokoh Ayah yang disebabkan oleh terlukainya perasaan narsisistiknya terlihat pada saat tokoh Ayah menculik tokoh Ibu dan memperkosanya karena keluarga tokoh Ibu tidak menyetujui

tokoh Ayah menikahi tokoh Ibu. Orang yang memiliki sifat narsistik seperti dijelaskan sebelumnya mendapatkan perasaan aman melalui keyakinan subjektifnya mengenai kesempurnaan dirinya, keunggulannya atas orang lain, sifat-sifat luar biasanya, dan bukan melalui penilaian orang lain atas karya nyata ataupun prestasinya. Dia merasa perlu mempertahankan citra diri yang narsistik karena dia dapat merasa bangga dan memiliki jati diri berkat citra dirinya itu. Jika narsisismenya terancam, dia akan merasakan ancaman terhadap kepentingan vitalnya. Jika orang lain meluakai perasaan narsistiknya, misalnya dengan meremehkannya, mengkritiknya, meralat ucapannya yang salah, mengalahkannya dalam suatu permainan, seorang narsistik akan bereaksi dengan kemarahan yang amat sangat. Tokoh Ayah merasa diremehkan oleh keluarga tokoh Ibu. Hal ini sangat melukai perasaan narsistiknya. Jati diri dan citra dirinya dihancurkan oleh peremehan yang dilakukan keluarga tokoh Ibu. Bagi tokoh Ayah, hal ini merupakan masalah vital. Narsisismenya terancam. Oleh karena itu, ia bereaksi dengan kemarahan yang amat sangat dengan cara menyakiti dan merusak tokoh Ibu (dengan memperkosanya).

Selain karena terlukainya perasaan narsistik, perilaku agresif dan destruktif tokoh Ayah juga disebabkan oleh perilaku yang bersumber dari karakter, yaitu karakter sadistik. Perilaku yang disebabkan oleh karakter sadistik ini adalah perilaku tokoh Ayah yang kerap menyakiti tokoh Ibu dengan selalu bersikap kasar, main gampar, dan merasa puas menindas tokoh Ibu dengan cara-cara yang menyakitkan. Perilaku sadistik tokoh Ayah ini bahkan diallegorikan dalam cerpen ini dengan memakan bangkai, tikus, dan lintah, dan sering berpesta di kuburan.

Keadaan sosial turut pula menyebabkan tokoh Ayah berperilaku agresif dan destruktif. Keadaan sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai gender dalam masyarakat yang menganggap dan mendudukan posisi laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Adanya norma sosial ini menyebabkan tokoh Ayah malu memiliki anak perempuan. Rasa malu tidak bisa memenuhi norma sosial yang bersambut gayung dengan karakter sadistiknya, membuat tokoh Ayah mengubur hidup-hidup bayi-bayi perempuan yang dilahirkan istrinya.

Selanjutnya kita telaah penyebab tokoh Aku melakukan perilaku agresif dan destruktif. Seperti tergambar dalam keseluruhan cerpen, penyebab tokoh Aku melakukan perilaku agresif dan destruktif adalah karena terbentuk oleh lingkungan, yakni oleh tokoh Ayah. Seperti dijelaskan dalam struktur kepribadian dan dinamika kepribadian tokoh Aku, *das es* (id) tokoh Aku pada dasarnya adalah seperti individu-individu lainnya. Namun, ketikaidini direalisasikan oleh *ego*, realitas lingkungan yang ditemuinya adalah realitas yang memupuk impuls-impuls dan instink-instink dari id, yang tidak mendapat kontrol dari *das ueber ich* (*super ego*). Dengan demikian, *super ego* dikuasai

oleh *ego*. Sumber instink tokoh Aku tidak berbeda dengan individu-individu pada umumnya. Namun dalam pemenuhan instink tersebut, tokoh Aku menggunakan objek (cara) yang diarahkan oleh *ego* tokoh Ayah yang merupakan ke destruktifan. Arahan ini diperkuat dengan *reward* dan *punishment* oleh tokoh Ayah terhadap tokoh Aku. Dengan *reward* dan *punishment* ini, impuls-impuls primitif tokoh Aku semakin terpupuk dan berkembang dalam realitas. Lingkungan yang memupuk impuls-impuls primitif tokoh Aku tersebut, telah melingkupi tokoh Aku sejak tokoh Aku lahir. Akhirnya, pengaruh lingkungan ini membentuk karakter tokoh Aku. Perilaku agresif dan destruktif tokoh Aku pada mulanya dilakukan karena diarahkan tokoh Ayah dan tokoh Aku melakukannya karena menaati dan ingin membuat bangga tokoh Ayah. Perilaku tokoh Aku meludahi dan mengganggu anak-anak SD hingga menyerang dengan kelewang adalah karena tuntutan tokoh Ayah. Namun, pada tahap selanjutnya, sifat narsistik dan karakter sadistik tokoh Aku mulai berperan. Tokoh Aku menyabetkan kelewang pada salah seorang anak SD dipicu oleh penghinaan anak-anak SD tersebut yang menyebutnya bajingan tengik. Perasaan narsisme tokoh Aku terlukai hingga bereaksi dengan kemarahan yang luar biasa dengan menyabetkan kelewang tersebut. Selanjutnya, ketika tokoh Aku melihat darah yang *muncrat* dari leher anak SD tersebut, ia mulai merasakan gairah dari pembunuhan yang dilakukannya dan ia merasa puas setelah melakukannya. Perasaan tersebut timbul karena tokoh Aku telah mengidap kelainan jiwa yang berupa sifat sadistik. Dengan karakter ini, di masa dewasa dalam perkembangan kepribadiannya, begitu mudah ia melakukan perilaku agresif dan destruktif. Mekanisme pertahanan *das ich* dari akibat hilangnya acuan identifikasi dari tokoh Ayah, dengan mudahnya ia lakukan dengan jalan membunuh tokoh Ayah.

Dari perilaku tokoh Aku tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresif dan destruktif bisa disebabkan oleh lingkungan. Jika lingkungan membentuk perilaku secara intens, maka lambat laun akan membentuk karakter.

Apa yang terjadi dan dilakukan tokoh Aku di atas berbeda dengan yang terjadi dan dilakukan tokoh anak-anak SD. Perilaku agresif yang dilakukan anak-anak SD terhadap tokoh Aku disebabkan oleh terancamnya kebebasan. Kepentingan hayati anak-anak SD tersebut terancam oleh gangguan yang dilakukan tokoh Aku. Perilaku agresif tokoh anak-anak SD ini dilakukan dalam upaya mempertahankan diri dari gangguan yang mengancam tersebut.

c. Bentuk Pengungkapan Perilaku Agresif dan Destruktif dalam Cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor

Dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia dalam cerpen, pengarang menggunakan berbagai teknik pengungkapan sastra melalui unsur-unsur yang membentuk struktur cerpen. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tokoh dan penokohan alur, latar gaya bahasa, dan kehadiran pencerita (sudut pandang).

Dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif lewat penokohan, seperti telah dipaparkan dalam analisis mengenai struktur cerpen, pengarang melakukan metode *showing* (dramatik), *telling* (analitik), dan campuran. Dalam metode tersebut, pengarang pun menjalinnya dengan simbol dan gaya bahasa metafor yang berjenis *Allegori*. Metode yang dilakukan pengarang tersebut ternyata memang memberi efek tertentu dalam penggambaran perilaku agresif dan destruktif itu. Sebagai contoh, tokoh Ayah dalam cerpen tersebut disimbolkan dengan kata raksasa: raksasa berkepala lima, bringas, telengas, raksasa kasar, raksasa pemakan daging bangkai dan lain-lain. Penggambaran watak dengan cara surealis dan bergaya bahasa metafor (*allegori*) dan penyimbolan secara *showing*, *telling* dan campuran tersebut tampak dimaksudkan pengarang untuk memperkokoh atau mempertegas asosiasi kejahatan dan keburukan dari perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh. Simbol raksasa sebagai penokohan tokoh Ayah misalnya, dilakukan pengarang untuk memperkuat citra tokoh Ayah sebagai rajanya pembuat dosa dan kejahatan. Begitu kotor dan menjijikan kejahatan dan dosa yang dibuat sosok Ayah, sehingga pengarang menggambarkannya secara metaforik sekaligus hiperbolik sebagai pemakan bangkai manusia, tikus, dan lintah. (lihat penggambaran tersebut pada Noor, 1999: 30). Atau, betapa kotor, jahat, dan berbusanya mulut dan kata-kata agresif dan destruktif tokoh Ayah, pengarang memetaforakannya dengan kalimat berikut: *Di bacin mulut itu, kawan lalat hijau, juga ular, bersarang.* (Noor, 1999: 32).

Seperti halnya melalui tokoh dan penokohan, penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam alur pun dilakukan pengarang dengan menjalin peristiwa realis dan surealis yang bermakna *allegoris*. Hal itu misalnya bisa dilihat dari rangkaian peristiwa tokoh Ayah bersama tokoh-tokoh yang disebut raksasa lain membongkar kuburan, lalu mencabik-cabik mayatnya untuk camilan menengak tuak. (Noor, 1999: 30). Atau tokoh ibu yang disuruh tokoh Ayah menjilati muntahan tokoh Ayah yang berisi bangkai tikus dan lintah hingga licin. (Noor, 1999: 29). Juga peristiwa tokoh Ayah yang tidur bersama kuntilanak di kuburan dan melata di kaki kuntilanak yang bengkak bernanah (Noor, 1999: 36).

Dengan alur berupa rangkaian peristiwa yang dijalin dengan peristiwa alam bawah sadar alam sadar (peristiwa surealis dan realis) tersebut, pengarang hendak memetaforakan dan menyimbolkan bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah perilaku yang di luar akal sehat (di luar nalar/surreal). Pengarang pun bermaksud melebih-lebihkan (membuat hiperbolik) peristiwa itu untuk menegaskan betapa busuk dan menjijikkannya perilaku buruk dan jahat berupa keagresifan dan kedestruktifan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen ini.

Aspek di atas diperkuat oleh latar yang diungkapkan pengarang, baik latar tempat, maupun waktu. Latar tempat dalam cerpen ini adalah rumah, pekuburan, dan penjara. Adapun latar waktu yang dominan adalah malam dan waktu yang berkaitan dengan kegelapan. Latar tempat dan waktu di atas seperti unsur penokohan dan alur, juga berfungsi simbolik. Latar tempat berupa pekuburan dan penjara, juga latar waktu berupa malam dan waktu yang berkaitan dengan kegelapan, mengasosiasikan hal-hal yang mengerikan, tidak menyenangkan, dan dunia yang terkait keburukan dan kejahatan (dunia hitam, kelam, tanpa cahaya). Hal ini memperkuat makna bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah dunia yang gelap (tanpa cahaya kebaikan), buruk, dan penuh aroma kejahatan.

Gaya bahasa turut dioptimalkan pengarang sebagai bentuk pengungkapan dalam memperkuat penggambaran perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokoh cerpen. Seperti dijelaskan dalam bagian 2 tentang struktur cerpen "Anak Ayah" karya Agus Noor, gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah majas personifikasi, simile, dan metafora, serta gaya retorik yang berjenis pencitraan (*imagery*).

Dari berbagai gaya bahasa itu yang paling dominan digunakan pengarang adalah pencitraan, baik pencitraan penglihatan, penciuman, maupun pendengaran. Hampir seluruh paragraf dalam cerpen tersebut mengandung pencitraan.

Seluruh jenis gaya bahasa yang dipergunakan pengarang tersebut selain terasa memperkuat suasana yang digambarkan, juga membuat pembaca dapat merasakan dan menghayati dengan inderanya berbagai unsur yang terkait dengan penggambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut, baik berupa tokoh, peristiwa, latar, dan lain-lain.

Hal itu kian terasa intensitasnya dengan penggunaan sudut pandang orang pertama tokoh utama, yang berarti sebagai pencerita intern. Dengan penggunaan pencerita intern ini, pembaca seolah diajak terlibat langsung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bentuk-bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang memperkuat penggambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut.

B. Cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata

1. Ikhtisar Cerpen

Cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata bercerita tentang dua orang penjaga palang pintu kereta bernama Kamin dan Husni. Kamin adalah laki-laki bongkok, kerdil, peyot dan berwajah buruk. Sampai usianya tua, ia tidak pernah beristri karena tidak ada perempuan yang mau diperistri olehnya, selain karena kekurangan fisiknya, juga karena secara ekonomi gaji penjaga palang pintu tak seberapa. Ia sering mendapat penghinaan karena keadaannya ini. Memiliki istri dan merasakan kehangatan tubuh perempuan adalah mimpi yang menyakitkan bagi Kamin. Di masa mudanya, untuk menyalurkan keinginannya, ia terpaksa melakukannya pada Warjinah, pelacur bau dan kotor, yang laki-laki waras tak akan sudi menjamahnya.

Nasib Husni lebih beruntung. Sekalipun wajahnya juga buruk dan sama-sama penjaga palang pintu kereta, ia punya istri dan anak.

Suatu malam di tengah gerimis menjelang subuh, ada mayat wanita terlempar dari kereta di depan pintu gardu penjaga palang pintu itu. Kamin menyeretnya ke tepi dan memanggil Husni. Mayat wanita itu adalah gadis matang, utuh, cantik, putih, harum parfum dan kelihatannya orang berada. Kamin dan Husni tidak pernah merasa betul-betul nyata melihat perempuan secantik itu dengan tubuh seindah itu sebab selama ini mereka hanya bisa melihatnya dari jauh dan hanya memimpikannya dengan getir karena sadar tidak akan pernah mendapatkan perempuan seperti itu. Namun, tubuh sempurna perempuan dengan kecantikannya itu kini betul-betul ada di tengah mereka meski telah jadi mayat.

Melihat tubuh mayat perempuan yang cantik, putih, dan mulus itu, diam-diam birahi mereka sebagai laki-laki tergoda. Mula-mula Husni mencoba berterus terang akan keinginannya dan merayu Kamin untuk sama-sama melakukannya. Namun Kamin mencoba menahan keinginannya dan masih berpegang pada moralitas sehingga dia berulang kali mengingatkan Husni dan melarang Husni melakukan perbuatan itu. Husni tidak mau menerima larangan Kamin. Ia paham jauh di dasar hatinya, Kamin pun ingin merasakan keindahan tubuh perempuan cantik, yang dalam realitas normal tidak akan pernah bisa dirasakannya. Husni bisa meraba perasaan Kamin itu karena Kamin pernah mengintip pemandian mayat tetangganya, janda yang tengah dimandikan, demi sekedar memenuhi hasratnya akan tubuh perempuan. Keadaan ini dijadikan senjata oleh Husni untuk menelanjangi keinginan Kamin agar ia menyerah pada ajakan Husni. Kamin merasa terejek dan terhina oleh sikap Husni. Di dalam hatinya ia mengutuk nasib buruk dirinya, ia mengutuk nasib Husni yang lebih baik dari dirinya tapi masih rakus untuk berbuat tidak

senonoh terhadap mayat perempuan itu. Sikap Husni yang makin terang-terangan dan kasar menentang dirinya memicu muntahnya berbagai dendam sakit hati, dan kemarahan Kamin yang selama ini terakumulasi dalam dirinya. Kamin menggempurkan seongkah batu pada Husni ketika Husni semakin tidak peduli pada dirinya dan tetap melampiaskan nafsu birahi pada mayat wanita itu. Husni mati di sisi mayat wanita itu.

Ketika kereta fajar tiba, Kamin menutup palang pintu kereta. Setelah itu ia merasa tiba saatnya menunaikan “hak” dirinya terhadap mayat wanita itu yang selama ada Husni ia tahan karena harga diri. Menjelang siang, orang-orang menemukan perilaku bejat Kamin terhadap mayat wanita itu dan pembunuhan terhadap Husni. Orang-orang pun melempari dirinya dengan batu dan mengatainya, “Najis!”.

2. Struktur Cerpen

a. Tokoh

Tokoh utama cerpen ini adalah Kamin dan Husni Adapun tokoh tambahannya adalah mayat wanita, Warjinah, Surti, Aminah, dan orang-orang.

b. Watak Tokoh dan Teknik Penokohan

1) Tokoh Kamin

Kamin adalah seorang penjaga palang pintu kereta yang sudah cukup tua. Secara fisik ia bongkok, kerdil, dan berwajah buruk. Ia tidak beristri karena tidak ada perempuan yang mau diperistri olehnya akibat kekurangan fisik dan keterbatasan ekonominya. Selama ini ia bersabar menerima nasibnya dan mencari objek substitusi dari hasrat-hasratnya terhadap perempuan. Ia misalnya terpaksa memuaskan hasrat kekelakiannya akan perempuan terhadap seorang pelacur bernama Warjinah yang kotor, bau dan yang para laki-laki waras tidak sudi menjamahnya. Ia pun diam-diam suka mengintip mayat wanita yang tengah dimandikan untuk memenuhi keinginannya akan tubuh perempuan. Di pihak lain, dalam kesepiannya sebagai laki-laki, ia tetap menjalankan perannya sebagai penjaga palang pintu kereta dengan baik dan sadar sebab di situlah harapan dan ladangnya menanam kebaikan. Oleh karena itu, ketika Husni memaksanya untuk melampiaskan nafsu birahinya pada mayat wania cantik, Kamin masih berupaya berpegang pada moralitas. Namun, lama-lama keteguhannya goyah oleh berbagai realita yang dirasakannya. Ia pun melakukan perbuatan terkutuk itu.

Sosok tokoh Kamin tersebut ditampilkan pengarang dengan teknik *showing* (dramatik) melalui dialog, pengungkapan pikiran dan perasaan tokoh, serta tingkah laku (tindakan) tokoh.

Keadaan Kamin secara fisik: bongkok, wajah buruk, tua, miskin, peot, sehingga tidak ada perempuan yang mau diperistri oleh dirinya digambarkan pengarang dengan teknik *showing* (dramatik) melalui dialog yang diucapkan tokoh Husni, dan penggambaran pikiran dan perasaan tokoh Kamin. Di bawah ini penulis sajikan kutipannya.

...“Orang bodoh semacam kita. Tak mungkin,” ketawa melanjutkan.
“Apalagi kau sudah tua. He-he-heh, muda saja tak ada yang mau. Apalagi tua...” Husni *nyengenges*. Mengernyit Kamin dalam murung menelikung...
(Ariadinata, 1999: 40).

...Tak ada nasib kamu dipikir, begitu setidaknya banyak menghibur, ketika ia, memang bertambah tua. Tubuh bongkok dengan kekerdilan yang naif...
(Ariadinata, 1999: 42).

Kamin beku. Satu hal yang tak patut, adalah mengingatkannya pada masa lampau. Pada perempuan. Pada kematian. Betul Kamin tersinggung. Betapa, dengan sisa ketuaan memburu bayangan yang tak masuk akal. Barangkali dalam otaknya terpejal kenangan kembali nama Surti, Aminah: dan keduanya gagal. Perawan suntingan yang hendak dijadikannya istri. Sungguh benar tak patut. Kamin merana, seperti sering ia menamakannya kapok pada nasib. Pada wajahnya yang buruk. Pada gaji tak cukup. Atau barangkali karena pelarian ingatan dari cerita sesosok tubuh kurus di balik gerbong jika malam tertatih-tatih...
(Ariadinata, 1999: 43).

... Terlebih hal yang paling tepat karena gadis-gadis suka mengutuk, “Sudah rupa peot, apa yang diharapkan dari gaji seorang penjaga palang kereta? Itu contoh penolakan Surti. Sedang Aminah lain ceritanya. Putik-putik cinta yang berkembang di antara guguran daun tebu. Seorang pekerja gali buruh. Betapa indah pertemuan menjelang sore, dengan sepeda menjemput dan menebarkan bentangan harapan masa depan. Tapi lantas orang tua itu mengusir: “Kutolak! Aminah akan kawin tapi tidak dengan kamu!”
(Ariadinata, 1999: 46).

... Tak patut: karena harga diri kebongkokan punggung, malu...
(Ariadinata, 1999: 47).

Akibat kondisi fisiknya yang buruk, yang menyebabkan Kamin tak memiliki anak-istri, Kamin mengobati kesepian dan menyalurkan hasrat kelelakiannya dengan terpaksa pada Warjinah, meskipun ia pelacur kotor, bau, dan laki-laki lain tak mau menjamahnya. Ia juga diam-diam mengintip mayat janda yang tengah dimandikan di pemandian mayat tetangganya demi ingin menikmati indahnya melihat tubuh perempuan. Hal ini diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* (teknik dramatik) melalui deskripsi pikiran dari perasaan tokoh Kamin seperti penulis kutip berikut ini.

... Hanya Tuhan yang tahu kian sengsaranya menahan keinginan untuk mencoba kehangatan perempuan. Warjinah, pelacur itu, dalam otak lelaki paling waras tidak mungkin orang sudi menjamahnya. Karena bau, mungkin, apa saja. Kotor, buruk hingga najis. Tapi Kamin memang hina. (Ariadinata, 1999: 43).

... Barangkali Tuhan telah menggagas kodratnya sedemikian rupa dan tak mungkin ditolak: Bahwa Kamin hanya akan bahagia setelah mati. Seperti omongan Husni tentang bidadari, jelas itu hiburan yang baik. Jelas pula bukan Warjinah dengan tubuh peyot penuh tulang tapi Kamin terpaksa melakukannya. Dulu. Lama sekali... (Ariadinata, 1999: 45).

... Aneh, Kamin gagap dan ragu. Ada rahasia menyembul lagi di balik otak sederhananya yang sebenar-benarnya tersimpan. Jangan-jangan Husni menangkap juga perilaku itu. Sejak tadi. Tepatnya ia memang gelisah. Barangkali semacam ingatan Kamin muda dulu yang berjingkat, menyeruak, pada pemandian mayat tetangganya yang mati: seorang janda. Tak ada jalan selain itu, karena Kamin laki-laki tulen. Tubuh mayat janda yang memang putih. Ada panas meruapkan keasingan. Terlebih hal yang tepat karna gadis-gadis selalu mengutuk: "Sudah rupa peot, apa yang diharapkan dari gaji seorang penjaga palang kereta?"... (Ariadinata, 1999: 46).

Akan tetapi, meskipun kerap mendapatkan penghinaan dari perempuan, Kamin tetap berupaya dengan baik dan sabar menjalankan pekerjaannya sebagai penjaga palang kereta sebab di situlah harapan dan ladangnya menanam kebaikan yang akan menjadi bekalnya saat mati. Hal itu diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* (dramatik) melalui dialog dan narasi yang penulis kutipkan berikut ini.

"Maaf. Maksudku, tentang kebaikan itu" Husni meralat.

"Kita akan masuk Surga, Hoh-hoh-hoh! Bayangkan, ribuan orang yang kita bantu menyeberangi rel ini dengan aman. Dalam kehangatan, di balik mobil, sementara hujan atau angin tak peduli. Dan kita tetap di

sini. Sampai mati. Dan, berapa kali kita menolong orang, mengumpulkan daging-daging yang berserakan tergilas rel. Tak ada seorang pun yang mau kecuali kita bukan? Empat kali, kupikir lima. O, ya lima. Dan kini...”

“Betul lima. Semuanya bunuh diri. Yang satu mahasiswa. Aku pegang potongan kepalanya di bawah sana,” menunjuk. Kamin tersenyum. Berdiri membenahkan wajah kusut. Ada bayang kebanggaan sejentik. (Ariadinata, 1999: 43-44).

... Barangkali Tuhan telah menggagas kodratnya sedemikian rupa dan tak mungkin ditolak: bahwa Kamin, hanya akan bahagia setelah mati. (Ariadinata, 1999: 45).

Oleh karena itu, tatkala tokoh Husni merayunya untuk melampiaskan hasrat kelelakian pada mayat wanita yang terlempar dari kereta di depan gardu mereka, Kamin menolak, berupaya mengingatkan Husni agar tidak berbuat dosa, dan terus mencoba teguh memegang moralitas, serta menahan diri dari godaan. Karakter Kamin ini diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* melalui dialog, narasi, dan penggambaran pikiran dan perasaan tokoh berikut ini.

“Tidak. Aku hanya ingin menikmatinya, maksudku ehm, melihat. Tidak apa-apa. Ah, ini tidak biasa, Kamin.”

“Ya sudah.”

“Tra-la-la... tam-tam-tam ...tra...la...la...”

Lagu sumbang Husni menyentuh. Besi-besi mengejam kelam panjang dan hitam. Ada angin seor, kelebat mengelebat lampu gardu. Lama keduanya berbisu. Pada langit, pada tembok, pada aspal, Husni menyenandung gerimit penasaran: Tam-tam-tam...tam-tam-tam. Semakin berani. Tapi Kamin menggerutu jam, melirik Husni, mendongak kaku:

“Sebetulnya aku takut. Tidak sopan Husni.”

“Kenapa?”

“Tidak boleh begitu.”

“Tak ada orang.”

“Apa maksudmu dengan tak ada orang?”

“Maksudku... anu, kita tak dapat meninggalkan tugas untuk melaporkannya,” Husni nyengir. “Jika kau yang pergi, aku tak mau sendiri. Apa aku yang pergi?” Setengah tak yakin menawarkan gagasan. Menatap seperti sungguh:

“Jangan.”

“Ahh, maksudmu, menunggu mobil saja?” Husni berwajah lega. “Kupikir *mending* begitu, sambil, siapa tahu. Kamin, ssst...”

“Barangkali. Tapi siapa mau peduli!”

“Sayang...” Ia menarik nafas panjang.

“Kenapa?”

“Tak apa.”

“Perempuan itu sudah mati, Husni!” Mengeras. Ada gelesar keasingan. Ia paham, teramat paham keinginan Husni. Kamin melarikan pandang pada pertil-pertil cahaya kota. Menepiskan bayangan mata menggelus. “Berdosa. Kita tidak boleh sembarangan, meski ia sudah mati.”
(Ariadinata, 1999: 44).

... Kamin meremas tangan sendiri. Dingin menelusuk. Kilatan malam merayap dan cahaya berpendar-pendar jauh pada kotak wuwungan menghampar di bawah kota. Ada kemereot dahan-dahan waru sepanjang aspal menghujam. Melirik Husni yang terpaku dan Kamin menampik: Sejenis usaha penolakan sadar bahwa ia berhadapan dengan sesuatu yang mustahil. Betapa pun ajaibnya karena justru, pada umur menjelang kematian itulah semestinya ia bisa lebih berpikir.
(Ariadinata, 1999: 45).

... Husni memandang. Sorot mata yang aneh. Tiba-tiba jadi angkuh, “Apa tidak boleh, Kamin? Aku tahu, engkau pun penasaran. Potong leherku. Kau pandai berahasia. Iya Kan?” Katanya yakin. Kamin memerjal:

“Kau punya anak dan istri. Kualat, Husni. Kau mau... begituan? Mayat... Ya Tuhan. Kalau begitu, aku pergi saja melaporkannya.” Kamin bertahan dan baginya memang pantas.

“Hei, tunggu... Kita belum selesai ngomong, Kamin!”

“Rohnya tidak akan terima. Kaulihat, perempuan itu akan bangkit kalau kau jamah, hiii.” Kamin berjingkat. Sengaja ia membuat takut meskipun paham keberanian Husni, begitulah, “Setengah jam lagi kereta lewat.”
(Ariadinata, 1999: 45).

Namun, lambat laun, dengan ejekan, rayuan, dan godaan Husni yang terus menerus, ditambah penelanjangan Husni yang bernada penghinaan dan ejekan pada realitas yang dialami Kamin, pertahanan Kamin goyah. Husni mengejek Kamin bahwa 1) menikmati tubuh indah dari perempuan cantik (meskipun telah menjadi mayat), tak akan pernah dialami Kamin seumur hidupnya karena Kamin buruk dan tidak laku sehingga terpaksa melampiaskan hasratnya pada Warjinah, pelacur yang dikatakan Husni tubuhnya lebih busuk

dari mayat; 2) Husni pun memaparkan realitas nasib dari orang kecil seperti mereka, yang hanya bisa memendam rasa iri pada orang-orang berpunya yang dengan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk perempuan-perempuan harum dan cantik; 3) penegasan Husni betapa selama ini mereka kerap dilecehkan orang-orang seperti perempuan itu. Kini, mereka bisa membalas pelecehan itu dengan memperlakukan perempuan itu sesuka mereka karena perempuan itu telah mati, tak bisa melawan ataupun menolak. “Serangan” Husni yang bertubi-tubi, ditambah wajah dan tubuh menggairahkan dari perempuan itu yang sejak tadi di depan matanya dan sempat ia rasakan kekenyalannya ketika mengangkatnya ke tepi, menggelisahkan Kamin. Sejak awal ia pun punya hasrat yang sama dengan Husni. Namun, karena harga diri, karena moral, ia berupaya menahannya. Kata-kata Husni yang memojokkan dirinya itu akhirnya memicu keluarnya dendam dan kemarahan Kamin yang terakumulasi selama ini: dendam dan marah pada nasib buruk yang menyimpannya, kecemburuan sosial pada orang-orang mujur di sekitarnya, termasuk pada Husni yang lebih beruntung dari dirinya. Kamin merasa, dialah yang lebih berhak atas mayat perempuan itu, bukan Husni yang meski telah beranak-beristri masih rakus ingin menikmati tubuh perempuan itu. Akhirnya terpicu oleh ejekan-ejekan Husni dan sikap keras kepala Husni yang tak mengindahkan kata-katanya, Kamin melampiaskan seluruh dendam dan kemarahan yang terakumulasi itu pada Husni dengan menggempurkan seongkah batu pada Husni hingga tewas. Setelah Husni tewas, Kamin merasa tidak ada lagi yang menghalangi harga dirinya. Ia pun menumpahkan birahinya pada mayat perempuan itu.

Kondisi dan perkembangan jiwa Kamin itu diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* melalui dialog, narasi, deskripsi pikiran dan perasaan tokoh serta tingkah laku (tindakan) tokoh. Kutipan-kutipan di bawah ini menjelaskan pemaparan di atas.

“Perempuan itu sudah mati, Husni!” Mengeras. Ada gelear keasingan. Ia paham, teramat paham keinginan Husni. Kamin melarikan pandang pada pertil-pertil cahaya kota. Menepiskan bayangan mata mengelus. “Berdosa. Kita tidak boleh sembarangan, meski ia sudah mati.”

“Huu! Sejak kapan kau mulai bernilai begitu? Sepertinya aku tak tahu saja. *Heh-heh-heh, duuh Warjinaaah...* badanmu bau tapi aku tak tahuuu...” Husni menyindir.

“Jangan sebut nama itu lagi,” Diam. Ya. Tak ada nasib harus dipikir, begitu setidaknya banyak menghibur, ketika ia, memang bertambah tua. Tubuh bongkok dengan kekerdilan yang naif. Tapi nyata laki-laki begini gelisah. Dan Warjinah? Sungguh sinting “Husni...”

“Kau saja tetap tak pernah beristri. Dengar,” berbisik. “Kita banyak menolong orang, tapi orang mana bisa menolong kita. Aku bosan,” Husni bicara...

(Ariadinata, 1999: 42-43).

... Husni menjawab, Kamin meradang-pandang ragu sejenak pada cuping hidung, bibir mata, dan rambut yang tergerai di sudut gelap. Betapa indah. Betapa seumur-umur tak pernah sekalipun jelas tergambar, kecuali dalam sejentil mimpi atau bahkan tidak sama sekali? Kesempurnaan, dari bentuk oval wajah hingga turun cuatan bahu. Dada itu. Basah kain menempel mengeratkan bentuk nyaris mustahil dapat ia nikmati sejelas-jelasnya...

(Ariadinata, 1999: 44).

... “Sudah kubilang hanya penasaran,” menyelutuk pelan. Ada perubahan. tajam. “Itu saja. Bertahun-tahun, sampai usiaku lima puluh, “Husni memandang. Sorot mata yang aneh. Tiba-tiba jadi angkuh. “Apa tidak boleh, Kamin? Aku tahu. Engkau pun penasaran. Potong leherku. Kau pandai berahasia. Iya kan?” Katanya yakin.

(Ariadinata, 1999: 45).

... “Pergilah!” Tiba-tiba suara Husni mengagetkan. Tak dinyana. Betulkah telah kurang ajarnya Husni? Padahal barusan ia bilang malas ditinggal sendiri; toh tanpanya memang setiap malam tak mungkin. Kekeabatan yang bagus. Sakit atau suka, terkecuali hal-hal yang tak mungkin dihindari betul. Aneh, Kamin gagap dan ragu. Ada rahasia menyembul lagi di balik otak sederhananya yang sebenar-benarnya ia simpan. Jangan-jangan Husni menangkap juga perilaku itu. Sejak tadi. Tepatnya ia memang gelisah. Barangkali semacam ingatan Kamin muda dulu yang berjingkat, menyeruak, pada pemandian mayat tetangganya yang mati: seorang janda. Tak ada jalan selain itu, karena Kamin laki-laki tulen. Tubuh mayat janda yang memang putih. Ada panas merayapkan keasingan...

(Ariadinata, 1999: 46).

... Bah! Seret nasibnya ditindih beban. Kamin menangis. Dan sergapan kuat kembali menggelepar dua jam lalu. Bukan aroma kembang kuburan mayat janda di pemandian, tapi betul-betul sebuah parfum, tubuh kenyal menempel di siku karena harus mengangkatnya dari pinggir rel. Dan pandangan mata Kamin tertuju langsung pada cuatan hidung, dada, bibir itu. Pucat, tubuhnya putih. Ya ampun. Sedingin

apapun rok kembang merah jambu menyingkap setengah lebih tinggi di atas lutut, tak sadar, dan gemeragap kilatan sesuatu untuk berbuat. Sedetik. Memang mati. Perempuan begini muda. Tapi apa? Andaikan ia sendirian saja seperti pernah ketika dua kali Husni terserang demam amat hebat, barangkali ia tak sanggup memilih. Atau, barangkali juga tidak. Butuh kenekatan, sungguh biadab, tapi panas menjalarkan kegoyahan. Membadai menggelombang. Duh. Maka lantas Kamin memanggil Husni. Bayang-bayang yang ditepis. Hanya seperseketika. Husni? Tak patut: karena harga diri, kebongkokan punggung, malu... (Ariadinata, 1999: 46-47).

... Kamin berbalik Husni mengeramang takjub lantas berdecak: "Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah. Maryati, Kusmini. Aku bosan mengapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini. Ohh..." dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh. Dalam lompatan mimpi padat. Kehalusan surga di lumbung nafsu tak terperi. Dalam kebiadaban harapan menggusur akal waras. Perempuan kaku. Terbujur diam. Tak mengutuk atau menolak, terpejam dalam kesunyian abadi. Mati. Dan hujan menyeor lagi-lagi tumpah, seperhentak kesadaran angin menyodok goyangan gantungan cahaya neon.

"Husni!" Kamin mencengkram kalap. Tengok kemeja. Tak rela. Sungguh semacam tarikan kasar menghujam matanya tak percaya. Ya Tuhan. Ada gemeragal tapi Husni tak peduli. Betul-betul tak peduli. Hanya menoleh Kamin sedikit dan buru-buru menyingkap, seperti mengejek. Lentingan kuat penipuan otak kecil menajamkan kaku tungkai dua kaki Kamin melemah. Kalah. Lemas berbanding pertempuran akal budi dan kenistaan yang wajar pada diri seorang laki-laki. Dengan keinginan terpenggal, bertahun-tahun.

"Lihat, Kamin..." geluntungan khayalan menyergap dalam remang kilat cahaya berpendar. Melenting bagai sepuhan perak di atas jenjang leher memanjang. Meneluwung, liukan tajam halus, ke bawah, hamparan sorga dari kancing yang tersingkap. Melulur melulu kenekatan bawah sadar atas rapuhnya penolakan.

"Ia juga sama seperti kebanyakan yang lain. Bedanya ia mati. Tapi kalau tidak, apakah orang seperti kita bisa memperlakukannya semacam ini. Bahkan mengenal pun barangkali tidak akan sudi. Perempuan ini pasti kaya. Mungkin istri seorang gubernur, pemborong, dokter, dandanannya bagus. Wangi. Berkhayal pun pasti tidak boleh apalagi cantik begini. Sungguh sekali. Seperti bintang film. Ohh,

malaikatlah yang mengirim bidadari. Tak apa. Kapan lagi, Kamin. Seumur-umur... – untunglah mati. Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia, hoh-hoh-hoh, Kamin! Karena mati. Eh eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohnya terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi... ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.” Lampus. Ada dendam membada. Gila. ”Kita permak, Kamin! Kita harus berani. Jenis-jenis mereka inilah yang selalu melecehkan kita. Sesungguhnya kita orang baik, bukan? Oh-oh-oooh...”

Dan sinting. Tapi masuk akal. Ya, begitulah ia pun nyaris berpikir, lama sekali seperti dulu. Tak mungkin jika tidak karena sebuah keajaiban. Raut-raut keindahan yang berlompatan dalam mimpi; lewat padang mekarnya cinta. Kerinduan. Betapa bahagia ketika seorang diri menawarkan pengingkaran atas kenyataan, seorang penjaga palang, tak punya sejentil pun kebanggaan. Memandang pasangan-pasangan jelita dengan kulit yang bersih, dengan senyum harum mawar dan melirik pada bawaan-bawaan sarat kebagusan. Betis-betis terbuka. Muka berminyak, derum mobil, gemersik licin kain, dan mudahnya melempar keinginan lewat uluran lembar uang yang hangat. Tersenyum Kamin menempatkan diri di antaranya, lantas ketika sadar mengutuk hidupnya: ”Perempuan!” Menggigil. Husni, baginya lebih baik. Beristri dan beranak. Itulah, sedang ia sama berdiri, duduk, tidur dan terjaga di sini. Di gardu ini. Sampai mati. Kenapa tidak seperti Husni saja? Setidaknya, meski tak sebagus bayangan nasib yang melompat di jalan-jalan kota setiap pagi dan sore, tapi ada perempuan yang menangisnya ketika sakit, menemaninya ketika suka. Dingin menelusuk pada hamparan malam-malam selalu. Duh.

”Babi!” Dan ini memang betul-betul nyata. Tapi kenapa justru lagi-lagi mayat? Kiamat. Mata Kamin memerah, ”Ingat istrimu, Husni, Jangan rakus. Kau... kau sudah punya anak.” -sedang aku tidak-, Kamin menggerimit dalam hati menangis.

”Kau menyebutku babi, heh?” Husni menggerunjal. ”Ini satu-satunya kesempatan, tolol! Otakmulah yang babi!”

”Heh...”

”Ya Gusti. Sial. Kubilang sama! Sst, sini... kautahu Warjinah itu sebetulnya lebih busuk dari mayat?”

”Heh!”

”Masih hangat. Rabalah, atau, kalau kau memang tidak suka biar aku yang menyeretnya ke belakang. Jangan macam-macam aku bisa pula memukulmu, Kamin!” katanya bersabar. Begitu kasar dan Kamin terhenyak.

Nyalang. Lama sekali. Lantunan *bledek* menyambar gigilan dada Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah. Kelebat neraka jahat menari-nari, menjepit paru-paru, menguntalkan pandangan iblislah yang kini tengah mengakak: "Kita sama. Gaji sama. Iya kan? He-he-he. Kamu jelek. Rupaku juga. Tapi aku laku, dan kamu, peyotlah sampai tua. Tak ada yang mengiringimu dalam kematian. Mampuslah, sendiri, dimakan cacing. *Tra-la-la...*" Mengutuk. Betapa Husni orang yang paling busuk, sebusuk-busuknya. Tak adil. Barangkali Tuhan lupa bahwa ia juga sama kedudukannya dengan Husni. Dan Tuhan... masih juga mengirimkan keberanian pada diri Husni. Menyesal. Ini kelewatan sungguh. Mengutuk, mengutuk, mengutuk.

Ringkik-ringkik waru di jalan aspal gelosoran hujan bunyinya giris. Husni menyeret ada napas kuda binal. *Banal*. Ada lamat kereta jauh. Dersing kawat telepon. Menciut angin dan di bawah sana pertil-pertil cahaya kota memuji keagungan subuh. Dengkur orang nikmat karena dingin melingkarkan tangan pada ketiak perempuan-perempuannya. Seganas apa pun kenikmatan, sebuas apa pun kehendak: baiklah! Ya. Setibanya angan-angan entah bagaimana Kamin berpikir ia juga berhak atas segala yang namanya berhak. Tak sadar melompat, menerjang, membentur, membeliung dan meradang hingga sebuah batu yang terkepal dari ketidakadilan kodrat atas nasibnya bicara, "Husni!!" Dan nasib Husni membuahkan keputusan sarat beban: Kamin menggempurkan sebongkah batu.

"Arkh!!"

"Engkau setan, dari dulu aku iri akan nasibmu!"

"Kamin!!!"

"Enyahlah ke neraka, babi! Terlalu lama... terlalu lama engkau menyiksa. Rasakan! Rasakan! Rasakkkkan!!"

"Arkh..." Kepala Husni meniarap di atas tubuh putih, nyaris telanjang. Mengeluh. Dan mayat itu sendiri abadi. Dua benda, sepasang pengantin sunyi.

Hening. Lamat dengus kereta fajar sampai. Tertatih Kamin menutup palang. Letih. Menggeliat kota pada keritik jam untuk tersenyum. Kini saatnya tiba dan ia bernyanyi, *tra-la-la... HUUU-hu-huuu...* Lantas memandang semburat langit, tidak sebegitu gelap, dan derak roda-roda baja mencatatkan kembali ribuan kebaikan yang entah barangkali tak pernah terpikir oleh wajah-wajah yang berkelebat di balik jendela. Kamin berbalik, berbisik dan menisik: "Kasihku, sayangku, kasihku..."

*Hingga orang-orang
menemukannya terkapar di sisi Husni.
Mengendus-endus. Kesedihan mengelam
panjang rintihan mabuk tersengal. Merangkul mimpi,
seorang bidadari.
Hingga malaikat-malaikat berjejer
memadati rel, turun berbondong dari kota,
dari rumah, dari kantor-kantor, dari mobil.
Wajah-wajah memekik dan mengutuk, lantas
melemparinya dengan batu: "Najis!!".
(Ariadinata, 1999: 47-52).*

2) Tokoh Husni

Secara fisik Husni digambarkan berusia 50 tahunan. Wajahnya pun buruk. Namun nasibnya lebih beruntung daripada tokoh Kamin. Ia memiliki istri dan anak. Meskipun demikian, ia tidak cukup bersyukur dengan nasibnya. Ketika mendapati mayat perempuan, ia ingin mencicipinya, dan ia menyatakan dengan terus terang keinginannya ini. Banyak hal yang mendorongnya ingin mencicipi tubuh perempuan itu: 1) hasrat birahinya sebagai laki-laki; 2) sepanjang hidupnya mendapatkan perempuan begitu molek seperti mayat wanita itu hanya impian yang tidak mungkin terwujud; 3) kecemburuan sosial pada orang-orang kaya yang begitu mudah mewujudkan apa saja yang mereka inginkan termasuk mendapatkan perempuan-perempuan cantik; 4) dendam pada kondisi sosial yang membuat orang-orang kecil seperti dirinya kerap dilecehkan orang-orang berpunya, termasuk oleh perempuan-perempuan rupawan seperti perempuan yang telah menjadi mayat itu; 4) nilai-nilai moral dalam dirinya tidak kuat.

Sosok Husni tersebut diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* (teknik dramatik) melalui dialog dan narasi.

Melalui dialog, tergambar sosok Husni secara fisik, dapat dilihat pula kutipan berikut.

... "Itu saja. Bertahun-tahun, sampai usiaku lima puluh," Husni memandang. Sorot mata yang aneh. Tiba-tiba jadi angkuh.
(Ariadinata, 1999: 45).

... "Kita sama. Gaji sama. Iya kan? He-he-heh. Kamu jelek. Rupaku juga. Tapi aku laku, dan kamu, peyotlah sampai tua. Tak ada yang mengiringimu dalam kematian. Mampuslah, sendiri, dimakan cacing. *Tra-la-la....*"
(Ariadinata, 1999: 50-51).

Watak Husni yang lemah moralitasnya sehingga tak bisa menahan hasratnya sebagai laki-laki ketika melihat perempuan cantik yang telah menjadi mayat diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* (teknik dramatik) melalui dialog dan narasi seperti kutipan berikut.

... “Kulihat Kamin. Siapa tahu. Aku...”

“Maksudmu?”

“Anu, perempuan ini utuh sekali.”

“Ya ampun.”

“Dengar. Kupikir..”

“Tak usah. Begini saja,” memotong. “Kita baringkan begini saja sambil menunggu,” kemudian beringsut. Wajah di sampingnya membeku bisu. Ada gurat dada berdegup. Nyalang matanya memandangi langit, tiba-tiba menggigis, “Kamin...”

“Ya.”

“Sungguh kau...”

“Heh?”

“Mungkin saja benar malaikat itu baik.”

“Heh.”

“Kudengar dari guruku mengaji. Ia mengirim bidadari, sebagai balasan perbuatan baik... maksudku, besok di akherat. Seperti... barangkali saja, iya kan?”

“Kudengar juga begitu. Mungkin. Sudahlah, kita singkirkan saja mayat itu di belakang,” Kamin mengambil keputusan. Menatap ragu-ragu.

“Menunggu pagi. Aku jadi tak suka,”

“Aku hanya penasaran. Pernahkah kau melihat perempuan secantik ini. Setidaknya membayangkan, atau, barangkal bermimpi?”

(Ariadinata, 1999: 40).

... “Lihatlah, kupikir kau tak akan gembira? Inilah yang kumaksudkan dengan cerita itu. Hem, bayangkan, setua ini. Apakah kau percaya pada takhayul Kamin?” Husni mengajukan gagasan tak ragu. Sekali lagi. Cuping telinganya memerah. Menarik matanya dengan teka-teki, kemudian gelisah bergerak:

“Husni!” Sadar Kamin menjumbul, menahan, “Kalau begini tidak usah saja!”

“Tidak. aku hanya ingin menikmatinya. maksudku, ehm melihat. Tidak apa-apa. Ah, ini tidak biasa, Kamin”

... Husni mnyenandung gerimit penasaran: *Tam-tam-tam...tam-tam-tam*. Semakin berani. (Ariadinata, 1999: 41).

Hasrat Husni pun terdorong oleh kondisi sosialnya yang tak mungkin mendapatkan perempuan molek seperti mayat perempuan itu. Perempuan semacam itu bagi orang seperti Husni hanyalah mimpi yang tidak pernah nyata. Ia pun cemburu secara sosial pada orang-orang yang lebih beruntung dari dirinya. Hal itu diungkapkan dengan teknik *showing* melalui dialog berikut.

... Husni mengeramang takjub lantas berdecak: “Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah. Maryati, Kusmini. Aku bosan mengapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini. Ohh...” dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh. (Ariadinata, 1999: 47).

Keinginan Husni untuk menjamah mayat perempuan itu didorong pula oleh dendam dan cemburu pada keadaan sosial yang membuat orang-orang kecil seperti dirinya yang sering terpinggirkan (tak bisa bersaing untuk memperoleh apa yang diinginkan) dan kerap dilecehkan. Sikap Husni ini diungkapkan pengarang dengan teknik *showing* melalui dialog, seperti pada kutipan berikut.

... “Kau saja tetap tidak pernah beristri. Dengar,” berbisik. “Kita banyak menolong orang, tapi orang mana bisa menolong kita. Aku bosan,” Husni bicara.... (Ariadinata, 1999: 43).

... “Ia juga sama seperti kebanyakan yang lain. Bedanya ia mati. Tapi kalau tidak, apakah orang seperti kita bisa memperlakukannya semacam ini. Bahkan mengenal pun barangkali tidak akan sudi. Perempuan itu pasti kaya. Mungkin istri seorang gubernur, pemborong, dokter, dandananya bagus. Wangi. Berkhayal pun pasti tidak boleh apalagi cantik begini. Sungguh sekali. Seperti bintang film. Ohhh, malaikatlah yang mengirim bidadari. Tak apa. Kapan lagi, Kamin. Seumur-umur... -untunglah mati-. Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia, hoh-hoh-hoh Kamin! Karena mati. Eh, eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohnya terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi... ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.” Ada dendam membada. Gila. “Kita permak, Kamin! Kita harus berani. Jenis-jenis mereka inilah yang selalu melecehkan kita. Sesungguhnya kita orang baik bukan? Oh-oh-oooh...” (Ariadinata, 1999: 49).

3) Tokoh Mayat Perempuan

Tokoh mayat perempuan secara fisik digambarkan cantik, bertubuh indah, molek, puih, mulus, harum, dan terlihat seperti orang berada. Penokohan yang dilakukan pengarang adalah campuran metode *telling* dan *showing* (baik melalui dialog, pikiran dan perasaan tokoh, maupun narasi). Berikut kutipannya.

... Wajah perempuan itu cantik. Gelombang rambut memburai, remang di atas bahu menggelincir licin dan terbuka. Putih. Bibir, pahatan garis hidung, mata. Utuh. Kesuburan padang-padang mimpi di atas sabana pada lekuk yang jauh...
(Ariadinata, 1999: 38).

“Anu, perempuan ini utuh sekali.”

... “Aku hanya penasaran. Pernahkah kau melihat perempuan secantik ini. Setidaknya membayangkan, atau, barangkali bermimpi?”
(Ariadinata, 1999: 40).

... Husni menjawab, Kamin meradang-pandang ragu sejenak pada cuping hidung, bibir, mata, dan rambut yang tergerai di sudut gelap. Betapa indah. Betapa seumur-umur tak pernah sekalipun jelas tergambar, kecuali dalam sejenak mimpi, atau bahkan tidak sama sekali. Kesempurnaan, dari bentuk oval wajah hingga turun cuatan bahu. Dada itu. Basah kain menempel mengeratkan bentuk nyaris mustahil dapat ia nikmati sejelas-jelasnya.
(Ariadinata, 1999: 44).

4) Tokoh Warjinah

Warjinah adalah pelacur yang pernah dijamah Kamin karena terpaksa, karena tak ada lagi perempuan tempat Kamin melampiaskan hasratnya. Warjinah digambarkan pengarang sebagai pelacur yang bau, kotor, dan busuk hingga laki-laki lain selain Kamin tak sudi menjamahnya. Warjinah pun digambarkan bertubuh peot dan penuh tulang. Hal itu diungkapkan pengarang dengan metode *showing*, yakni melalui dialog dan deskripsi pikiran dan perasaan tokoh. Berikut kutipannya.

... “Huh! Sejak kapan kau mulai bernilai begitu? Sepertinya aku tak tahu saja. Heh-he-heh, duuuuh Warjinaaah... badanmu bau tapi aku tak tahuuuu...” Husni menyindir.
(Ariadinata, 1999: 42).

... Hanya Tuhan yang tahu kian sengsaranya manahan keinginan untuk mencoba kehangatan perempuan. Warjinah, pelacur itu, dalam otak lelaki paling waras tak mungkin orang sudi menjamahnya. Karena bau, mungkin, apa saja. Kotor, buruk hingga najis. Tapi Kamin memang hina. (Ariadinata, 1999: 43).

...jelas pula bukan Warjinah dengan tubuh peyot penuh tulang tapi Kamin terpaksa melakukannya. (Ariadinata, 1999: 45).

... “Ya Gusti. Sial. Kubilang sama! Sst, sini... Kau tahu Warjinah itu sebetulnya lebih busuk dari mayat?” (Ariadinata, 1999: 50).

5) Tokoh Surti, Aminah, Istri dan Anak Husni, Jamilah, Maryati, dan Kusmini

Tokoh-tokoh di atas hanya diceritakan sekilas dalam cerpen ini sebagai tokoh-tokoh yang terlibat dalam kehidupan tokoh Kamin dan Husni. (Surti adalah perempuan yang pernah menolak Kamin). Tokoh ini diungkapkan dengan metode *showing*, melalui deskripsi pikiran dan perasaan tokoh.

... Terlebih hal yang paling tepat karena gadis-gadis selalu mengutuk: “Sudah rupa peot, apa yang diharapkan dari gaji seorang penjaga palang kereta?” Itu contoh penolakan Surti. (Ariadinata, 1999: 46).

Adapun Aminah adalah gadis yang pernah hendak diperistri Kamin. Ia seorang pekerja gali buruh. Namun mereka tidak jadi menikah karena ditolak orang tuanya. Tokoh Aminah diungkapkan pengarang dengan metode *showing*, melalui deskripsi pikiran dan perasaan tokoh.

... Sedang Aminah lain ceritanya. Putik-putik cinta yang berkembang di antara guguran daun tebu. Seorang pekerja gali buruh. Betapa indah pertemuan menjelang sore, dengan sepeda menjemput dan menebarkan bentangan harapan masa depan. Tapi lantas orang tua itu mengusir: “Kutolak! Aminah akan kawin tapi tidak dengan kamu!” (Ariadinata, 1999: 46).

Adapun istri dan anak Husni, juga Jamilah, Maryati, dan Kusmini adalah orang-orang yang pernah dan ada dalam kehidupan Husni, namun sosok mereka tidak dideskripsikan secara jelas. Kehadiran tokoh-tokoh ini hanya disebut dalam dialog tanpa pendeskripsian sosoknya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

... “Ingat istrimu, Husni. Jangan rakus. Kau... Kau sudah punya anak.” – sedang aku tidak-, Kamin menggerimit dalam hati menangis. (Ariadinata, 1999: 50).

... Husni menggeramang takjub lantas berdecak: “Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah, Maryati, Kusmini. Aku bosan kenapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini...” (Ariadinata, 1999: 47).

6) Tokoh Orang-Orang

Tokoh orang-orang di sini maksudnya adalah penduduk kota. Tokoh orang-orang ini dihadirkan hanya pada akhir cerita ketika mereka menemukan Kamin melakukan perbuatan bejat terhadap mayat perempuan dan juga telah membunuh Husni. Tokoh orang-orang ini diungkapkan dengan teknik *showing* sebagai berikut.

... Hingga siang orang-orang menemukannya terkapar di sisi Husni. Mengendus-endus. Kesedihan mengelam panjang rintihan mabuk tersengal. Merangkul mimpi, seorang bidadari. Hingga malaikat-malaikat berjejer memadati rel, turun berbondong dari kota, dari rumah dan kantor-kantor, dari mobil. Wajah-wajah memekik dan mengutuk, lantas melemparinya dengan batu: “Najis!!” (Ariadinata, 1999: 52).

c. Alur

Alur cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata adalah sebagai berikut.

1. Pada gerimis menjelang subuh, sesosok mayat perempuan terlempar dari kereta di depan gardu penjaga palang pintu kereta.
2. Kamin, penjaga palang pintu menyeret mayat itu ke tepi, lalu memanggil Husni, temannya sesama penjaga palang pintu kereta.
3. Melihat wajah dan tubuh mayat perempuan itu yang demikian cantik, utuh, putih, mulus, dan indah, birahi Husni tergoda. Ia menjadi penasaran untuk mencicipi tubuh mayat perempuan itu.
4. Husni mengungkapkan hasratnya tersebut pada Kamin dengan hati-hati dan merayu Kamin untuk sama-sama melakukannya, namun Kamin menolak dan melarang Husni.
5. Melihat sikap Kamin, Husni mencoba memancing rasa penasaran Kamin dan memojokkannya dengan mengatakan bahwa perempuan dengan wajah dan tubuh secantik dan semulus itu tak akan pernah didapatkan

dan dirasakan Kamin dalam kehidupan karena wajah dan tubuh Kamin buruk. Husni pun mengungkit-ungkit perilaku Kamin yang terpaksa memuaskan hasrat kekelakiannya pada Warjinah, seorang pelacur yang bau dan kotor karena perempuan-perempuan lain tak ada yang mau pada Kamin. Selain itu, Husni membeberkan Kamin yang tidak beristri, dan meski banyak menolong orang, orang tidak bisa menolong mereka. Husni lalu bertanya tentang kematian.

6. Mendengar kata-kata Husni tersebut, Kamin menjadi tersinggung. Kata-kata Husni yang menyinggung masa lampau, perempuan, dan kematian adalah hal yang tidak patut. Tapi Kamin hanya menyimpan ketersinggungannya dalam hati.
7. Mengetahui Kamin tersinggung, Husni segera meralat ucapannya dengan menyatakan kebaikan-kebaikan yang pernah mereka lakukan (menolong ribuan orang membantu menyeberangi rel dengan aman, memungut potongan daging orang-orang yang mati tergilas kereta, dan lain-lain) dan menyatakan bahwa mereka akan masuk surga.
8. Mendengar pernyataan Husni tersebut, Kamin semakin meneguhkan sikapnya untuk tetap menjaga norma. Ia mencoba menerima nasib bahwa ia hanya akan berbahagia setelah mati. Pernyataan Husni bahwa Tuhan akan memberinya bidadari setelah mati merupakan hiburan yang baik baginya.
9. Namun Husni tak mempedulikan sikap Kamin. Ia dengan berani menyentuh mayat perempuan itu. Kamin segera membentak Husni. Husni malah semakin berani menentang Kamin dengan menyatakan hanya penasaran. Bertahun-tahun hingga usianya lima puluh tahun. Husni pun kembali memojokkan Kamin dengan menyatakan bahwa Kamin pun sesungguhnya penasaran, namun pandai menyembunyikan perasaan.
10. Kamin tetap berupaya bertahan dengan mengingatkan Husni bahwa ia sudah beranak dan beristri, bahwa perempuan itu sudah jadi mayat, dan roh perempuan itu tidak akan menerima diperlakukan seperti itu oleh Husni dan rohnya akan bangkit jika dijamah. Kamin mengancam Husni bahwa ia akan pergi melaporkan penemuan mayat tersebut.
11. Husni kembali tidak peduli pada pernyataan Kamin. Ia dengan angkuh dan kasar menantang Kamin untuk segera pergi melaporkannya.
12. Kamin terkejut melihat sikap Husni. Ia menduga keberanian Husni tersebut terjadi karena Husni dapat membaca perilakunya yang sejak tadi gelisah: bahwa ia sebenarnya memiliki perasaan dan keinginan yang sama dengan Husni terhadap mayat perempuan itu sebab dulu pun ia pernah diam-diam mengintip pemandian mayat janda tetangganya. Kamin pun mengakui dalam hatinya bahwa sejak tadi ia tergiur dengan tubuh mayat perempuan itu. Bahkan, jika tak ada Husni, ia yakin tak akan bisa memilih.

Namun, untuk mempertahankan harga diri dan rasa malunya di depan Husni, ia tetap melarang Husni melakukan perbuatan tercela itu.

13. Husni tetap tidak peduli pada Kamin. Ia semakin berani menyingkapkan pakaian mayat perempuan itu. Hal itu membuat Kamin gusar, dicengkeramnya tengkuk kemeja Husni. Husni hanya menoleh sedikit lalu mengejek Kamin dengan buru-buru menyingkap rok mayat perempuan itu. Kamin lemas melihat sikap Husni, yang menimbulkan dilema dalam dirinya; antara akal warasnya dan keinginan sebagai seorang laki-laki.
14. Dalam keterombang-ambing jiwa Kamin itu, Husni membeberkan alasan-alasan mengapa mereka layak menyetubuhi mayat perempuan itu, yaitu karena perempuan itu mati. Jika perempuan itu hidup, tak mungkin mereka bisa memperlakukan perempuan itu seperti itu. Ini adalah kesempatan. Mereka bisa mempermainkan perempuan itu sesuka mereka, agar roh perempuan itu merasa terhina. Perempuan itu terlihat sebagai orang kaya. Orang-orang seperti itulah yang selama ini selalu menghina mereka, dendam Husni.
15. Pernyataan Husni tersebut, membuat Kamin merenungi nasibnya, membandingkan dengan nasib Husni yang lebih baik karena Husni memiliki anak-istri yang bisa jadi teman dalam suka dan duka, tapi Husni masih rakus. Kamin pun mengumpat menyebut Husni, "Babi!"
16. Husni tersinggung dirinya disebut babi. Oleh karena itu ia, semakin kasar terhadap Kamin dengan mengatakan otak Kaminlah yang babi dan tolol karena menysia-nyiakkan kesempatan itu. Husni pun mengejek Kamin dengan mengatakan Warjinah lebih busuk dari mayat. Husni menyatakan tetap akan melampiaskan hasratnya pada mayat itu. Jika Kamin mengganggu, ia akan memukulnya.
17. Sambil bersiap-siap melampiaskan hasratnya, Husni terus mengejek Kamin. Hal itu semakin meluapkan kemarahan di hati Kamin. Dalam hatinya ia mencaci ketidakadilan yang menyimpannya. Ia juga merasa berhak atas yang namanya berhak.
18. Kamin tak bisa mengendalikan kemarahannya. Ia menggempurkan batu ke kepala Husni hingga kepala Husni terkulai di atas tubuh mayat perempuan itu. Husni mati.
19. Tak berapa lama setelah kejadian itu, terdengar dengus kereta fajar. Kamin menutup palang. Waktu telah lepas subuh. Kamin, tanpa Husni, merasa lebih bebas. Ia pun akhirnya melakukan perbuatan terkutuk terhadap mayat perempuan itu.
20. Menjelang siang, orang-orang mengetahui perbuatan Kamin terhadap mayat itu dan Husni. Orang-orang pun melemparinya dengan batu dan menyebutnya najis.

d. Latar

Ada beberapa jenis latar yang digunakan pengarang dalam cerpen ini, yaitu latar tempat, latar waktu, latar atmosfer, dan latar metaforik.

Latar tempat dalam cerpen ini adalah gardu penjaga palang pintu kereta dan lingkungan sekitarnya (rel kereta, palang pintu kereta, dan jalan raya). Hal itu antara lain terlihat dalam kutipan berikut.

Pada gerimis menjelang subuh; mayat seorang perempuan terlempar dari dalam kereta. Depan gardu. Kamin penjaga palang menyeretnya, meletakkan di tepi.

(Ariadinata, 1999: 38).

... Sisa aroma malam yang pincang menghablurkan bau najis pada pucuk-pucuk lampu, hinggap mengempis di batang-batang besi: rel kereta, tembok jajaran tiang, atau gelenteng lamat penjaga malam dalam sisa sumpah kantuk serapah. Embun menggigil turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat *kelungker-kelungker* wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam *keluntungan* sarung dan koran, jajaran trotoar. Dentang jam stasiun ketika angin mendenguskan napas bengkok. Kelebat sesekali mobil orang mujur menguapkan bau bacin, derum mesin membelah seraya tangan mengelus sisa nikmat dengkur mabuk. Selebihnya sunyi. Dan atap-atap kesepian jauh berjuntai membentuk pertil-pertil cahaya dalam lindungan keagungan Tuhan. Menggagas musim. Daun lembab yang diterbangkan angin. Sepi. Aspal menghujam dalam basah Januari berkelok, menepi, seperti peta-peta dalam sejarah kota di subuh hari.
(Ariadinata, 1999: 38-39).

Dalam deskripsi latar tempat di atas, sudah tergambar pada latar waktu, yakni waktu malam menjelang subuh.

Selain kedua latar di atas, kutipan di atas juga menggambarkan latar yang berfungsi atmosfer dan metaforik. Dinyatakan sebagai latar yang berfungsi atmosfer karena berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu yang disampaikan tidak secara langsung (eksplisit). Latar di atas menggambarkan suasana kehidupan sebuah kota pada malam menjelang subuh yang basah dan dingin. Pengarang tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa latarnya adalah kota. Namun, dari pencantuman antara lain kata rel kereta api, trotoar, *kelungker-kelungker* wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam *keluntungan* sarung dan koran (yang maksudnya adalah gelandangan), pembaca menemukan bahwa latarnya adalah kota. Penyampaian latar seperti itu menjadikan suasana dalam cerpen ini menjadi terasa lebih nyata dan hidup.

Selain ketiga latar di atas, dalam cerpen ini pun kita dapat menemukan latar metaforik. Latar metaforik seperti dijelaskan Nurgiyantoro (1995: 241), dengan mengutip pendapat Kenny (1962: 41), merupakan latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik (mengumpamakan) suasana internal tokoh.

Latar metaforik dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut:
Nyalang. Lama sekali. Lantunan bledek menyambar gigitan dada Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah.
(Ariadinata, 1999: 50).

Dalam konteks cerpen ini, suasana yang digambarkan pengarang pada bagian-bagian sebelumnya adalah suasana malam menjelang subuh dengan hujan yang mulai turun. Penggambaran *lantunan bledek* dalam kutipan di atas merupakan penggambaran dari suasana latar itu sendiri yang tengah dituruni hujan sekaligus menjadi metafor (perumpamaan) suasana hati (internal) tokoh Kamin yang marah.

Latar metaforik lainnya dapat dibaca pada kutipan berikut:
Ringkik-ringkik waru di jalan aspal gelosoran hujan bunyinya giris. Husni menyeret ada napas kuda binal. Banal. Ada lamat kereta jauh. Dersing kawat telepon. Menciut angin dan di bawah sana pertil-pertil cahaya kota memuji keagungan subuh. Dengkur orang nikmat karena dingin melingkarkan tangan pada ketiak-ketiak perempuannya.
(Ariadinata, 1999: 51).

Perumpamaan latar yang menggambarkan suasana internal tokoh yang tengah bangkit nafsu birahinya terlihat lewat penggambaran pohon-pohon waru yang ditunjukkan dengan kalimat: *Ringkik-ringkik waru di jalan aspal gelosoran hujan bunyinya giris*. Juga lewat latar tempat yang dingin di malam hari dengan kalimat: *Dengkur orang nikmat karena dingin melingkarkan tangan pada ketiak-ketiak perempuannya*.

e. Gaya Bahasa

Jika kita mengamati secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan Joni Ariadinata dalam cerpen-cerpennya, dan yang pada penelitian ini tengah dikaji, yakni cerpen "Kali Mati", akan terlihat bahasa yang digunakan Joni pada umumnya mengandung gaya permajasan sekaligus gaya penyiasatan struktur. Bahkan, ditemukan pula penyimpangan susunan kata dan struktur kalimat. Penyimpangan tersebut dilakukan secara terkontrol dan dimaksudkan untuk memperkuat daya ungkap. Aliran formalisme Rusia menyebut penyimpangan bahasa dalam penciptaan karya sastra seperti itu dengan istilah *deotomatisasi*

atau defamiliarisasi. Baik permajasan, penyiasatan struktur, maupun deotomatisasi merupakan cara pemilihan gaya bahasa. Abrams (1981: 193) dalam Nurgiyantoro (1995: 296) mengkategorikannya ke dalam unsur *style* yang berwujud retorika. Unsur retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*imagery*). Bahasa figuratif sendiri terdiri atas permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan/permainan struktur (*figurative of speech*).

Selain berupa jenis dan unsur gaya bahasa di atas yang dalam beberapa bagian menunjukkan deotomatisasi, format cerpen ini pun melakukan deotomatisasi. Deotomatisasi atau penyimpangan tersebut terlihat dari anatomi cerpen ini yang mengambil sebagian anatomi naskah drama, yakni prolog dan epilog. Bagian awal cerpen ini yang ditulis dengan huruf miring dengan tipografi tertentu yang terpisah dari format cerpen keseluruhan yang isinya berupa pengantar (pendahuluan) tentang peristiwa dalam cerpen bisa kita setarakan dengan prolog dalam drama. Adapun bagian akhir cerpen, dengan format yang ditulis dengan huruf miring dan terpisah dari keseluruhan format cerpen secara fungsinya setara dengan epilog. Adanya bagian tersebut menjadikan format cerpen ini menyimpang dari format cerpen yang konvensional, sehingga bisa dikatakan sebagai deotomatisasi.

Gaya bahasa yang telah disebutkan di atas, digunakan pengarang pada prolog, epilog, dan pada bagian dialog dan narasi dalam isi cerpen itu.

Mari kita mulai menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam prolog seperti penulis kutip berikut ini sesuai tipografi aslinya dalam teks cerpen tersebut:

*Pada gerimis menjelang subuh;
mayat seorang perempuan terlempar dari dalam kereta.
Depan gardu, Kamin penjaga palang menyeretnya,
meletakkan di tepi. Wajah perempuan itu cantik.
Gelombang rambut memburai, remang di atas bahu
menggelincir licin dan terbuka. Putih. Bibir,
pahatan-garis hidung, mata. Utuh.
Kesuburan padang-padang mimpi di atas sabana
pada lekuk yang jauh. Kamin mematung. Jelita pucat
sepasang tangan terkulai, amat lembut. Betapa indah.
Lamat kehalusan neon menyingkapkan rekah basah
kesahduan gadis amat matang:
"Ia sudah mati..."
Kamin memanggil Husni. Inilah kisahny:
(Ariadinata, 1999: 38)*

Kalimat-kalimat dalam bagian prolog di atas secara keseluruhan berisi pencitraan (*imagery*) yang bersifat visual, khususnya deskripsi mengenai keelokan rambut, wajah, dan tubuh mayat perempuan yang terlempar dari dalam kereta. Dalam menyusun pencitraan tersebut, kalimat-kalimat yang digunakan pengarang pada umumnya merupakan kalimat tunggal yang strukturnya lazim, yakni mengandung subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam berbagai variasi susunan dan kehadirannya. Namun, di antara kalimat-kalimat tersebut, terdapat kalimat yang disusun hanya dari satu kata atau frase seperti berikut: *Putih. Bibir, pahatan-garis hidung, mata. Utuh.*

Dapatkah susunan yang demikian dinamakan kalimat yang secara kaidah berstruktur benar? Atau pengarang melakukan penyiasatan struktur, bahkan penyimpangan? Untuk mengetahuinya kita kembalikan pada definisi kalimat. Dalam tata bahasa deskriptif, seperti dapat dilihat dalam definisi Ramlan (1987: 27), kalimat diartikan sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Jenis kalimat terdiri atas kalimat berklausa dan tidak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa itu sendiri adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat (boleh juga disertai objek, pelengkap, keterangan, atau tidak). Adapun kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa. Jadi, bisa saja kalimat tersebut hanya terdiri atas kata atau frase.

Kalimat 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, dan 12 pada kutipan bagian prolog pada cerpen di atas merupakan kalimat berklausa. Adapun kalimat 5, 6, 7, dan 11 adalah kalimat tak berklausa sebab tidak terdiri atas unsur inti klausa, yaitu subjek dan predikat. Dengan demikian, kalimat 5 dan 7 yang hanya terdiri atas satu kata, yakni 5; putih, 7; utuh, juga kalimat 6 dan 11 yang terdiri atas frase, yakni 6; Bibir, *pahatan-garis hidung, mata*, dan 11; *Betapa indah, menurut tata bahasa deskriptif seperti diuraikan di atas adalah kalimat yang berterima. Artinya, struktur seperti itu bukanlah penyimpangan.*

Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan tata bahasa normatif seperti terepresentasi dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Dalam buku tersebut (1988: 256) dijelaskan bahwa suatu satuan gramatik dapat disebut kalimat jika mengandung bagian inti kalimat, yaitu subjek dan predikat. Pada bagian inti itu boleh pula ditambahkan bagian bukan inti seperti objek, keterangan, dan pelengkap. Namun, jika terjadi penghilangan salah satu bagian saja dari bagian inti itu, maka identitasnya sebagai kalimat runtuh. Dengan demikian, kalimat 5, 6, 7, dan 11 di atas, jika dipandang dari tata bahasa normatif seperti dijelaskan di atas, merupakan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan Joni adalah melakukan pemenggalan kata atau frase yang seharusnya merupakan satu kalimat menjadi beberapa kalimat sehingga terjadilah penghilangan (baca: pelepasan) unsur subjek, predikat, atau objek (Nenden Lilis A., *Kompas*, 14 Oktober, 2001). Dalam contoh di atas,

jika tidak ada pemenggalan dan pelesapan, maka kalimat 6 dan 7 itu hanya merupakan satu kalimat yang berbunyi: Bibir, pahatan-garis hidung, dan mata perempuan itu utuh. Mengapa pengarang tidak menggunakan kalimat tersebut, tentu ada tujuan dan maksud yang terkait dengan efek yang diharapkan pengarang menyangkut estetika dan daya ungkap. Mengenai apa saja efek yang muncul dari penggunaan gaya bahasa semacam itu, penulis akan membahasnya setelah semua gaya bahasa yang digunakan pengarang tergali dan terjabarkan.

Bentuk kalimat yang dalam tata bahasa normatif dianggap penyimpangan di atas merupakan gaya bahasa yang dominan dalam cerpen-cerpen Joni Ariadinata, tak terkecuali dalam cerpen "Kali Mati" ini. Dapat dikatakan gaya tersebut sudah menjadi kekhasannya. Dalam cerpen "Kali Mati", kalimat tak berklausa yang dibentuk dengan satu kata atau frasa ini, selain kalimat di atas, dapat dilihat pula pada kalimat-kalimat berikut. Supaya jelas, penulis akan mengutip bersama konteksnya. Kalimat yang merupakan penyimpangan ditandai dengan penulisan miring.

... *Menggagas musim. Daun lembab yang diterbangkan angin. Sepi.*

... "Ya. Aku tahu." *Diam. Mencuping. Dingin diam.*
(Ariadinata, 1999: 39).

... *Tiba-tiba.* Ditajamnya cuping telinga pada peluit kereta langsir, -bunyi guruhnya terdengar. *Jauh.*
(Ariadinata, 1999: 41).

... Satu hal yang tak patut, adalah mengingatkannya pada masa lampau. *Pada perempuan. Pada kematian.*

... *Sungguh benar tak patut.* Kamin merana seperti sering ia menamakannya kapok pada nasib. *Pada wajahnya yang buruk. Pada gaji tak cukup.*

... Warjinah, pelacur itu, dalam otak lelaki paling waras tak mungkin orang sudi menjamahnya. *Karena bau, mungkin, apa saja. Kotor, buruk, hingga najis.*

... Seperti omongan Husni tentang bidadari, jelas itu hiburan yang baik. Jelas pula bukan Warjinah dengan tubuh peyot penuh tulang tapi Kamin terpaksa melakukannya. *Dulu.*
(Ariadinata, 1999: 45).

... Jangan-jangan Husni menangkap juga perilaku itu. *Sejak tadi.*
(Ariadinata, 1999: 46).

... *Sedetik. Memang mati.* Perempuan begini muda.
(Ariadinata, 1999: 47).

... Perempuan kaku. *Terbujur diam. Tak mengutuk atau menolak, terpejam dalam kesunyian abadi. Mati.*

... “Husni!” Kamin mencengkram kalap. Tengok kemeja. *Tak rela.*

... Lentingan kuat penipuan otak kecil menajamkan kaku tungkai dua kaki Kamin melemah. *Kalah.*
(Ariadinata, 1999: 48).

... *Dan sinting. Tapi masuk akal.* Ya, begitulah ia pun nyaris berpikir, lama sekali seperti dulu. Tak mungkin jika tidak karena sebuah keajaiban. Raut-raut keindahan yang berlompatan dalam mimpi; lewat padang mekarnya cinta. *Kerinduan.*

... Husni, baginya lebih baik. *Beristri dan beranak.* Itulah, sedang ia sama berdiri, duduk, tidur dan terjaga di sini. *Di gardu ini. Sampai mati.*
(Ariadinata, 1999: 49).

... *Nyalang. Lama sekali.* Lantunan bledek menyambar gigitan dada. Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah.
(Ariadinata, 1999: 50).

... “Arkh...” Kepala Husni meniarap di antara tubuh putih, Nyaris telanjang. *Mengeluh. ...*

Hening. Lamat dengus kereta fajar sampai. Tertatih Kamin menutup palang. *Letih.*
(Ariadinata, 1999: 50).

Kutipan-kutipan di atas merupakan kalimat tak berklausa yang dibentuk hanya dengan satu kata atau kelompok kata (frase) pendek. Dalam cerpen “Kali Mati” ini pun banyak terdapat kalimat tak berklausa yang dibentuk oleh frase yang lebih panjang. Jika pada kalimat tak berklausa yang hanya terdiri atas satu kata atau frase pendek unsur yang dilesapkan/dihilangkan berupa subjek, predikat, keterangan, atau pelengkap, pada kalimat tak berklausa yang

dibentuk oleh frase panjang, unsur yang dilesapkan pada umumnya adalah unsur subjek. Hal itu terutama terlihat pada pelesapan unsur subjek dalam dialog. Tetapi pada narasi pun banyak kita temukan. Berikut adalah contoh-contohnya. Pelesapan unsur subjek pada keterangan dalam dialog dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

- “Ya. Aku tahu.” Diam. (hal. 39).
- “Orang bodoh semacam kita. Tak mungkin,” ketawa melanjutkan (hal. 40).
- “Tak usah. Begini saja,” memotong. “Kita baringkan begini saja sambil menunggu,” kemudian sedikit beringsut. (hal. 40).
- “Perempuan itu sudah mati, Husni!” mengeras. (hal. 42).
- “Jangan sebut nama itu lagi,” diam. (hal. 42).
- “Betul, lima. Semuanya bunuh diri. Yang satu mahasiswa. Aku pegang potongan kepalanya di bawah sana,” menunjuk. (hal. 44).
- “Sudah kubilang hanya penasaran,” menyelutuk pelan. (hal. 42).
- “Tra-la-la...” mengutuk. (hal. 42).

Pada dialog di atas, pengarang melesapkan subjek, yakni orang yang berbicara atau melakukan. Tokoh yang menyatakan kalimat dalam percakapan tidak disebutkan. Sebagai contoh pada dialog “*Tak usah. Begini saja, memotong.*”, tak disebutkan subjek yang memotong percakapan itu. Pengarang tampaknya merasa tidak perlu menyebutkan lagi atau mencantumkan lagi subjeknya karena pembaca akan mengerti berdasarkan konteksnya.

Pada kalimat yang bukan dialog, pelesapan subjek dapat kita lihat pada contoh-contoh di bawah ini. Penulis mengutip bersama dengan konteksnya agar jelas. Kalimat yang lesap unsur subjeknya ditulis miring.

- Kamin mengambil keputusan. *Menatap Husni ragu-ragu.* (hal. 40).
- Husni mengajukan gagasan tak ragu. Sekali lagi. Cuping telinganya memerah. *Menarik matanya dengan teka-teki, kemudian gelisah bergerak.* (hal. 41).
- Husni nyengir. “Jika kau yang pergi, aku tak mau sendiri. Apa aku yang pergi? “setengah tak yakin menawarkan gagasan. *Menatap seperti sungguh: “Jangan”.* (hal. 42).
- Kamin melarikan pandangan pada pertil-pertil cahaya kota. *Menepiskan bayangan mata mengelus.* (hal. 42).
- Husni menjawab, Kamin meradang-pandang ragu sejenak pada cuping hidung, bibir, mata, dan rambut yang tergerai di sudut gelap. *Betapa indah. Betapa seumur-umur tak pernah sekalipun jelas tergambar, kecuali dalam sejentil mimpi, atau bahkan tidak sama sekali? Kesempurnaan, dari bentuk oval wajah hingga turun cuatan bahu.* (hal. 44).

- Kamin terlambat. *Lantas mematung karena mungkin bisa saja memang tak mau peduli.* (hal. 46).
- Sedang Aminah lain ceritanya. *Putik-putik cinta yang berkembang di antara guguran daun tebu. Seorang pekerja gali buruh. Betapa indah pertemuan menjelang sore, dengan sepeda menjemput dan menebarkan bentangan harapan masa depan.* (hal. 46).
- Andaikan ia sendirian saja seperti pernah ketika dua kali Husni terserang demam amat hebat, barangkali ia tak sanggup memilih. *Atau, barangkali juga tidak. Butuh kenekatan, sungguh biadab, tapi panas menjalarkan kegoyahan. Membadai menggelombang.* (hal. 47).
- Aku bosan kenapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini: “Ohh...” dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh. *Dalam lompatan mimpi padat. Kehalusan surga di lambung nafsu tak terperi.* (hal. 47-48).
- “Lihat, Kamin...” geluntungan khayalan menyergap dalam remang kilat cahaya berpendar. *Melenting bagai sepuhan perak di atas jenjang leher memanjang. Meneluwung, liukan tajam halus, ke bawah, hamparan sorga dari kancing yang tersingkap. Melulur melulu kenekatan bawah sadar atas rapuhnya penolakan.* (hal. 48).
- Betapa bahagia ketika seorang diri menawarkan pengingkaran atas kenyataan, seorang penjaga palang, tak punya sejentil pun kebanggaan. *Memandang pasangan-pasangan jelita dengan kulit yang bersih, dengan senyum harum mawar dan melirik pada bawaan-bawaan sarat kebagusan.* (hal. 49).
- Setibanya angan-angan entah bagaimana Kamin berpikir ia juga berhak atas segala yang namanya berhak. *Tak sadar melompat, menerjang, membentur, membeliung, dan meradang hingga sebuah batu yang terkepal dari rangkaian ketidakadilan kodrat atas nasibnya bicara, “Husni!”* (hal. 51).

Dalam kaidah tata bahasa normatif, kalimat di atas seharusnya merupakan kalimat majemuk. Jadi, kalimat yang tak berklausa (lesap unsur subjeknya) seharusnya bukan merupakan kalimat tersendiri (kalimat tunggal), tapi harus merupakan bagian dari kalimat sebelumnya sehingga merupakan kalimat majemuk. Jika akan tetap menjadi kalimat tunggal, maka unsur subjek sebagai bagian inti kalimat harus ada. Sebagai contoh, kalimat *Kamin melarikan pandangan pada persil-persil cahaya kota. Menepiskan bayangan mata mengelus.*, dalam struktur kalimat yang mengacu pada kaidah, dapat menjadi:

- (1) Kamin melarikan pandangan pada pertil-pertil cahaya kota dan menepiskan bayangan mata mengelus.
- (2) Kamin melarikan pandangan pada pertil-pertil cahaya kota. Ia pun menepiskan bayangan mata mengelus.

Kalimat (1) merupakan kalimat majemuk setara. Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal. Pengarang tidak menyusun struktur kalimat tersebut sesuai dengan kaidah tata bahasa normatif seperti pada dua alternatif susunan kalimat di atas karena pengarang memaksudkannya sebagai gaya bahasa yang berwujud deotomatisasi untuk mencapai efek tertentu.

Selain dengan penyusunan kalimat dengan cara di atas, dalam cerpen “Kali Mati” ini pun ditemukan kecenderungan pengarang menyusun kata dalam kalimat atau kelompok kata secara bertumpuk tanpa terpaku pada kaidah morfologis ataupun sintaksis. Bahkan ada kecenderungan pengarang “menabrak” kaidah-kaidah tersebut. Agar lebih jelas, mari kita lihat contoh berikut.

Sisa aroma malam yang pincang menghablurkan bau najis pada pucuk-pucuk lampu, hinggap mengempis di batang-batang besi: rel kereta, tembok jajaran tiang, atau gelenteng lamat penjaga malam dalam *sisa sumpah kantuk serapah*. Embun menggigil turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam keluntungan sarung dan koran, jajaran trotoar.
(Ariadinata, 1999: 38-39).

Perhatikan kelompok kata dan kalimat yang ditulis miring di atas. Gabungan kata *sisa sumpah kantuk serapah* terasa aneh (tidak lazim kita dengar) sebab yang ada adalah gabungan dari kata *sumpah serapah*. Dalam morfologi, kata *sumpah serapah* digolongkan sebagai kata majemuk dengan morfem unik. Akan tetapi, dalam kalimat di atas, pengarang dengan sengaja memotong kata majemuk tersebut dan menyisipkan kata *kantuk* di antara kata *sumpah* dan *serapah*. Dengan pembentukan kelompok kata tersebut, pengarang ingin mengedepankan makna bahwa sumpah serapah tersebut terdapat di tengah-tengah rasa kantuk. Jika pengarang menuliskan *sumpah serapah di tengah sisa kantuk atau rasa kantuk*, pengarang tampaknya merasa frase tersebut terlalu panjang. Pengarang tidak ingin bertele-tele seperti itu sehingga kata-kata tersebut langsung digabungkan dengan cara di atas. Pembentukan seperti ini mengingatkan kita pada cara penyair Sutardji Calzoum Bachri menyusun kata-kata dalam puisinya. Sebagai contoh, untuk menyatakan betapa perih dan nyeri rasa dari sepi, Sutardji langsung menyisipkan kata *pisau* di tengah-tengah kata *sepi*, sehingga kata sepi terpotong oleh kata pisau menjadi: sepisaupi, yakni bentukan dari se + pisau + pi. Adapun Joni Ariadinata membentuk kelompok kata tersebut dengan memotong kata majemuk sumpah serapah, dan menyisipkan kata kantuk, yakni sebagai berikut: sumpah + kantuk + serapah. Pembentukan seperti di

atas, karena tidak lazim, baik dalam penggunaan bahasa sehari-hari, maupun dalam kaidah tata bahasa normatif, dapat dikategorikan sebagai penyimpangan (deotomatisasi).

Apa yang dicontohkan di atas terkait dengan morfologi. Adapun dalam tataran sintaksis terlihat dari kalimat berikutnya dalam kutipan di atas, yakni: *Embun menggigil turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam keluntungan sarung dan koran, jajaran trotoar.*

Pada kutipan tersebut, lihatlah bagaimana pengarang menggabungkan klausa *embun menggigil* dengan klausa *turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok...* sehingga terkesan bertumpuk. Kalimat tersebut sebetulnya bisa saja merupakan kalimat majemuk setara dengan susunan kalimat sebagai berikut: *Embun menggigil dan ribuan malaikat bengis turun menjelmakan kesedihan lewat kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok...* Atau bisa pula menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan susunan sebagai berikut. *Embun menggigil ketika ribuan malaikat bengis turun menjelmakan kesedihan lewat kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok...* Dengan demikian, jelaslah pengarang sengaja menghilangkan unsur konjungsi dalam kalimat tersebut.

Selain berupa deotomatisasi dengan bentuk-bentuk di atas, gaya bahasa cerpen ini pun dibangun dengan penyiasatan struktur berupa: susunan inversi, repetisi, paralelisme, dan klimaks.

Contoh susunan inversi terlihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

- Dentang jam stasiun ketika angin mendenguskan napas bengkok. (hal. 39).
- Mengernyit Kamin dalam murung menelikung. (hal. 40).
- Merayap waktu sebentar lagi subuh lantasi terang jam dilalap siang. (hal. 47).
- Tersenyum Kamin menempatkan diri di antaranya, ... (hal. 49).
- Ini kelewatan sungguh. (hal. 51).
- Menciut angin dan di bawah sana pertil-pertil cahaya kota memuji keagungan subuh. (hal. 51).
- Dengkur orang nikmat karena dingin melingkarkan tangan pada ketiak-ketiak perempuannya. (hal. 51).
- Menggeliat kota pada keritik jam untuk tersenyum. (hal. 52).

Inversi dalam arti harfiah adalah pembalikan posisi. Dalam kaitan dengan kebahasaan, inversi diartikan perubahan urutan bagian-bagian kalimat yang berbeda dari urutan normal. (Kridalaksana, 1993: 85). Kalimat-kalimat yang dikutip di atas mengalami perubahan urutan-urutan bagian yang berbeda dari urutan normal. Dalam urutan normal, kalimat *Dentang jam stasiun ketika*

angin mendenguskan napas bengkok adalah *Jam stasiun berdentang ketika angin mendenguskan napas bengkok*. Namun, kalimat tersebut telah mengalami inversi sehingga urutannya seperti di atas. Contoh lain, kalimat *Mengernyit Kamin dalam murung menelikung* merupakan inversi dari urutan normal: *Kamin mengernyit dalam murung menelikung*. Begitu pula kalimat-kalimat selanjutnya.

Gaya penyiasatan struktur lainnya dalam cerpen “Kali Mati” adalah gaya pengulangan, baik berupa repetisi, anafora, maupun paralelisme. Repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata dalam satu kalimat atau lebih, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir atau di tempat lainnya. Salah satu jenis repetisi adalah anafora, yakni pengulangan kata/kelompok kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Adapun paralelisme adalah penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal secara berurutan.

Contoh penggunaan gaya repetisi dalam cerpen “Kali Mati”, khususnya yang berupa anafora antara lain dikutip di bawah ini (yang ditulis miring).

... Kamin beku. Satu hal yang tak patut, adalah mengingatkannya *pada* masa lampau. *Pada* perempuan. *Pada* kematian. Betul Kamin tersinggung. Betapa dengan sisa ketuaan memburu bayangan yang tak masuk akal...

Kamin merana, seperti sering ia menamakannya kapok *pada* nasib. *Pada* wajahnya yang buruk. *Pada* gaji tak cukup.
(Ariadinata, 1999: 43).

... Husni menjawab, Kamin meradang-pandang ragu sejenak pada cuping hidung, bibir, mata, dan rambut yang tergerai di sudut gelap. *Betapa* indah. *Betapa* seumur-umur tak pernah sekalipun jelas tergambar, kecuali dalam sejentil mimpi, atau tidak sama sekali?
(Ariadinata, 1999: 44)

Contoh repetisi:

... Ini kelewatan sungguh. *Mengutuk, mengutuk, mengutuk*.
(Ariadinata, 1999: 51)

Adapun contoh paralelisme antara lain sebagai berikut.

... Betapa indah pertemuan *menjelang* sore, dengan sepeda *menjemput* dan *menebarkan* bentangan harapan masa depan.
(Ariadinata, 1999: 46).

... Kelebat neraka jahat *menari-nari*, *menjepit* paru-paru, *menguntalkan* pandangan iblislah yang kini tengah *mengakak*...
(Ariadinata, 1999: 50).

... Seganas apapun kenikmatan, sebuas apapun kehendak: baiklah! Ya. Setibanya angan-angan entah bagaimana Kamin berpikir ia juga berhak atas segala yang namanya berhak. Tak sadar *melompat*, *menerjang*, *membentur*, *membeliung* dan *meradang* hingga sebuah batu terkepal dari ketidakadilan kodrat berbicara...
(Ariadinata, 1999: 51).

Dalam paralelisme di atas, pengarang juga sekaligus menggunakan gaya klimaks, yakni pada kalimat: Tak sadar *melompat*, *menerjang*, *membentur*, *membeliung* dan *meradang*... Dalam kalimat tersebut, pengarang mengungkapkan gagasan dengan cara berurutan yang urutannya semakin menampakkan tingkat pentingnya gagasan itu. Contoh lainnya untuk gaya klimaks adalah: *Kotor*, *buruk*, *hingga najis*. Tapi Kamin memang hina. (hal. 43).

Itulah beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang yang merupakan gaya retorik berupa deotomatisasi dan penyiasatan struktur yang menonjol dalam cerpennya ini. Dalam menggunakan berbagai gaya di atas, seringkali pengarang pun menggunakannya bersamaan dengan gaya permajasan dan pencitraan.

Contoh penggunaan deotomatisasi dan penyiasatan struktur dalam pencitraan atau pencitraan yang mengandung gaya deotomatisasi dan penyiasatan struktur, selain yang sudah dikutip dari bagian prolog di atas, adalah sebagai berikut.

Sisa aroma malam yang pincang menghablurkan bau najis pada pucuk-pucuk lampu, hinggap mengempis di batang-batang besi: rel kereta, tembok jajaran tiang, atau gelonteng lamat penjaga malam dalam sisa sumpah kantuk serapah. Embun menggigil turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat *kelungker-kelungker* wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam *keluntungan* sarung dan koran, jajaran trotoar. Dentang jam stasiun ketika angin mendenguskan napas bengkok. Kelebat sesekali mobil orang mujur menguapkan bau bacin, derum mesin membelah seraya tangan mengelus sisa nikmat dengkur mabuk. Selebihnya sunyi. Dan atap-atap kesepian jauh berjuntaian membentuk pertil-pertil cahaya dalam lindungan keagungan Tuhan. Menggagas musim. Daun lembab yang diterbangkan angin. Sepi. Aspal menghujam dalam basah Januari berkelok, menepi, seperti peta-peta dalam sejarah kota di subuh hari. Jam tembok berketiktak, keritik hujan jatuh:

“O... tra-la-la. Tra-la-la. Tam... tam... tam...” tak ada bintang. Lagu sumbang peluit lokomotif dan lonceng penyeberangan di luar kota berdentang...

(Ariadinata, 1999: 38-39).

Adapun permajasan, yang dominan adalah metafora. Contoh-contoh metafora yang digunakan pengarang di antaranya yang mengandung kalimat deotomatisasi dan penyiasatan struktur dikutip di bawah ini (lihat yang ditulis miring).

- Tapi Kamin *menggerutu jam, melirik Husni, mendongak kaku*: “Sebetulnya aku takut. Tidak sopan Husni.” (hal. 41).
(Dalam kalimat di atas, selain terdapat metafor menggerutu jam, juga terdapat gaya penyiasatan struktur berupa gaya pengulangan paralelisme dan klimaks).
- *Ada dendam membadai*. (hal. 49).
- *Kelebat neraka jahat menari-nari*, menjepit paru-paru, menguntalkan pandangan iblislah yang kini tengah mengakak. (hal. 50)
(Dalam kalimat di atas, metafora disusun dalam penyiasatan struktur berupa paralelisme).
- *Ringkik-ringkik waru di jalan aspal gelosor hujan bunyinya giris*. Husni menyeret ada napas kuda binal. (hal. 51).
(Metafora di atas disusun dalam kalimat yang mengalami deotomatisasi).

Selain unsur gramatikal, yang juga perlu mendapat perhatian dari penggunaan gaya bahasa pada cerpen Joni Ariadinata adalah unsur leksikal, terutama pemilihan kata (diksi). Dalam menulis cerpen, seperti tampak dalam cerpen “Kali Mati” ini, Joni sangat mempertimbangkan kepekatan dan efektivitas kata. Dari diksi-diksi yang dipilihnya pada cerpen ini, tampak bahwa Joni akan mencari kata yang paling pas yang sepadan dengan apa yang dimaksudkannya tanpa terpaku pada kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Jika ia tidak mendapatkan padanan kata dari apa yang dimaksudkannya dari bahasa Indonesia, Joni akan mencarinya dari bahasa lain yang memiliki kata yang memang cocok: bahasa Sunda, Jawa, atau bahasa lainnya. Atau, Joni sendiri menciptakan/membentuk kata sendiri yang menurutnya tepat. Tak jarang ia menggunakan pengimbuhan yang sebetulnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Untuk mempertegas uraian di atas, perhatikan diksi-diksi yang digunakan dalam cerpen ini: *sejantik, menjawab, sejentil, menelusuk, wuwungan, kemereot, gemeragal, geluntungan, meneluwung, melulur, menguntalkan, membeliung, memerjal, memisik, mencuping*, dll.

Dengan pemilihan kata-kata tersebut, kata-kata dalam cerpen Joni tidak hanya hadir sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu, tapi juga memperkuat tempo, bunyi, dan irama yang dikehendaki sesuai dengan ide yang ingin diungkapkan sehingga memperkuat isi.

Tentu saja tidak hanya diksi yang mencapai efek yang diharapkan. Penggunaan berbagai gaya bahasa lainnya juga menimbulkan efek tertentu yang memperkuat isi. Deotomatisasi berupa penyusunan kalimat yang tidak

berklausa, yakni yang hanya terdiri atas satu kata atau frase menimbulkan efek nada, perasaan, dan maksud yang disampaikan lebih efektif. Penggunaan kalimat yang hanya satu kata atau frase tersebut ternyata lebih berbicara banyak dari pada setiap kata diungkapkan secara verbal. Intensitas gambaran dan makna yang ingin disampaikan lebih terasa. Selain terasa lebih intens, keterpenggalan keinginan yang dialami dan dirasakan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen ini terwakili pula oleh bentuk pengungkapan yang berupa kalimat terpenggal-penggal (pemenggalan kalimat majemuk menjadi kalimat pendek-pendek tak berklausa). Hal itu diperkuat dengan pencitraan, baik pencitraan visual (penglihatan), auditoris (pendengaran), olfaktori (penciuman), kinestetik (gerakan), maupun taktil termal (rabaan), yang membuat apa yang digambarkan menjadi lebih konkret seolah indera pembaca bisa merasakannya langsung. Dengan pencitraan tersebut, pembaca menjadi lebih bisa menghayati tokoh, alur, latar, dan aspek-aspek cerpen lainnya. Adapun majas, terutama metafora, mempertajam gambaran keadaan, perilaku, dan peristiwa yang diceritakan.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang ketiga terbatas. Artinya, kehadiran narator dalam cerita ini adalah sebagai pencerita intern karena narator terlibat sebagai tokoh, yaitu melalui Kamin (menceritakan tokoh-tokohnya sebagai dia, dengan menyebut nama Kamin).

3. Kepribadian Tokoh Menurut Psikoanalisis

a. Struktur Kepribadian

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa kepribadian, menurut teori psikoanalisis Freud, terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *das es* (id), *das ich* (ego), dan *das ueber ich* (*super ego*). Bagaimanakah kepribadian tokoh-tokoh utama cerpen ini?

Seperti telah dijelaskan pada bagian 2.a., tokoh utama cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata adalah tokoh Kamin dan Husni. Struktur kepribadian kedua tokoh itu memiliki perbedaan. Oleh karena itu akan diulas satu per satu.

1) Tokoh Husni

Bagaimana aspek berupa id yang ada dalam kepribadian tokoh Husni, terlihat ketika ia menghadapi mayat perempuan yang masih utuh dan molek,

yang terlempar dari dalam kereta. Aspek id tersebut terlihat dari instink yang muncul dari dalam diri Husni, yakni rangsangan jasmaniah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki ketika melihat tubuh perempuan. Instink tersebut adalah instink libido. Dalam pengkategorian instink pada teori psikoanalisis Freud, instink libido termasuk instink kehidupan (*eros instinct*), bahkan merupakan bentuk energi yang dipakai instink-instink kehidupan. Namun, instink tersebut muncul terhadap mayat perempuan. Masih bisakah hal itu disebut instink kehidupan? Sebab dijelaskan dalam teori psikoanalisis Freud, fungsi instink kehidupan adalah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Sementara, mayat tentulah bersifat sebaliknya. Dengan demikian, apakah instink yang ada dalam diri Husni adalah instink kematian? Untuk dapat menjawab hal ini tentulah harus kita telusuri dulu keseluruhan struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian tokoh tersebut.

Dalam unsur-unsur intrinsik cerpen digambarkan, aspek tokoh Husni mencari jalan dalam realita untuk diwujudkan. Artinya, aspek *ego* tokoh Husni mulai berperan. Dalam diri tokoh Husni, aspek *das ueber ich* (*super ego*) sama sekali tidak berperan dalam mengontrol id dan *ego* sehingga id dan *ego* lebih dominan. Hal ini terlihat dari bagaimana Husni mencoba dengan berbagai cara mengajak dan merayu Kamin untuk menyalurkan keinginan atau id-nya, seperti terlihat dari kutipan berikut.

... Lelah jauh perjalanan langit, tertatih-tatih: “Hei, ssst, diamlah. Diamlah Husni, kau tak bisa bernyanyi dalam keadaan seperti ini. Kita harus sopan. Mari, mari pegang tangannya. Aaaah! ...naaaah begitu. Brengsek! Kau berkali-kali mengubah posisi. Hei, dengar, suara apa itu? “Mobil!”

“Ya. Aku tahu.” Diam. Mencuping. Dingin diam.

“Kulihat, Kamin. Siapa tahu. Aku...”

“Maksudmu?”

“Anu, perempuan ini utuh sekali.”

“Ya ampun.”

“Dengar. Kupikir...”

“Tak usah. Begini saja,” memotong. “Kita baringkan begini saja sambil menunggu,” kemudian sedikit beringsut. Wajah di sampingnya membeku bisu. Ada gurat dada berdegup. Nyalang matanya memandang langit, tiba-tiba mengigis: “Kamin...”

“Ya.”

“Sungguh kau...”

“Heh?”

“Mungkin saja benar malaikat itu baik.”

“Heh.”

“Kudengar dari guruku mengaji. Ia mengirim bidadari, sebagai balasan perbuatan baik... maksudku, besok di akherat. Seperti... barangkali saja, iya kan?”

“Kudengar juga begitu. Mungkin, sudahlah, kita singkirkan saja mayat itu di belakang.” Kamin mengambil keputusan. Menatap Husni ragu-ragu. Menunggu pagi. Aku jadi tak suka.”

“Aku hanya penasaran. Pernahkah kau melihat perempuan secantik ini. Setidaknya membayangkan, atau, barangkali bermimpi?”

“Orang bodoh semacam kita. Tak mungkin,” ketawa melanjutkan.

“Apalagi kau sudah tua. He-he-heh, muda saja tak ada yang mau. Apalagi tua...” Husni nyengenes. Mengernyit Kamin dalam murung menelikung. Tiba-tiba. Ditajamnya cuping telinga pada peluit kereta langsir, -bunyi guruhnya terdengar. Jauh.

“Lihatlah, kupikir kau tak akan gembira? Inilah yang kumaksud dengan cerita itu. Hem, bayangkan, setua ini. Apakah kau percaya pada takhayul, Kamin?” Husni mengajukan gagasan tak ragu. Sekali lagi. Cuping telinganya memerah. Menarik matanya dengan teka-teki, kemudian gelisah bergerak:

“Husni!” Sadar Kamin menjumbul, menahan, “Kalau begini tidak usah saja!”

“Tidak. Aku hanya ingin menikmatinya, maksudku, ehm, melihat. Tidak apa-apa. Ah, ini tidak biasa, Kamin.”

“Ya sudah.”

“Tra-la-la... tam-tam-tam... tra-la-la...” Lagu sumbang Husni menyentuh. Besi-besi mengejam kelam dan hitam. Ada angin seor; kelebat-mengelebat lampu gardu. Lama keduanya membisu. Pada langit, pada tembok, pada aspal. Husni menyenandung gerimit penasaran: Tam-tam-tam... tam-tam-tam. Semakin berani. Tapi Kamin menggerutu jam, melirik Husni, mendongak kaku: “Sebetulnya aku takut. Tidak sopan Husni.”

“Kenapa?”

“Tidak boleh begitu.”

“Tak ada orang.”

(Ariadinata, 1999: 34-41).

Begitulah tokoh Husni yang tidak berupaya mengendalikan id-nya meski tokoh Kamin berkali-kali menahan dan melarang Husni. Bahkan, karena dorongan (*cathexis*) id-nya terhalangi oleh *anti-cathexis* dari luar yakni Kamin, Husni menyerang Kamin dengan kata-kata yang memojokkan agar Kamin

menyerah pada keinginan Husni. Lihatlah beberapa bagian yang penulis kutip berikut ini.

... “Perempuan itu sudah mati, Husni!” Mengeras. Ada gelesar keasingan. Ia paham, teramat paham keinginan Husni. Kamin melarikan pandang pada pertil-pertil cahaya kota. Menepiskan bayangan mata mengelus.

“Berdosa. Kita tak boleh sembarangan, meski ia sudah mati.”

“Huh! Sejak kapan kau mulai bernilai begitu? Sepertinya aku tak tahu saja. *Heh-heh-heh, duuuh Warjinaaah...* badanmu bau tapi aku tak tahu...” Husni menyindir.

“Jangan sebut nama itu lagi,” diam...

(Ariadinata, 1999: 42).

“Babi!” Dan ini memang betul-betul nyata. Tapi mengapa justru lagi-lagi mayat? Kiamat. Mata Kamin memerah, “Ingat istrimu, Husni. Jangan rakus. Kau... kau sudah punya anak.”...

“Kau menyebutku babi, heh?” Husni menggerunjal. “Ini satu-satunya kesempatan, tolol! Otakmulah yang babi!”

“Heh...”

“Ya Gusti. Sial. Kubilang sama! Sst, sini... Kau tahu Warjinah itu sebetulnya lebih busuk dari mayat?”

“Heh!”

“Masih hangat. Rabalah, atau, kalau kau memang tidak suka biar aku yang menyeretnya ke belakang. Jangan macam-macam aku bisa pula memukulmu, Kamin!” katanya bersabar. Begitu kasar dan Kamin terhenyak.

Nyalang. Lama sekali. Lantunan *bledek* menyambar gigilan dada Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah. Kelebat neraka jahat menaritari, menjepit paru-paru, menguntalkan pandangan iblislah yang kini tengah mengakak: “Kita sama. Gaji sama. Iya kan? He-he-heh. Kamu jelek. Rupaku juga. Tapi aku laku, dan kamu, peyotlah sampai tua. Tak ada yang mengiringimu dalam kematian. Mampuslah, sendiri, dimakan cacing, Tra-la-la...” Mengutuk. Betapa Husni orang yang paling busuk. Sebusuk-busuknya...

(Ariadinata, 1999: 50).

Dari perilaku tokoh Husni di atas terlihat bahwa sumber instink yang ada dalam diri tokoh Husni tersebut adalah sama seperti dalam diri tiap orang, yakni kebutuhan jasmaniah. Namun, pendorong atau penggerak instink atau kekuatan instink tersebut begitu besar sehingga tokoh Husni terkuasai

dorongan-dorongan primitifnya tersebut hingga tidak peduli lagi pada norma moral dan agama, juga pada nilai-nilai kesetiakawanan.

Tentulah ada sebab mengapa intensitas penggerak atau pendorong instink itu begitu besar dan menguasai struktur kepribadian tokoh Husni. Penyebabnya adalah, *pertama*, seperti telah disebutkan di atas, aspek *super-ego* tokoh Husni lemah sehingga tak mampu memberikan kontrol. *Kedua*, terkait dengan objek atau cara tokoh Husni mereduksi tegangan dari instink-nya tersebut, yakni terhadap mayat perempuan. Hal ini bisa ditelusuri dari kisah hidup tokoh tersebut. Dari analisis penokohan dan juga alur cerpen telah diketahui bahwa tokoh Husni adalah seorang penjaga palang pintu kereta yang miskin dan berfisik jelek. Terhadap orang seperti Husni masih untung ada perempuan yang mau diperistrinya. Oleh karena itu, perempuan tersebut jauh dari kata cantik dan molek. Perempuan cantik, mulus, dan molek selama ini hanya ada dalam angan-angan Husni karena sebagai orang miskin ia sadar bahwa hal itu tak akan mungkin bisa terjadi dalam kenyataan. Oleh karena itu, ketika ia mendapatkan mayat perempuan yang begitu molek dan cantik, ia begitu ingin mewujudkan keinginan yang selama ini hanya ada dalam angan-angan itu. Perempuan cantik bertubuh mulus yang hidup (belum mati) tidak mungkin bisa ia rasakan, maka bagi tokoh Husni mayat bisa menjadi penggantinya. Di sini kita bisa melihat bahwa terjadi apa yang disebut dengan substitusi/pemindahan objek. Pemindahan objek adalah cara-cara yang dipakai orang untuk memenuhi kebutuhannya (instinknya) dengan cara mencari atau menggantinya dengan objek lain ketika objek yang semestinya, tidak bisa dipergunakan. Dengan kata lain, terjadi penggantian objek. Begitu pula yang dilakukan Husni terhadap mayat perempuan itu. Substitusi objek seperti itu pun bagi tokoh seperti Husni sulit didapatkan/dilakukan. Inilah alasan mengapa upaya Husni untuk mendapatkan tubuh mayat perempuan itu begitu keras. Inilah alasan mengapa intensitas pendorong instink tersebut begitu kuat.

Terkait dengan mayat sebagai objek pemuas kebutuhan seksual, kita bisa menduga bahwa tokoh Husni mengalami penyimpangan seksual yang disebut nekrofilia, yakni ketertarikan pada semua hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang telah mati. Namun, jika kita kembali lagi pada kisah hidupnya seperti dikemukakan di depan, jelaslah bahwa tokoh Husni bukan seorang nekrofilik, tapi hanya melakukan pemindahan atau substitusi objek dari kebutuhan instinknya. Sayangnya, pemindahan atau substitusi objek dari kebutuhan instinknya ini merupakan ke destruktifan sebab secara norma, moral, dan agama dilarang dan berdosa dan menyebabkan kerugian pada pihak lain (termasuk kekerasan/pelecehan seksual). Instink destruktif/agresif dalam teori psikoanalisis Freud, termasuk dalam instink kematian (*tanathos instinct*). Bukti bahwa sikap tersebut merupakan substitusi objek dapat dilihat pada kutipan berikut.

... Husni menggeramang takjub lantas berdecak: “Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah, Maryati, Kusmini. Aku bosan mengapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini. Ohh...” dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh.” (Ariadinata, 1999: 47).

... “Ia juga sama seperti kebanyakan yang lain. Bedanya ia mati. Tapi kalau tidak, apakah orang seperti kita bisa memperlakukannya semacam ini. Bahkan barangkali mengenal pun tak akan sudi. Perempuan ini pasti kaya. Mungkin istri seorang gubernur, dokter, dandanannya bagus. Wangi. Berkhayal pun pasti tidak boleh apalagi cantik begini. Sungguh sekali. Seperti bintang film. Ohh, malaikatkah yang mengirim bidadari. Tak apa. Kapan lagi, Kamin. Seumur-umur... – untunghlah mati. Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia, hoh-hoh-hoh, Kamin! Karena mati. Eh, eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohny terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi... ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.” Lampus. Ada dendam membada. Gila. “Kita permak, Kamin! Kita harus berani. Jenis-jenis mereka inilah yang selalu melecehkan kita. Sesungguhnya kita ini orang baik, bukan? Oh-oh-oooh...” (Ariadinata, 1999: 48-49).

2) Tokoh Kamin

Seperti halnya dengan tokoh Husni, struktur kepribadian tokoh Kamin dapat dilihat ketika ia menghadapi mayat perempuan yang ditemukannya terlempar dari dalam kereta. Dari penokohan dan alur cerita seperti telah dikemukakan di depan, terlihat bahwa Kamin pada awalnya memperlakukan mayat itu sesuai dengan norma; ia mencoba mengamankan mayat itu dengan menyeretnya ke tepi. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Pada gerimis menjelang subuh; mayat seorang perempuan terlempar dari dalam kereta. Depan gardu, Kamin penjaga palang kereta menyeretnya, meletakkannya di tepi. (Ariadinata, 1999: 38).

Menolong orang dengan mengamankan mayat di sekitar rel yang tergilas kereta bukan kali ini saja dilakukan Kamin, terlihat dari kutipan percakapan berikut.

“... Dan, berapa kali kita menolong orang, mengumpulkan daging-daging yang berserakan tergilas rel. Tak ada seorang pun yang mau kecuali kita bukan? Empat kali, kupikir lima. O ya, lima. Dan kini...”

“Betul, lima. Semuanya bunuh diri. Yang satu mahasiswa. Aku pegang potongan kepalanya di bawah sana,” menunjuk.
(Ariadinata, 1999: 44).

Artinya, ia memang bermaksud menolong mayat perempuan itu. Kamin pun berupaya memperlakukan mayat itu dengan baik sebelum ia punya kesempatan melaporkannya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia mencoba terus-menerus mengingatkan Husni agar berbuat sopan kepada mayat itu dan tidak memperlakukannya dengan perbuatan tidak senonoh. Mari kita lihat penggalan-penggalan kutipan berikut.

... Lelah jauh perjalanan langit, tertatih-tatih: “Hei, ssst, diamlah. Diamlah Husni, kau tak bisa bernyanyi dalam keadaan seperti ini. Kita harus sopan...”
(Ariadinata, 1999: 39).

... Husni menyenandung gerimit perasaan: Tam-tam-tam...tam-tam-tam. Semakin berani. Tapi Kamin menggerutu jam, melirik Husni, mendengak kaku: “Sebetulnya aku takut. Tidak sopan Husni.”
“Kenapa?”
“Tidak boleh begitu.”
(Ariadinata, 1999: 41).

... “Perempuan itu sudah mati, Husni!” mengeras. Ada gelear keasingan. Ia paham, teramat paham keinginan Husni. Kamin melarikan pandangan pada pertil-pertil cahaya kota. Menepiskan bayangan mata mengelus.
“Berdosa. Kita tak boleh sembarangan, meski ia sudah mati.”
(Ariadinata, 1999: 42).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa dalam struktur kepribadian Kamin, aspek *das ueber-ich* (super-ego) pada awalnya memegang peran penting. *Das ueber ich* ini dapat mengendalikan aspek *das es* (id)-nya. Namun, mempertahankan super-ego tersebut ternyata tidak mudah bagi Kamin. Pada tahap-tahap selanjutnya, terjadi pergulatan dalam diri Kamin antara aspek id, ego, dan super-ego. Pergulatan itu terjadi karena aspek id dari diri Husni terus-menerus mempengaruhinya dan keterpojokan dirinya oleh kata-kata Husni.

Sebagai laki-laki normal, sejak awal pun Kamin merasakan rangsangan jasmaniah melihat tubuh mayat perempuan itu. Artinya, ia merasakan instink tertentu kepada tubuh perempuan itu. Namun, ia tak membiarkan aspek *das es* (id)-nya ini menyalurkan keinginannya dengan begitu saja. Ia berupaya agar

das ich dapat mengontrol das es dan *das ueber ich* supaya seimbang. Pergulatan antara ketiga aspek ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

... Kamin tersenyum. Berdiri membenahkan wajah kusut. Ada bayang kebanggaan sejentik. Tapi sejentik pula gamang. Husni menjawab, Kamin meradang-pandang ragu sejenak pada cuping hidung, bibir, mata, dan rambut yang tergerai di sudut gelap. Betapa indah. Betapa seumur-umur tak pernah sekalipun jelas tergambar, kecuali dalam sejentil mimpi, atau bahkan tidak sama sekali? Kesempurnaan, dari bentuk oval wajah hingga turun cuatan bahu. Dada itu. Basah kain menempel mengeratkan bentuk nyaris mustahil dapat ia nikmati sejelasa-jelasnya. Tapi tidak:

Kamin meremas tangan sendiri. Dingin menelusuk. Kilatan malam merayap dan cahaya berpendar-pendar jenuh pada kotak *wuwungan* menghampar di bawah kota. Ada kemereot dahan-dahan waru sepanjang aspal menghujam. Melirik Husni yang terpaku dan Kamin menampik: Sejenis usaha penolakan sadar bahwa ia berhadapan dengan sesuatu yang mustahil. Betapa pun ajaibnya karena justru, pada umur menjelang kematian itulah semestinya ia bisa lebih berpikir. (Ariadinata, 1999: 44).

Akan tetapi, lama kelamaan pertahanan *super-ego* Kamin runtuh ketika Husni menyabit-nyabit masa lalunya, kondisi fisiknya yang buruk (bongkok, peyot, tua), kemiskinannya, dan berbagai nasib buruknya yang lain yang menyebabkan perempuan tak ada yang mau diperistri olehnya. Hal itu menyebabkan Kamin teringat lagi pada masa mudanya yang terpaksa melampiaskan instink libido-nya akan perempuan pada objek yang bukan objek asli yang ia kehendaki. Terpaksa ia melakukan substitusi objek sebab perempuan yang ia kehendaki tak ada yang mau pada dirinya. Ia terpaksa melakukannya pada Warjinah, perempuan pelacur yang oleh orang lain tak mungkin dijamah. Ia juga melakukannya pada gelandangan. Atau, diam-diam ia mengintip mayat janda tetangganya yang muda dan bertubuh mulus yang tengah dimandikan demi menyalurkan dorongan id-nya. Ingatan akan ketidakpuasan-ketidakpuasan dari penyaluran id-nya yang merupakan pemindahan objek di atas mengikis aspek *super-ego* dalam diri Kamin. Apalagi objek asli yang ia kehendaki dari perempuan ada di depan matanya kini dan sempat bersentuhan dengan badannya. Seperti terlihat dari kutipan deskripsi pikiran dan perasaan tokoh Kamin berikut.

... Bah! Seret nasibnya ditindih beban. Kamin menangis. Dan sergapan kuat kembali menggelepar dua jam lalu. Bukan aroma kembang kuburan mayat janda di pemandian, tapi betul-betul sebuah parfum,

tubuh kenyal menempel di siku karena harus mengangkat dari pinggir rel. Dan pandangan mata Kamin tertuju langsung pada cuatan hidung, dada, bibir itu. Pucat, tubuhnya putih. Ya ampun. Sedingin apa pun rok kembang merah jambu menyingkap setengah lebih tinggi di atas lutut, tak sadar, dan gemeragap kilatan sesuatu untuk berbuat. Sedetik. Memang mati. Perempuan begini muda. Tapi apa? Andaikan ia sendirian saja seperti pernah ketika dua kali Husni terserang demam amat hebat, barangkali ia tak sanggup memilih. Atau, barangkali juga tidak. Butuh kenekatan, sungguh biadab, tapi panas menjalarkan kegoyahan. Membadai menggelombang. Duh.
(Ariadinata, 1999: 46-47).

Dengan perasaan dari id-nya yang mulai menguasai dirinya tersebut, Kamin tak lantas menyerah. Ia mencoba kembali mengintrospeksi dirinya yang tak pantas melakukan tindakan tak terpuji pada mayat perempuan itu.

... Maka lantas Kamin memanggil Husni. Bayang-bayang yang ditepis. Hanya seperseketika. Husni? Tak patut: karena harga diri, kebongkokan punggung, malu, tak pantas di mata Husni. Sehingga berteriak: "Ke sinilah Husni! Husni!"
(Ariadinata, 1999: 47).

Dorongan-dorongan instink yang muncul dari dalam dirinya memang bisa diatasi oleh *super-ego* tokoh Kamin. Dorongan-dorongan dari luarlah yang justru tidak bisa diatasi oleh diri Kamin sehingga *super ego*-nya betul-betul kalah. Hal inilah yang kemudian menjadikan Kamin melakukan tindakan destruktif. Dorongan tersebut adalah sikap Husni yang terus memanas-manasi dan menghina nasib Kamin, memberikan argumen yang masuk akal mengapa mereka berhak menikmati tubuh perempuan itu dengan membandingkan bandingkannya pada nasib mereka yang selalu kalah dalam kehidupan dan tak bisa menikmati apa-apa yang oleh orang-orang beruntung bisa dinikmati. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

"Husni!" Kamin mencengkram kalap. Tenguk kemeja. Tak rela. Sungguh semacam tarikan kasar menghujam matanya tak percaya. Ya Tuhan. Ada gemeragal tapi Husni tak peduli. Betul-betul tak peduli. Hanya menoleh Kamin sedikit dan buru-buru menyingkap, seperti mengejek. Lentingan kuat penipuan otak kecil menajamkan kaku tungkai dua kaki Kamin melemah. Kalah. Lemas berbanding pertempuran akal budi dan kenistaan yang wajar pada diri seorang laki-laki. Dengan keinginan terpenggal, bertahun-tahun.

"Lihat, Kamin..." geluntungan khayalan menyergap dalam remang kilat cahaya berpendar. Melenting bagai sepuhan perak di atas jenjang leher

memanjang. Meneluwung, liukan tajam halus, ke bawah, hamparan sorga dari kancing yang tersingkap. Melulur melulu kenekatan bawah sadar atas rapuhnya penolakan.

“Ia juga sama seperti kebanyakan yang lain. Bedanya ia mati. Tapi kalau tidak, apakah orang seperti kita bisa memperlakukannya semacam ini. Bahkan mengenal pun barangkali tidak akan sudi. Perempuan ini pasti kaya. Mungkin istri seorang gubernur, pemborong, dokter, dandanannya bagus. Wangi. Berkhayal pun pasti tidak boleh apalagi cantik begini. Sungguh sekali. Seperti bintang film. Ohh, malaikatkah yang mengirim bidadari. Tak apa. Kapan lagi, Kamin. Seumur-umur... – untunglah mati. Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia, hoh-hoh-hoh, Kamin! Karena mati. Eh eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohnya terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi... ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.” Lampus. Ada dendam membada. Gila. “Kita permak, Kamin! Kita harus berani. Jenis-jenis mereka inilah yang selalu melecehkan kita. Sesungguhnya kita orang baik, bukan? Oh-oh-oooh...”

Dan sinting. Tapi masuk akal. Ya, begitulah ia pun nyaris berpikir, lama sekali seperti dulu. Tak mungkin jika tidak karena sebuah keajaiban. Raut-raut keindahan yang berlompatan dalam mimpi; lewat padang mekarnya cinta. Kerinduan. Betapa bahagia ketika seorang diri menawarkan pengingkaran atas kenyataan, seorang penjaga palang, tak punya sejentil pun kebanggaan. Memandang pasangan-pasangan jelita dengan kulit yang bersih, dengan senyum harum mawar dan melirik pada bawaan-bawaan sarat kebagusan. Betis-betis terbuka. Muka berminyak, derum mobil, gemersik licin kain, dan mudahnya melempar keinginan lewat uluran lembar uang yang hangat. Tersenyum Kamin menempatkan diri di antaranya, lantas ketika sadar mengutuk hidupnya: “Perempuan!” Menggigil. (Ariadinata, 1999: 48-49).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada intinya rasa kecemburuan sosial yang menyebabkan *super-ego* Kamin kalah. Ucapan-ucapan Husni seolah menelanjangi kecemburuan sosial dan dendam pada nasib buruk yang selama ini terakumulasi dalam diri Kamin. Hal itu menimbulkan kemarahan dalam diri Kamin, namun ia tak memiliki objek yang jelas dari kemarahannya itu. Oleh karena itu ia melampiaskannya pada Husni yang memang membuatnya iri karena bernasib lebih baik dari dirinya. Lihatlah kutipan di bawah ini.

... Husni, baginya lebih baik. Beristri dan beranak. Itulah, sedang ia sama berdiri, duduk, tidur dan terjaga di sini. Di gardu ini. Sampai mati. Kenapa tidak seperti Husni saja? Setidaknya, meski tak sebagus bayangan nasib yang melompat di jalan-jalan kota setiap pagi dan sore, tapi ada perempuan yang menangisnya ketika sakit, menemaninya ketika suka. Dingin menelusuk pada hamparan malam-malam selalu. Duh.

“Babi!” Dan ini memang betul-betul nyata. Tapi kenapa justru lagi-lagi mayat? Kiamat. Mata Kamin memerah, “Ingat istrimu, Husni, Jangan rakus. Kau... kau sudah punya anak.” -sedang aku tidak-, Kamin menggerimit dalam hati menangis.

(Ariadinata, 1999: 50).

... “Kau menyebutku babi, heh?” Husni menggerunjal. “Ini satu-satunya kesempatan, tolol! Otakmulah yang babi!”

“Heh...”

“Ya Gusti. Sial. Kubilang sama! Sst, sini... Kau tahu Warjinah itu sebetulnya lebih busuk dari mayat?”

“Heh!”

“Masih hangat. Rabalah, atau, kalau kau memang tidak suka biar aku yang menyeretnya ke belakang. Jangan macam-macam aku bisa pula memukulmu, Kamin!” katanya bersabar. Begitu kasar dan Kamin terhenyak.

Nyalang. Lama sekali. Lantunan *bledek* menyambar gigilan dada Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah. Kelebat neraka jahat menari-nari, menjepit paru-paru, menguntalkan pandangan iblislah yang kini tengah mengakak: “Kita sama. Gaji sama. Iya kan? He-he-heh. Kamu jelek. Rupaku juga. Tapi aku laku, dan kamu, peyotlah sampai tua. Tak ada yang mengiringimu dalam kematian. Mampuslah, sendiri, dimakan cacing, Tra-la-la...” Mengutuk. Betapa Husni orang yang paling busuk. Sebusuk-busuknya...

(Ariadinata, 1999: 50-51).

Akhirnya, Kamin tak bisa lagi mengendalikan idan tak bisa lagi menegakkan super-*egonya* ketika ia semakin merasakan ketidakadilan pada nasib yang dijalannya. Ia pun akhirnya melampiaskan berbagai kemarahan yang terakumulasi itu dengan menggempurkan batu pada diri Husni hingga Husni tewas.

...Tak adil. Barangkali Tuhan lupa bahwa ia juga sama kedudukannya dengan Husni. Dan Tuhan... masih juga mengirimkan keberanian pada

diri Husni. Menyesal. Ini kelewatan sungguh. Mengutuk, mengutuk, mengutuk.

Ringkik-ringkik waru di jalan aspal gelosoran hujan bunyinya giris. Husni menyeret ada napas kuda binal. *Banal*. Ada lamat kereta jauh. Dersing kawat telepon. Menciut angin dan di bawah sana pertil-pertil cahaya kota memuji keagungan subuh. Dengkur orang nikmat karena dingin melingkarkan tangan pada ketiak perempuan-perempuannya. Seganas apa pun kenikmatan, sebuas apa pun kehendak: baiklah! Ya. Setibanya angan-angan entah bagaimana Kamin berpikir ia juga berhak atas segala yang namanya berhak. Tak sadar melompat, menerjang, membentur, membeliung dan meradang hingga sebuah batu yang terkepal dari ketidakadilan kodrat atas nasibnya bicara, "Husni!!" Dan nasib Husni membuahakan keputusan sarat beban: Kamin menggempurkan sebongkah batu.

"Arkh!!"

"Engkau setan, dari dulu saku iri akan nasibmu!"

"Kamin!!!"

"Enyahlah ke neraka, babi! Terlalu lama... terlalu lama engkau menyiksa. Rasakan! Rasakan! Rasakkkkan!!"

"Arkh..." Kepala Husni meniarap di atas tubuh putih, nyaris telanjang. Mengeluh. Dan mayat itu sendiri abadi. Dua benda, sepasang pengantin sunyi.

(Ariadinata, 1999: 50-51).

Setelah *super-egonya* tak bersisa dengan melakukan kejahatan yang paling besar, yakni membunuh, maka Kamin merasa semakin bebas untuk melakukan kejahatan berikutnya, yakni melampiaskan keinginannya akan tubuh perempuan yang selama ini ditekan/dipendamnya. Tak ada lagi yang menghalanginya, baik Husni, maupun moralitasnya. Maka Kamin pun menyetubuhi mayat perempuan itu.

b. Dinamika Perkembangan Kepribadian

1) Tokoh Husni

Dari struktur kepribadian tokoh Husni yang telah dikemukakan di atas sudah terlihat bagaimana dinamika perkembangan kepribadian tokoh Husni. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dinamika perkembangan kepribadian adalah cara bagaimana energi psikis didistribusikan oleh *das es* (id), *das ich* (ego), dan *das ueber ich* (*super ego*). Jumlah atau banyaknya energi itu terbatas. Oleh karena itu, akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga

aspek itu dalam mempergunakan energi tersebut; kalau aspek tertentu banyak mempergunakan energi, ia akan menjadi kuat, dan dengan sendirinya yang lain akan menjadi lemah.

Pada diri tokoh Husni, seperti telah dideskripsikan di depan, energi psikis tersebut pada awalnya dimiliki oleh *das es*. *Das es* mendistribusikannya pada *das ich*, namun *das ich* tidak melakukan pemberian energi pada *das ueber ich* sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam distribusi energi itu. Akibatnya, *das es* kembali menguasai energi itu sehingga *das ich* dan *das ueber ich* menjadi lemah. Tak mengherankan apabila perilaku tokoh Husni dalam cerpen ini lebih dikuasai dorongan-dorongan instinktif.

2) Tokoh Kamin

Distribusi energi psikis dalam diri tokoh Kamin pada mulanya seimbang. *Das ich* bisa menjadi derivat energi yang diberikan dari reservoir energi instink (*das es*). *Das ich* pun memberikan energi tersebut pada *das ueber ich* sehingga *das ich* bisa menyeimbangkan dan mengontrol *das es* dan *das ueber ich* secara seimbang. Dengan demikian, tokoh Kamin bisa mengendalikan instink biologisnya ketika mendapatkan tubuh perempuan. Bahkan, ia bisa melakukan pengendalian terhadap instink kawannya, Husni. Dorongan penggerak instink dari dalam, karena ada keseimbangan distribusi energi dalam dirinya antara aspek *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*, dapat dikendalikan tokoh Kamin karena dorongan tersebut jika diejawantahkan melanggar norma, baik norma masyarakat, maupun agama.

Akan tetapi, distribusi energi pada ketiga aspek struktur kepribadian di atas menjadi tidak seimbang ketika tokoh Kamin mengalami serangan-serangan terhadap *super-ego* atau *das ueber ich*-nya dari luar, yakni dari sikap dan kata-kata tokoh Husni yang terus menerus merayunya untuk menyalurkan hasrat biologisnya pada mayat perempuan itu. Tatkala Kamin terus bertahan dengan prinsipnya, Husni menghina dan melecehkan nasib Kamin yang buruk dan tidak laku pada perempuan. Juga menyulut kecemburuan sosial dan dendam dalam diri Kamin yang selama ini terpendam. Serangan lainnya dari Husni adalah sikapnya yang terang-terangan melawan dan melakukan ancaman terhadap Kamin jika masih terus menghalangi keinginannya. *Super-ego* tokoh Kamin kalah sehingga energinya kembali dikuasai oleh (*das es*).

Sebelum *das es* benar-benar menguasai energi psikis, sempat terjadi pergulatan dalam diri Kamin dalam pendistribusian energi terhadap ketiga aspek di atas. Namun pada akhirnya, *das es*-lah yang memenangkan pergulatan tersebut. Akibat sudah tidak ada distribusi energi dalam *das ich* dan *das ueber ich*, tokoh Kamin melakukan perilaku agresif dan destruktif yang pada awalnya dikendalikan/dikekangannya.

c. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian, seperti telah dikemukakan sebelumnya, adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan. Kita mengetahui bahwa tegangan itu terjadi karena adanya ketidakenakan yang disebabkan oleh kondisi jasmaniah yang berupa kebutuhan, yang disebut instink. Kebutuhan jasmaniah ini tentu mencari jalan untuk dipenuhi. Namun, upaya individu mencari saluran pemenuhan kebutuhan tersebut tidaklah selalu mulus atau sesuai dengan objek yang dikehendaki (objek yang telah ditentukan sebelumnya). Dalam upayanya ini, individu mungkin mengalami 1) perkembangan fisiologis; 2) frustrasi; 3) konflik; atau 4) ancaman. Keempat hal ini disebut pula dengan sumber tegangan pokok.

Bagaimanakah kedua tokoh utama dalam cerpen ini melakukan cara-cara baru untuk mereduksikan tegangan dari sumber tegangan di atas? Berikut ini uraiannya.

1) Tokoh Husni

Tokoh Husni, sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, secara instinktif akan mengalami rangsangan jasmaniah ketika melihat tubuh perempuan yang begitu mulus dan indah. Jika *das ich* dan *das ueber ich*-nya berperan dengan baik dan jika realitasnya mendukung, instink ini akan disalurkan melalui tubuh perempuan yang hidup dan yang sah secara norma dan agama. Namun, dalam kehidupannya, tokoh Husni mengalami frustrasi akibat nasibnya yang buruk (miskin dan berwajah jelek). Rasa frustrasi ini sekian lama diterima dan dipendamnya. Namun, tatkala ia secara tak sengaja menemukan cara untuk mereduksikan tegangan akibat rasa frustrasinya ini, ia pun segera berupaya melakukan cara tersebut. Cara yang dilakukan tokoh Husni tersebut berupa pemindahan objek, yakni terhadap mayat perempuan.

2) Tokoh Kamin

Ada beberapa cara yang dilakukan tokoh Kamin dalam mereduksi tegangan sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya.

Di masa mudanya, setelah Kamin sadar pada keberadaannya yang tak mungkin mendapatkan perempuan yang diinginkannya, Kamin melakukan substitusi objek/pemindahan objek dengan cara menyalurkan instink seksualnya pada perempuan pelacur (meskipun perempuan itu buruk dan kotor). Kamin juga melakukannya pada perempuan gelandangan. Selain itu, Kamin diam-diam mengintip mayat janda tetangganya yang sedang dimandikan.

Adapun dalam menghadapi frustrasi akibat kemiskinan ekonomi dan keadaan fisiknya yang buruk, tokoh Kamin melakukan mekanisme pertahanan

das ich dengan cara melakukan represi, yakni menekan kesadaran tentang nasibnya itu ke alam bawah sadar dengan cara lebih mengingat berbagai kebaikan yang dilakukannya dalam menolong orang dan menghibur dirinya bahwa orang seperti dirinya akan mendapat kebahagiaan setelah mati. Tuhan akan memberinya seorang bidadari di akhirat kelak.

Apa yang direpresinya ke alam bawah sadar itu malah dibuka dan dibeberkan tokoh Husni. Hal ini tak bisa diterima tokoh Kamin. Akhirnya tokoh Kamin melakukan perilaku agresif dan destruktif.

4. Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen

Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata adalah sebagai berikut.

1. Tatkala Kamin dan Husni menemukan mayat perempuan yang terlempar dari dalam kereta, Husni berperilaku tidak senonoh terhadap mayat perempuan itu. Karena ia ingin menyetubuhi mayat perempuan itu namun maksudnya terhalang oleh tokoh Kamin, ia meraba-raba tubuh mayat perempuan itu dan menyingkapkan bagian-bagian vital tubuh mayat perempuan itu. Ia pasti melakukan keinginannya menyetubuhi mayat itu sebab ia sudah akan melakukannya jika Kamin tidak terburu membuatnya tewas.
2. Husni berkali-kali melakukan penghinaan dengan kata-kata terhadap tokoh Kamin. Husni juga melakukan ancaman terhadap Kamin. Hal ini menimbulkan kemarahan dalam diri Kamin hingga Kamin akhirnya membunuh Husni.
3. Kamin membenturkan seongkah batu ke kepala Husni hingga tewas akibat terus menerus diejek Husni dari akibat berbagai hal yang dirasakannya atas nasibnya yang buruk dan dirasanya tidak adil.
4. Kamin menyetubuhi mayat perempuan itu setelah membunuh Husni.

a. Bentuk dan Jenis Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen.

Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Husni dan Kamin yang mencoba menyetubuhi mayat perempuan, dan bahkan tokoh Kamin sempat melakukannya, secara sepiantas bisa diduga sebagai bentuk perilaku agresif dan destruktif jahat nonadaptif biologis yang berjenis nekrofilia. Nekrofilia secara umum dapat diartikan cinta kematian yang terdiri atas dua fenomena, yaitu 1) nekrofilia nonseksual, yaitu keinginan untuk memegang-

megang, berdekatan-dekatan, dan memandangi mayat, dan terutama keinginan untuk memotong-motong bagian tubuhnya; 2) nekrofilia seksual, yaitu keinginan laki-laki untuk menyebadani (atau melakukan bentuk hubungan seks lainnya) dengan mayat wanita. Tokoh Kamin dan Husni, dengan berupaya dan bahkan tokoh Kamin menyetubuhi mayat perempuan tersebut, bisa diduga melakukan perilaku nekrofilia seksual. Namun, benarkah demikian?

Seperti dijelaskan dalam berbagai sumber psikologi dan juga Fromm (2000: 390), nekrofilia adalah bentuk kedestruktifan yang mengendap dalam struktur karakter. Apakah perilaku tokoh Husni dan Kamin yang mencoba dan menyetubuhi mayat perempuan tersebut merupakan karakter kedua tokoh tersebut? Dari analisis alur dan penokohan serta struktur dan kepribadian kedua tokoh itu seperti yang sudah dipaparkan di depan, diketahui bahwa kedua tokoh tersebut bukanlah tokoh-tokoh yang mengidap kelainan psikologi berupa kecintaan atau kesukaan pada mayat. Mereka pada dasarnya normal. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya deskripsi dalam cerpen tersebut yang memperlihatkan peristiwa bahwa kedua tokoh itu secara berkelanjutan dalam sepanjang kehidupannya membutuhkan dan melakukan penyaluran seksualnya pada mayat. Memang dalam cerpen tersebut ada penggambaran tokoh Kamin yang sebelumnya pernah mengintip mayat janda tetangganya yang tengah dimandikan. Hal itu seperti telah dianalisis dalam struktur kepribadian tokoh, dilakukan Kamin bukan karena kecintaan atau ketertarikan pada mayat (cinta kematian), tapi merupakan suatu cara yang disebut dengan substitusi (pemindahan objek), yakni cara-cara yang dipakai seseorang untuk memenuhi kebutuhannya (instinknya) dengan jalan menggantinya dengan objek lain ketika objek yang semestinya tidak bisa dipergunakan. Cara tersebut dilakukan tokoh Kamin karena objek yang semestinya, yakni perempuan yang hidup, tidak ada yang mau diperistri olehnya karena ia memiliki kekurangan fisik dan ekonomi. Untuk memenuhi instink libidonya ia mencari objek lain yang tidak akan menolak atau memprotes tindakannya, yakni mayat, dengan cara mengintipnya untuk memenuhi keinginannya melihat tubuh perempuan.

Begitu pula dengan tokoh Husni. Dalam penggambaran mengenai tokoh Husni, bahkan tidak ada penggambaran tokoh Husni tertarik atau melakukan penyaluran seksual pada mayat sebelum kejadian tokoh Kamin dan Husni mendapatkan sesosok mayat yang terlempar dari dalam kereta di depan gardu tempat mereka bekerja sebagai penjaga palang pintu kereta. Apa yang dilakukan tokoh Husni terhadap mayat perempuan itu, sama seperti tokoh Kamin, merupakan substitusi (pemindahan objek). Seperti telah dikemukakan dalam analisis mengenai struktur kepribadian tokoh, tokoh Husni dalam kaitan dengan perempuan, tidak mendapatkan perempuan seperti yang diinginkannya (yang juga pasti diinginkan laki-laki pada umumnya), yakni cantik, molek, dan mulus. Ada yang mau menjadi istrinya pun baginya sudah

untung sebab ia miskin dan secara fisik mustahil mendapatkan perempuan dengan kriteria di atas. Oleh karena itu, ketika ia mendapatkan perempuan yang cantik, bertubuh molek dan mulus meskipun sudah menjadi mayat, ia ingin menyalurkan dan memuaskan rasa kepenasarannya akan tubuh molek perempuan.

Penjelasan tersebut kiranya cukup untuk menjadi bukti bahwa perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan kedua tokoh utama cerpen ini bukan merupakan perilaku nekrofilik. Oleh karena itu, marilah kita rinci dengan lebih teliti perilaku yang dilakukan setiap tokoh dengan bentuk dan jenisnya.

1) Tokoh Husni

Seperti telah dikemukakan di depan, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Husni adalah ia berupaya melampiaskan birahinya pada mayat perempuan itu, namun upayanya ini dihalangi oleh tokoh Kamin. Namun ia sempat memegang-megang dan meraba-raba tubuh mayat perempuan itu, menindihnya untuk menyetubuhinya sebelum akhirnya ia dibunuh tokoh Kamin.

Bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Husni di atas pada tahap awal bisa diduga termasuk perilaku agresif dan destruktif lunak adaptif biologis atau disebut juga perilaku agresif dan destruktif defensif. Dalam penjelasan di depan mengenai bentuk perilaku agresif dan destruktif lunak atau defensif ini dikemukakan bahwa bentuk perilaku ini merupakan perilaku yang ditujukan untuk mempertahankan hidup. Agresi ini merupakan respon terhadap bahaya yang mengancam kepentingan hayati, lazim didapatkan baik pada manusia, maupun binatang. Artinya, telah terpatri dalam otak manusia dan binatang. Akan tetapi, keduanya perlu dibedakan sebab basis neurofisiologi untuk agresi defensif pada otak manusia dan binatang tidak persis sama. Manusia memiliki kondisi khas yang berbeda dari binatang. Contoh dari perbedaan itu misalnya dalam memprediksi bahaya yang mengancam. Binatang memahami bahaya hanya pada yang “nyata dan ada”, sementara manusia dapat memprediksi lebih dari itu, yakni memperkirakan ancaman atau bahaya di waktu mendatang.

Begitu pula dalam kaitan dengan kepentingan hayati. Kepentingan hayati manusia jauh lebih banyak dibanding binatang. Manusia harus hidup, tidak hanya secara fisik, tapi juga psikis. Dia perlu mempertimbangkan keseimbangan psikis dalam menjalani kehidupan. Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan psikisnya sama pentingnya dengan yang dia butuhkan untuk menjaga keseimbangan fisiknya. Manusia memiliki kepentingan vital untuk menjaga kepentingan orientasinya, objek pengabdian yang menjadi kebutuhan vital bagi keseimbangan emosinya dan sejenisnya.

Perilaku agresif dan destruktif tokoh Husni yang dipaparkan di atas digolongkan sebagai bentuk perilaku agresif lunak adaptif-biologis (defensif) karena perilaku tersebut tidak dimaksudkan untuk menghancurkan, namun lebih dimaksudkan pada pemenuhan kepentingan vital (hayati)-nya yakni menjaga keseimbangan (kestabilan) psikis (emosi)-nya.

Adapun ditinjau dari jenisnya, perilaku tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis perilaku agresif dan destruktif instrumental, yakni agresi yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Tujuan dari agresi ini bukanlah penghancuran karena penghancuran itu sendiri hanya berfungsi sebagai sarana (instrumen) untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Kata diinginkan dalam definisi ini bukan hanya yang diperlukan sebab dalam kenyataan-nya, orang menginginkan bukan hanya yang diperlukannya untuk bertahan hidup. Pada umumnya manusia memiliki sifat rakus: rakus akan makanan, seks, harta, kekuasaan, dan lain-lain. Orang akan menjadi agresif akibat rakus apabila dia tidak memiliki sarana untuk menyalurkan kerakusannya. Tujuan tokoh Husni mencoba menyebadani mayat perempuan bukan dimaksudkan untuk menghancurkan mayat tersebut. Mayat perempuan itu hanya berfungsi sebagai sarana (instrumen) untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yakni keinginan akan seks (untuk merasakan tubuh perempuan). Keinginan tersebut bukan hanya yang diperlukan oleh tokoh Husni tersebut, sebab sebenarnya yang diperlukannya sudah terpenuhi karena tokoh Husni memiliki istri. Namun, ia memiliki keinginan lain, yang muncul dari sifat rakus manusia, yakni ingin pula merasakan perempuan cantik, molek, dan mulus yang selama ini hanya merupakan angan-angannya sehingga sekalipun sudah jadi mayat, ia tak peduli.

Jika kita melihat perilaku agresif dan destruktif tokoh Husni dari segi di atas saja, yakni bahwa perilakunya itu disebabkan oleh keinginan berlebih dari tokoh Husni dari sekedar yang diperlukannya dalam memenuhi kepentingan hayatinya, pengkategorian bentuk perilaku di atas sebagai perilaku agresif dan destruktif lunak/defensif (adaptif-biologis) dan berjenis perilaku agresi instrumental dapat diterima. Namun, seperti yang sudah dipaparkan dalam analisis unsur-unsur intrinsik cerpen dan struktur kepribadian tokoh, tokoh Husni memiliki motivasi lain dalam keinginannya melakukan penyetubuhan itu, yakni pelampiasan dendam yang muncul dari kecemburuan sosial, seperti terlihat pada kutipan berikut.

... Husni menggeramang takjub lantas berdecak: "Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah, Maryati, Kusmini. Aku bosan kenapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini. Ohh..." dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh. (Ariadinata, 1999: 47).

... “Ia juga sama seperti kebanyakan yang lain. Bedanya ia mati. Tapi kalau tidak, apakah orang seperti kita bisa memperlakukannya semacam ini. Bahkan barangkali mengenal pun tak akan sudi. Perempuan ini pasti kaya. Mungkin istri seorang gubernur, dokter, dandanannya bagus. Wangi. Berkhayal pun pasti tidak boleh apalagi cantik begini. Sungguh sekali. Seperti bintang film. Ohh, malaikatkah yang mengirim bidadari. Tak apa. Kapan lagi, Kamin. Seumur-umur... – untunglah mati. Ya Tuhan, kita seenak udel bisa mempermainkan dia, hoh-hoh-hoh, Kamin! Karena mati. Eh, eh, tak mungkin bisa menghina. Biar rohnya terhina, malah! Heh-heh-heh. Perempuan begini. Kapan lagi... ck-ck-ck. Betul-betul seperti gambar.” Lampus. Ada dendam membada. Gila. “Kita permak, Kamin! Kita harus berani. Jenis-jenis mereka inilah yang selalu melecehkan kita. Sesungguhnya kita ini orang baik, bukan? Oh-oh-oooh...”
(Ariadinata, 1999: 48-49).

Dari kutipan itu terlihat bahwa tokoh Husni, di samping ingin menyetubuhi mayat perempuan itu untuk memenuhi keinginan seks-nya, juga bermaksud untuk melakukan penghancuran yang didasari oleh dendam. Perilaku agresif dan destruktif ini, jika didasari tujuan penghancuran, maka termasuk bentuk perilaku agresif dan destruktif jahat non-adaptif biologis. Adapun mengenai jenisnya, masih harus dicari istilah yang tepat karena dalam pengkategorian dari Fromm tidak ditemukan kategori tersebut.

Perilaku agresif dan destruktif lainnya yang dilakukan tokoh Husni adalah Husni berkali-kali melakukan penghinaan dengan kata-kata terhadap tokoh Kamin. Husni juga melakukan ancaman terhadap tokoh Kamin karena Kamin terus menerus menghalanginya untuk melampiaskan keinginan di atas. Perilaku ini termasuk kategori bentuk perilaku defensif (adaptif-biologis) karena merupakan upaya untuk menghilangkan sesuatu yang menghalangi perwujudan kepentingan hayatinya, dalam hal ini keinginan seks-nya. Jenisnya merupakan perilaku agresif dan destruktif instrumental karena tujuan tokoh Husni bukan melakukan penghancuran terhadap tokoh Kamin itu sendiri. Ia melakukan agresi penghinaan tersebut untuk menghilangkan rintangan dalam mewujudkan tujuan utamanya, yakni keinginan seks-nya. Jadi perilaku itu hanya sarana (instrumen) untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

2) Tokoh Kamin

Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin adalah membenturkan seongkah batu ke kepala Husni hingga tewas. Setelah Husni tewas, Kamin menyetubuhi mayat perempuan itu.

Bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin dengan membunuh tokoh Husni termasuk perilaku agresif dan destruktif jahat nonadaptif biologis sebab bukan merupakan upaya pemertahanan diri dari ancaman yang mengganggu kepentingan hayatinya, tapi merupakan kemarahan dan pembalasan dari rasa sakit hatinya akibat pelecehan individu yang dilakukan tokoh Husni dan hal-hal lain yang sudah terakumulasi dalam dirinya. Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin ini agak sulit dimasukkan ke dalam salah satu jenis yang telah dikategorikan oleh Fromm, yakni 1) kedestruktifan kesumat; 2) ekstase; 3) pemujaan kedestruktifan; 4) karakter destruktif sadisme; dan 5) nekrofilia.

Jika kita melihat proses terjadinya perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin yang terpicu oleh perilaku tokoh Husni yang terus menerus melecehkan dirinya, dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut terjadi karena dendam, baik dendam pada pribadi tokoh Husni itu sendiri, maupun dendam pada nasib buruknya yang selama ini direpresi ke alam bawah sadarnya, namun malah diungkit-ungkit atau dibangkitkan ke dalam kesadaran oleh tokoh Husni. Meskipun disebabkan oleh dendam, namun perilaku tersebut terjadi secara spontan dan tidak dilakukan dalam bentuk penyiksaan yang terus menerus. Dengan demikian, jenis perilaku tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam jenis kedestruktifan kesumat, meskipun dari segi motivasi tindakannya mengandung kemiripan. Oleh karena itu, masih perlu dicari istilah lain untuk mengkategorikan jenis perilaku agresif dan destruktif tersebut.

b. Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif dan Destruktif yang Digambarkan dalam Cerpen

Di atas dijelaskan bahwa perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan oleh masing-masing tokoh berbeda. Demikian pula bentuk dan jenisnya. Oleh karena itu, penyebab terjadinya perilaku tersebut akan diurai melalui masing-masing tokoh.

1) Tokoh Husni

Ada beberapa penyebab terjadinya perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Husni yang telah dipaparkan di atas. Penyebab tersebut terjadi dari struktur kepribadian tokoh Husni itu sendiri dan kondisi-kondisi dari luar (kondisi sosial).

Seperti telah diuraikan dalam analisis mengenai struktur kepribadian tokoh, aspek-aspek yang membentuk struktur kepribadian tokoh Husni tidak berdistribusi secara seimbang. Aspek dalam diri tokoh Husni lebih dominan

karena aspek yang bisa mengontrol id, yakni *super-ego*, tidak berperan. Instink berupa rangsangan jasmaniah dalam diri tokoh Husni ketika melihat tubuh perempuan yang molek dan cantik sebenarnya normal. Namun, objek dari upaya penyaluran instink itu dalam realitas (yang dilakukan oleh *ego*), yakni mayat perempuan, bertentangan dengan norma masyarakat dan agama, sementara *super-ego* dalam diri tokoh Husni lemah sehingga tidak bisa menjadi daya keang bagi perilaku tokoh Husni. Tidak adanya daya keang ini membuat penggerak atau pendorong instink itu tidak terkendalikan sehingga intensitasnya menjadi besar. Oleh karena besarnya intensitas penggerak atau pendorong instink ini, tokoh Husni tidak memperdulikan usaha tokoh Kamin yang berupaya mengendalikan instink tokoh Husni agar sejalan dengan norma masyarakat dan agama. Bahkan tidak hanya mempedulikan, tokoh Husni justru berupaya menyerang tokoh Kamin dengan melakukan pelecehan individu terhadap tokoh Kamin agar ia bisa menyalurkan instink-nya tersebut dengan leluasa tanpa rintangan.

Apakah dengan demikian ketidakseimbangan struktur kepribadian ini yang menjadi sumber paling besar dalam mendorong perilaku agresif dan destruktif tokoh Husni? Kondisi-kondisi dari luar, dalam hal ini kondisi sosial yang dialami tokoh Husni juga ternyata menjadi penyebab kuat bagi terjadinya perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Husni.

Jika permasalahannya terletak hanya pada struktur kepribadian, perilaku itu tampaknya masih bisa dikendalikan. Dorongan untuk melakukan perilaku destruktif itu menjadi begitu kuat dalam diri tokoh Husni justru bersumber dari kondisi kehidupannya. Tokoh Husni, seperti sudah dipaparkan dalam analisis mengenai tokoh dan penokohan, selalu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya karena kondisi fisik dan ekonominya. Secara fisik ia jelek dan secara ekonomi ia miskin. Ia tidak bisa melakukan pilihan dalam menentukan perempuan yang akan diperistrinya karena memang tidak ada pilihan kecuali yang mau padanya. Artinya, ada perempuan yang mau diperistrinya pun sudah untung. Sebagai laki-laki, seperti laki-laki pada umumnya, ia mendambakan perempuan yang cantik, molek, dan mulus. Namun, hal itu hanya sampai sebatas angan-angannya. Akumulasi dari keinginan yang selama ini hanya ada dalam angan-angan ini membuat tokoh Husni tidak bisa mengekang keinginannya ketika tubuh molek dan mulus hadir begitu saja di depan matanya. Seperti telah dijelaskan di depan, hal itu bisa dikatakan wajar sebagai bagian dari kepentingan hayatinya sebab kepentingan hayati dalam diri manusia tidak terbatas pada apa yang diperlukan saja, tapi juga yang diinginkannya sehingga tak mengherankan jika manusia memiliki sifat-sifat rakus. Mengapa tokoh Husni berupaya melakukan keinginannya itu pada mayat? Lagi-lagi karena tidak ada pilihan karena perempuan cantik yang hidup tidak mungkin bisa didapatkannya. Seperti telah dikemukakan di depan,

mayat bukan objek asli dari pemenuhan instink tokoh Husni, tapi objek substitusi. Namun pemindahan/substitusi objek ini telah menunjukkan kerakusan dari tokoh Husni. Kerakusan akibat kepentingan hayati yang tidak dikendalikan ini turut mendorong tokoh Husni melakukan perilaku agresif dan destruktif.

Segi lainnya yang mendorong dan menyebabkan tokoh Husni melakukan agresi dan destruksi adalah kondisi sosialnya. Kondisi fisik dan ekonominya yang buruk dan miskin telah menjadikan tokoh Husni menjadi kaum marginal (kaum yang terpinggirkan). Ia tidak seperti orang-orang kaya, tidak memiliki kedudukan sosial. Bahkan, ia kerap direndahkan dan dilecehkan. Ia merasakan kecemburuan sosial terhadap orang-orang kaya atau kelas menengah-atas. Ia diam-diam memendam dendam dan kebencian pada kaum menengah-atas tersebut dan pada ketidakadilan yang terjadi atas nasibnya. Dendam ini pun menjadi pendorong kuat bagi tokoh Husni dalam melakukan perilaku agresif dan destruktif ini.

Dari analisis di atas, akhirnya bisa ditarik benang merah hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dan destruktif tokoh Husni, yaitu:

1. Ketidakseimbangan aspek-aspek yang membentuk struktur kepribadian. Aspek *id* lebih menguasai, sementara *super-ego* lemah sehingga tidak bisa mengontrol dan mengekang perilaku agresif dan destruktif.
2. Kondisi khas dalam kehidupan manusia terkait dengan kepentingan hayatinya. Manusia memiliki kepentingan hayati yang tidak sekedar yang diperlukan, tapi juga yang diinginkan yang bisa menimbulkan kerakusan. Kerakusan ini memicu munculnya perilaku agresif dan destruktif sebab orang akan menjadi agresif akibat rakus apabila dia tidak memiliki sarana untuk menyalurkan kerakusannya.
3. Kondisi luar yang menstimulirnya, dalam hal ini kondisi kemiskinan, pelecehan individu, dan kondisi-kondisi sosial lainnya, terutama yang terkait dengan struktur sosial yang memarjinalkan sebagian kelas sosial.

Ketiga uraian mengenai sebab terjadinya perilaku agresif dan destruktif tokoh Husni di atas menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terjadi secara instinktif, tetapi juga sosio-biologis dan sosio-psikologis.

2) Tokoh Kamin

Seperti telah dijelaskan di atas, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin merupakan perilaku agresi jahat nonadaptif biologis. Penyebab terjadinya perilaku tersebut bisa dianalisis terlebih dahulu lewat struktur kepribadian tokoh tersebut.

Dalam analisis struktur kepribadian tokoh Kamin, dijelaskan bahwa berbeda dengan tokoh Husni, aspek *super-ego* pada diri tokoh Kamin pada awalnya memegang peran penting. *Super-ego* ini dapat mengendalikan aspek id-nya. Namun, mempertahankan *super-ego* tersebut ternyata tidak mudah bagi Kamin. Pada tahap-tahap selanjutnya, terjadi pergulatan dalam diri Kamin antara aspek id, *ego*, dan *super-ego*. Pergulatan itu terjadi akibat kondisi-kondisi dari luar dirinya yang terus menerus memengaruhi dan menyerang dirinya hingga membuat hal-hal yang direpresi di alam bawah sadarnya muncul ke alam kesadaran.

Hal-hal yang direpresi itu adalah hal-hal yang buruk yang merupakan kekecewaan atau frustrasi-frustrasi tokoh Kamin dalam kehidupan yang baginya terasa memalukan, misalnya keterpaksaan dirinya melakukan pemindahan objek (substitusi) dari kebutuhannya akan perempuan, terhadap pelacur yang kotor dan bau serta terhadap gelandangan karena yang lain yang diinginkan Kamin sebagai objek asli menolak dirinya. Ia juga melakukan mekanisme substitusi (pemindahan objek) dengan jalan mengintip mayat janda tetangganya yang tengah dimandikan, dan lain-lain. Kesadaran pada kekecewaan-kekecewaan akan nasibnya yang serba buruk yang seringkali tidak mendapatkan kesempatan dan keinginan itu membuat *super-ego* diri Kamin lemah sehingga id-nya lebih menguasai dirinya.

Seperti laki-laki normal lainnya, secara naluriah (instink), Kamin memiliki ketertarikan dan mengalami rangsangan jasmaniah ketika melihat tubuh perempuan yang indah dan mulus. Namun, tubuh perempuan yang tersedia di hadapannya itu adalah mayat. Meskipun Kamin secara instink merasakan rangsangan jasmaniah, namun berkat *super-ego* yang berkembang baik dalam dirinya, ia memegang teguh nilai moral untuk tidak berbuat tidak senonoh terhadap mayat. *Super-ego* ini tidak hanya berupaya mengontrol dirinya pribadi, tapi juga tokoh Husni dengan cara terus menerus memperingatkan tokoh Husni.

Akan tetapi, tokoh Husni yang struktur kepribadiannya telah dikuasai oleh sehingga lebih memperturutkan instink primitifnya, tak menerima larangan Kamin. Tokoh Husni balik menyerang tokoh Kamin dengan kata-kata yang membuat tokoh Kamin terpojok. Tokoh Husni sengaja menelanjangi kepribadian tokoh Kamin dengan cara membangkitkan kembali ke alam sadar hal-hal yang selama ini direpresi ke alam bawah sadar oleh tokoh Kamin. Cara tokoh Husni itu terasa sebagai pelecehan individu bagi tokoh Kamin. Akibatnya, tokoh Kamin tak bisa lagi menguasai *super-egonya*.

Selain itu, tokoh Husni juga berupaya membangkitkan ke alam kesadaran rasa kecemburuan sosial yang juga selama ini direpresi ke alam bawah sadar oleh tokoh Kamin. Semua hal yang diungkit-ungkit oleh tokoh Husni yang merupakan nasib buruk tokoh Kamin tersebut akhirnya memicu kekecewaan,

kebencian, kemarahan, dan dendam yang selama ini terakumulasi dalam dirinya hingga meledak keluar dan menemukan muara pelampiasan pada tokoh Husni. Tindakan agresif dan destruktif pun tak terelakkan lagi dilakukan tokoh Kamin. Akhirnya ia menjadi seorang pembunuh. Pada titik ini, *super-egonya* telah benar-benar tak ada sehingga ia pun menyalurkan semua keinginannya yang terpendam selama ini akan tubuh perempuan yang molek tanpa dihalang-halangi lagi oleh *super-egonya*.

Dari penjelasan di atas, akhirnya bisa diketahui penyebab perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin.

Hal paling kuat yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin bukanlah struktur kepribadiannya. Struktur kepribadian tokoh Kamin termasuk stabil, kondisi luar-lah yang lebih dominan memicu terjadinya perilaku tersebut. Kondisi luar tersebut yakni kemiskinan yang dirasakan tokoh Kamin, pelecehan individu, dan kondisi sosial yang terkait dengan struktur sosial yang kerap melecehkan dan memarjinalkan orang kecil seperti dirinya. Dendam pada kondisi kehidupannya yang buruk dan kondisi sosial yang dirasakannya tidak adil itu menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dan destruktif yang telah digambarkan di atas.

c. Bentuk Pengungkapan Perilaku Agresif dan Destruktif dalam Cerpen “Kali Mati” Karya Joni Ariadinata

Dari penelaahan terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata, yakni tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, diketahui berbagai teknik kesastraan yang digunakan pengarang dalam menyampaikan persoalan yang diangkat dalam cerpennya.

Dalam menggambarkan tokoh atau penokohan, teknik dominan yang digunakan pengarang adalah teknik atau metode *showing* (dramatik). Dalam teknik ini pengarang mengemukakan watak tokoh dengan cara dilukiskan/digambarkan melalui berbagai situasi bahasa cerpen, bukan disebutkan secara langsung oleh pengarang. Seperti sudah dijelaskan dalam analisis tokoh dan penokohan pada bagian B.2.a, pengarang menampilkan fisik dan watak tokoh-tokoh dalam cerpen “Kali Mati” (dengan teknik *showing*/dramatik ini) melalui dialog, deskripsi perasaan dan pikiran tokoh, ucapan atau reaksi tokoh lain, dan melalui narasi. Metode atau teknik ini membuat kondisi fisik dan psikis, watak, atau tingkah laku tokoh tergambar dengan konkret. Pembaca bisa melihat, merasakan, dan menghayati sendiri apa yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut. Dalam kaitan dengan perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh, metode atau teknik tersebut membuat pembaca dapat menelusuri secara runut sebab-sebab terjadinya perilaku tersebut dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Sebagai contoh, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin yang membenturkan sebungkah batu ke kepala tokoh Husni hingga tewas dapat dirasakan sebagai perilaku dan nasib tokoh Kamin yang menyedihkan, menyakitkan, dan memprihatinkan oleh pembaca sebab pembaca sebelumnya sudah diajak menelusuri perkembangan kejiwaan tokoh Kamin tersebut melalui teknik dramatik di atas. Efek lain bagi pembaca dengan menggunakan teknik di atas adalah munculnya rasa jijik terhadap perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokoh itu karena teknik tersebut menjadikan penggambaran nafsu-nafsu primitif dan amoral yang muncul dalam diri tokoh-tokoh cerpen dan yang akhirnya diejawantahkan dalam bentuk perilaku itu begitu konkret.

Begitu pula dalam menyusun alur. Seperti telah diuraikan di depan, secara singkat definisi alur adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur cerpen ini, seperti dipaparkan dalam analisis alur pada bagian B.2.b, memperlihatkan rangkaian peristiwa yang terhubung secara sebab-akibat sehingga jelas mengapa perilaku agresif dan destruktif itu terjadi. Pengaluran cerpen ini pun memperlihatkan teknik linear, ingatan, dan bayangan yang disusun dalam struktur:

eksposisi → konflik → klimaks → penyelesaian.

Hal itu memperlihatkan akumulasi persoalan yang dihadapi tokoh-tokoh dari berbagai sisi. Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin yang ditempatkan pada klimaks cerita (setelah sebelumnya diperlihatkan konflik-konflik eksternal dengan tokoh Husni dan juga konflik internal dengan batinnya sendiri) memberi efek bagi pembaca dalam memaknai perilaku agresif dan destruktif itu bahwa perilaku itu bisa terjadi sebagai akibat akumulasi (puncak) dari berbagai persoalan. Alur dalam cerpen “Kali Mati” ini terdiri atas peristiwa-peristiwa yang realis. Hal ini memberi penegasan dan kesadaran kepada pembaca bahwa kejadian dan perilaku semacam itu nyata adanya dalam kehidupan manusia sehingga patut menjadi cermin.

Berikutnya adalah latar. Dalam analisis latar pada bagian B.2.d, dikemukakan bahwa latar tempat cerpen ini adalah gardu penjaga palang pintu kereta. Adapun latar waktunya adalah malam hari menjelang subuh. Pemilihan latar tempat dalam cerpen ini telah sesuai dengan penokohan dan persoalan yang diangkat cerpen ini. Adapun latar waktu memberi efek yang lebih dari sekedar menunjukkan waktu terjadinya peristiwa. Sekalipun pengarang tidak bermaksud memberikan simbol, namun latar waktu malam menjelang dini hari yang dipilih pengarang ini memberikan makna tertentu. Latar waktu malam tersebut menyimbolkan bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang berada di wilayah gelap dan hitam. Gelap dan hitam adalah simbol dari hal-hal yang buruk, jahat, dan merupakan dosa. Selain kedua latar di atas,

pengarang pun menghadirkan latar atmosfer dan metaforik. Latar tersebut semakin memperkuat penggambaran persoalan yang dikemukakan cerpen ini. Sebagai contoh, suasana hujan yang ditingkahi petir menjadi metafor yang memperkuat penggambaran pikiran dan perasaan tokoh. Suasana hujan pun memberi efek pada pembaca dalam membangkitkan perasaan miris dan sedih atas peristiwa yang dilakukan dan menimpa tokoh-tokoh cerpen.

Selain lewat unsur-unsur di atas, pengarang memperkuat makna dan gagasannya mengenai persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia melalui gaya bahasa. Dapat dibaca kembali dalam analisis mengenai gaya bahasa cerpen “Kali Mati” karya Joni Ariadinata pada bagian B.2.e, aspek-aspek gaya bahasa yang digunakan Joni Ariadinata adalah diksi, deotomatisasi/defamiliarisasi, penyiasatan (inversi, repetisi, paralelisme, anafora, dan klimaks), struktur, pencitraan (pencitraan, auditoris, visual, olfaktori, kinestik, dan taktil termal), dan majas (metafora, personifikasi). Semua aspek gaya bahasa tersebut memberi efek pada daya ungkap penyampaian perilaku agresif dan destruktif dalam cerpen.

Seperti dijelaskan dalam bagian B.2.d di atas, dalam penggunaan diksi, pengarang sangat mempertimbangkan kepekatan dan efektivitas kata. Pengarang akan mencari kata yang paling pas yang sepadan dengan apa yang dimaksudkannya. Sebagai contoh, ia menggunakan diksi-diksi yang meminjam istilah A. Teeuw, terus terang dan sedikit kasar untuk memperkuat latar dan watak kehidupan orang kecil (kelas bawah). Pengarang juga mencari kata-kata yang sepadan dengan efek yang ingin dididapatkannya tanpa terpaku pada kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Jika ia tidak mendapatkan padanan kata dari apa yang dimaksudkannya dari bahasa Indonesia, ia akan mencarinya dari bahasa lain (Jawa, Sunda, atau bahasa lainnya), bahkan menciptakan/membentuk kata sendiri yang menurutnya tepat. Tak jarang ia menggunakan pengimbuhan yang sebelumnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Lihatlah contoh-contoh diksi yang dibuat pengarang berikut ini: *sejantik, menjawab, sejentil menelusuk, wuwungan, kemereot, gemeragal, gelantungan, meluwung, melulur, menguntalkan, membeliung, memerjal, menisik, mencuping*, dan lain-lain.

Dengan pemilihan kata-kata tersebut, kata-kata dalam cerpen Joni Ariadinata tidak hanya hadir sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu, tapi juga memperkuat tempo, bunyi, dan irama yang dikehendaki sesuai ide yang ingin diungkapkan. Aspek-aspek tersebut membuat emosi yang ingin ditimbulkan dari penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam cerpen dapat dirasakan oleh pembaca sehingga penggambaran itu lebih hidup dan terhayati.

Efek yang memperkuat penyampaian persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia juga dapat dirasakan dari penggunaan gaya bahasa berupa

deotomatisasi/defamiliarisasi aspek gramatikal. Seperti diuraikan dalam bagian B.2.d di depan, Joni banyak menggunakan deotomatisasi berupa penyusunan kalimat yang tidak berklause (kalimat yang hanya terdiri atas satu kata atau frase). Efeknya adalah nada, perasaan, dan maksud yang disampaikan terasa lebih efektif. Penyusunan kalimat yang terdiri atas satu kata atau frase tersebut ternyata lebih berbicara banyak dibandingkan setiap unsur kalimat ditulis lengkap sebab membuat informasi menjadi terasa verbal. Efek gambaran situasi dan emosi yang diungkapkan lebih kuat dan intens.

Selain terasa lebih intens, penggunaan deotomatisasi berupa kalimat terpenggal-penggal (pemenggalan kalimat majemuk menjadi kalimat pendek-pendek tak berklause) atau yang terdiri atas satu kata/frase di atas, membuat keterpenggalan keinginan yang dialami dan dirasakan tokoh-tokoh cerpen menjadi terasa lebih kuat. Keterpenggalan kalimat tersebut seolah mempresentasikan keterpenggalan perasaan tokoh-tokohnya. Keinginan terpenggal-penggal dalam diri tokoh-tokoh cerpen ini merupakan pemicu terjadinya perilaku agresif dan destruktif. Hal itu dipertajam oleh gaya bahasa yang memanfaatkan aspek pencitraan, baik visual, auditoris, olfaktori, kinestetik, maupun taktil termal. Pencitraan tersebut memperkonkret gambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut karena pembaca diajak untuk mengindera secara langsung perilaku tersebut. Dengan demikian, berbagai perasaan yang muncul sebagai efek dari perilaku agresif dan destruktif tokoh-tokoh cerpen, seperti rasa jijik, rasa tidak setuju terhadap perilaku amoral, dan sejenisnya, muncul dalam diri pembaca. Bagaimana dengan penggunaan gaya bahasa, baik yang berupa penyiasatan struktur (repetisi, anafora, paralelisme, klimaks) dan majas (metafora, personifikasi)? Penggunaan gaya bahasa tersebut membuat penggambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut lebih bernuansa sehingga memperkaya perasaan dan suasana yang dapat dihayati pembaca.

Unsur lainnya dalam bentuk pengungkapan adalah sudut pandang yang digunakan pengarang. Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, yakni melalui tokoh Kamin. Dengan penggunaan tersebut, pembaca seolah diajak melihat melalui tokoh Kamin, penyampaian melalui tokoh Kamin tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengikuti aspek kejiwaan tokoh tersebut beserta cara pandangnya.

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perilaku agresif dan destruktif telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan dalam kondisi kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Tawuran antar pelajar, penduduk, bahkan pada wakil rakyat di DPR; kekerasan berupa perkosaan, pembunuhan, KDRT, dan sejenisnya menjadi berita sehari-hari yang memprihatinkan. Perilaku yang memperlihatkan hancurnya karakter bangsa ini tidak hanya terjadi dalam kenyataan, tapi direspon pula oleh pengarang dalam karya sastra. Di antara para pengarang Indonesia yang banyak mengangkat persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia adalah Agus Noor dan Joni Ariadinata.

A. Cerpen “Anak Ayah” Karya Agus Noor

Agus Noor, dalam salah satu kumpulan cerpennya yang mengangkat persoalan di atas, yakni kumpulan cerpen *Memorabilia*, lewat cerpen “Anak Ayah” mengungkapkan perilaku agresif dan destruktif manusia yang muncul dari pembelajaran dalam keluarga. Melalui struktur cerpen yang terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, pengarang menceritakan bagaimana perilaku agresif dan destruktif itu dilakukan. Dalam mengungkapkan hal tersebut, pengarang, baik dengan metode atau teknik *showing* (dramatik), *telling* (analitik), maupun campuran, menampilkan watak tokoh-tokoh cerpen yang dapat ditelusuri struktur kepribadiannya, yang menyebabkannya melakukan perilaku di atas.

Tokoh utama cerpen ini adalah tokoh Aku. Tokoh Aku melakukan perilaku agresif dan destruktif dalam hidupnya karena sejak lahir dididik dan dibentuk oleh ayahnya untuk berperilaku seperti itu, dan diharuskan menjadi bajingan. Dari struktur kepribadiannya, seperti individu manusia pada umumnya, tokoh Aku memiliki aspek *id* (*das es*) dalam struktur kepribadiannya. Namun, ketikaidini direalisasikan oleh *ego*, realitas yang ditemuinya adalah realitas yang memupuk impuls-impuls dan instink-instink dari *id*, yang tidak mendapat kontrol dari *das ueber ich* (*super ego*). Dengan demikian, *super ego* dikuasai oleh *id*. Sumber instink tokoh Aku tak berbeda dengan individu pada umumnya. Namun, dalam pemenuhan instink tersebut, tokoh Aku menggunakan objek (cara) yang diarahkan oleh *ego* tokoh Ayah yang objek (cara-cara) tersebut merupakan kedestruktifan. Dengan demikian, impuls-impuls primitif tokoh Aku semakin terpupuk dan berkembang dalam realitas. Oleh karena *super ego* tidak memiliki akses terhadap *id*, maka kepribadian tokoh Aku lebih dikuasai oleh *id*.

Bagaimana tidak? Lewat alur cerpen ini diceritakan, sejak tokoh Aku mengenal dunia, yang disaksikan dan didapat tokoh Aku adalah perkataan dan contoh-contoh perilaku agresif dan destruktif ayahnya, mulai dari perbuatan ayahnya membuang bayi perempuan dan menguburnya hidup-hidup, memperkosa ibunya agar bisa dinikahi, melakukan perilaku sadistik terhadap ibunya, mabuk, berjudi, dan menuntut tokoh Aku menjadi bajingan seperti dirinya. Ayahnya membentuk tokoh Aku menjadi bajingan lewat *reward* dan *punishment* sehingga “pembelajaran” tersebut menyerap ke dalam diri tokoh Aku.

Tokoh Aku mulai melakukan perilaku agresif dan destruktif dengan menghadang dan meludahi anak-anak SD seusia dirinya yang berangkat ke sekolah. Ayahnya menunjukkan kebanggaan terhadap keberanian tokoh Aku tersebut. Namun, ayahnya marah tatkala suatu hari ia mendapat perlawanan dari anak-anak SD itu dan kalah oleh penyerangan mereka. Ayahnya mengharuskan tokoh Aku membalas dendam kepada anak-anak SD itu dengan menggenggamkan kelewang ke tangan tokoh Aku. Tokoh Aku menyerang anak-anak SD itu hingga ada yang tewas terbunuh. Tokoh Aku merasakan kepuasan dan kenikmatan dari perbuatannya itu. Ayahnya pun lagi-lagi menunjukkan rasa bangganya.

Lambat laun, dalam mengembangkan kepribadiannya, tokoh Aku melakukan identifikasi terhadap ayahnya. Segala perilaku ayahnya yang destruktif menjadi sumber teladan dan kekaguman dalam kehidupan tokoh Aku. Oleh karena itu, ketika sumber identifikasinya ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena ternyata tak lebih dari seorang pengecut, tokoh Aku merasa kecewa dan frustrasi dan akhirnya ia membalas dendam dengan membunuh tokoh Ayah. Pembalasan dendam tokoh Aku dilakukan dengan

mekanisme pertahanan *das ich* yang disebut rasionalisasi, yakni membenarkan tindakan agresif dan destruktifnya sebagai tindakan yang baik dengan alasan bertujuan menjaga kehormatan ayahnya.

Lewat berbagai unsur intrinsik cerpen seperti disebutkan di atas, cerpen "Anak Ayah" karya Agus Noor ini telah menggambarkan bentuk perilaku agresif dan destruktif manusia. Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Ayah adalah contoh bentuk perilaku agresif dan destruktif jahat nonadaptif biologis. Perilaku tersebut dilakukan tokoh Ayah di berbagai segi dan terus menerus sehingga digolongkan ke dalam jenis pemujaan kedestruktifan, yakni jenis kedestruktifan berupa ketaatan kronis di sepanjang hidup seseorang terhadap kebencian dan kedestruktifan.

Begitu pula dengan agresi dan destruksi yang dilakukan tokoh Aku. Bentuk perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Aku adalah bentuk perilaku agresi jahat nonadaptif biologis. Pada awalnya bentuk perilaku tersebut berjenis perilaku kompromis karena perilaku tersebut dilakukan bukan terdorong nafsu destruktif, tapi karena ia diperintahkan untuk melakukannya dan ia merasa wajib menaatinya. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, tindakannya didorong oleh nafsu destruktif yang sudah menjadi karakter, yakni karakter sadistik karena tokoh Aku menikmati dan merasakan kepuasan dari perilakunya tersebut.

Berbeda dengan kedua tokoh di atas, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan anak-anak SD termasuk ke dalam bentuk perilaku agresi lunak adaptif-biologis (defensif) karena dilakukan sebagai upaya mempertahankan diri dari ancaman yang diperbuat tokoh Aku.

Selain menggambarkan bentuk dan jenis perilaku agresif dan destruktif, cerpen ini pun menggambarkan penyebab terjadinya perilaku tersebut. Dalam gambaran penyebab terjadinya perilaku tersebut ditunjukkan bahwa perilaku tersebut terjadi bukan disebabkan oleh instink, tapi oleh alasan/sebab lain. Penyebab tokoh Ayah melakukan perilaku tersebut karena 1) terlukainya perasaan narsistiknya; 2) bersumber dari karakter, yakni karakter sadistik; dan 3) keadaan sosial. Adapun yang menyebabkan tokoh Aku melakukan perilaku tersebut adalah karena terbentuk oleh lingkungan. Oleh karena lingkungan tersebut membentuk perilaku tersebut secara intens, akhirnya perilaku tersebut menjadi karakter. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dilakukan anak-anak SD. Anak-anak SD melakukan perilaku tersebut karena kebebasan mereka terancam. Kepentingan hayati mereka terancam oleh gangguan yang dilakukan tokoh Aku.

Dalam mengungkapkan persoalan tersebut, pengarang menggunakan berbagai teknik kesastraan untuk memperkuat maksud dan makna dari penggambaran tersebut, yakni melalui tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif lewat penokohan, pengarang melakukan metode atau teknik *showing* (dramatik), *telling* (analitik), dan campuran. Dalam metode tersebut, pengarang pun menjalinnya dengan simbol dan gaya bahasa metafor yang berjenis *allegori*. Metode-metode yang dilakukan tersebut ternyata memang memberi efek tertentu dalam penggambaran perilaku agresif dan destruktif itu. Sebagai contoh, tokoh Ayah dalam cerpen tersebut disimbolkan dengan kata raksasa: raksasa berkepala lima, bringas telangas, raksasa kasar, raksasa pemakan daging bangkai, dan lain-lain.. Penggambaran watak dengan cara surealis dan bergaya bahasa metafor (*allegori*) dan penyimbolan secara *showing*, *telling*, dan campuran tersebut tampak dimaksudkan pengarang untuk memperkokoh/mempertegas asosiasi kejahatan dan keburukan dari perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh. Simbol raksasa sebagai penokohan tokoh Ayah misalnya, dilakukan pengarang untuk memperkuat citra tokoh Ayah sebagai rajanya pembuat dosa dan kejahatan. Begitu kotor dan menjijikkan kejahatan dan dosa yang dibuat sosok Ayah sehingga pengarang menggambarkannya secara metaforik sekaligus hiperbolik sebagai pemakan bangkai manusia, tikus, dan lintah. Atau, betapa kotor, jahat, dan berbisanya mulut dan kata-kata agresif dan destruktif tokoh Ayah, pengarang memetaforkannya dengan kalimat: *Di bacin mulut itu, kawan lalat hijau, juga ular, bersarang.*

Seperti halnya melalui tokoh dan penokohan, penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam alur pun dilakukan pengarang dengan menjalin peristiwa realis dan surealis yang bermakna *allegoris*. Hal itu misalnya bisa dilihat dari rangkaian peristiwa tokoh Ayah bersama tokoh-tokoh yang disebut raksasa-raksasa lain membongkar kuburan, lalu mencabik-cabik mayatnya untuk camilan menenggak tuak. Atau, tokoh Ibu yang disuruh tokoh Ayah menjilati muntahan tokoh Ayah yang berisi bangkai tikus dan lintah hingga bersih licin.

Dengan alur berupa rangkaian peristiwa yang dijalin dengan peristiwa alam bawah sadar dan alam sadar (peristiwa surealis dan realis) tersebut, pengarang hendak memetaforkan dan menyimbolkan bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah perilaku yang di luar akal sehat (di luar nalar/sureal). Pengarang pun bermaksud melebih-lebihkannya (membuat hiperbolik) peristiwa itu untuk menegaskan betapa busuk dan menjijikkannya perilaku buruk dan jahat berupa keagresifan dan kedestruktifan itu.

Aspek di atas diperkuat oleh latar yang diungkapkan pengarang baik latar tempat, maupun waktu. Latar tempat dalam cerpen ini adalah rumah, pekuburan, dan penjara. Adapun latar waktu yang dominan adalah malam dan waktu yang berkaitan dengan kegelapan. Latar tempat dan waktu di atas seperti unsur penokohan dan alur, juga berfungsi simbolik. Latar tempat berupa pekuburan dan penjara, juga latar waktu berupa malam dan waktu

yang berkaitan dengan kegelapan, mengasosiasikan hal-hal yang mengerikan, tidak menyenangkan, dan dunia yang terkait keburukan dan kejahatan (dunia hitam, kelam, tanpa cahaya). Hal ini memperkuat makna bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah dunia yang gelap (tanpa cahaya kebaikan), buruk, dan penuh aroma kejahatan.

Gaya bahasa turut dioptimalkan pengarang sebagai bentuk pengungkapan dalam memperkuat penggambaran perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokoh cerpen. Seperti dijelaskan dalam bagian 2 tentang struktur cerpen "Anak Ayah" karya Agus Noor, gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah majas personifikasi, simile, dan metafora, serta gaya retorik yang berjenis pencitraan (*imagery*).

Dari berbagai gaya bahasa itu yang paling dominan digunakan pengarang adalah pencitraan, baik pencitraan penglihatan, penciuman, maupun pendengaran. Hampir seluruh paragraf dalam cerpen tersebut mengandung pencitraan.

Seluruh jenis gaya bahasa yang dipergunakan pengarang tersebut selain terasa memperkuat suasana yang digambarkan, juga membuat pembaca dapat merasakan dan menghayati dengan inderanya berbagai unsur yang terkait dengan penggambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut, baik berupa tokoh, peristiwa, latar, dan lain-lain.

Hal itu kian terasa intensitasnya dengan penggunaan sudut pandang orang pertama tokoh utama, yang berarti sebagai pencerita intern. Dengan penggunaan pencerita intern ini, pembaca seolah diajak terlibat langsung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bentuk-bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang memperkuat penggambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut.

B. Cerpen "Kali Mati" Karya Joni Ariadinata

Persoalan perilaku agresif dan destruktif yang diangkat Joni Ariadinata dalam salah satu cerpennya pada kumpulan cerpen *Kali Mati*, yang juga berjudul "Kali Mati", berkaitan dengan hasrat seksual manusia. Lewat struktur cerpen yang terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang, pengarang menggambarkan perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh utama cerpen, yakni tokoh Kamin dan Husni, yang dipicu oleh hasrat seksual terhadap tubuh yang telah menjadi mayat.

Terjadinya perilaku itu pertama-tama dapat ditelusuri lewat unsur tokoh dan penokohan yang dengan metode/teknik *showing* (dramatik) menggambarkan watak kedua tokoh utama itu yang juga menunjukkan struktur kepribadiannya.

Dengan menggunakan cara pembacaan psikoanalisis terhadap watak tokoh yang digambarkan, dapat diuraikan struktur kepribadian tokoh Husni dan Kamin.

Struktur kepribadian tokoh Husni, ketika menghadapi tubuh perempuan yang telah menjadi mayat, lebih dikuasai oleh aspek id. Aspek tersebut terlihat dari instink yang muncul dari dalam diri tokoh Husni, yakni rangsangan jasmaniah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki ketika melihat tubuh perempuan. Aspek ini mencoba mencari jalan pemenuhan dalam realita. Dalam hal ini, aspek *ego* mulai berperan. Namun, aspek *id* dan *ego* ini tidak mendapat kontrol dari *super ego* karena *super ego* tidak berperan sehingga aspek *id* dan *ego* lebih dominan. Aspek ini mencari jalan dengan berbagai cara untuk terpenuhi, misalnya dengan terus menerus merayu tokoh Kamin untuk sama-sama melampiaskan hasrat tersebut. Akan tetapi, *super ego* tokoh Kamin malah merintangi tokoh Husni sehingga tokoh Husni melakukan berbagai cara untuk menghilangkan rintangan dari tokoh Kamin, yakni dengan mengejek (melakukan pelecehan individu terhadap tokoh Kamin), membangkitkan kekecewaan-kekecewaan dan rasa frustrasi dari tokoh Kamin akan nasibnya yang buruk yang selama ini direpresi di alam bawah sadar ke alam sadar, melakukan ancaman, dan sebagainya.

Instink berupa rangsangan jasmaniah dalam diri tokoh Husni ketika melihat tubuh perempuan yang molek dan cantik sebenarnya normal. Namun, objek dari upaya penyaluran instink itu dalam realitas, yakni mayat perempuan, bertentangan dengan norma masyarakat dan agama, sementara *super ego* dalam diri tokoh Husni lemah sehingga tidak bisa menjadi daya keangkuhan bagi perilaku tokoh Husni. Tidak adanya daya keangkuhan ini membuat penggerak atau pendorong instink itu tidak terkendalikan sehingga intensitasnya menjadi besar. Pendorong atau penggerak instink tersebut menjadi begitu besar dalam diri tokoh Husni ada hubungannya dengan kondisi kehidupannya yang tidak bisa mewujudkan keinginan-keinginannya (termasuk akan sosok perempuan) karena kemiskinan dan keburukan fisiknya. Ia pun sering merasakan pelecehan/perendahan martabat yang dilakukan orang-orang kaya (kelas menengah-atas) terhadap dirinya.

Adapun struktur kepribadian tokoh Kamin berbeda dengan tokoh Husni. Seperti makhluk individu lainnya, tokoh Kamin pun memiliki aspek id dalam struktur kepribadiannya. Ia juga secara instink merasakan rangsangan jasmaniah ketika mendapatkan tubuh perempuan yang molek dan cantik. Namun, *super ego* dalam dirinya kuat sehingga bisa mengontrol dan mengendalikan id. Secara instink, seperti sudah disebutkan di atas, Kamin mengalami rangsangan jasmaniah melihat tubuh perempuan yang indah dan molek. Namun, tubuh perempuan yang tersedia di depannya itu adalah mayat. Meskipun secara instink ia merasakan rangsangan, namun berkat *super ego*

yang berkembang baik dalam dirinya, ia memegang teguh nilai norma moral untuk tidak berbuat tidak senonoh terhadap mayat. *Super ego*-nya ini bahkan tidak hanya berupaya mengontrol dirinya pribadi, tapi juga tokoh Husni dengan terus menerus memperingatkan tokoh Husni.

Akan tetapi, lama kelamaan pertahanan *super ego* Kamin runtuh ketika Husni menyabit-nyabit masa lalunya, kondisi fisiknya yang buruk (bongkok, peyot, tua), kemiskinannya, dan berbagai nasib buruknya yang lain yang menyebabkan perempuan tak ada yang mau diperistri olehnya.

Hal itu menyebabkan Kamin teringat lagi pada kejadian-kejadian buruk yang telah direpresi ke alam bawah sadarnya. Di masa mudanya, ia terpaksa melampiaskan hasrat seksualnya akan perempuan pada objek yang bukan objek asli yang ia kehendaki. Ia terpaksa melakukan substitusi objek sebab perempuan yang ia kehendaki tak ada yang mau pada dirinya. Ia melakukannya pada pelacur yang kotor dan bau yang orang lain tak mau menjamahnya. Ia juga melakukannya pada gelandangan. Atau, diam-diam ia mengintip mayat janda tetangganya yang tengah dimandikan.

Ingatan akan ketidakpuasan-ketidakpuasan dari penyaluran id-nya yang merupakan pemindahan objek di atas mengikis aspek *super ego* dalam diri Kamin. Apalagi hal itu diungkapkan tokoh Husni dengan melakukan pelecehan individu terhadap tokoh Kamin. Semua nasib buruk yang terungkit-ungkit itu akhirnya memicu kekecewaan, kebencian, kemarahan, dan dendam yang selama ini terakumulasi dalam diri Kamin hingga meledak keluar dan menemukan muara pelampiasan pada tokoh Husni. Tindakan agresif dan destruktif berupa pembunuhan pun tak terelakkan lagi. Setelah pembunuhan tersebut, tokoh Kamin benar-benar sudah kehilangan *super ego*-nya. Tanpa ada kontrol dari *super ego* lagi, ia pun akhirnya dengan leluasa membiarkan *ego*-nya melampiaskan semua keinginan yang terpendam terhadap tubuh perempuan dengan menyetubuhi mayat itu.

Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin dan Husni yang tergambar lewat tokoh dan penokohan yang sekaligus mencerminkan struktur kepribadian tokoh, secara runut terlihat lewat alur dan unsur-unsur lainnya. Alur cerpen ini merangkai peristiwa dari mulai terlemparnya mayat perempuan dari dalam kereta yang ditemukan tokoh Kamin di depan gardu penjaga palang pintu kereta tempat ia bekerja pada suatu malam menjelang subuh. (Selanjutnya, gardu dan waktu malam menjelang subuh tersebut menjadi latar tempat dan waktu cerita ini). Tokoh Kamin menyeret mayat itu ke gardu, lalu ia memanggil tokoh Husni. Melihat tubuh mayat perempuan itu begitu molek dan mulus, nafsu birahi tokoh Husni bangkit. Ia merayu tokoh Kamin untuk mau menyetubuhi mayat tersebut. Namun tokoh Kamin justru berkali-kali menghalangi dan memperingatkan tokoh Husni untuk berpegang pada moral. Tokoh Husni tak bisa menahan hasratnya sehingga tak mau

mendengarkan kata-kata tokoh Kamin. Tokoh Husni menghina dan melecehkan tokoh Kamin dengan membuka berbagai perilaku buruk tokoh Kamin sebelumnya, juga nasibnya di tengah kondisi sosial yang selalu memarjinalkan dan merendahkan mereka. Bahkan tokoh Husni mengancam tokoh Kamin jika masih merintangi keinginannya. Tokoh Kamin pun akhirnya tak bisa menahan kemarahannya yang sudah terakumulasi. Ia membenturkan seongkah batu ke kepala tokoh Husni hingga tewas. Setelah tokoh Husni tewas, tokoh Kamin menyetubuhi mayat perempuan tersebut.

Dari berbagai penelusuran terhadap struktur cerpen dan struktur kepribadian tokoh di atas, diketahui bentuk perilaku agresif dan destruktif yang digambarkan pengarang dalam cerpen ini, baik yang dilakukan tokoh Husni, maupun tokoh Kamin. Tokoh Husni melakukan perilaku agresif terhadap mayat perempuan dengan meraba-raba bagian tubuhnya, bahkan sudah akan menyebadaninya sebelum akhirnya tewas di tangan tokoh Kamin. Tokoh Husni juga melakukan pelecehan individu terhadap tokoh Kamin. Perilaku tersebut termasuk kategori bentuk perilaku jahat nonadaptif biologis karena perilaku itu dilakukan bukan dalam upaya mempertahankan diri dari ancaman akan kepentingan hayatinya, tapi didorong oleh nafsu destruktif yang disebabkan dendam.

Begitu pula dengan tokoh Kamin. Tokoh Kamin melakukan tindakan agresif dan destruktif dengan membenturkan seongkah batu ke kepala tokoh Husni hingga tewas. Setelah tokoh Husni tewas, tokoh Kamin menyetubuhi mayat perempuan itu. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan tokoh Kamin tersebut adalah perilaku agresif jahat nonadaptif biologis. Tokoh Husni melakukan perilaku tersebut disebabkan oleh

1. Ketidakseimbangan aspek-aspek yang membentuk struktur kepribadian. Aspek *ego* lebih menguasai, sementara *super ego* lemah sehingga tidak bisa mengontrol dan mengekang perilaku agresif dan destruktif.
2. Kondisi khas dalam kehidupan manusia terkait dengan kepentingan hayatinya. Manusia memiliki kepentingan hayati yang tidak sekedar diperlukan, tapi juga yang diinginkan yang bisa menimbulkan kerakusan. Kerakusan ini memicu munculnya perilaku agresif dan destruktif sebab orang akan menjadi agresif akibat rakus apabila dia tidak memiliki sarana untuk menyalurkan kerakusannya.
3. Kondisi luar yang menstimulirnya, dalam hal ini kondisi kemiskinannya, pelecehan individu, dan kondisi-kondisi sosial lainnya terutama terkait dengan struktur sosial yang memarjinalkan kelas bawah.

Adapun penyebab tokoh Kamin melakukan perilaku agresif dan destruktif di atas, bukan karena struktur kepribadiannya. Kondisi dari luarlah yang lebih memicu terjadinya perilaku tersebut. Kondisi luar tersebut adalah kondisi

ekonominya yang miskin, pelecehan individu yang dirasakannya, dan kondisi sosial yang terkait dengan struktur sosial yang kerap melecehkan dan memarjinalkan orang kecil seperti dirinya.

Dalam mengungkapkan perilaku agresif dan destruktif di atas, pengarang mengoptimalkan berbagai teknik kesusastraan melalui unsur-unsur intrinsik (struktur cerpen).

Dalam menggambarkan tokoh atau penokohan, teknik dominan yang digunakan pengarang adalah teknik atau metode *showing* (dramatik). Dalam teknik ini pengarang mengemukakan watak tokoh dengan cara dilukiskan/digambarkan melalui berbagai situasi bahasa cerpen, bukan disebutkan secara langsung oleh pengarang. Pengarang menampilkan fisik dan watak tokoh-tokoh dalam cerpen "Kali Mati" (dengan teknik *showing*/dramatik ini) melalui dialog, deskripsi perasaan dan pikiran tokoh, ucapan atau reaksi tokoh lain, dan melalui narasi. Metode atau teknik ini membuat kondisi fisik dan psikis, watak, atau tingkah laku tokoh tergambar dengan konkret. Pembaca bisa melihat, merasakan, dan menghayati sendiri apa yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut. Dalam kaitan dengan perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh, metode atau teknik tersebut membuat pembaca dapat menelusuri secara runut sebab-sebab terjadinya perilaku tersebut dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Sebagai contoh, perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin yang membenturkan se bongkah batu ke kepala tokoh Husni hingga tewas dapat dirasakan sebagai perilaku dan nasib tokoh Kamin yang menyedihkan, menyakitkan, dan memprihatinkan oleh pembaca sebab pembaca sebelumnya sudah diajak menelusuri perkembangan kejiwaan tokoh Kamin tersebut melalui teknik dramatik di atas. Efek lain bagi pembaca dengan menggunakan teknik di atas adalah munculnya rasa jijik terhadap perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh-tokoh itu karena teknik tersebut menjadikan penggambaran nafsu-nafsu primitif dan amoral yang muncul dalam diri tokoh-tokoh cerpen dan yang akhirnya diejawantahkan dalam bentuk perilaku itu begitu konkret.

Begitu pula dalam menyusun alur. Seperti telah diuraikan di depan, secara singkat definisi alur adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan secara sebab-akibat. Alur cerpen ini, memperlihatkan rangkaian peristiwa yang terhubung secara sebab-akibat sehingga jelas mengapa perilaku agresif dan destruktif itu terjadi. Pengaluran cerpen ini pun memperlihatkan teknik linear, ingatan, dan bayangan yang disusun dalam struktur: eksposisi '! konflik '! klimaks '! penyelesaian. Hal itu memperlihatkan akumulasi persoalan yang dihadapi tokoh-tokoh dari berbagai sisi. Perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan tokoh Kamin yang ditempatkan pada klimaks cerita (setelah sebelumnya diperlihatkan konflik-konflik eksternal dengan tokoh Husni dan

juga konflik internal dengan batinnya sendiri) memberi efek bagi pembaca dalam memaknai perilaku agresif dan destruktif itu bahwa perilaku itu bisa terjadi sebagai akibat akumulasi (puncak) dari berbagai persoalan.

Alur dalam cerpen “Kali Mati” ini terdiri atas peristiwa-peristiwa yang realis. Hal ini memberi penegasan dan kesadaran kepada pembaca bahwa kejadian dan perilaku semacam itu nyata adanya dalam kehidupan manusia sehingga patut menjadi cermin.

Berikutnya adalah latar. Dikemukakan bahwa latar tempat cerpen ini adalah gardu penjaga palang pintu kereta. Adapun latar waktunya adalah malam hari menjelang subuh. Pemilihan latar tempat dalam cerpen ini telah sesuai dengan penokohan dan persoalan yang diangkat cerpen ini. Adapun latar waktu memberi efek yang lebih dari sekedar menunjukkan waktu terjadinya peristiwa. Sekalipun pengarang tidak bermaksud memberikan simbol, namun latar waktu malam menjelang dini hari yang dipilih pengarang ini memberikan makna tertentu. Latar waktu malam tersebut menyimbolkan bahwa perilaku tersebut adalah perilaku yang berada di wilayah gelap dan hitam. Gelap dan hitam adalah simbol dari hal-hal yang buruk, jahat, dan merupakan dosa. Selain kedua latar di atas, pengarang pun menghadirkan latar atmosfir dan metaforik. Latar tersebut semakin memperkuat penggambaran persoalan yang dikemukakan cerpen ini. Sebagai contoh, suasana hujan yang ditingkahi petir menjadi metafor yang memperkuat penggambaran pikiran dan perasaan tokoh. Suasana hujan pun memberi efek pada pembaca dalam membangkitkan perasaan miris dan sedih atas peristiwa yang dilakukan dan menimpa tokoh-tokoh cerpen.

Selain lewat unsur-unsur di atas, pengarang memperkuat makna dan gagasannya mengenai persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia melalui gaya bahasa. Aspek-aspek gaya bahasa yang digunakan Joni Ariadinata adalah diksi, deotomatisasi/defamiliarisasi, penyiasatan (inversi, repetisi, paralelisme, anafora, dan klimaks), struktur, pencitraan (pencitraan, auditoris, visual, olfaktori, kinestetik, dan taktil termal), dan majas (metafora, personifikasi). Semua aspek gaya bahasa tersebut memberi efek pada daya ungkap penyampaian perilaku agresif dan destruktif dalam cerpen.

Dalam penggunaan diksi, pengarang sangat mempertimbangkan kepekatan dan efektivitas kata. Pengarang akan mencari kata yang paling pas yang sepadan dengan apa yang dimaksudkannya. Sebagai contoh, ia menggunakan diksi-diksi yang meminjam istilah A. Teeuw, terus terang dan sedikit kasar untuk memperkuat latar dan watak kehidupan orang kecil (kelas bawah). Pengarang juga mencari kata-kata yang sepadan dengan efek yang ingin didapatkannya tanpa terpaku pada kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Jika ia tidak mendapatkan padanan kata dari apa yang dimaksudkannya dari bahasa Indonesia, ia akan mencarinya dari bahasa lain

(Jawa, Sunda, atau bahasa lainnya), bahkan menciptakan/membentuk kata sendiri yang menurutnya tepat. Tak jarang ia menggunakan pengimbuhan yang sebelumnya tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Lihatlah contoh-contoh diksi yang dibuat pengarang berikut ini: *sejentik, menjawab, sejentil menelusuk, wuwungan, kemereot, gemeragal, geluntungan, meneluwung, melulur, menguntalkan, membeliung, memerjal, menisik, mencuping*, dan lain-lain.

Dengan pemilihan kata-kata tersebut, kata-kata dalam cerpen Joni Ariadinata tidak hanya hadir sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu, tapi juga memperkuat tempo, bunyi, dan irama yang dikehendaki sesuai ide yang ingin diungkapkan. Aspek-aspek tersebut membuat emosi yang ingin ditimbulkan dari penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam cerpen dapat dirasakan oleh pembaca sehingga penggambaran itu lebih hidup dan terhayati.

Efek yang memperkuat penyampaian persoalan perilaku agresif dan destruktif manusia juga dapat dirasakan dari penggunaan gaya bahasa berupa deotomatisasi/defamiliarisasi aspek gramatikal. Joni Ariadinata banyak menggunakan deotomatisasi berupa penyusunan kalimat yang tidak berklausa (kalimat yang hanya terdiri atas satu kata atau frase). Efeknya adalah nada, perasaan, dan maksud yang disampaikan terasa lebih efektif. Penyusunan kalimat yang terdiri atas satu kata atau frase tersebut ternyata lebih berbicara banyak dibandingkan setiap unsur kalimat ditulis lengkap sebab membuat informasi menjadi terasa verbal. Efek gambaran situasi dan emosi yang diungkapkan lebih kuat dan intens.

Selain terasa lebih intens, penggunaan deotomatisasi berupa kalimat terpenggal-penggal (pemenggalan kalimat majemuk menjadi kalimat pendek-pendek tak berklausa) atau yang terdiri atas satu kata/frase di atas, membuat keterpenggalan keinginan yang dialami dan dirasakan tokoh-tokoh cerpen menjadi terasa lebih kuat. Keterpenggalan kalimat tersebut seolah mempresentasikan keterpenggalan perasaan tokoh-tokohnya. Keinginan terpenggal-penggal dalam diri tokoh-tokoh cerpen ini merupakan pemicu terjadinya perilaku agresif dan destruktif. Hal itu dipertajam oleh gaya bahasa yang memanfaatkan aspek pencitraan, baik visual, auditoris, olfaktori, kinestetik, maupun taktil termal. Pencitraan tersebut memperkonkret gambaran perilaku agresif dan destruktif tersebut karena pembaca diajak untuk mengindra secara langsung perilaku tersebut. Dengan demikian, berbagai perasaan yang muncul sebagai efek dari perilaku agresif dan destruktif tokoh-tokoh cerpen, seperti rasa jijik, rasa tidak setuju terhadap perilaku amoral, dan sejenisnya, muncul dalam diri pembaca. Bagaimana dengan penggunaan gaya bahasa, baik yang berupa penyiasatan struktur (repetisi, anafora, paralelisme, klimaks) dan majas (metafora, personifikasi)? Penggunaan gaya bahasa tersebut membuat penggambaran perilaku agresif

dan destruktif tersebut lebih bernuansa sehingga memperkaya perasaan dan suasana yang dapat dihayati pembaca.

Unsur lainnya dalam bentuk pengungkapan adalah sudut pandang yang digunakan pengarang. Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, yakni melalui tokoh Kamin. Dengan penggunaan tersebut, pembaca seolah diajak melihat melalui tokoh Kamin, penyampaian melalui tokoh Kamin tersebut dimaksudkan agar pembaca dapat mengikuti aspek kejiwaan tokoh tersebut beserta cara pandangnya.

Selanjutnya, kesimpulan tentang penggambaran perilaku agresif dan destruktif dalam dua cerpen di atas, supaya lebih jelas (dan lebih dapat dilihat persamaan dan perbedaannya) dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 5.1 PENGAMBARAN PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF DALAM CERPEN “ANAK AYAH” KARYA AGUS NOOR DAN CERPEN “KALI MATI” KARYA JONI ARIADINATA

| No | Judul/Aspek | Cerpen “Anak Ayah” | Cerpen “Kali Mati” |
|----|--|--|---|
| 1 | 1. Struktur Cerpen 1) Tokoh a) tokoh utama | – tokoh Aku | – tokoh Kamin – tokoh Husni |
| | b) tokoh tambahan | – tokoh Ayah – tokoh Ibu – tokoh Anak-anak SD – tokoh Pelacur | – tokoh mayat perempuan – tokoh Warjinah – tokoh Surti – tokoh Aminah – tokoh orang-orang |
| | 2) Metode/Teknik Penokohan | – <i>showing</i> (dramatik) – <i>telling</i> (analitik) – campuran – metafor – simbol | – <i>showing</i> (dramatik) – <i>telling</i> (analitik) |
| | 3) Alur dan Pengaluran | – terdiri atas peristiwa realis dan surealis – menggunakan teknik pengaluran linear dan ingatan | – terdiri atas peristiwa realis – menggunakan teknik linear dan ingatan |
| | 4) Latar a) latar tempat | – rumah – pekuburan – penjara | – gardu penjaga palang pintu kereta |
| | b) latar waktu | – malam – yang berkaitan dengan kegelapan | – malam menjelang subuh |

| No | Judul/Aspek | Cerpen “Anak Ayah” | Cerpen “Kali Mati” |
|----|---------------------------------------|--|---|
| | a) latar lainnya | – latar surealis | – latar Metaforik, misalnya latar lantunan bledek yang menjadi metafor dari perasaan internal tokoh yang tengah marah. – latar Atmosfer, misalnya latar kota dengan tidak menyebutkan secara eksplisit kata kota, tapi dengan deskripsi yang mampu menghadirkan penafsiran suasana kota. |
| | 5) Gaya Bahasa | – Majas: personifikasi, simile, metafora. – pencitraan | – deotomatisasi – penyiasatan struktur (inversi, repetisi, anafora, klimaks) – majas metafora – diksi – pencitraan |
| | 6) Sudut Pandang | – pencerita intern (sudut pandang orang pertama tokoh utama) | – pencerita intern (sudut pandang orang ketiga terbatas) |
| 2 | Struktur Kepribadian Tokoh Utama | – kepribadian tokoh Aku lebih dikuasai oleh aspek yang dibentuk oleh lingkungan (tokoh Ayah) | – kepribadian tokoh Husni lebih dikuasai oleh sehingga <i>super ego</i> -nya lemah – kepribadian tokoh Kamin pada awalnya seimbang antara id, <i>ego</i> , dan <i>super ego</i> . Namun, pada perkembangan selanjutnya, karena kondisi dari luar, <i>super ego</i> -nya hilang sehingga aspek <i>id</i> dominan. |
| 3 | Perilaku Agresif dan Destruktif Tokoh | – melecehkan individu – melakukan kesadisan – membunuh – mabuk, berjudi | – melecehkan individu – melakukan pelecehan seksual terhadap mayat perempuan – membunuh – menyetubuhi mayat |

| No | Judul/Aspek | Cerpen “Anak Ayah” | Cerpen “Kali Mati” |
|----|---|---|---|
| 4 | Bentuk dan Jenis Perilaku Agresif dan Destruktif | <ul style="list-style-type: none"> – perilaku jahat nonadaptif biologis berjenis perilaku sadistik, pemujaan kedestruktifan – perilaku agresif lunak adaptif biologis (defensif) | <ul style="list-style-type: none"> – perilaku jahat nonadaptif biologis – perilaku lunak (defensif) |
| 5 | Penyebab Terjadinya Perilaku Agresif dan Destruktif | <ul style="list-style-type: none"> – dibentuk oleh lingkungan – bersumber dari karakter – kondisi sosial | <ul style="list-style-type: none"> – ketidakseimbangan struktur kepribadian – kondisi khas manusia bahwa kepentingan hayati manusia tidak sekedar yang diperlukan, tapi diinginkan – kondisi luar yang menstimulirnya, yakni kemiskinan, pelecehan individu, dan kondisi sosial yang terkait dengan struktur sosial. |
| 6 | Bentuk Pengungkapan Perilaku Agresif dan Destruktif | <ul style="list-style-type: none"> – melalui unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Teknik kesastraan yang digunakan pada unsur-unsur tersebut memperkuat penggambaran dan makna perilaku agresif dan destruktif tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> – melalui unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Teknik kesastraan yang digunakan pada unsur-unsur tersebut memperkuat penggambaran dan makna perilaku agresif dan destruktif tersebut. |

Untuk melihat persamaan dan perbedaan bentuk pengungkapan yang terdapat pada masing-masing cerpen, agar dapat lebih rinci, penulis menyajikannya pula dalam tabel berikut.

TABEL 5.2 PERBANDINGAN BENTUK PENGUNGKAPAN PERILAKU AGRESIF DAN DESTRUKTIF DALAM CERPEN “ANAK AYAH

| | | | | | |
|----|---------------------|--|--|--|---|
| 1. | Tokoh dan Penokohan | Metode/teknik <i>showing</i> , <i>telling</i> , campuran, metafor, dan simbol. | Memperkokoh/ mempertegas asosiasi kejahatan dan keburukan dari perilaku agresif dan destruktif tokoh. Contoh: tokoh Ayah dimetaforakan dengan raksasa, pemakan bangkai, dan lain-lain. | Dominan menggunakan metode/teknik <i>showing</i> . | <ul style="list-style-type: none"> – Membuat gambaran perilaku tokoh konkret sehingga pembaca bisa melihat, merasakan, dan menghayati perilaku tokoh. – Membuat pembaca dapat menelusuri secara runut sebab-sebab terjadinya tersebut dan bagaimana tindakan itu dilakukan. – Membuat pembaca dapat menelusuri perkembangan kejiwaan tokoh termasuk nafsu-nafsu primitif dan amoral yang muncul. Hal ini dapat menimbulkan rasa jijik dalam diri pembaca terhadap perilaku agresif dan destruktif tersebut |
|----|---------------------|--|--|--|---|

| No | Judul/Aspek | Cerpen “Anak Ayah” | Implikasi | Cerpen “Kali Mati” | Implikasi |
|----|-------------|---|--|---|---|
| 2. | Alur | Merangkaikan peristiwa realis dan surealis yang bermakna <i>allegoris</i> . Contoh: peristiwa tokoh Ayah berserta raksasa lainnya membongkar kuburan, lalu mencabik-cabik mayatnya untuk dijadikan camilan menenggak tuak. | <ul style="list-style-type: none"> – Memetaforakan/menyimbolkan bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah perilaku di luar akal sehat (nalar/sureal). – Bermaksud melebih-lebihkan (membuat hiperbolik) peristiwa itu untuk menegaskan betapa buruk dan menjijikkan perilaku agresif dan destruktif tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> – Peristiwa dirangkai dalam bentuk realis. – Teknik pengaluran linear, ingatan, dan bayangan. – Perilaku agresif dan destruktif digambarkan perlahan-lahan hingga mencapai klimaks. | <ul style="list-style-type: none"> – Menegaskan kepada pembaca bahwa perilaku agresif dan destruktif nyata adanya sehingga patut menjadi cermin. – Memperlihatkan akumulasi persoalan yang dihadapi tokoh-tokoh dari berbagai sisi. – Memberi efek bagi pembaca dalam memaknai perilaku tersebut sebagai puncak dari akumulasi berbagai persoalan. |
| 3. | Latar | <ul style="list-style-type: none"> – Latar tempat: rumah, kuburan, penjara. – Latar waktu: malam. – Latar surealis | <ul style="list-style-type: none"> – Mempertegas asosiasi hal-hal yang mengerikan, tidak menyenangkan, dan dunia keburukan dan kejahatan. – Memperkuat makna bahwa perilaku agresif dan destruktif adalah buruk, jahat. | <ul style="list-style-type: none"> – Latar tempat: Gardu. – Latar waktu: malam menjelang subuh. – Latar suasana/atmosfir: deskripsi kota dalam suasana hujan. – Latar metaforik. | <ul style="list-style-type: none"> – Memberi simbol bahwa perilaku agresif dan destruktif berada di wilayah gelap dan hitam (buruk dan jahat). |

| No | Judul/Aspek | Cerpen “Anak Ayah” | Implikasi | Cerpen “Kali Mati” | Implikasi |
|----|-------------|--|---|--|---|
| | | | | | <ul style="list-style-type: none"> – Menumbuhkan suasana perasaan tertentu dalam diri pembaca, seperti suasana hujan yang menimbulkan perasaan miris dan sedih atas terjadinya perilaku tersebut. |
| 4. | Gaya Bahasa | <ul style="list-style-type: none"> – Majas: personifikasi, simile, metafora. – Pencitraan (visual, auditoris, olfaktori) | Memperkuat suasana yang digambarkan dan membuat pembaca dapat merasakan dengan inderanya persoalan perilaku agresif dan destruktif tersebut sehingga terhayati. | <ul style="list-style-type: none"> – Deotomatisasi morfologi dan gramatikal. – Penyiasatan struktur. – Pencitraan. – Majas metafor. – Kekuatan diksi. | <ul style="list-style-type: none"> – Membuat emosi yang ingin ditimbulkan dapat tertangkap pembaca. – Nada, perasaan, dan maksud yang disampaikan lebih efektif. – Kalimat pendek – Pendek berbicara lebih banyak. – Kalimat terpenggal – penggal mempresentasikan keinginan tokoh-tokoh cerpen yang selalu terpenggal. |

| No | Judul/Aspek | Cerpen "Anak Ayah" | Implikasi | Cerpen "Kali Mati" | Implikasi |
|----|---------------|---|--|---|--|
| | | | | | Penggambaran menjadi konkret sehingga konkretnya keburukan perilaku agresif dan destruktif itu menimbulkan rasa jijik dan tidak setuju dalam diri pembaca. |
| 5. | Sudut Pandang | Pencerita intern/sudut pandang orang pertama tokoh utama. | – Membuat pembaca merasa terlibat langsung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi | Pencerita intern/sudut pandang orang ketiga terbatas. | – Membuat pembaca dapat mengikuti aspek kejiwaan tokoh yang melakukan perilaku itu beserta cara pandangnya. |

Akhirnya, dari kesimpulan tentang penggambaran perilaku agresif dan destruktif dari masing-masing cerpen di atas dapat ditarik makna bahwa perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan manusia beragam bentuk dan jenisnya tergantung dari penyebab terjadinya perilaku tersebut. Perilaku agresif dan destruktif dapat berbentuk perilaku agresi jahat nonadaptif biologis, dapat pula berbentuk perilaku agresif lunak adaptif biologis (defensif). Penyebab perilaku tersebut pada manusia tidak selalu disebabkan oleh instink. Munculnya perilaku tersebut pada manusia justru cenderung terjadi karena kondisi luar yang menstimulirnya, seperti kondisi ekonomi, pelecehan individu, ketidakadilan sosial, dan bentukan lingkungan.

Penggambaran perilaku agresif dan destruktif manusia dalam karya sastra (dalam hal ini cerpen) memberikan implikasi lain dalam melihat persoalan tersebut sebab cerpen melalui teknik-teknik kesusastraannya (bentuk pengungkapannya) memberi penggambaran yang lebih hidup, cara pandang yang lebih kaya, dan meluahkan banyak makna dan wawasan tentang persoalan itu. Oleh karena itu, cerpen bisa dijadikan sarana untuk berefleksi mengenai perilaku buruk manusia tersebut sehingga manusia bisa memperbaiki kondisi itu.

Sebagai contoh konkret, seperti dapat dilihat dari implikasi bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia pada tabel 5.2 di atas, cerpen dapat membuat pembaca memahami mengapa perilaku itu terjadi, dapat membuat pembaca merasakan dan menghayati secara konkret persoalan itu sehingga menimbulkan rasa keprihatinan dalam diri pembaca, menimbulkan rasa jijik, muak, dan tidak setuju dalam jiwa pembaca terhadap perilaku tersebut, dan sejenisnya, Perasaan-perasaan tersebut dapat berimbas pada diri pembaca untuk tidak melakukan perilaku demikian.

C. Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen, sebagai salah satu jenis karya sastra, dengan berbagai teknik kesastraannya, dapat membawa pembaca memahami dan merefleksi tentang perilaku agresif dan destruktif yang diperbuat manusia. Oleh karena itu, cerpen yang diteliti ini, yakni cerpen “Anak Ayah” karya Agus Noor dan “Kali Mati” karya Joni Ariadinata, dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat Indonesia yang sedang dilanda krisis moral dengan banyak terjadinya perilaku agresif dan destruktif, untuk berefleksi tentang persoalan itu dan memperbaikinya.

Langkah konkret yang dapat diambil dari penggunaan cerpen-cerpen tersebut adalah dengan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter, baik di masyarakat umum, maupun

sekolah. Pada masyarakat umum, langkah tersebut bisa dilakukan melalui komunitas-komunitas, LSM, atau lembaga-lembaga lainnya dengan cara menjadikan apresiasi cerpen sebagai wahana pendidikan karakter guna meminimalkan terjadinya perilaku agresif dan destruktif. Begitu pula di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya seperti Perguruan Tinggi. Namun, untuk di sekolah-sekolah, pemilihan bahan tersebut disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aisyah, Nenden Lilis. "Inovasi dalam Cerpen Koran". H.U. *Kompas*, 14 Oktober 2001
- Aisyah, Nenden Lilis. 2009. *Panduan Apresiasi Prosa-Fiksi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Brenner, MD, Charles. 1969. *An Elementary Textbook of Psychoanalysis*. New York: International Universities Press
- Altenbernd, Lynn and Leslie L. Lewis. 1966. *A Hand for The Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Ariadinata, Joni. 1999. *Kali Mati*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory an Introduction*. Massachussets: Blackwell Publishers
- Eco, Umberto. 2002. *Lima Serpihan Moral* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Freud, Sigmund. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu* (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologi atas Watak Manusia* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psychologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Jung, Carl Gustave. 1989. *Memperkenalkan Psikologi Analitik* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. "Rasa Bersalah dan Menghukum Diri Sendiri". Jakarta: Jurnal Ilmiah Darma Persada, Tahun V/No.2/Maret 2007.
- Minderop, Albertine. "Theodore Dreiser's Social Criticism and Moral Teachings in the Novel of 'The Sister Carrie'". Jakarta: Jurnal Ilmiah Darma Persada, Tahun V/No.3/Juli 2007.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noor, Agus. 1999. *Memorabilia, Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Tarawang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1985. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada.

- Suyanto, Edy. 2004. *Sastra dan Psikologi: Suatu Tinjauan Karya Sastra dari Aspek Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Suyanto, Edy. "Miskonsepsi Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Jurnal Aksara*, 2007.
- Suyanto, Edy. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suyanto, Edy. 2011. *Pembelajaran Cerita Pendek bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Bandar Lampung: Karya Media.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke. K.S. 2003. *Psikoanalisis dan Analisis Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

INDEKS

A

| | |
|----------------|----------------------------|
| adaptis | 142 |
| agresif | 1, 2, 3, 4, 88, 89, 90, 91 |
| alur | 161 |
| amigdala | 32 |
| asosiasi bebas | 15 |
| auditoris | 128 |

B

| | |
|------------|--------|
| bahasa | 127 |
| bajingan | 63, 88 |
| behavioris | 12,31 |
| biologis | 40 |
| buyung | 88 |

C

| | |
|----------|-------------------------|
| cathexis | 27, 28, 130 |
| cermin | 80 |
| cerpen | 46, 56, 57, 61, 88, 127 |
| citra | 51, 94 |

D

| | |
|---------------|---------------------------------|
| das ich | 83 |
| das ueber ich | 83 |
| dasawarsa | 3 |
| deotomatisasi | 116, 127, 153, 154, 165 |
| destruktif | 1, 5, 7, 9, 14, 23, 29, 88, 149 |
| determinisme | 21 |
| dinamika | 20 |
| direpresi | 160 |
| dominan | 127 |
| dramatik | 98, 155 |

E

| | |
|---------------|---------------------------------|
| ego | 15, 18, 19, 20, 24, 27, 93, 148 |
| ego-ideal | 20 |
| eksplisit | 52, 115 |
| energi psikis | 18, 139, 140 |

F

| | |
|-----------------------|-----------------|
| fakta | 2 |
| faktual | 55 |
| fase | 28 |
| fenomena transterensi | 15 |
| fiksasi | 28 |
| filogenetik | 39 |
| filologis | 21 |
| fisik | 98 |
| frustasi | 83, 85, 90, 141 |

G

| | |
|-------------|----|
| gaya | 48 |
| gaya bahasa | 57 |
| gembrot | 70 |
| genthong | 80 |
| gudang | 22 |

H

| | |
|-------------|----|
| hiperbola | 52 |
| hipotalamia | 32 |
| historis | 91 |

I

| | |
|------------|-----------------------------------|
| id | 22, 150, 156 |
| impuls | 20 |
| instink | 21, 29, 30, 77, 83, 143, 132, 160 |
| introjeksi | 20 |
| inversi | 124, 153 |

J

| | |
|-------|----|
| jahat | 43 |
|-------|----|

K

| | |
|---------------|----------|
| karakter | 43, 88 |
| karakteristik | 2 |
| kelompok | 35 |
| kompromis | 157 |
| konflik | 43, 83 |
| konkret | 163, 173 |

L

| | |
|-----------|----|
| literatur | 47 |
|-----------|----|

M

| | |
|----------|-----|
| majas | 52 |
| metafora | 52 |
| moral | 161 |

N

| | |
|-----------------------|----------|
| narsisme | 45,92 |
| narsistik | 46 |
| nekrofilik nonseksual | 142, 144 |
| neurofisiologi | 32 |
| neurotis | 25 |

O

| | |
|-----------|-----|
| olfaktori | 128 |
| otomatis | 18 |
| otonom | 11 |

P

| | |
|------------------|------------------|
| paradoks | 52 |
| pecundang | 88 |
| pelacur | 70 |
| perilaku | 1, 33, 91, 173 |
| perilaku agresif | 13 |
| politik | 57 |
| positivisme | 21 |
| psikis | 144 |
| psikoanalitis | 14, 15, 126, 132 |

| | |
|------------------|----|
| psikologi | 57 |
| psikologi sastra | 11 |
| psikologis | 21 |

R

| | |
|---------------|-------------|
| Rasionalisasi | 85, 90, 157 |
| Reaksi | 28 |
| Reaktif | 90 |
| Realis | 95, 158 |
| Reduksi | 26 |
| Relatif | 35 |
| Relevansi | 11 |
| Repetisi | 125, 165 |
| Responsif | 17, 18 |
| Ritual | 44 |

S

| | |
|------------------|------------------------------|
| Sastra | 2, 6, 11, 56 |
| <i>Showing</i> | 67, 98, 100, 102 |
| Sifat | 52 |
| Simile | 52, 57 |
| Sinekdoch | 52 |
| Sirkulasi | 17 |
| sosio-biologis | 91 |
| sosio-psikologis | 6, 7, 12, 91 |
| sosiologi sastra | 11 |
| spontanitas | 30, 34 |
| stimuli | 32 |
| <i>style</i> | 51 |
| subjektif | 43 |
| <i>super ego</i> | 15, 20, 25, 81, 92, 134, 160 |
| surrealis | 95, 158 |

T

| | |
|----------------|--------|
| teknik | 52 |
| terepresentasi | 118 |
| transferensi | 15, 16 |

V

Visi 2

W

Watak 47, 160

Biodata Penulis



Edi Suyanto lahir di Tambahrejo (Pringsewu-Lampung), 13 Juli 1963. Pendidikan S-1 di PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unila diselesaikan tahun 1989; S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, PPs IKIP Bandung diselesaikan tahun 2000; dan S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia, PPs UPI Bandung diselesaikan tahun 2005. Sejak tahun 1991, dia mengabdikan diri di PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, JPBS FKIP Unila sampai sekarang.

Selain menjadi tenaga pengajar, dia juga aktif meneliti dan menulis buku serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai wujud peran serta di bidang pendidikan dan pengembangan bahasa (sastra) Indonesia, dia juga berperan aktif dalam kegiatan ilmiah dan sebagai pembicara di luar Unila (SMP/MTs, SMA/SMK, instansi pemerintah/swasta, dan organisasi kemasyarakatan). Beberapa buku yang sudah dipublikasikan, antara lain: *Sastra dan Psikologi: Suatu Tinjauan Karya Sastra dari Aspek Psikologi* (Angkasa, Bandung 2004), *Rumah Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Historis-Ekspresi* (Editor: Karya Media, Bandar Lampung 2009). *Pembelajaran Cerita Pendek bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah* (Karya Media, Bandar Lampung 2011), *Buku Materi Pokok MKU Bahasa Indonesia: Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar* (Ardana Media, Yogyakarta 2011), dan beberapa artikel ilmiah yang ditulis dan dipublikasikan dalam *Jurnal Aksara*, *Jurnal Meanstream*, dan *Jurnal Pendidikan Progresif*.

PERILAKU TOKOH DALAM CERITA PENDEK INDONESIA

(Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen karya Agus Noor dan Joni Ariadinata)

Hadirnya demokrasi dalam percaturan politik di negeri kita memberikan dampak nyata, baik konstruktif maupun destruktif. Keawaman masyarakat tentang sistem ketatanegaraan (situasi politik) mulai bergeser, dalam arti masyarakat kalangan bawah pun kini memiliki pengetahuan tentang politik. Hal ini makin terasa di hati masyarakat karena faktor informasi yang tanpa batas. Beragam informasi terasa mudah diakses melalui media cetak maupun elektronik dan secara tak sadar akan terus mengilhami dan mengubah pola pikir untuk bertindak, bahkan akan membatu dan menjadi milik masyarakat.

Dampak dari keterbukaan informasi, antara lain dapat kita saksikan melalui media elektronik dalam tayangan berita aktual tanpa sensor, film atau sinetron yang bertema gejolak sosial, ekonomi, dan budaya. Frekuensi kehadiran informasi yang mayoritas bertema *gejolak sosial* secara tak sadar berkontribusi positif-negatif terhadap perilaku sosial masyarakat, baik masyarakat kalangan bawah, menengah, maupun elit. Untuk itu, perilaku berupa kekejaman, kekerasan, dan kedestruktifan dalam masyarakat dari masa ke masa terasa semakin meningkat.

Perilaku agresif dan destruktif saat ini, khususnya di negeri kita, Indonesia, telah mengkhawatirkan banyak pihak. Berbagai pengkajian, penelitian, dan penyadaran mengenai hal tersebut semakin menjadi fokus perhatian. Hal itu bisa dilihat salah satunya dari bagaimana bidang pendidikan berupaya menghidupkan dan memfokuskan kembali pembangunan karakter dan jati diri bangsa untuk mengatasi masalah di atas. Selain bidang pendidikan, bidang sastra pun merespon masalah itu dalam karya-karya yang diciptakan. Hal ini sesuai dengan karakteristik sastra itu sendiri. Sejak Plato menggulirkan teori *Mimesis* pada Abad 5 SM, para teoretisi sastra semakin yakin bahwa sastra pada dasarnya adalah pencerminan atau peneladanan kenyataan. Isi yang ditulis pengarang dalam karyanya adalah hasil perenungan dan penghayatan pengarang dari kenyataan yang dialami maupun dilihatnya. Bentuk penguangan dan cara pandang masing-masing pengaranglah yang membedakan karya yang satu dari karya yang lain. Bahkan, pencerminan tersebut tak lepas dari visi-misi pengarang dalam mengkritisi persoalan-persoalan kehidupan. Hal ini salah satunya ditegaskan seorang ahli sastra, Mathew Arnold, yang menyatakan bahwa sastra adalah *Criticism of Life*.



ISBN 978-602-7509-13-9